EDISI REVISI

BUKAN SEKEDAR HITAM PUTIH

M. A. SURYAWAN

KONTROVERSI PEMAHAMAN AHMADIYAH

PENGANTAR:
PROF. M. DAWAM RAHARDJO

BUKAN SEKEDAR HITAM PUTIH: Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah
M. A. Suryawan

xxx + 236 halaman: 20.5 x 14.5 cm.

ISBN: 979-25-4100-4

Rancang Sampul: Team Azzahra Publishing

Cetakan I: Januari 2006

Penerbit/Distribusi:
Azzahra Publishing
CV Azzahra Multimedia
Jl. Daan Mogot Km 21
P.O. Box 442
Tangerang 15001, Indonesia

Tel: 021-3011868
Fax: 021-5531816
E-mail: publishing@azzahra.co.id

Untuk putri-putriku jika sudah besar nanti,
Azzahra Alya Suryawan
Aziza Adelya Suryawan

Persembahan:
Untuk semua yang berminat mengenal
Imam Mahdi/Masih Mau'ud a.s.
dan
Jemaat Ahmadiyah

SAMBUTAN

AMIR NASIONAL
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Di tengah badai fitnah terhadap Ahmadiyah, telah terbit buku "**Bukan Sekedar Hitam Putih**" yang disusun oleh Saudara M. A. Suryawan, yang isinya cukup memadai untuk menjawab segala fitnah yang ditujukan kepada Jemaat Ahmadiyah.

Mudah-mudahan buku ini dapat menghilangkan kesalahpahaman terhadap Jemaat Ahmadiyah dan dapat membantu pembaca untuk memahami paham Ahmadiyah secara benar, karena sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

"Dan janganlah engkau ikuti apa yang tentang itu engkau tidak mempunyai ilmu. Sesungguhnya telinga dan mata dan hati semuanya akan ditanya mengenai itu."

(Bani Israil : 37)

Terima kasih kepada Saudara M. A. Suryawan. Jazakumullah ahsanal jaza, dan selamat membaca bagi pencari kebenaran.

Semoga kita semua senantiasa mendapat ridho Ilahi. Amin.

Wassalam,

H. Abdul Basit

PENGANTAR

GERAKAN AHMADIYAH DALAM KRISIS

Oleh: M. Dawam Rahardjo

Jema'at Ahmadiyah, demikian mereka memanggil dirinya, di Pakistan, negara kelahirannya sendiri, sejak 1889, secara konstitusional pada tahun 1984, dianggap sebagai kelompok non-Muslim dan golongan minoritas, namun diberi hak hidup, bahkan mempunyai perwakilan di parlemen. Sedang di dunia Islam, organisasi-organisasi Dunia Islam, semacam Rabithah Alam Islami yang berpusat di Saudi Arabia itu, juga menganggap Ahmadiyah sebagai kelompok yang "sesat dan menyesatkan" dan karena itu tidak diizinkan mendirikan organisasi formal yang menyelenggarakan kegiatan pengembangannya. Di kebanyakan negara-negara Islam, Ahmadiyah dilarang menyebarkan ajaran-ajarannya, tidak boleh menamakan masjid sebagai tempat beribadah dan juga tidak diperbolehkan menyerukan adzan sebagai cara memanggil orang bersembahyang. Di Indonesia, baru-baru ini, menjelang Hari Raya Idhul Fitri, Jema'at Ahmadiyah oleh Front Pembela Islam, dilarang mengikuti sholat Id, dan hanya boleh melakukan ibadah itu di dalam rumah mereka masing-masing. Ketika anggota Jemaat Ahmadiyah akan melaksanakan sholat Id di Parung, maka polisi mencegah mereka, karena khawatir akan terjadi tindak kekerasan.

Padahal Ahmadiyah sendiri tidak menganggap dirinya sebagai kelompok non-Muslim. Mereka hanya mengaku sebagai sebuah sekte atau mazhab dalam Islam. Bahkan mereka juga menganggap diri mereka sebagai salah satu bentuk dan manifestasi gerakan kebangkitan Islam pada abad ke-19.

Namun, karena mereka ditolak identifikasinya sebagai bagian umat Islam, maka mereka melakukan kegiatannya sendiri. Bagaikan kaum Muslim di zaman Nabi dalam periode awal, karena ditolak di negeri kelahirannya sendiri, sehingga terpaksa hijrah ke Negeri Kristen Abesenia dan kemudian Yathrib yang sudah merupakan suatu masyarakat plural, gerakan Ahmadiyah juga terpaksa hijrah ke negara-negara non-Muslim atau negara-negara sekuler. Sejak tahun 1985, Mirza Thahir Ahmad, Khalifah gerakan Ahmadiyah, memindahkan pusat kegiatannya ke London. Tapi justru di negara-negara sekuler itulah Ahmadiyah berkembang pesat, bukan saja karena gelombang migrasi orang-orang India-Pakistan, tetapi juga karena bertambahnya penganut Islam di kalangan orang-orang Eropa Barat sendiri. Pemerintah Inggris, dengan alasan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia, terutama kebebasan beragama, orang-orang Ahmadiyah diberi kemudahan untuk berpindah ke Inggris dan negara-negara Eropa Barat lainnya, sehingga banyak orang yang sebenarnya bermotivasi untuk bermigrasi ke Eropa Barat yang lebih makmur, masuk Ahmadiyah agar mendapatkan kemudahan meninggalkan tanah airnya yang masih dililit kemiskinan dan penindasan politik. Faktor ini juga memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan gerakan yang mula pertama didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di India-Pakistan itu.

Gerakan Ahmadiyah, sebagai organisasi sudah dikenal di Indonesia sejak 1924 dengan berdirinya sempalan gerakan ini, yaitu Ahmadiyah Lahore yang dipimpin oleh Mohammad Ali. Ini disusul dengan masuknya Ahmadiyah yang lebih "asli" yaitu Ahmadiyah Qadian, lewat Tapak Tuan Aceh. Namun, di Indonesia, yang lebih dikenal adalah Ahmadiyah Lahore, karena penerbitan-penerbitan mereka tentang Islam dalam bahasa Inggris. Dari penerbitan-penerbitan itulah, terutama

karangan Mohammad Ali dan Kwaja Kamaluddin, tokoh pergerakan Islam HOS Tjokroaminoto, banyak belajar Islam, karena ia tidak bisa berbahasa Arab sehingga tidak bisa membaca literatur Islam berbahasa Arab. Belajar Islam dari Ahmadiyah ini diikuti pula oleh Bung Karno muda, seorang nasionalis Muslim yang mulai tertarik pada ajaran Islam. Bung Karno sendiri suka membaca literatur Ahmadiyah yang dinilainya mampu menjelaskan ajaran Islam secara rasional, sementara itu ia melihat Islam tradisional sebagai ajaran yang penuh dengan kekolotan, sehingga ia menyebutnya "Islam Sontoloyo." Karena simpatinya yang terbuka kepada gerakan inilah maka Bung Karno pernah dituduh sebagai telah masuk Ahmadiyah bahkan menjadi agen penyiaran, sehingga ia terpaksa menulis sebuah artikel yang berjudul "Saya Tidak Percaya Ghulam Muhammad Sebagai Nabi." Jadi Bung Karno tertarik dengan dakwah Ahmadiyah, tetapi tidak bisa menerima salah satu unsur aqidahnya, yaitu tentang kepercayaan kepada nabi. Pada waktu itu persepsi umum di kalangan umat Islam adalah bahwa orang Ahmadiyah mempercayai adanya nabi baru sesudah Muhammad saw. yang dipercaya sebagai nabi dan rasul, pungkasan (*khataman Nabi*) dengan seruan "*la nabiya ba'dah,*" tak ada nabi sesudah itu. Menganggap Ghulam Ahmad sebagai Nabi adalah sebuah penyelewengan aqidah yang hukumnya "sesat dan menyesatkan."

Namun, dalam gerakan sempalan Lahore, Mirza Ghulam Ahmad tidak diakui sebagai nabi, melainkan hanya seorang mujaddid. Sebenarnya pengakuan inipun ditolak oleh kebanyakan umat Islam. Mereka menganggap Jamaluddin Alafghani dan Muhammad Abduh sebagai mujaddid. Karena itu maka Ahmadiyah Lahore tidak dipandang sesat dan karena itu dakwahnya masih bisa diikuti. Apalagi, buku-buku

Mohammad Ali memang berisikan pemikiran-pemikiran yang cemerlang dan mengagumkan. Ia telah menerjemahkan al Qur'an ke dalam bahasa Inggris, dalam bahasa sastra Inggris yang tinggi mutunya, dengan judul "The Holy Qur'an" (1909). Ia juga telah menyusun sebuah buku pengantar Islam (*introduction to Islam*) dalam bahasa Inggris dalam suatu narasi yang anggun dan dapat diterima oleh golongan berpendidikan. Ia juga mengarang sebuah buku mengenai sejarah Muhammad yang disadur oleh HOS Tjokroaminoto. Dakwah gerakan Ahmadiyah ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap pembentukan persepsi Islam secara modern dalam gerakan Islam di Indonesia. Namun Islam dalam wacana Ahmadiyah bukan merupakan Islam ideologis-politis, melainkan lebih sebagai Islam-kultural. Di situ Islam dipersepsikan sebagai suatu agama yang rasional dan cocok dengan masyarakat modern.

Ahmadiyah Qadian juga ikut berkembang, tetapi lebih secara diam-diam, terutama setelah mendidik sejumlah anak muda dari Madrasah Thawalib, Padang Panjang. Jika Ahmadiyah bergerak di tataran cendekiawan dan kaum terpelajar, maka Qadian lebih banyak bergerak di tingkat bawah dengan membentuk kelompok-kelompok masyarakat oleh mubalig-mubalig muda yang terdidik. Karena itu dakwah keduanya juga berbeda. Jika Ahmadiyah Lahore mengenalkan Islam sebagai agama yang rasional, maka Ahmadiyah Qadian lebih mengutamakan pendidikan akhlak dalam rangka pembentukan masyarakat ethis (*ethical community*). Selain itu Ahmadiyah Qadian lebih menekankan ortodoksi yang tak berbeda dengan Islam Sunni pada umumnya, walaupun lebih bercorak teologi daripada fiqih.

Di Indonesia, Ahmadiyah dikenal dengan Tafsir al Qur'an yang dikarang oleh Khalifah Kedua, Bashiruddin Mahmud Ahmad. Tafsir inilah yang dijadikan bahan siaran tafsir al Qur'an RRI yang disampaikan oleh Ustadz Zulkifli Mahmud yang terkenal. Buku tafsir ini juga luar biasa menarik, karena mampu menggali arkeologi agama-agama sebelum Islam, dalam menjelaskan ayat-ayat al Qur'an. Pemikiran Bashiruddin Mahmud Ahmad ini, pada tahun 1950-an dipopulerkan di Indonesia oleh seorang sastrawan Muslim terkemuka, Bahrum Rangkuti. Pengaruh ini nampak dalam buku sastrawan Angkatan '45 itu "Kandungan Alfatihah," sebuah wacana teologi bercorak sastra. Sebagaimana diketahui Bahrum Rangkuti juga dikenal sebagai seorang yang memperkenalkan puisi dan filsafat Mohammad Iqbal di Indonesia, dengan bukunya yang terkenal "Rahasia Pribadi" (*Asraril Khudi*). Sekalipun berkembang dalam wacana publik, tidak ada kelompok umat Islam yang menentang wacana itu, bahkan disambut hangat di dunia kebudayaan. Bahrum Rangkuti sendiri pada zaman awal Orde Baru, pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Departemen Agama di bawah Menteri A. Mukti Ali. Pada menteri intelektual itu tahu persis apa itu Ahmadiyah dan siapa Bahrum Rangkuti yang pengikut Ahmadiyah Qadian itu.

Tidak adanya reaksi dari kalangan umat Islam itu menunjukkan bahwa gerakan Ahmadiyah tidak mengembangkan ajaran yang "aneh-aneh" yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, sehingga umat Islam seolah-olah lupa, bahwa Ahmadiyah memiliki unsur aqidah kenabian yang dianggap menyimpang. Di Yogyakarta, pernah berkembang pengajian Ahmadiyah dengan nama "*Sunday Morning Class*" (di lingkungan Gereja Kristen dikenal sebagai *Bible School*) yang disampaikan dalam bahasa Inggris oleh

ustadz Mohammad Irsyad. Pengajian itu ramai dikunjungi orang, terutama dari kalangan mahasiswa. Djohan Efendi, yang masih mahasiswa dan aktivis HMI Cabang Yogya adalah seorang asisten dalam pengajian itu. Para mahasiswa Ahmadiyah di Yogya umumnya adalah aktivis HMI, misalnya Sofyan Lamardy. Kalangan HMI juga mengetahui adanya unsur Ahmadiyah, tetapi mereka tidak melakukan reaksi yang negatif. Salah seorang tokoh cendekiawan Ahmadiyah adalah dokter Ahmad Muhammad Djojosugito, putera Djojosugito, penerjemah al Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Tokoh Ahmadiyah yang juga menonjol di kalangan kebudayaan adalah Soedewo, yang uraian-uraiannya mengenai Islam sangat menarik karena tidak konvensional. Dengan nama samaran, dokter Ahmad Muhammad pernah membuat karangan bersambung di majalah "Media" yang diterbitkan oleh PB HMI mengenai Yesus. Dalam karangan itu, ia membongkar mitos-mitos mengenai Yesus atau Nabi Isa as yang dipercaya oleh orang Kristen maupun Islam, misalnya Yesus lahir dari seorang ibu yang perawan suci dan Yesus bisa berbicara ketika masih bayi, walaupun tulisan itu dibantah oleh seorang rekannya yang juga seorang dokter, Zainuri Kosim yang membantahnya dengan wacana ortodoksi Islam tentang nabi Isa as. Walaupun polemik itu sangat serius, tapi dokter Zainuri Kosim tidak pernah menyerang lawan polemiknya sebagai penganut Ahmadiyah yang sesat. Lebih luas lagi, seorang ulama Sunni, Hasbullah Bakrie membongkar pula mitos mengenai Yesus, misalnya bahwa Yesus itu mati di tiang salib. Wacana seperti ini memang bersumber dari Ahmadiyah yang membuat wacana arkeologis bahwa Nabi Isa itu sebenarnya tidak wafat di tiang salib dan dalam waktu 40 hari sembuh kembali, tetapi melepaskan misi kenabiannya dan mengembara sebagai orang suci dan akhirnya wafat dan dikuburkan di Kashmir. Pengikut ajaran Nabi Isa itu konon masih ada di Kashmir hingga

sekarang. Tapi wacana ini tidak menimbulkan reaksi di kalangan umat Islam yang membawa kepada tuduhan terhadap Ahmadiyah sebagai golongan sesat dan menyesatkan.

Masalah Nabi Isa as ini pernah menimbulkan suatu debat terbuka yang dihadiri oleh sekitar 500 orang. Ahmadiyah diwakili oleh Rachmat Ali, sedangkan dari kalangan umat Islam Sunni diwakili oleh tokoh besar Ustadz A. Hassan Bandung, yang sangat kondang kepiawaiannya dalam debat dan polemik debat yang terjadi pada tahun 1933 itu berlangsung dengan santun dan bermutu. Debat itu membuat peraturan dalam berdebat yang antara lain melarang peserta mengeluarkan reaksi-reaksi emosional, bahkan isyarat yang bersifat mendukung atau menolak pembicara, sehingga tidak terjadi teriakan-teriakan semacam "Allahu Akbar" dan semacamnya yang memancing emosi itu. Debat ini pun berakhir secara damai, tanpa mengakibatkan dampak kekerasan terhadap Ahmadiyah. Bahkan konon, moderator debat itu justru tertarik kepada Ahmadiyah dan bergabung ke dalam organisasi ini.

Padahal di Pakistan sendiri, pengikut Ahmadiyah mengalami penganiayaan dan tindakan kekerasan yang sulit dipercaya, yaitu tindakan yang lebih kasar dari yang pernah dialami oleh para sahabat Nabi oleh kaum musyrik Quraish pada awal dakwah Islam di Mekah. Namun tindakan-tindakan dari kalangan umat Islam yang sudah keluar dari kemanusiaan itu, tidak menyebabkan pengikut Ahmadiyah bergeming. Bahkan sekte ini terus berklembang sehingga membawa perhatian dari Pemerintah Pakistan sendiri. Tapi sikap Negara Islam itu adalah memihak kepada golongan mayoritas sehingga menjatuhkan hukuman kepada Jema'at Ahmadiyah dengan menetapkan jemaat ini sebagai golongan minoritas non-

Muslim. Namun di lain pihak, gerakan Ahmadiyah memperoleh status hukum resmi sebagai organisasi legal dan boleh melakukan kegiatannya.

Di Indonesia, dalam jangka waktu lama, gerakan Ahmadiyah tidak mengalami gangguan. Bahkan seorang tokoh Ahmadiyah Qadian seperti Brigjen Bahrum Rangkuti memperoleh posisi yang tinggi di lingkungan militer, yaitu sebagai Imam Tentara dan kemudian diangkat sebagai pejabat tinggi di Departemen Agama RI, tanpa protes.

Baru pada tahun 1980, dalam Musyawarah Nasional ke II di Jakarta, Majelis Ulama Indonesia (MUI), memfatwakan Jema'at Ahmadiyah sebagai golongan di luar Islam dan merupakan kelompok yang sesat dan menyesatkan. Fatwa ini menurut MUI didasarkan pada kajian terhadap 9 buku mengenai Ahmadiyah, tanpa menyebutkan buku apa saja dan juga tanpa klarifikasi dengan Jema'at Ahmadiyah sendiri. Fatwa tersebut dapat dinilai sebagai pengadilan *in absensia* dan tanpa pemberian hak terhadap tertuduh untuk menjawab dan memberikan klarifikasi. Pada tahun 1981, Kedutaan Besar Saudi Arabia di Jakarta mengirim surat kepada Menteri Agama RI agar melarang Ahmadiyah di Indonesia. Tapi Depag tidak cepat bereaksi. Baru pada tahun 1984, terbit Surat Edaran Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Depag RI yang berisikan penilaian bahwa gerakan Ahmadiyah membahayakan negara dan menodai agama. Surat Edaran ini didasarkan pada Rekomendasi Rakernas MUI yang menyatakan bahwa Ahmadiyah berbahaya bagi ketertiban dan keamanan negara. Padahal Ahmadiyah sendiri tidak pernah berbuat onar atau mengacau, tidak pernah pula mengkritik aliran lain, sebagaimana Muhammadiyah pernah mengkritik paham-paham yang dianut oleh NU dan sebaliknya Ahmadiyah

mampu membentuk komunitas-komunitas yang damai tapi penuh gairah dalam beragama.

Yang menjadi pertanyaan adalah, apa hak yang dimiliki oleh MUI untuk tidak mengakui Ahmadiyah sebagai bagian dari umat Islam? Meminjam kalimat Dr. Komaruddin Hidayat, apakah ada otoritas agama yang mendapat "lisensi" dari Tuhan? Di situ MUI telah bertindak sebagai otoritas keagamaan seperti yang pernah dipegang oleh kekuasaan Vatikan pada Abad Pertengahan yang memancing gerakan reformasi Protestan di Eropa Barat yang diikuti dengan gelombang migrasi orang-orang Eropa ke benua Amerika yang sekuler dan liberal itu.

Dengan demikian maka tekanan yang menimpa Jema'at Ahmadiyah bersumber dari tiga otoritas, yaitu MUI dan Departemen Agama yang mendapat tekanan dari unsur asing, yaitu Pemerintah Saudi Arabia yang juga merasa memiliki otoritas atas ortodoksi Islam. Surat dari Kedubes Saudi Arabia itu sebenarnya dapat dinilai sebagai sebuah intervensi asing terhadap masalah dalam negeri Indonesia. Gejala ini menunjukkan terjadinya politisasi terhadap kehidupan beragama di Indonesia yang menimbulkan masalah kebebasan beragama yang merupakan bagian dari hak-hak asasi manusia itu. Dari sinilah mulai tersebar persepsi di kalangan umat Islam mengenai kesesatan Jema'at Ahmadiyah. Ini diikuti oleh upaya-upaya untuk "membongkar" bukti-bukti "kesesatan" Ahmadiyah tersebut, antara lain dengan menggali biografi pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad dan mengkritisi buku kumpulan wahyu yang disebut Tadzkirah. Dari sini lahir tuduhan bahwa Ahmadiyah mempunyai kitab suci tersendiri di luar al Qur'an. Tentang kenabian Mirza Ghulam Ahmad, Surat Edaran Depag RI mengatakan bahwa Ahmadiyah adalah

gerakan sesat karena menganggap dirinya sebagai nabi dan dengan demikian menanggap Nabi Muhammad saw. bukan nabi terakhir sebagaimana dipercayai oleh seluruh umat Islam.

Salah satu fatwa pengkafiran di tingkat internasional pernah pula lahir dari otoritas ulama al Azhar. Tapi konon, fatwa itu sebenarnya adalah pesanan dari Raja Fuad ketika itu. Latar belakangnya adalah kritik seorang tokoh Ahmadiyah Qadian, Zafrullah Khan, yang pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negari Pakistan pada awal berdirinya negara itu. Kemudian tokoh ini diangkat menjadi Ketua Mahkamah Internasional (*International Court of Justice*). Ketika itu tokoh ini mengkritik Raja Fuad dari Mesir, sebagai seorang raja yang suka berfoya-foya. Padahal ia dicalonkan menjadi Khalifah, jika kekhalifahan Islam berhasil didirikan. Tapi ide pembangunan kembali Khilafah Islam itu ditolak antara lain oleh Mohammad Rashid Ridha, seorang pembaharu Islam di Mesir, murid Mohammad Abduh. Karena sakit hatinya, ia meminta kepada ulama al Azhar untuk mengeluarkan fatwa pengkafiran Ahmadiyah, organisasi yang diikuti oleh Zafrullah Khan. Di Indonesia, fatwa ini dikritik dan Zafrullah Khan dibela oleh Mohammad Natsir, rekannya dari Indonesia, yang mengetahui betapa besar peran Zafrullah Khan dalam membela perjuangan rakyat Palestina melawan Israil. Dalam pembelaannya itu Natsir sudah tentu tahu persis tidak saja siapa Zafrullah Khan itu, tapi juga apa itu aliran Ahmadiyah.

Hingga kini belum diteliti apa latar belakang fatwa MUI tahun 1980 dan Surat Edaran Depag tahun 1984. Padahal pada tahun 1978 keluar Keputusan Menteri Agama mengenai Pedoman Penyiaran Agama yang antara lain menyatakan agar umat beragama menjaga stabilitas nasional dan tegaknya kerukunan antar umat beragama, supaya dilaksanakan dengan semangat

kerukunan, tenggang rasa, *tepo salira*, saling menghargai, hormat menghormati antar umat beragama juga kerukunan inter agama yang sama (antara pemeluk agama yang sama), sesuai dengan jiwa Pancasila. Berhadapan dengan Keputusan Menteri Agama ini, maka Surat Edaran tahun 1984, pada dasarnya bertentangan dengan surat keputusan itu, karena sejak itu telah terjadi permusuhan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas di kalangan umat Islam sendiri.

Sungguhpun demikian, sesudah itu tak terjadi peristiwa kekerasan terhadap Ahmadiyah. Hingga pada tahun 2001 Bupati Lombok Barat mengeluarkan SK tentang pelarangan terhadap kegiatan Ahmadiyah. Setahun kemudian Lembaga Penelitian dan Pangkajian Islam (LPPI) yang diprakarsai oleh Amin Jamaluddin menyelenggarakan seminar di Masjid Al Azhar, Jakarta yang mengambil kesimpulan tentang kesesatan Ahmadiyah karena penodaan aqidah. Ini diikuti dengan sebuah Penataran Anti-Ahmadiyah oleh LPPI yang antara lain dihadiri oleh Atase Keagamaan Saudi Arabia di Kedubes Saudi Arabia di Jakarta. Dampaknya adalah Surat Edaran Bupati Lombok Timur mengenai pelarangan Ahmadiyah. Langkah itu diikuti oleh Bupati Kuningan, karena di Kuningan telah tumbuh komunitas Ahmadiyah di Manis Lor. Profil komunitas Manis Lor yang damai dan sejahtera itu pernah ditulis di jurnal Ulumul Qur'an yang dilaporkan oleh Djohan Efendi, salah seorang staf peneliti Depag.

Kemudian, pada awal abad ke-21 itu, telah lahir buku-buku dan artikel-artikel mengenai kesesatan Ahmadiyah. Ikut menyebarkan sikap anti-Ahmadiyah itu adalah majalah Sabili yang besar oplagnya. Namun Ahmadiyah bukan satu-satunya kelompok yang dianggap sesat. Kelompok-kelompok keagamaan lain yang dinilai sesat antara lain adalah Inkarus

Sunnah, Pembaharuan Isa Bugis, Gerakan Darul Arqam, juga Mahad Al Zaitun, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), agama Baha'i dan Syi'ah, belum lagi berbagai aliran kebatinan yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pernyataan sesat itu dilatar-belakangi oleh gerakan pemurnian Islam yang antara lain ingin meluruskan aqidah. Penekanan kepada konfirmasi aqidah inilah yang dilakukan oleh kaum fundamentalis Kristen, di AS ketika mereka berhadapan dengan kritik ilmu pengetahuan terhadap Bibel. Sementara itu yang dianggap sebagai penyelewengan dalam paham Ahmadiyah adalah unsur aqidah yaitu mengenai wahyu dan kenabian.

Tuduhan penyimpangan aqidah ini tentu saja dibantah, baik oleh perorangan maupun organisasi resmi Ahmadiyah. Pada tahun 2003 ini, Jema'at Ahmadiyah Indonesia telah menerbitkan sebuah makalah yang berjudul "Klarifikasi atas Telaah Buku Tadzkirah" yang berisikan beberapa artikel, yang pertama adalah klarifikasi terhadap Laporan Telaah Tadzkirah yang dilakukan oleh Tim Peneliti Puslitbang Lektur Keagamaan Depertemen Agama Republik Indonesia. Artikel itu juga memberikan penjelasan mengenai soal wahyu, justifikasi tentang kenabian Ahmad (Mirza Ghulam Ahmad), masalah pengertian kafir, membantah tuduhan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah penganut paham Wahdatul Wujud, mengenai kabar-kabar gaib tentang Muhammadi Begum, tentang penghidmatan terhadap pemerintahan kerajaan Inggris yang kesemuanya merupakan sumber kesalah-pahaman dan fitnah. Dalam penerbitan itu dilampirkan pula surat dari Depertemen Agama yang berisikan undangan untuk mendiskusikan soal Tadzkirah. Ini menunjukkan bahwa Departemen Agama RI memang ingin ikut mengatur soal-soal aqidah yang dianut oleh kelompok-kelompok keagamaan. Dalam suatu seminar yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu

Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jema'at Ahmadiyah juga telah menyusun suatu makalah yang berjudul "Menjawab Berbagai Tuduhan Teologis."

Buntut dari tulisan-tulisan itu adalah aksi kekerasan yang mulai muncul pada awal abad 21, misalnya penyerbuan terhadap komunitas Ahmadiyah di Pancor, Lombok Timur, dan menjalar ke Lombok Utara yang memakan korban manusia yang terbunuh dalam aksi kekerasan itu. Kemudian, terjadilah puncak aksi kekerasan itu dengan penyerbuan Kampus Mubarak yang merupakan Kantor Pusat Jema'at Ahmadiyah, di Parung Bogor pada pertengahan Juli 2005. Tak lama kemudian, pada akhir Juli, Musyawarah Nasional MUI mengeluarkan fatwa lagi yang sifatnya mengukuhkan fatwa tahun 1980 yaitu menyatakan Ahmadiyah sebagai kelompok non-Muslim yang sesat dan menyesatkan. Ini berlanjut dengan penyerbuan yang serupa pada komunitas Ahmadiyah di Kuningan dan Cianjur, termasuk pembakaran masjid-masjid Ahmadiyah. Di sini, fatwa MUI seolah-olah membenarkan aksi kekerasan itu, walaupun MUI secara formal menyatakan tidak menghendaki aksi kekerasan itu, namun mendesak Pemerintah untuk melarang gerakan Ahmadiyah. MUI tidak mau tahu bahwa fatwa MUI itu dijadikan sumber referensi tindak kekerasan, walaupun MUI daerah selalu terlibat dalam rencana tindak kekerasan.

Namun kali ini fatwa MUI dan aksi-aksi kekerasan itu menimbulkan reaksi di kalangan LSM. Lebih-lebih karena disamping memfatwakan sesat terhadap Ahmadiyah, MUI juga mengharamkan paham Liberalisme, Sekularisme dan Pluralisme. Reaksi itu menilai bahwa sikap dan tindakan terhadap Ahmadiyah itu merupakan bagian dari gejala yang lebih luas, yaitu penekanan terhadap kebebasan beragama.

Tapi timbul bantahan bahwa fatwa MUI hanya berurusan dengan masalah "rumah tangga" umat Islam dan tidak menyangkut agama-agama lain. Tapi keterangan itu dijawab dengan kenyataan bahwa tak lama kemudian timbul aksi-aksi penutupan rumah-rumah ibadah umat Kristen di Jawa Barat, DKI dan Banten. Tapi fakta itu pun dibantah dengan penjelasan bahwa kelompok umat Islam itu tidak menutup gereja-gereja sebagai rumah ibadah umat Kristen, melainkan menutup rumah-rumah ibadah "liar" tanpa izin yang mempergunakan rumah biasa sebagai tempat ibadah.

Latar belakang dari tindakan kekerasan itu sebenarnya adalah penilaian bahwa rumah-rumah ibadah yang didirikan ditengah-tengah pemukiman kaum Muslim itu adalah suatu kegiatan "Kristenisasi" yang memurtadkan orang Islam. Gejala ini dijelaskan dengan berdirinya sebuah organisasi yang bernama "Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan" (AGAP). Tindakan-tindakan yang sebenarnya berada di luar wewenang yang hanya dimiliki oleh pemerintah itu ternyata selalu merujuk kepada SKB 2 Menteri 1969 yang mengatur pendirian rumah ibadah itu. Karena protes, maka Depag mengambil langkah untuk melakukan revisi terhadap SKB 2 Menteri 1969 itu, tapi langkah ini pun menimbulkan tentangan keras.

Fatwa MUI dan tindakan kekerasan terhadap Jema'at Ahmadiyah ternyata mengandung hikmah yang besar. Kini telah timbul aliansi antara berbagai kelompok antaragama dan aliran kepercayaan yang berdiri di satu front untuk memperjuangkan kebebasan beragama. Situasi ini sulit kita bayangkan terjadi di masa lalu. Kelompok itu bersatu melawan tesis "*Clash of Civilization*" yang dikembangkan oleh Samuel Huntington. Kini, mereka telah merencanakan untuk

melakukan serangkaian dialog antarperadaban dalam rangka untuk menegakkan masyarakat Pancasila di bumi Indonesia.

Dalam situasi krisis itu, gerakan Ahmadiyah nampak berusaha untuk melakukan oto-kritik dan penyesuaian dalam rangka melakukan integrasi dengan masyarakat plural. Pengalaman telah menunjukkan bahwa Sekularisme adalah paham yang sangat dibutuhkan, karena berdasarkan pengalaman itu, justru dalam alam sekularlah gerakan Ahmadiyah bisa berkembang ke seluruh dunia. Dan kini, dalam masyarakat Indonesia, pluralisme menawarkan pemecahan masalah yang dihadapi oleh Ahmadiyah.

Sebenarnya, saya berharap juga bahwa pemikiran Islam liberal bisa berkembang di lingkungan Ahmadiyah, mengingat tradisi rasionalisme yang telah tertanam dalam teologi Ahmadiyah. Namun saya memiliki keraguan, karena dalam ancaman tuduhan "sesat dan menyesatkan" atau "menodai aqidah," Ahmadiyah tentu akan mengalami hambatan dalam mengembangkan pemikiran yang liberal. Jadi, karena trauma masa lalu, Ahmadiyah akan berusaha untuk mendekati ortodoksi untuk membuktikan bahwa Ahmadiyah itu adalah merupakan bagian dari Islam.

Buku yang ditulis oleh M. A. Suryawan ini ditulis dalam situasi krisis. Cendekiawan seperti penulis buku ini merasa terpanggil untuk melakukan suatu pembelaan terhadap Ahmadiyah. Di satu pihak memang nampak percikan-percikan pemikiran yang bersifat heterodoks. Namun arus utama dari pemikiran yang ditulis dalam buku ini cenderung untuk mendekati ortodoksi. Inilah agaknya dilema yang dihadapi oleh gerakan Ahmadiyah, terutama di Indonesia.

Jakarta, 22 Desember 2005.

SEKAPUR SIRIH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan semesta alam dan hanya dengan izin-Nya dapat terlaksana segala macam kemudahan dan kebaikan. *Shalawat*, *rahmat* dan *salam* semoga tercurah kepada junjunganku Nabi Besar Muhammad *Musthafa* s.a.w., yang kepada beliau diturunkan s*yari'at* yang sempurna dan terakhir, yaitu Islam.

Selanjutnya penulis ingin menjelaskan sekelumit latar belakang penyusunan buku yang ada di tangan pembaca ini. Penulis memilih judul ***Bukan Sekedar Hitam Putih*** karena adanya pembahasan yang tidak hanya bisa dilihat secara hitam putih untuk tiap-tiap persoalan yang biasanya dengan mudah dilontarkan kepada Jemaat Islam Ahmadiyah.

Idenya bermula dari adanya diskusi-diskusi masalah agama di dunia *internet*, tepatnya di *mailing list-mailing list* yang berbahasa Indonesia sejak medio 2000, di mana penulis seringkali dihadapkan pada kenyataan begitu banyaknya tuduhan-tuduhan palsu yang sering dialamatkan kepada Islam dan Ahmadiyah.

Atas dasar itulah penulis menyusun buku ini dengan harapan agar para pembaca mendapatkan penjelasan yang sebenarnya dengan berimbang dan proporsional atas setiap persoalan yang sering diajukan kepada Jemaat Islam Ahmadiyah.

Untuk mencari suatu jawaban, demi keadilan dan kebenaran semata, hendaknya pembaca dapat memperhatikan cara bermain *puzzle*. Teliti dan kaji setiap gambar atau keping dengan hati yang jernih, sehingga dapat ditemukan kecocokan satu dengan lainnya. Lihatlah keping demi keping. Jangan paksakan hawa nafsu demi suatu gambar yang dikhayalkan. Memaksa potongan keping yang tidak pada tempatnya atau pada keping yang berlawanan dengan keping lainnya, dapat merusak keping yang ada. Semua keping *puzzle* pada dasarnya tidak bertentangan satu dengan lainnya. Anda cepat atau lambat dalam menyusunnya tidaklah menjadi masalah. Jika satu keping diacuhkan, maka tetap ada gambarnya, tetapi tidak sempurna.

Namun gambar yang sebenarnya, yaitu tidak ada bolong di sana-sini, dapat pembaca usahakan dan temukan dalam bermain *puzzle*. Demikian pula dengan persoalan-persoalan agama, pembaca dapat gunakan cara yang sama seperti bermain *puzzle*, dan bantulah usaha itu dengan do'a seperti yang diajarkan dalam Islam.

Tanpa bermaksud melukai perasaan siapa pun juga, akhirnya buku ini disusun menggunakan metode kompilasi yang datanya didapat dari berbagai sumber kepustakaan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Edisi revisi buku ini, bagaimanapun juga masih banyak kekurangannya, dan *insya Allah* akan terus disempurnakan di waktu yang akan datang.

Sebagai tambahan, dalam metode penomoran ayat-ayat *Al-Qur'an Karim*, penulis menghitung *bismillahirrahmaanirrahiim* yang terletak pada permulaan setiap *Surah* sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat *Al-Qur'an Karim* yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah. Metode ini

digunakan karena di dalam *Hadits* disebutkan bahwa setiap *Surah* yang diturunkan kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w. selalu dimulai dengan wahyu *bismillahirrahmaanirrahiim* (H. R. *Abu Daud, Al-Hakim*),* kecuali pada permulaan *Surah at-Taubah*. Selanjutnya, untuk penomoran kutipan dari ayat-ayat terjemahan *Al-Qur'an* terbitan Departemen Agama RI, *bismillahirrahmaanirrahiim* pada setiap *Surah* tidak dihitung sebagai satu ayat.

Penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan, terutama kepada Bapak H. Abdul Basit Shd., Bapak Ahmad Hidayatullah Shd., Bapak Zafrullah Ahmad Pontoh Shd., Bapak Abdul Muksit dan kepada saudara-saudaraku Tata Martadinata, B. A. Suwarto, Firdaus Mubarik, Sucahyo Wahyono Putra, Akhmad Riyanto, Herlambang Priambodo dan lainnya.

Penghargaan dan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Prof. M. Dawam Rahardjo yang telah bermurah hati menyediakan waktu dan bantuan dengan penuh keikhlasan untuk pembuatan pengantar buku ini.

Sebelum mengakhiri, penulis berharap agar pembaca dapat lebih mengenal Jemaat Ahmadiyah dari segala seginya demi kebersamaan dan kehidupan beragama yang lebih baik di bumi pertiwi ini. Tak kenal maka tak sayang, demikian kata peribahasa.

Tangerang, 25 Desember 2005
M. A. Suryawan

---

* Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: "Nabi s.a.w. tidak mengetahui pemisahan antara *Surah* itu sehingga *bismillahirrahmaanirrahiim* turun kepadanya." (H. R*. Abu Daud*, *"Kitab Shalat*", dan *Al-Hakim* dalam *"Al-Mustadrak"*)

DAFTAR ISI

Jemaat Ahmadiyah dalam Islam

Tinjauan Umum

Pergerakan Jemaat Ahmadiyah dalam Islam adalah suatu organisasi keagamaan dengan ruang lingkup internasional yang memiliki cabang di 178 negara tersebar di Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Australasia dan Eropa. Saat ini jumlah keanggotaannya di seluruh dunia lebih dari 200 juta orang, dan angkanya terus bertambah dari hari ke hari. Jemaah ini adalah golongan Islam yang paling dinamis dalam sejarah era modern. Jemaat Ahmadiyah didirikan pada tahun 1889 oleh *Hadhrat* Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908) di Qadian, suatu desa kecil di daerah Punjab, India. Beliau mendakwakan diri sebagai Pembaharu (*Mujaddid*) yang diharapkan datang di Akhir Zaman dan ia adalah Seseorang Yang Ditunggu kedatangannya oleh semua masyarakat beragama sebagai *Mahdi* dan *Al-Masih*. Mirza Ghulam Ahmad memulai pergerakan ini sebagai perwujudan dari ajaran dan pesan Islam yang sarat dengan kebajikan, perdamaian, persaudaraan universal, dan tunduk patuh pada kehendak-Nya, dalam kemurnian yang sejati. Hz.[1]Ahmad menyatakan bahwa Islam sebagai agama bagi umat manusia, agama orang-orang yang berada di jalan yang lurus (98 : 6).

---

[1] Hz adalah singkatan dari kata bahasa Arab *Hadhrat* atau *Hazrat*, yaitu suatu penggunaan kata yang bermakna panggilan hormat kepada seseorang. Dalam bahasa Indonesia juga ditemukan pemakaian seperti *Sri Paduka Yang Mulia* atau *Yang Mulia* atau *Yang Terhormat*. Dalam bahasa Inggris juga dapat kita temukan penggunaannya seperti *Your Highness* atau *Your Majesty* atau *Your Honour* dan seterusnya.

Dengan meyakinkan, dalam satu abad Jemaat Ahmadiyah telah menyebar ke sudut-sudut penjuru bumi. Di mana pun jemaat ini berdiri, selalu berusaha untuk mengerahkan suatu pengaruh yang membangun bagi Islam melalui proyek-proyek sosial, lembaga-lembaga pendidikan, pelayanan kesehatan, penerbitan literatur-literatur Islam dan pembangunan mesjid-mesjid meskipun sedang mengalami penganiayaan di beberapa negara, dan pada akhirnya orang-orang Muslim Ahmadi telah mendapat kehormatan dengan menjadi masyarakat yang patuh pada hukum, cinta perdamaian, tekun dan menjunjung tinggi kebajikan.

Gerakan Jemaat Ahmadiyah dalam Islam dilahirkan berdasarkan tuntunan *Ilahi* dengan tujuan untuk meremajakan moral Islam dan nilai-nilai spiritual. Pergerakan ini mendorong dialog antaragama dan senantiasa membela Islam serta berusaha untuk memperbaiki kesalah-pahaman mengenai Islam di dunia Barat. Gerakan ini menganjurkan perdamaian, toleransi, kasih sayang dan saling pengertian di antara para pengikut agama yang berbeda. Gerakan ini sebenar-benarnya percaya dan bertindak berdasarkan ajaran *Al-Qur'an*: *"Tidak ada paksaan dalam agama"* (2:257) serta menolak kekerasan dan teror dalam bentuk apa pun untuk alasan apa pun juga.

Pergerakan ini menawarkan suatu tampilan yang cerah dari nilai-nilai islami, falsafah, moral dan spiritual yang diperoleh dari *Al-Qur'an Majid* dan *Sunnah* Nabi Suci Islam, Muhammad s.a.w. Beberapa orang Ahmadi seperti Muhammad Zafrullah Khan (1893-1985) mantan menteri luar negeri pertama dari Pakistan; Presiden Majelis Umum PBB yang ke-17; Presiden dan hakim di Mahkamah Internasional di Hague, serta DR. Abdus Salam (1926-1996), peraih hadiah Nobel Fisika tahun

1979 juga telah dikenal karena prestasi dan jasa-jasanya oleh masyarakat dunia.

Setelah wafatnya Pendiri Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1908, gerakan ini dilanjutkan dan dipimpin oleh para *Khalifah Al-Masih*. Yang terpilih sebagai *Khalifatul Masih* I pada tahun 1908 adalah Hz. Maulana *Al-Hajj* Hakim Nuruddin r.a. (1841-1914), setelah mangkatnya Hz. Hakim Nuruddin r.a. pada tahun 1914, selanjutnya pada tahun yang sama terpilih Hz. *Al-Hajj* Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a. (1889-1965) sebagai *Khalifatul Masih* II. Sepeninggal Hz. *Al-Hajj* Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a. pada tahun 1965, selanjutnya yang menggantikannya adalah Hz. Mirza Nasir Ahmad r.h. (1909-1982) yang kemudian terpilih sebagai *Khalifatul Masih* III. Setelah kewafatan Hz. Mirza Nasir Ahmad r.h., kemudian terpilih Hz. Mirza Tahir Ahmad r.h. (1928-2003) sebagai *Khalifatul Masih* IV pada tahun 1982. Pada zaman *Khalifatul Masih* IV, Ahmadiyah telah memulai beberapa proyek sosial untuk membantu negara-negara miskin di benua Afrika yang dinamakan ***Humanity First***,[2] dan di bawah petunjuk serta pengawasannya secara langsung Jemaat Ahmadiyah telah menterjemahkan *Al-Qur'an* lebih dari 50 bahasa dunia. Lebih jauh lagi, selama 21 tahun kepemimpinan *Khalifatul Masih* IV, Jemaat Ahmadiyah telah mendirikan mesjid-mesjid dan rumah-rumah misi di seluruh dunia serta berada di barisan depan dalam mengkhidmati umat manusia dan Islam. Setelah wafatnya Hz. Mirza Tahir Ahmad pada tanggal 19 April 2003, Jemaat Ahmadiyah selanjutnya dipimpin oleh Hz. Mirza Masroor Ahmad yang terpilih sebagai *Khalifatul Masih* V pada tanggal 23 April 2003.

---

[2] Lihat *http://www.humanityfirst.org.uk*

Selain hal-hal di atas, Jemaat Ahmadiyah sejak tahun 1994 telah memiliki televisi global Islam yang dipancar-luaskan ke seluruh dunia selama 24 jam *non stop*. Televisi global ini bernama ***Muslim Television Ahmadiyya*** (MTA).

MTA adalah sebuah stasiun televisi yang sangat unik dalam segala seginya. MTA merupakan saluran televisi muslim pertama di dunia yang sepenuhnya dioperasikan oleh tenaga-tenaga sukarela. MTA disiarkan secara simultan dalam berbagai macam bahasa agar dapat dinikmati oleh pemirsa di berbagai negara. Tujuan dan misi MTA adalah untuk penyebaran *Tauhid Ilahi*, ketinggian *Al-Qur'an* dan kebenaran Nabi Besar Muhammad s.a.w. kepada semua umat manusia.

Demikian sepintas mengenai pergerakan Ahmadiyah dalam Islam, dan sebelum memasuki pembahasan mengenai keberatan-keberatan para penentang Jemaat Ahmadiyah terhadap *aqidah* dan ajaran Islam dalam Ahmadiyah serta pribadi Pendiri Jemaat Ahmadiyah, terlebih dahulu akan dipaparkan penjelasan singkat mengenai Mirza Ghulam Ahmad dan Jemaat Ahmadiyah yang dikutip seluruhnya dari pendapat seorang cendekiawan di Amerika Serikat pada tahun 1985.

Sebagai pendahuluan akan ditampilkan pengantar singkat dari seorang *mubaligh* Ahmadiyah di Amerika Serikat yaitu Syekh Mubarak Ahmad mengenai ulasan cendekiawan tersebut.

> Brosur ini terdiri dari apa yang disampaikan oleh Profesor Louis J. Hammann pada Konferensi Tahunan *American Academy of Religions* yang diselenggarakan di Canton Upper State New York dan pada seminar di Universitas Pennsylvania, Philadelphia.

Profesor Hammann adalah seorang cendekiawan terkemuka dalam ilmu perbandingan agama; saat ini ia adalah seorang pengajar ilmu agama di Gettysburg College. Ia mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Yale, Pennsylvania State dan Temple. Ia adalah seorang anggota perkumpulan Kristen (yang anti peperangan dan persumpahan), kolega dari *Friend's Meeting* di Gettysburg College. Ia juga bergabung dengan *United Church of Christ* (Persekutuan Gereja Kristus).

Dalam mencari informasi mengenai Ahmadiyah, pada tahun 1983 ia datang ke markas pusat internasional Jemaat Islam Ahmadiyah di Qadian dan Rabwah. Ia telah mempelajari dengan saksama mengenai Ahmadiyah dan pendirinya *Hazrat* Mirza Ghulam Ahmad.

Ia telah mempelajari dengan mendalam dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan rumit dengan cara yang sangat gamblang. Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan telah memberikan ia kemampuan yang baik untuk menjelaskan apa yang dipelajarinya. Itu adalah pekerjaan yang paling mengesankan yang pernah ditulis dengan sikap netral, jujur dan adil oleh seseorang yang meneliti Ahmadiyah.

Syekh Mubarak Ahmad
Amir dan *Rais-ut-Tabligh*, Amerika Serikat
Washington, DC
10 Juli 1985

Selanjutnya di bawah ini adalah kutipan lengkap dari brosur yang telah diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah sebagai berikut:

Ahmadiyah: Selayang Pandang[3]

Oleh:
Louis J. Hammann Ph.D.
Profesor Ilmu Perbandingan Agama

---

[3] Kutipan diambil seluruhnya dari: *http://www.alislam.org/introduction/intro-louis-hammann.html* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh penulis.

Gettysburg College
15 Mei 1985

Diterbitkan oleh:
The Ahmadiyya Movement in Islam Inc.
2141 Leroy Place, N. W. Washington DC 20008

Pendahuluan

Ahmadiyah adalah, sebagaimana kita katakan, suatu sekte *messiah* dalam Islam. Untuk menghindari apa yang saya sebut sebagai *"cold bath syndrome"* saya akan buat kata pendahuluan dengan singkat. Pendahuluan seperti ini mungkin dapat menghindari keterkejutan dan kebingungan yang dapat mengantarkan kita kepada asingnya dunia Islam di abad sembilan belas.

Saya tidak memiliki gagasan berapa banyak di antara para pembaca yang pernah mendengar tentang Jemaat Islam Ahmadiyah. Kita akan lihat sedikit nanti mengenai seorang muslim yang *shaleh*, tinggal di Punjab, pada tahun 1889 mendakwakan diri bahwa ia adalah *Mahdi* dan *al-Masih*. Ini adalah titik perhatian utama, di mana kita kembali ke tahun 1876 ketika Mirza Ghulam Ahmad mendapatkan wahyu saat ia berusia 41 tahun. Saat yang dramatis itu, seseorang dengan kepribadian yang *shaleh* telah meraih suatu taraf kesadaran diri *(self-realization).* Sejak itu sampai waktu kewafatannya di tahun 1908, *Hazrat* Ahmad adalah seorang manusia yang dengan daya kenabian membawa pengikutnya kepada apa yang dapat dirasakan sebagai kebangkitan kembali Islam.

Ahmadiyah adalah gerakan per*tabligh*an yang telah memiliki 10 juta pengikut[4] mulai dari Indonesia dan Malaysia sampai ke Pakistan dan Afrika Tengah dan Afrika Barat serta Amerika. Saat ini, struktur organisasinya dipusatkan di Pakistan Tengah, di kota Rabwah. Pemimpin gerakan ini sekarang adalah yang

[4] Jumlah Muslim Ahmadi berdasarkan data tahun 1985, sekarang berjumlah lebih dari 200 juta orang.

ke empat setelah wafatnya *Masih Mau'ud* (*Al-Masih* yang Dijanjikan). Ia adalah Mirza Tahir Ahmad, salah satu cucu dari pendiri Ahmadiyah. Di awal tahun 1985, *Huzur* – panggilan sayang bagi Mirza Tahir Ahmad, pindah ke London sewaktu tekanan mulai mencapai puncaknya kepada Jemaat Ahmadiyah di Pakistan.

Landasan hukum bagi siasat pemerintah (untuk melakukan tekanan) yang pertama kalinya adalah dengan cara mengamandemen konstitusi yang diumumkan secara resmi tahun 1974, yaitu menyatakan orang-orang Ahmadi sebagai "non-Muslim". Baru-baru ini di bulan April tahun 1984, pemerintah menetapkan suatu peraturan yang menyatakan bahwa kaum Ahmadi, di bawah ancaman hukuman, dilarang, secara langsung atau tidak langsung, untuk menyebut diri mereka sebagai muslim atau menyebut mesjid sebagai tempat ibadahnya atau menggunakan *adzan* sebagaimana kaum muslimin menggunakannya untuk tujuan panggilan sembahyang. Kaum Ahmadi tidak boleh menyebarkan: Dengan perkataan atau dengan menulis atau dengan mengatas-namakan agama mereka dengan maksud untuk mengajak orang lain (bergabung dengan Ahmadiyah). Mereka juga dilarang menggunakan istilah atau sebutan seperti yang dialamatkan kepada Nabi Muhammad atau *ahlul bayt* (keluarga)-nya untuk anggota masyarakat Ahmadi atau untuk orang lain.

John Esposito telah mempersiapkan sebuah buku berjudul *Suara Kebangkitan Islam (Voices of Resurgent Islam)*. Buku ini dan buku-buku lainnya bermaksud memperlihatkan Islam sebagai suatu agama dengan energi baru dan sebagai suatu agama yang tidak lagi layak, jika itu pernah terjadi, memberi gambaran klise dari kekerasan yang tidak masuk akal dari perampok padang pasir. Sebagai pengganti dari penyederhanaan seperti itu, kita harus mencoba untuk mengerti bahwa Islam paling tidak memiliki fenomena kerumitan yang sama dengan agama Kristen. Agama yang berakar dalam *Al-Qur'an* dibungkus oleh penyederhanaan-penyederhanaan seperti itu adalah jelas tidak tepat. Tetapi bagaimana kita mengubah pola pikir kita sebagai pengamat, ilmuwan dan

pengajar dalam konteks ini untuk mampu memahami keragaman pengalaman beragama yang mempersatukan komunitas manusia? Kita harus masuk ke dalam tradisi sejarah agama-agama, tapi kita juga harus membiasakan diri kita kepada kenyataan yang sekarang ada pada mereka.

Ahmadiyah adalah, jika ini motivasi kita, layak untuk dicermati. Melalui Ahmadiyah kita mungkin lebih dekat kepada Islam sebagai suatu fenomena sejarah dan sebagai kenyataan yang ada masa kini. Ahmadiyah memiliki keuntungan karena terdokumentasi dengan baik. Para pengikutnya berkeinginan dan mampu untuk menampilkan pergerakan ini sebagai suatu pengalaman pribadi dan sebagai suatu yang bersejarah. Mereka juga diyakinkan oleh perintah *Al-Qur'an* bahwa "tidak ada paksaan dalam beragama." Dalam Ahmadiyah kita dapat menghargai ke*shaleh*an orang-orang Islam dan merasakan kelangsungan hidup dari Islam sebagai suatu kekuatan besar dalam dunia modern ini.

Pergerakan Ahmadiyah dalam Islam

Sebagaimana kita ketahui, pertengahan abad 19 masehi adalah masa bergaungnya keilmuan dan bergejolaknya kehidupan beragama. Ilmu pengetahuan alam dan sosial dimasak pada alat pembakar terdepan. Pada alat pembakar belakang, ketel dari tradisi agama-agama besar mulai mendidih.

Di samping perumpamaan tersebut, adanya transisi di abad 19 kepada keajaiban perubahan-perubahan dan kengerian akan abad 20 ditandai dengan pembaharuan-pembaharuan gerakan dan lahirnya kaum beragama di seluruh dunia. Bergeloranya pandangan-pandangan akan masa depan (*apocalyptic visions*) dan pemulihan kisah-kisah sejarah Kristen di dunia Barat telah dikenal dengan baik. Apa yang mungkin tidak diketahui dengan baik adalah kenyataan bahwa dunia Islam juga melihat gerakan-gerakan itu yang mana *Al-Qur'an* dan *nubuatan-nubuatan* tertulis (*scriptural prophecies*) lainnya membawa kepada pemenuhan *nubuatan* itu.

Keyakinan itu telah tersebar luas mendekati lintas sejarah karier kemanusiaan. Pendekatan ini, tentu saja telah diduga. Bagaimanapun juga seseorang mungkin membenarkan keyakinan itu bahwa suatu lintasan peristiwa sedang dibuat, apakah dengan analisis sejarah atau penafsiran pandangan-pandangan *nubuatan,*[5] tidak terelakkan lagi.

Kita tidak dapat dan tidak perlu memutuskan dilema ini, apakah itu adalah suatu proses sejarah, campur-tangan Tuhan atau suatu kesepakatan rahasia dari dua penilaian yang membawa dunia kepada suatu kemelut. Rupanya, keyakinan yang tersebar luas dalam lingkaran tradisi keagamaan itu, dengan adanya zaman baru dari transformasi keilmuan, sosial dan politik juga disertai dengan penurunan nilai-nilai moral dan spiritual.

Dewa *Molokh*[6] di zaman baru industri dan ilmu pengetahuan ini meminta manusia untuk mengorbankan hubungan-hubungan ketuhanan yang ada demi kesejahteraan dan kebangsaannya. Sebagaimana pandangan-pandangan yang membawa seorang manusia dalam masyarakat sekuler, desakan keagamaan di banyak bidang mencoba untuk bertahan. Hubungan perniagaan dan hubungan antarmanusia telah merebut tempat persekutuan (komuni) yang dilakukan dengan Tuhan. Tidak hanya dunia yang berubah namun perubahan adalah mengubah *trend* (kecenderungan), lamanya menggerakkan peradaban dan budaya yang tidak lagi dapat menahan tekanan peristiwa melebihi kemampuan adanya pilihan-pilihan perlindungan dan pemeliharaan keagamaan, tidak lagi dapat efektif. Sebagaimana zaman baru telah terbit, akankah cahaya tetap bersinar dalam dunia yang tak bertuhan yang telah mengorbankan kebaktian dan ke*shaleh*an kepada Tuhan untuk

---

[5] *Nubuatan* adalah kabar-kabar mengenai masa depan (*prophecy*).

[6] *Molokh* pada zaman dahulu adalah dewa sembahan Bani Amon yang kepadanya dipersembahkan anak-anak sebagai korban, juga di Yerusalem (Lihat bagian Kamus dalam *Alkitab* keluaran Lembaga Alkitab Indonesia, hlm. 346) atau nama dewa Kanaan yang menuntut korban dalam rupa manusia (Lihat *Ensiklopedi Perjanjian Baru* karya Xavier Leon-Dufour, hlm. 402).

proses yang rasional dan kemajuan materi? Ada banyak yang tidak dapat memiliki kemungkinan itu.

Saya pikir, bagaimanapun juga, hal itu bukanlah suatu kecenderungan negatif yang menggerakkan Mirza Ghulam Ahmad kepada ramalannya. Adalah sama ragu-ragunya [bagi kita] bahwa *Hazrat* Ahmad hanya didorong oleh penilaian kritis dari peristiwa-peristiwa duniawi untuk menyatakan dirinya sebagai seorang *Mahdi* di zaman ini. Begitulah, ia bukan seorang pembicara terkenal tentang malapetaka karena adanya suatu tekanan perasaan (depresi), juga ia tidak mengkhayalkan arti wahyu seperti cara para wartawan (atau bahkan para sejarahwan) yang mencatat kecenderungan-kecenderungan yang ada sekarang di halaman-halaman opini pada surat kabar kita. Dari pandangannya dan darinya ia mendirikan pergerakan ini, *Hazrat* Mirza Ghulam Ahmad menjawabnya berdasarkan wahyu. Ia adalah seorang yang sangat *shaleh*. *Nubuatan* serta ucapannya [tidak hanya] terlihat sebagai ungkapan jiwa yang bersentuhan dengan *trend* dan peristiwa-peristiwa masa kini, namun lebih kepada ungkapan jiwa dalam persekutuan (komuni) dengan Tuhan yang hidup.

Dalam cita rasa ilmiah, kita kelihatannya mencari suatu keadaan yang mendasari perilaku seseorang. Dan selama lebih dari 100 tahun terakhir, para sarjana mencari-cari akar psikologis dari pengalaman beragama. Namun ada juga klaim yang dibuat dalam lingkaran gerakan keagamaan tertentu yang mungkin membawa kepada tidak adanya prasangka.

Apa yang *Hazrat* Ahmad maksud mengenai dirinya dan apa yang dimaksud oleh para pengikutnya tentang dirinya adalah cukup jelas. Perkiraannya mengenai rendahnya tingkat ke*shaleh*an dan kepercayaan kaum muslimin sebagai suatu penilaian tidaklah sesederhana itu pada kondisi sekarang bagi seorang peneliti yang peka. Pendakwaannya sebagai seorang nabi di Akhir Zaman ini terlihat tidak hanya psikologi khusus saja. Ia lebih merasa atau mengetahui dalam lubuk-lubuk hatinya bahwa ia “mendapatkan kedekatan yang sempurna dengan Tuhan Yang Maha Perkasa.“ Tidak dapat disangkal adanya landasan wahyu dari pengetahuan atas dirinya sendiri

ini. Keyakinan atas kebenaran wahyu selalu merupakan landasan kekuatan bagi Ahmadiyah dan pada kesempatan yang sama sikap permusuhan ditampilkan kepada gerakan ini oleh para *mullah* (kyai) Islam ortodoks.

Namun mungkin kita harus kembali pada permulaan gerakan Ahmadiyah dalam Islam agar mendapat beberapa sentuhan asli yang dinamis yang telah memberikan rangsangan khas selama 100 tahun terakhir ini bagi 10 juta orang yang berasal dari daerah *Dar al Islam* (Negara Islam).

Pendiri Ahmadiyah lahir di sebuah kota kecil di Punjab pada tahun 1835, di kota Qadian yang berjarak tidak lebih dari 30 atau 40 mil sebelah Timur kota Amritsar, di mana terletak kuil emas kaum Sikh yang pada pertengahan tahun 1984 menjadi pusat perhatian dunia. Di sana lahir Mirza Ghulam Ahmad, di sebuah daerah di mana tradisi-tradisi agama kuno dan baru hidup dalam kebersamaan yang rapuh. Saat kelahirannya, Andrew Jackson sedang menjadi Presiden Amerika Serikat. Joseph Smith dua tahun sebelum kelahirannya telah mendirikan Gereja *Latter-day Saints*. Louis Phillipe saat itu merupakan pemerintahan monarki dari Prancis. Dua tahun setelah kelahiran Ahmad, Victoria menjadi Ratu Inggris dalam usia 18 tahun. Chopin sedang mencapai kejayaan dalam kariernya. Dan hanya setahun sebelumnya, Friedrich Schleiermacher meninggal dunia.

Bagaimanapun, sampai umur 41 tahun (1876) *Hazrat* Ahmad mulai menerima banyak wahyu yang akan membawanya kepada keyakinan/kepastian bahwa di dalam pribadinya telah genap datangnya *Mahdi*. “Setelahnya,” sebagaimana kata Zafrullah Khan, “telah diwahyukan kepadanya bahwa ia juga adalah *al-Masih* yang Dijanjikan dan benar-benar seorang nabi yang datang seperti yang telah dikabarkan dalam agama-agama utama di dunia.” Ia adalah “Juara yang berasal dari Tuhan dengan jubah pakaian semua nabi-nabi.”

Sejak pendakwaannya sebagai *Al-Masih* yang Dijanjikan sampai kewafatannya pada tanggal 26 Mei 1908, aktivitas kenabiannya tidaklah surut. Ia memimpin Jemaat Ahmadiyah

yang pengikutnya mencapai ribuan orang. Di tahun-tahun awal gerakan Ahmadiyah, ia sendiri senantiasa tampil memimpin dalam pertandingan (perdebatan) dengan para pemimpin agama dan para pendakwa juru selamat yang membangkitkan rasa kepercayaan dirinya dengan bijaksana. Para penentang dan lawan-lawannya mulai dari para pemimpin Arya Samaj (Hindu) sampai pendeta Kristen di India dan di Amerika Serikat. Melalui semua konflik pribadi yang diembannya sebagai pemenuhan pendakwaan kenabiannya, ia terus membawa perintah-perintah wahyu yang bertujuan untuk kemajuan Islam dalam zaman baru yang sedang tampil di depan.

Semua energi kemanusiaannya, sebagaimana dipercayai oleh para pengikutnya, difokuskan kepada satu sebab bahwa kebangkitan Islam ini merupakan genapnya pemenuhan ruhani dari semua agama-agama dunia. Namun ia bukanlah pembawa amanat yang netral. Peranannya adalah disengaja di bawah kesadaran akan rencana Tuhan. Tidak hanya memberitahukan terpenuhinya *nubuatan* [para nabi], namun lebih kepada takdirnya untuk mewujudkan proses sejarah ketuhanan. Di antara banyak pernyataan *Hazrat* Ahmad yang membuktikan kepastian akan peranannya adalah: "… adalah jelas bagiku berdasarkan wahyu Tuhan bahwa *Al-Masih* yang kedatangannya telah dijanjikan di antara orang Islam sejak awal, dan *Mahdi* yang kedatangannya telah ditetapkan Tuhan di saat merosotnya umat Islam dan tersebarnya kekeliruan, dan akan dibimbing secara langsung oleh Tuhan, dan mengajak orang turut ambil bagian dalam perjamuan sorgawi, dan kedatangannya telah dikabarkan oleh Nabi Suci s.a.w. seribu tiga ratus tahun yang lalu, adalah aku sendiri. Wahyu Tuhan mengenai hal ini telah diberikan kepadaku dengan sangat terang dan terus menerus sehingga tidak lagi tersisa ruang bagi keraguan. Wahyu itu penuh dengan genapnya *nubuatan-nubuatan* agung yang benderang seterang siangnya hari. Seringnya [wahyu] dan jumlahnya serta kekuatan yang menakjubkan memaksa aku untuk mengakui bahwa itu terdiri dari perkataan-perkataan yang berasal dari Tuhan Yang Esa tanpa sekutu bagi-Nya, Sang Pemilik *Kalam Al-Qur'an*. Agar mendapatkan *ridha* Allah, aku dengan ini memberitahu kamu semua pentingnya kenyataan bahwa Tuhan Yang Maha

Perkasa, diawal abad ke-14 ini, memilih aku yang berasal dari-Nya bagi kebangkitan dan pendukung kebenaran ajaran Islam."

Penulis telah diberitahu bahwa ia adalah Pembaharu (*Mujaddid*) zaman ini dan ketinggian ruhaninya memiliki kesamaan dengan ketinggian ruhani Yesus, putra Maria, dan keduanya saling berhubungan satu dengan lainnya serta memiliki kemiripan satu dengan lainnya.

Dan akhirnya: "Pertanyaan yang tersisa siapakah Imam Zaman ini haruslah, berdasarkan Perintah *Ilahi*, ditaati oleh seluruh kaum Islam, *shaleh*, penerima wahyu dan *kasyaf*. Tidak ada keraguan padaku untuk mengakui bahwa akulah Imam Zaman ini."

Bagaimanapun juga, ia sangat saksama dalam melukiskan misinya: "Tapi aku adalah seorang rasul dan seorang nabi tanpa *syari'at* baru dalam beberapa hal Tuhan mewahyukan padaku apa yang tersembunyi, dan karena kelemahlembutan yang telah dilimpahkan kepadaku karena ketaatanku kepada Nabi Muhammad s.a.w., dan karena mendapatkan namanya."

Ia berkali-kali tetap bertahan dengan pendapatnya bahwa Meterai Kenabian [*khaatamul-anbiya'*] tetap terpelihara. Ia adalah bagi Muhammad (Nabi pembawa *syari'at* yang memiliki Kitab) sebagaimana Yesus bagi Musa (yang memiliki hukum kuno, *Messias* telah datang tidak untuk membatalkan, tetapi hanya menggenapkan). Ini adalah penting, kemudian untuk menghargai ketulusan Ahmadiyah adalah dengan mencatat apa yang Ahmad tidak dakwakan. Musuh-musuhnya, bagaimanapun juga biasanya tidak berkeinginan menjadi sangat diskriminatif. Menurut mereka, pendakwaannya membahayakan pandangan yang ada mengenai akhir dari kenabian Muhammad. Hal itu mungkin terlihat sangat baik, namun pendakwaan Ahmad hanya untuk menjadi penafsir pesan *Al-Qur'an* yang terilhami dan pembawa pesan lahirnya kembali serta pembaharuan atas satu agama yang hakiki: "Bagi umat manusia tidak ada kitab lain kecuali *Al-Qur'an*, dan bagi bani Adam, tidak ada Utusan [*Rasul*] dan perantara lain kecuali Muhammad, yang terpilih s.a.w." Ahmad adalah seorang nabi,

bukan nabi [pembawa *syari'at*], *Al-Qur'an* [tidak ada *Qur'an* lain], Kitab [tidak ada kitab suci lain], [juga] bukan sebuah buku di antara banyak [buku], Islam agama asli yang dipulihkan oleh sokongan Ahmad.

Masih banyaknya kaum muslimin yang merasa gusar dan terhina, alasannya tidak diragukan lagi karena adanya kekolotan yang wajar atas keimanan, dan nampaknya akibat dari hal tersebut adalah keinginan untuk menyalah-artikan *nubuatan-nubuatan*-nya yang penuh dengan retorika. Pada kaum Kristen juga ditemukan alasan-alasan [yang serupa] untuk diserang. Paradoks besar orang Kristen dirasakan ada di Punjab sama halnya [paradoks] itu ada pada berbagai peristiwa lain yang bahkan lebih dari kesuburan tanah: pengharapan datangnya Yesus kedua kalinya menambah suburnya penyebaran agama Kristen, sementara kenyataan adanya kemungkinan kembalinya [Yesus] terancam dengan berkurangnya semangat yang membara akan keyakinan itu. Rupanya, sesuatu dirasakan lebih penting dengan menunggu datangnya seorang tamu daripada berbicara dengan tamu yang sekali datang ke ruang tamu Anda. Demikianlah dengan *Hazrat* Ahmad. Namun kita mungkin mengerti kritikannya, dengan adanya cara pendakwaan yang rumit.

Tidak hanya dia akui bahwa ia memiliki "kesamaan yang khas dengan Yesus" namun pada sisi negatifnya, ia telah diutus "…bahwa aku akan melumpuhkan doktrin salib. Untuk itulah aku telah diutus," ia melanjutkan, "untuk memecahkan salib dan membunuh babi."

"Syirik"-nya kaum Kristen membawa mereka kepada suatu penafsiran yang aneh mengenai penyaliban. Anggapan terhadap eksekusi [penyaliban] Yesus telah diartikan sebagai suatu pengorbanan dirinya-sendiri untuk penebusan – Sebenarnya Tuhan membayar dirinya sendiri bagi suatu penebusan agar ciptaannya memikat dengan [memiliki] kerajaan-kerajaan dan kekuatan-kekuatan atas dunia ini. Bagi kebanyakan orang Islam gagasan itu mungkin tidak dapat dipahami; bagi orang Ahmadi gagasan itu menjadi benar-benar suatu laknat. Sebagai pengganti dari khayalan keagamaan itu,

Ahmad menawarkan suatu skenario yang kelihatannya lebih – kemungkinan lebih, karena di sana buktinya dirasakan dapat diuji untuk suatu alternatif.

Di negeri Kashmir, dengan ibu kota Srinagar, sebuah kuburan telah ditemukan, melindungi jenazah dari seorang nabi kuno yang dikenal sebagai Yus Asaf. Ketika anggapan atas legenda ini bertemu dengan *nubuatan Alkitab* dan dengan membaca *Injil-Injil* secara teliti, kisah tradisional pasca penyaliban berubah secara radikal. Untuk memenuhi *nubuatan* bahwa *Messias* harus mengajarkan "domba Israil yang hilang," Yesus pulih dari luka parah akibat penyaliban, pergi berpindah tempat ke arah Timur kepada domba-domba Afghan yang tersesat dan kepada suku-suku di deretan sebelah Utara India-Pakistan di mana tinggal suku-suku pengembara *(nomad)* yang sampai dengan hari ini budaya, agama dan sifat khas ras-nya terbuat dari bangsa Semit asli merupakan sebab yang dapat diterima seluruhnya. Di sana "Yus Asaf" menikah, melanjutkan pekerjaan kenabiannya, menjadi orang tua dan wafat dalam usia 120 tahun.

Keturunannya sampai generasi ke-65 masih tinggal di daerah sekitar makamnya. Dengan demikian *Hazrat* Ahmad telah "melumpuhkan doktrin salib" dan selanjutnya lebih memperbaiki pekerjaan Islam tradisional mengenai Yesus putra Maria. Kenyataan-kenyataan dan argumentasi-argumentasi yang disusun oleh Ahmad dalam bukunya *Al-Masih di India*, menjadi dan merupakan kisah terhindarnya Yesus dari kematian di atas salib serta perjalanannya ke India.

Kata-kata pembukaannya dalam buku itu layak dicatat sebagai petunjuk atas motivasi serta pernyataannya: "Aku menulis buku ini dengan maksud untuk menjauhkan pandangan-pandangan yang keliru dan berbahaya tentang kehidupan awal dan kehidupan akhir Nabi Isa a.s. – yang sudah ada di kebanyakan golongan Islam dan Kristen – dengan mengemukakan fakta-fakta yang benar, kesaksian-kesaksian sejarah yang meyakinkan dan yang telah terbukti, serta naskah-naskah kuno umat non-Muslim lainnya. Yakni, pandangan-pandangan yang dampak-dampak mengerikannya itu tidak hanya menghambat

serta menghancurkan konsep *Tauhid Ilahi*, melainkan pengaruhnya yang sangat buruk dan beracun sedang tampak menggerogoti keadaan akhlak umat Islam di negeri ini.”

Jadi, pesan dari Pendiri Ahmadiyah menjadikan suatu perubahan serius dari ajaran Gereja sama halnya dengan suatu perbaikan atas pengertian Yesus bagi kaum ortodoks Islam.

Masih ada tantangan lain yang diajukan oleh Ahmad dan pengikutnya kepada pandangan ortodoks. *Masih Mau'ud* melarang *jihad* terhadap pemerintah Inggris. Beberapa menuduhnya memiliki motif untuk kepentingannya sendiri, meskipun perintah yang ada berlawanan dengan *jihad* dalam kasus tertentu memperlihatkan sikap pengecut secara umum dan kurangnya gairah terhadap Islam. Seperti biasanya suatu kasus, bagaimanapun juga, motif-motif yang sebenarnya berbeda dan didasarkan atas wahyu ketimbang perhitungan-perhitungan politis. *Hazrat* Ahmad menjelaskan larangan terhadap *jihad* dengan cara sebagai berikut: “Singkatnya, di zaman *Rasulullah* s.a.w., landasan *jihad* Islam adalah, bahwa kemurkaan Tuhan telah bangkit kepada kaum yang zalim. Akan tetapi hidup di bawah pemerintahan yang baik/ramah, seperti pemerintahan ratu kita, adalah bukan *jihad* namanya untuk membuat rencana pemberontakan terhadapnya, melainkan suatu gagasan biadab yang lahir dari suatu kebodohan.”

Ia selanjutnya menyatakan, dalam nuansa bahasa yang didorong oleh misinya: “*Jihad* zaman ini adalah berjuang untuk meninggikan kalimat Islam, untuk menyanggah keberatan-keberatan pihak lawan, untuk mempropagandakan keistimewaan-keistimewaan ajaran Islam, dan untuk menyatakan kebenaran *Rasulullah* s.a.w. di seluruh dunia. Ini adalah *jihad* sampai Tuhan Yang Maha Besar mendatangkan suasana lain di dunia ini. Semangat *jihad* dengan senjata kemudian dapat dialihkan menjadi “*Jihad Akbar*“ atau berjuang melawan hawa nafsu, menuju kepada disiplin ruhani yang akan memungkinkan masyarakat meraih *ridha* Tuhan, bangkitnya kembali Islam.”

Baiklah, mari kita teruskan. Namun tidak ada waktu yang cukup bagi kita dalam suatu karangan singkat, bahkan untuk suatu pengenalan saja. Kemungkinan motif dan kekuatan gerakan Ahmadiyah dalam Islam dapat dipahami dari satu pernyataan akhir *Masih Mau'ud*. Sehubungan dengan janji setia dari para pengikutnya, ia berkata:

"Hendaknya diketahui oleh semua orang yang berhati tulus yang telah mengambil janji *Ba'iat* bahwa tujuan dari perjanjian ini adalah dinginnya kecintaan kepada dunia dan dalam hati sanubari harus tumbuh kecintaan kepada Tuhan dan *Rasulullah,* dan jiwa dijauhkan dari dunia ini sehingga tidak timbul keraguan untuk perjalanan selanjutnya."

Al-Qur'an menyatakan, "Tidak ada paksaan dalam agama." Siapa saja yang secara sukarela mengambil perjanjian dengan nabinya Nabi [s.a.w.], Islam tetap menjadi agama yang masa depannya dapat dicapai. Masih sanggahannya *Hazrat* Ahmad, "Ini bukanlah suatu ungkapan baru." *Mahdi* tidak menganggap untuk mengganti kedudukan mulia setiap nabi, misinya adalah hanya mengembalikan keimanan sejati dan kemurnian serta pengertian hakiki tentang Tuhan yang mana telah, sedang dan akan menjadi agama yaitu Islam.

Apa pun yang muncul di luar pergerakan ini, di dalam Jemaat Ahmadiyah para pengikutnya dapat menyatakan dengan kesadaran penuh mengenai diri mereka dan pendirinya.

Satu kalimat terakhir, untuk menghilangkan dugaan mengenai nama Gerakan ini adalah suatu penghormatan kepada *egotism Masih Mau'ud*. Kenapa gerakan ini asalnya dinamakan Gerakan Ahmadiyah dalam Islam? Perkataan *Masih Mau'ud*:

"Nama yang tepat untuk Gerakan ini dan yang mana kami lebih menyukai menyebut bagi diri kami adalah muslim sekte Ahmadiyah. Kami telah memilih nama ini karena *Rasulullah* s.a.w. memiliki dua nama. Muhammad dan Ahmad; Muhammad adalah nama sifat keagungan, dan Ahmad adalah nama sifat keindahannya…Tuhan telah mengatur kehidupan *Rasulullah*

s.a.w., kehidupannya di Mekkah sebagai manifestasi dari nama Ahmad dan umat Islam telah diajarkan kesabaran dan ketabahan. Kehidupannya di Medinah sebagai manifestasi dari nama Muhammad, dan Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya menetapkan untuk menghukum musuh-musuhnya. Namun ada suatu *nubuatan* bahwa nama Ahmad akan dimanifestasikan kembali di Akhir Zaman dan orang itu akan muncul dengan menyandang kualitas keindahan sebagai karakter Ahmad dan semua peperangan akan berakhir. Untuk alasan inilah telah dipertimbangkan dengan baik bahwa nama untuk sekte ini sebaiknya Ahmadiyah, sehingga tiap orang yang mendengar nama ini menyadari bahwa sekte ini telah datang untuk menyebar kedamaian serta keamanan dan tidak akan berhubungan dengan perang dan perkelahian."

Adalah benar-benar ironis bahwa suatu Gerakan yang menganjurkan perdamaian di antara kaum beragama dan, tentu saja, adalah arti dari nama agama Islam, harus dihilangkan kebebasannya dalam beribadah dan kepercayaannya serta misinya di negara asalnya dan di berbagai tempat lainnya dalam dunia Islam. Adalah juga sejarah yang mengenaskan bahwa ajaran perdamaian ini harus dipisahkan dari Islam itu sendiri.

Louis J. Hammann
Gettysburg College

Kiranya pemaparan di atas dapat dianggap sebagai suatu pandangan yang objektif, adil dan tidak berat sebelah. Bukan suatu pandangan yang sekedar hitam putih saja, sehingga pada bab-bab selanjutnya dalam buku ini pembaca dapat menemukan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai tuduhan-tuduhan yang sering dilontarkan, dan akhirnya pembaca diajak untuk menilai sendiri kebenarannya.

Ahmadiyah dan *Khaatamaan-Nabiyyiin*

Keberatan utama yang ditujukan kepada Jemaat Ahmadiyah ialah, bahwa Jemaat Ahmadiyah dituduh tidak mengakui serta menolak Nabi Muhammad *Musthafa* s.a.w. sebagai *khaataman-nabiyyiin* (33:41). Pengingkaran kepada *khaataman-nabiyyiin* yang merupakan salah satu *aqidah* yang sangat penting dalam ajaran Islam, berarti keluar dari Islam. Karena alasan inilah kemudian berbagai macam fitnah bermunculan dan ditimpakan kepada Jemaat Ahmadiyah.

Semua itu terjadi sebagai akibat dari kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam dalam Ahmadiyah. Padahal Pendiri Jemaat Ahmadiyah sendiri dengan jelas mengakui Nabi Muhammad s.a.w. sebagai *khaataman-nabiyyiin*, dan pengakuan itu juga dipegang teguh para penerus beliau dan seluruh anggota Jemaat Ahmadiyah. Dalam suatu kesempatan, berkaitan dengan pemahamannya mengenai *khaataman-nabiyyiin*, Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. bersabda:

> "Inti dan saripati agama kami tersimpul dalam kalimah: *Laa Ilaaha Illallaah Muhammadur Rasuulullah*. Itikad yang kami anut di dunia dan dengan karunia serta *taufik* Allah, bersama kalimat itu kami akan berlalu dari alam fana ini kelak ialah *Sayyidina wa Maulana* Muhammad *Musthafa shallallaahu 'alaihi wasallam* adalah *Khaataman-Nabiyyiin.* Di tangan beliau agama telah menjadi genap dan nikmat Allah telah mencapai derajat yang sempurna. Dengan perantaraan agama itu

manusia berjalan di atas jalan yang lurus dan dapat mencapai *hadhirat* Allah *Ta'ala*…" (*Izalah Auham*, hlm. 169-170)[1]

Di sini jelas sekali pengakuannya terhadap kedudukan Hz. Muhammad s.a.w. sebagai *khaataman-nabiyyiin*, sehingga tuduhan bahwa Ahmadiyah mengingkari *khaataman-nabiyyiin* adalah sebuah kekeliruan dan merupakan suatu kesalah-pahaman belaka. Yakni, *na'udzubillaah*, Jemaat Ahmadiyah mengingkari ayat *khaataman-nabiyyiin* dan tidak mengakui Nabi Muhammad *Musthafa* s.a.w. sebagai *khaataman-nabiyyiin*.

Sungguh aneh, tuduhan itu dilontarkan kepada suatu jemaat yang secara teguh meyakini bahwa, jangankan satu ayat, satu noktah atau satu titik pun *Al-Qur'an* tidak ada yang *mansukh* (batal). Namun sebaliknya menurut pendapat kebanyakan ulama, sebagian ayat *Al-Qur'an* telah di-*mansukh*-kan melalui sebagian ayat lainnya. Bukankah ini suatu hal yang aneh?

Jemaat Ahmadiyah menyatakan bahwa *Al-Qur'an* adalah kitab suci yang terakhir dan sempurna serta Nabi Besar Muhammad s.a.w. adalah rasul-Nya yang terakhir dan paling sempurna. Beliau s.a.w. telah membawa *syari'at* yang terakhir dan sempurna, serta merupakan *khaataman-nabiyyiin*. Namun, di sisi lain para ulama banyak memberikan jawaban kepada Jemaat Ahmadiyah: "Walaupun kalian mengatakan demikian, dalam makna tertentu kalian masih tetap menganggap ada kemungkinan datangnya kenabian setelah Nabi Muhammad s.a.w. Oleh sebab itu kalian mengingkari makna ayat suci tersebut! Jadi, secara nyata kalian terhitung mengingkari ayat itu."

---

[1] _____,*Kutipan-Kutipan Terpilih dari Karya Tulis Hazrat Masih Mau'ud*, terj. R. Ahmad Anwar, (Islam International Publications Limited, 1988), hlm. 22. Selanjutnya disebut Kutipan Terpilih.

Inilah alasan terbesar para penentang Ahmadiyah yang telah bangkit membawa tekad untuk menghancurkan dan mengeluarkan Jemaat Ahmadiyah dari Islam. Mari kita simak hakikat tuduhan ini dengan hati yang jernih dan lapang disertai dengan pikiran yang tenang dan adil, sehingga dapat kita simpulkan bahwa tuduhan mereka itu jauh dari nilai-nilai kebenaran.

Pendirian Jemaat Ahmadiyah adalah mengimani seluruh makna ayat *khaataman-nabiyyiin* yang bersesuaian dengan *Al-Qur'an*, *Sunnah*, *Hadits*, *Ijma'* dari orang-orang *shaleh* terdahulu, dan juga bersesuaian dengan ungkapan serta pemakaian bahasa Arab. Jemaat Ahmadiyah mengimani makna harfiah (*letterlijk*) ayat ini, dan juga mengimani makna-makna hakikinya yang memiliki pengertian bahwa *Hadhrat Rasulullah* s.a.w. adalah yang paling sempurna dari seluruh nabi; stempel para nabi; dan merupakan cincin [perhiasan] para nabi. Seluruh potensi *nubuwwat* telah berakhir pada diri beliau. Kunci setiap *fadhilah* (keunggulan) telah diserahkan ke tangan beliau. *Syari'at* beliau - yakni *Al-Qur'an* dan *Sunnah* - akan terus berlaku hingga Hari Akhir dan meliputi seluruh penjuru dunia. Setiap manusia berkewajiban untuk mempercayainya. Tidak ada seorang pun yang dapat me-*mansukh*-kan *syari'at* ini barang setitik pun juga.

Jadi, Nabi Muhammad s.a.w. adalah nabi/rasul pembawa *syari'at* terakhir dan Imam terakhir yang wajib ditaati. Beliau s.a.w. adalah penutup sekalian nabi. Tidak ada seorang nabi pun yang dapat terlepas dari lingkup ke-*khaatam*-an beliau dari sisi mana pun juga. Tidak ada lagi nabi sebelum beliau yang secara jasmani masih hidup di dalam era beliau. Tidak pula setelah beliau berlalu dari dunia ini, masih ada nabi terdahulu lainnya yang masih hidup abadi secara jasmani. *Na'udzubillaah.*

Dalam pengertian hakiki pun beliau s.a.w. merupakan penutup sekalian nabi. Tidak mungkin karunia dari nabi yang terdahulu masih berkelanjutan setelah kedatangan beliau. Sebab, beliau merupakan penutup bagi karunia-karunia segenap nabi lainnya. Namun, karunia kenabian yang berasal dari ketaatan kepada Allah dan Nabi Muhammad s.a.w. tetap akan berlangsung hingga Kiamat (4:70).

Ringkasnya, Jemaat Ahmadiyah mengakui *Rasulullah* s.a.w. sebagai *khaataman-nabiyyiin* dalam makna harfiah ataupun makna hakiki, dan Jemaat Ahmadiyah secara terhormat berani memaparkan kenyataan yang pahit ini, bahwa selain para pengingkar *Hadits*, para ulama dari segenap golongan penentang Ahmadiyah juga tidak mengakui *Rasulullah* s.a.w. sebagai *khaataman-nabiyyiin* dalam makna-makna yang telah dijelaskan di atas. Walaupun mereka mengatakan *Rasulullah* s.a.w. sebagai penutup sekalian nabi, mereka menganut kepercayaan yang berlawanan. Yakni, *na'udzubillaah*, *Rasulullah* s.a.w. tidak mampu menjadi penutup bagi Nabi Isa *ibn* Maryam a.s., baik secara jasmani ataupun secara ruhani. Ketika beliau s.a.w. diutus, hanya ada satu nabi lain yang masih hidup secara jasmani. Namun disayangkan ia masih hidup di masa kehidupan beliau s.a.w. dan ketika beliau s.a.w. telah wafat, ia masih tetap hidup. *Rasulullah* s.a.w. telah wafat dan tinggal di alam *barzakh* 1400 tahun yang lalu, tetapi Nabi Israili ini masih tetap hidup abadi sampai sekarang dengan jasad kasarnya entah di mana.

Jika dianggap benar bahwa Nabi Isa a.s. dari Nazareth masih hidup di langit entah di mana dengan usia lebih dari 2000 tahun, lalu bagaimanakah beliau menjalankan kehidupan dan kewajibannya sebagaimana layaknya manusia? Bagaimanakah beliau makan (5:76, 21:8-9)? Bagaimanakah beliau *shalat*?

Bagaimanakah beliau mendirikan *shalat* dan melaksanakan kewajiban ber*zakat* serta kepada siapakah *zakat*nya diberikan (19:32-33)?[2]

Jadi, cobalah bersikap adil sedikit. Bagaimanakah makna jasmani kata *khaatam* (penutup) itu menurut orang-orang yang percaya Nabi Isa *Al-Masih* a.s. dari Nazareth masih hidup?[3]

---

[2] Menurut keterangan *Al-Qur'an*, Nabi Isa a.s. (Yesus) dari Nazareth sudah mati/meninggal/wafat (5:118, 3:56, 5:76, 3:145), dan orang yang telah mati tidak dapat datang lagi ke dunia ini (23:101) dan hanya akan dibangkitkan di alam Akhirat. Jika Nabi Isa a.s. belum wafat dan masih hidup dengan jasad kasarnya entah di mana seperti yang dipercayai oleh kebanyakan kaum Muslimin (Orang Kristen juga percaya Yesus masih hidup dengan jasad kasarnya) sampai dengan hari ini dengan umurnya lebih dari 2000 tahun, lalu bagaimana ia makan (5:76, 21:8-9)? Bagaimana beliau mendirikan *shalat* dan membayar *zakat* (19:32-33), dan *zakat*nya diberikan kepada siapa? *Al-Qur'an* telah menyangkal dengan tegas bahwa tidak ada seorang rasul pun (termasuk Nabi Isa a.s.) yang memiliki kekekalan (21:8-9), sebab tiap-tiap makhluk yang berjiwa akan mati (21:35-36). Selain keterangan *Al-Qur'an*, menurut Nabi Muhammad s.a.w, Nabi Isa a.s. telah wafat dalam usia sekitar 120 tahun. Diriwayatkan dari Siti Fatimah r.a., *Rasulullah* s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Isa ibnu Maryam hidup selama 120 tahun" (H. R. *Thabrani*, Kanzul Ummal, 1989, jld. XI, hal. 479). Demikian pula dalam *Hadits* lainnya dapat ditemukan sabda *Rasulullah* s.a.w. mengenai telah meninggalnya Nabi Isa a.s. sebagai berikut: "Jika Musa dan Isa hidup, mereka harus mengikuti aku" (*Alyawaqit Waljawaahir*, Abdul Wahab Sya'rani, Al Haramain, Singapura, hal. 22, bab ke-32), dan bahkan keluarga (*ahl-bayt*) Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, yaitu Hz. Hassan r.a. (Cucunya *Rasulullah* s.a.w.) menuturkan mengenai telah meninggalnya Nabi Isa a.s., pada peristiwa wafatnya Hz. Ali r.a. sebagai berikut: “Wahai sekalian manusia, malam ini telah wafat seorang yang sebagian amal perbuatannya tidak pernah dicapai orang-orang sebelumnya dan tidak pula akan dicapai oleh orang-orang yang akan datang kelak. *Rasulullah* s.a.w. mengutus beliau ke medan perang, maka Jibril menjaga di sebelah kanannya dan Mikail di sebelah kirinya…Beliau wafat pada malam ketika Isa ibnu Maryam pada malam yang sama ruhnya diangkat ke langit, yakni, pada malam tanggal dua puluh tujuh bulan Ramadhan” (*Thabaqat Ibn Sa’ad*, jilid III). Lihat Mahmud Ahmad Cheema, *Tiga Masalah Penting*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001), hlm. 9-10; Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Da’watul Amir*, terj. Sayyid Shah Muhammad Al-Jaelani dan R. Ahmad Anwar, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989), hlm. 25.

[3] Masalah kewafatan Nabi Isa a.s. (Yesus) dalam Kristologi Islam merupakan masalah yang kompleks dan kontroversial. Beberapa golongan di dalam Islam bahkan tidak percaya kalau Nabi Isa a.s. pernah disalib, dan sebagai gantinya yang disalib oleh kaum Yahudi adalah orang yang menyerupai dan dianggap

Dan benarkah *Rasulullah* s.a.w. telah menjadi penutup di antara keduanya?

---

sebagai Nabi Isa a.s., sedangkan Nabi Isa a.s. sendiri diselamatkan dari sengsara dan kematian, kemudian diangkat ke langit oleh Tuhan. Konsep ini dikenal dengan nama teori substitusi (teori penggantian). Adanya teori subtitusi dan kenaikan Nabi Isa a.s. secara jasmani (dengan jasad kasarnya) ke langit/sorga tidaklah bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Sebaliknya, *Al-Qur'an* dan *Hadits* dengan jelas menerangkan bahwa Nabi Isa a.s. telah meninggal secara alamiah. Teori substitusi ini dibawa kepada Islam melalui konversinya para *ahlul kitab* (*People of the Book*) menjadi Islam yang sebelumnya menganut ajaran sekte Kristen Gnostik tertentu, dan belakangan dalam perkembangannya pengaruh ajaran Gnostik mengenai substitusi perlahan diadopsi dalam tafsir dan literatur Islam. Kepercayaan bahwa seseorang telah menggantikan Yesus di atas salib telah dikemukakan oleh banyak penafsir *Qur'an* berabad-abad yang lalu. Ada beberapa versi mengenai teori substitusi yang muncul dalam literatur Islam. Tabari dalam tafsirnya merujuk kepada Wahb (seorang Yahudi yang masuk Islam) meriwayatkan ketika kaum Yahudi mencari Yesus untuk disalibkan, Tuhan kemudian merubah penampilan 17 orang murid Yesus seperti diri Yesus. Kaum Yahudi mengancam untuk membunuh mereka semua, namun hanya seorang yang dieksekusi mati di atas salib, karena yang seorang itu dianggap sebagai Yesus. Tahap perkembangan selanjutnya dari teori substitusi menampilkan bahwa satu dari murid-murid Yesus dengan sukarela menawarkan dirinya untuk mati di atas salib demi menyelamatkan gurunya. Sangat dimungkinkan kisah seperti itu terbentuk untuk menghindari pertanyaan besar yang muncul mengenai gagasan substitusi, yaitu: Mengapa Tuhan memaksa seseorang yang tak berdosa untuk menderita dan mati demi menyelamatkan nyawa Nabi Isa a.s.? Juga Ibnu Ishaq senada dalam tafsirnya mengambil riwayat yang bersumber dari seorang Kristen tanpa nama yang masuk Islam, menyebutkan bahwa seseorang yang bernama Sergus telah menawarkan dirinya untuk menggantikan Nabi Isa a.s. bukanlah salah seorang di antara murid-murid Nabi Isa a.s. Versi lainnya menyebutkan bahwa terjadinya perubahan fisik seseorang yang menyerupai dan menggantikan Nabi Isa a.s. di atas salib merupakan suatu bentuk hukuman Tuhan atas pengkianatan dan kejahatan yang dilakukan orang itu kepada Nabi Isa a.s. Sebagai contoh diriwayatkan, bahwa para penentang Nabi Isa a.s. mengirim seseorang bernama Tityanus untuk membunuh Nabi Isa a.s., namun Tuhan menggagalkan rencana itu dengan mengangkat Nabi Isa a.s. kepada-Nya, dan sebagai hukumannya Tuhan hanya mengganti wajah Tityanus dengan wajah Nabi Isa a.s. sehingga masyarakat menjadi penuh keraguan (bingung) atas identitas orang yang mati terbunuh di atas salib. Lihat Tahir Ijaz, *Prophet Jesus as Has Died: The Connection to Christianity*, (*http://www.alislam.org/library/links/Jesus_death/4_Christianity.html*, diakses 17 Oktober 2005).

Selanjutnya dengan mengikuti pandangan para ulama, kita semua mengetahui bahwa meskipun ada kekuatan suci *Rasulullah* s.a.w. yang sangat agung, umat manusia zaman ini tetap saja terkena penyakit-penyakit ruhani yang berbahaya. Umat ini dikepung oleh berbagai macam penyakit ruhani. Kekuatan suci *Rasulullah* s.a.w. secara langsung tidak mampu menyelamatkan umat ini. Sebab, seorang Rasul Bani Israil, melalui semburan nafas ke*masih*annya akan turun ke dunia ini untuk menyelamatkan umat dari cengkeraman maut serta menganugerahkan suatu kehidupan ruhani baru.

Perhatikanlah! Dengan mengikuti pandangan para ulama, tidakkah Nabi Isa putera Maryam a.s. dari Nazareth dapat juga dianggap sebagai *khaataman-nabiyyiin* dalam makna jasmani maupun ruhani?

Kepada Jemaat Ahmadiyah selanjutnya dikatakan: "Kalian sepenuhnya tidak mengakui *Rasulullah* s.a.w. sebagai nabi terakhir. Dan dengan cara penafsiran, kalian telah membuka jalan bagi kedatangan seorang nabi *ummati* (pengikut) dan nabi *zilli* (bayangan), sehingga dengan itu kalian telah melanggar *khaatamun nubuwwat*."

Jemaat Ahmadiyah mengakui bahwa munculnya nabi *ummati* seperti itu dapat terjadi dalam umat Islam dan nabi itu merupakan hamba *kamil* (sempurna) dari *Rasulullah* s.a.w. serta sepenuhnya meraih karunia dari beliau s.a.w., sama sekali tidaklah menentang makna ayat *khaataman-nabiyyiin*. Sebab, seorang hamba yang *fana* dan *kamil* tidak dapat dipisahkan dari majikannya. Jemaat Ahmadiyah bertanggungjawab untuk membuktikan pendiriannya ini berdasarkan *Al-Qur'an*, sabda-sabda mulia Nabi Muhammad s.a.w., ucapan-ucapan para

pemuka umat, dan dari ungkapan-ungkapan serta pemakaian bahasa Arab.

Dalam kaitannya dengan hal itu, pada halaman selanjutnya akan dipaparkan lebih rinci. Namun sebelumnya, akan dibahas bagaimana orang-orang yang melontarkan tuduhan kepada Ahmadiyah sebagai penghancur segel/meterai kenabian. Mereka menyatakan bahwa, secara mutlak, tanpa syarat, tanpa pengecualian, dan dalam setiap makna harus mengakui *Rasulullah* s.a.w. sebagai nabi terakhir. Artinya, adanya kenabian jenis apa pun juga setelah Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan dibenarkan dan diakui, tetapi jika ditanyakan kepada mereka, maka mereka terpaksa mengatakan: "…bahwa Nabi Isa a.s. dari Nazareth suatu hari nanti pasti akan turun ke dunia di tengah umat ini."

Apabila Anda mempersoalkannya kepada para ulama zaman ini, yakni, "Kalian telah mengatakan bahwa *Rasulullah* s.a.w. secara mutlak, tanpa pengecualian, adalah nabi terakhir dalam makna bahwa sesudah beliau s.a.w. tidak akan datang nabi jenis apa pun juga; lalu bagaimana pula kalian telah memperoleh hak untuk membuat pengecualian itu dengan mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. dari Nazareth akan datang kembali?"

Kemudian sebagai jawabannya, mereka paparkan penakwilan yang sangat tidak bermakna, yaitu: "Karena Nabi Isa a.s. adalah seorang nabi terdahulu, oleh sebab itu kedatangannya yang kedua kali tidak akan memecahkan segel/meterai *Khaatamun Nubuwwat*." Apabila ditanyakan kepada mereka apakah beliau akan datang membawa *Syari'at* Musa, maka mereka mengatakan: "Tidak, melainkan beliau akan datang tanpa *syari'at*." Kemudian apabila ditanyakan, "dalam bentuk

demikian, apa jadinya tugas, perintah dan larangan bagi beliau? Hal-hal apa yang akan beliau nasihatkan, dan hal-hal apa yang akan beliau larang?" Maka mereka mengatakan: "Pertama-tama beliau akan menjadi anggota umat Islam, kemudian mengikuti *Syari'at* Islam, lalu menjadi nabi." Lebih lanjut mereka tidak mampu menjawab berbagai macam pertanyaan. Yakni, apakah para ulama akan mengajarkan *Syari'at* Islam kepada *Al-Masih*? Atau, kepada beliau akan diberikan pengetahuan tentang *Al-Qur'an*, *Sunnah* dan *Hadits* melalui wahyu dari Allah *Ta'ala* secara langsung? Namun, dari pemeriksaan ini terbukti dengan telak bahwa mereka sendiri tidak mempercayai *Rasulullah* s.a.w. sebagai nabi terakhir secara penuh. Bahkan mereka memberikan pengecualian bahwa sesudah *Rasulullah* s.a.w. dapat saja datang seorang Nabi lama dari Bani Israil yang bukan pembawa *syari'at*, *ummati*, mengikuti *Syari'at* Islam kata demi kata, dan mengajarkannya, tanpa memecahkan segel kenabian.

Jemaat Ahmadiyah berhak menanyakan kepada orang berakal, bijak, dan adil. Apakah bagi penganut *aqidah* semacam itu, dari sisi logika maupun keadilan, dapat dibenarkan untuk mengatakan bahwa sesudah *Rasulullah* s.a.w. tidak akan datang lagi kenabian jenis apa pun?

Arti *Khaataman-Nabiyyiin*

Firman Allah *Ta'ala*: *"Muhammad bukanlah bapak salah seorang dari antara kaum laki-lakimu, akan tetapi ia adalah Rasulullah dan Khaataman Nabiyyiin [Meterai sekalian nabi]."* (33:41)[4]

---

[4] Malik Ghulam Farid, *Al Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997). Selanjutnya disebut Malik Ghulam Farid.

Bagaimana sesungguhnya hubungan antara *khaatamaan-nabiyyiin* dengan kalimat *"Muhammad bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu*?"[5] Perlu diperhatikan adanya kata *laakin*

---

[5] Jika dibaca ayat-ayat sebelumnya dalam *Surah al-Ahzab* ini, dapat diketahui bahwa diberikannya gelar *khaataman-nabiyyiin* kepada Nabi Muhammad s.a.w. adalah dalam konteks pembelaan Allah *Ta'ala* terhadap *Rasulullah* s.a.w. berkaitan dengan pernikahan beliau dengan Siti Zainab r.a., seorang bekas menantu dan janda dari Zaid ibn Harits r.a. (Zaid adalah anak angkat Nabi s.a.w.). Pada waktu itu orang-orang Arab mencerca habis-habisan karena beliau s.a.w. dianggap telah melanggar tradisi dengan menikahi bekas menantunya sendiri, dan para kritikus serta ulama yang punya pikiran kotor mengatakan bahwa Nabi s.a.w. telah memerintahkan menceraikan perkawinan Zaid dan Zainab karena secara diam-diam Nabi s.a.w. memang telah jatuh cinta kepada menantunya. Dengan adanya ayat tersebut, Allah *Ta'ala* menegaskan bahwa Rasul Allah ini adalah *khaataman-nabiyyiin*, yang mempunyai ahlak yang setinggi-tingginya di antara semua manusia dan para nabi, beliau adalah Nabi yang paling *afdhal*, paling mulia, paling sempurna, nabi yang *khaatam* dalam segala kebaikan sebagai manusia dan nabi Allah. Hz. Zaid r.a. statusnya hanyalah sebagai anak angkat dan dipelihara oleh Nabi s.a.w. Dahulu ia adalah seorang budak belian yang telah dibebaskan, tetapi tidak mau pulang kembali kepada orang tuanya. Untuk meningkatkan derajat dari budak belian yang tadinya tidak merdeka, maka Hz. *Sayyidina Rasulullah* s.a.w. meminta Hz. Siti Zainab r.a. (anak dari bibi *Rasulullah* s.a.w. yang seorang bangsawati Arab) agar mau menikah dengan Zaid. Pernikahan ini dimaksudkan untuk meniadakan perbedaan dan pembagian kelas dalam masyarakat. Namun perkawinan dengan perbedaan *bibit-bobot-bebet*, tidak adanya persesuaian dalam pembawaan dan perangai mereka, dan juga oleh sebab perasaan rendah diri yang diderita Zaid, dan mungkin juga cara hidup yang menyolok itu nampaknya atau terbukti menimbulkan beberapa masalah, sehingga perkawinannya menjadi tidak harmonis. Allah *Ta'ala* dalam ayat 33:41 ini telah menerangkan dengan amat jelas bahwa: *"Muhammad bukanlah bapak salah seorang dari antara kaum laki-lakimu*" [artinya Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah bapaknya Zaid, dan Nabi s.a.w. tidak mempunyai anak laki-laki, karena semua anak laki-lakinya telah meninggal pada masa kanak-kanak], akan tetapi beliau s.a.w. adalah Rasul Allah dan *Khaataman-Nabiyyiin*. Bagi Hz. Siti Zainab r.a. yang telah menjadi janda karena bercerai dari Hz. Zaid r.a., maka Hz. *Rasulullah* s.a.w. kembali ingin mengangkat derajat janda yang pernikahannya dahulu itu adalah atas dasar rekomendasi beliau s.a.w., dengan menjadikannya sebagai isteri Nabi, *ummul mukminin.* Dengan demikian, hikmah pernikahan Nabi s.a.w. dengan Hz. Zainab r.a. - yang sebelumnya telah mendapat kecaman dan cacian dari para penentangnya - memiliki makna: (i) Menggugurkan tradisi larangan menikahi janda (bekas istri) anak angkat, dan (ii) mengangkat derajat janda bekas budak belian menjadi *ummul mukminin* (Ibu orang-orang beriman). Jadi, selain ayat 33:41 di atas tentang *Khaataman-Nabiyyiin*, di dalam Kitab Suci *Al-Qur'an* tidak ada satu

(melainkan) yang disisipkan sebelum kata *rasulullah* dan *khaataman-nabiyyiin*. Kata *melainkan* biasanya digunakan untuk menghilangkan keraguan. Setiap orang Islam jika membaca kalimat pertama tersebut juga timbul pertanyaan dan keraguan mengapa Muhammad bukan bapak dari seorang laki-laki di antara kamu? Firman Allah dalam *Surah al-Kautsar* ayat 4 menyatakan: *"Sesungguhnya, musuh engkaulah yang akan tanpa keturunan."*[6]

Sejarah Islam mencatat bahwa empat putra kandung Hz. *Rasulullah* s.a.w. (Qasim, Thayib, Thaher dan Ibrahim[7]) semuanya wafat dalam masa kanak-kanak. Tidak ada keturunan langsung Hz. *Rasulullah* s.a.w. sampai dengan hari ini yang berasal dari putra kandungnya.[8] Hal ini dibuktikan dan diakui oleh Allah S.w.t. dalam *Surah al-Kautsar* ayat 4 bahwa beliau s.a.w. tidak akan memiliki anak laki-laki. Jadi, untuk menghilangkan keraguan itu, Dia menampilkan kata

---

ayat pun yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah nabi terakhir dan tidak ada nabi setelahnya, namun yang ada hanyalah gelar kata pujian *khaatam*.

[6] Malik Ghulam Farid, *op.cit*.

[7] Peristiwa wafatnya Ibrahim tercatat sebagai berikut: "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkatalah ia: "Ketika Ibrahim *ibnu Rasulullah* s.a.w. wafat, *Rasulullah* s.a.w. menshalatinya dan bersabda, "Sesungguhnya di sorga ada yang menyusukannya, dan kalau usianya panjang, ia akan menjadi nabi yang benar." (H. R. *Ibnu Majah*). Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 9 Hijriah, sedangkan ayat *khaataman-nabiyyiin* diwahyukan pada tahun 5 Hijriah. Jadi, beliau s.a.w. mengucapkan kata-kata tersebut 4 tahun setelah menerima wahyu ayat *khaataman-nabiyyiin*. Jika ayat *khaataman-nabiyyiin* diartikan sebagai penutup atau kesudahan atau penghabisan atau akhir nabi-nabi, maka seharusnya beliau mengatakan jikalau usianya panjang, tentu ia (Ibrahim) tidak akan menjadi nabi karena akulah penutup nabi-nabi. Jadi amat jelas bahwa Nabi s.a.w. yang menerima wahyu, dan paling mengetahui arti serta makna dari wahyu yang diterimanya dan beliau s.a.w. tidak mengungkapkan pengertian *khaatam* sebagai penutup atau terakhir.

[8] Pada masa *jahiliyah*, anak laki-laki merupakan kebanggaan dan penerus silsilah para raja, kepala suku atau kepala keluarga, sehingga anak perempuan tidak layak untuk dipelihara bahkan dibunuh dengan cara-cara biadab.

laakin dan menerangkan bahwa dengan pernyataan itu Allah *Ta'ala* menghilangkan keraguan dengan cara demikian, yaitu walaupun Hz. *Rasulullah* s.a.w. bukan bapak dari seorang laki-laki, namun demikian tidak dapat beliau disebut *abtar* (terputus atau tidak berketurunan), sesungguhnya musuhnyalah yang terputus atau tidak berketurunan. Sebab beliau adalah seorang Rasul Allah. Jadi, silsilah keturunan ruhani seorang Rasul Allah dapat menjadi amat banyak dan luas jangkauannya tak terhingga.[9] Selanjutnya diteruskan dengan kalimat *wa khaataman-nabiyyiin*, penekanan pokok masalah pertama lebih terfokus yaitu tidak hanya orang mukmin sebagai keturunan beliau, bahkan beliau s.a.w. merupakan stempel para nabi. Dengan stempel atau cap beliau s.a.w. seorang insan akan dapat mencapai ketinggian martabat ruhani bahkan kenabian. Jadi beliau s.a.w. bukan saja bapak ruhani bagi orang biasa tetapi juga menjadi bapak ruhani bagi para nabi.

Jadi, pengertian *khaatam* dengan arti *seal*, segel, stempel, cap, meterai atau cincin (perhiasan) tidaklah merendahkan martabat Hz. *Rasulullah* s.a.w., bahkan lebih menguatkan kesempurnaan beliau s.a.w., bahwa segala sifat-sifat yang utama yang terdapat dalam pribadi para nabi terdahulu maupun yang akan datang terkumpul dalam diri Hz. *Rasulullah* Muhammad s.a.w. Hanya beliau s.a.w. seorang yang pantas menyandang gelar *khaatamul-anbiya', insan kamil,* dan *rahmatan lil alamin* sehingga menjadi teladan bagi seluruh umat manusia untuk selama-lamanya.

[9] Menurut data statistik populasi umat beragama untuk tahun 2000, populasi manusia di bumi adalah 19.6% beragama Islam. (Sumber: "Number of adherents of world religions," *http://www.religioustolerance.org/worldrel.htm*, diakses 17 Oktober 2005).

Kenabian Setelah Nabi Muhammad s.a.w.

Dikatakan pula oleh para ulama penentang Ahmadiyah bahwa pintu wahyu telah tertutup, malaikat Jibril tidak mungkin datang lagi ke dunia menyampaikan wahyu sehingga adanya nabi setelah Nabi Muhammad s.a.w. tidak dapat dibenarkan. Bagaimanakah kita sebagai manusia, yang juga ciptaan-Nya, mencoba menghalang-halangi sifat *Mutakallim* (Maha Berkata-kata) Allah dan dengan bangga mengatakan sampai dengan hari ini Allah tidak pernah sekali pun berkata-kata kepada makhluk-Nya? Apa dasarnya kita dapat mengklaim bahwa malaikat Jibril tidak pernah turun lagi ke dunia untuk menyampaikan wahyu? Bagaimana pula kita dapat mengklaim bahwa seorang nabi tidak mungkin datang setelah Nabi Besar Muhammad s.a.w.? Apakah kita yang mengatur pekerjaan Allah? *Naudzubillah min dzalik.*

Sekarang akan kita fokuskan pada persoalan: Apakah kenabian dapat datang setelah Nabi Muhammad s.a.w.? Kembali kita dihadapkan kepada *Al-Qur'an* untuk menjawab semua pertanyaan di atas. Sehari semalam orang Islam diwajibkan minimum *shalat* 5X = 17 *raka'at* = 17X membaca *Surah al-Fatihah*: *"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka…"*

Apakah jalan yang lurus itu? Apakah nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka dan apakah kita juga dapat meraih nikmat-nikmat tersebut seperti kaum-kaum yang terdahulu? Inilah jawaban *Al-Qur'an* mengenai hal tersebut.

> *"…dan sekiranya mereka mengerjakan apa yang dinasihatkan kepada mereka, niscaya (hal itu) akan lebih baik bagi mereka dan lebih meneguhkan. Dan, jika demikian tentu akan Kami*

berikan kepada mereka ganjaran besar dari sisi Kami; Dan niscaya akan Kami bimbing mereka ke jalan yang lurus. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul[10] *ini maka mereka ini termasuk*[11] *di antara orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni: nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syahid-syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah sahabat yang sejati. Inilah karunia dari Allah, dan memadailah Allah sebagai Zat Yang Maha Mengetahui."* (4:67-71)[12]

Inilah kelebihan Hz. *Rasulullah* s.a.w. dibandingkan dengan nabi-nabi/rasul-rasul lainnya. Ayat ini sangat terang benderang dan mudah dipahami. Sesungguhnya Allah Sendiri yang akan memasukkan kita ke dalam golongan para *nabi, shiddiq, syahid* dan orang-orang *shaleh*. Bagaimana mungkin pintu kenabian sama sekali tertutup bagi umat Islam? Penolakan terhadap pintu kenabian, yaitu tidak akan ada lagi nabi dalam bentuk apa pun juga dalam umat Muhammad, secara langsung juga berarti penolakan terhadap kemungkinan umat Islam tidak dapat meraih ketinggian martabat sebagai *shiddiq*, *syahid* dan *shaleh*. Dengan kata lain, tidak ada lagi para *shiddiq, syahid* dan orang-orang *shaleh* dalam umat Islam.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. bersabda mengenai kecintaannya kepada junjungan beliau yaitu *Hadhrat* Muhammad *Rasulullah* s.a.w. sebagai berikut:

"Bagiku tidak mungkin meraih nikmat ini seandainya aku tidak mengikuti jalan yang ditempuh majikanku, anutanku, kebanggaan para *anbiya*, insan yang terbaik, Muhammad *Musthafa* s.a.w. Apa pun yang kuperoleh, telah diperoleh

---

[10] Nabi Muhammad s.a.w.

[11] *Ma'a* terjemahan yang dipakai di sini adalah *termasuk*, rujukan kata ini dapat dilihat dalam *Surah an-Nisaa'* : 146-147 dan *Surah Ali 'Imran* : 194

[12] Malik Ghulam Farid, *op.cit*.

karena mentaatinya. Aku mengetahui dari pengalaman pribadi dan berdasar ilmu yang sempurna bahwa siapa pun tidak dapat mencapai kedekatan kepada Tuhan tanpa mentaati nabi ini dan mustahil pula meraih makrifat yang sempurna. Sekarang aku beritahukan pula bahwa sesudah orang mentaati *Rasulullah* s.a.w., dengan sesungguh-sungguhnya dan sesempurna-sempurnanya, ia dianugerahi hati yang cenderung kepada kebajikan, suatu hati yang sehat, yakni tidak ada kecintaan kepada dunia dan mulai mendambakan kelezatan abadi dan lestari. Kemudian sebagai gantinya, hatinya sekarang layak memperoleh kecintaan yang semurni-murninya dan sempurna - kecintaan *Ilahi*. Semua nikmat ini diperoleh sebagai warisan berkat ketaatan kepada *Rasulullah* s.a.w." (*Ruhani Khazain*, jld. 22; *Haqiqatul Wahyi*, hlm. 24-25)[13]

Selanjutnya beliau bersabda:

"Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* menghimpun di dalam raga wujudnya seluruh nama para nabi, sebab wujud-sucinya memadukan beragam-ragam sifat yang utama. Jadi ia adalah Musa juga, Isa juga, Adam juga, Ibrahim juga, Yusuf juga dan Ya'kub juga. Tuhan Yang Maha Mulia mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya: *"Maka ikutilah petunjuk mereka" (*6:91), yakni: wahai *Rasulullah*, himpunlah di dalam wujud engkau segala macam petunjuk yang dibawa oleh setiap nabi secara khas. Jadi, dengan jelas terbukti bahwa seluruh pamor para *anbiya* berpadu di dalam zat *Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam*. Pada hakikatnya, nama Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* mengisyaratkan kepada kenyataan ini. Sebab Muhammad artinya "orang yang sangat dipuji." Pujian yang sangat tinggi derajatnya itu baru dapat disandang hanya bila di dalam wujud *Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam* berkumpul seluruh ragam sifat-sifat utama dan khas para *anbiya.*" (*Ruhani Khazain*, jld. 5; *Aina Kamalati Islam*, hlm. 343)[14]

---

[13] Kutipan Terpilih, *op.cit*., hlm. 36.
[14] *Ibid.*, hlm. 7.

Tetapi sayang sekali, disebabkan penolakan terhadap kenabian, kata *ma'a* (termasuk) dalam ayat tersebut telah diterjemahkan menjadi *beserta* atau *bersama-sama*.[15] Ini berarti bahwa orang-orang Islam hanya akan beserta atau bersama-sama para nabi dan bukan termasuk golongan para nabi. Akan tetapi pihak-pihak yang mengemukakan keberatan itu tidak menyadari bahwa dalam ayat itu tidak hanya disebutkan para nabi saja, melainkan setelah itu disebutkan secara berturut-turut para *shiddiq, syahid* dan orang-orang *shaleh*. Jika kata *ma'a* diartikan sebagai *beserta* atau *bersama-sama*, maka kita harus menerima kenyataan pahit bahwa di dalam umat Islam tidak akan ada seorang pun yang dapat menjadi seorang *shiddiq, syahid* dan *shaleh*, namun yang ada hanyalah beberapa gelintir orang yang beserta/bersama-sama para *shiddiq, syahid* dan orang-orang *shaleh*. Atau dengan kata lain bahwa semua orang dalam umat ini akan dimiskinkan dari segala derajat kebajikan dan ketakwaan. Dapatkah kita membayangkannya? Padahal umat Islam telah diberi predikat oleh Allah *Ta'ala*: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia…"* (3:110)[16]

Hal yang sebenarnya adalah, bahwa kata *ma'a* tidak hanya berarti kebersamaan dua buah benda sehubungan dengan tempat dan waktu, melainkan kadangkala kata *ma'a* juga digunakan untuk menyatakan kebersamaan sehubungan dengan derajat/martabat. Sebagai dalil penguat bahwa kata *ma'a* mempunyai arti *termasuk*, *Al-Qur'an* mengemukakan sebagai berikut:

---

[15] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita III/ Tahun IV/1982/1983, hlm. 130. Selanjutnya disebut Departemen Agama RI.

[16] *Ibid*.

> *"Sesungguhnya orang-orang munafik berada dilapisan paling bawah dalam Api; dan engkau tidak akan mendapatkan penolong bagi mereka. Kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh kepada Allah, serta mereka ikhlas dalam pengabdian mereka kepada Allah. Dan mereka ini termasuk golongan orang-orang mukmin. Dan, kelak Allah akan memberi ganjaran besar kepada orang-orang mukmin."* (4 : 146-147)[17]

Dalam ayat ini, kalimat *"termasuk golongan orang-orang mukmin"* digunakan bagi orang-orang yang bertaubat, memperbaiki diri, beramal *shaleh*, berpegang teguh pada Allah dan tulus ikhlas dalam pengabdiannya kepada agama. Jika kita melakukan hal-hal tersebut maka kita termasuk golongan orang-orang mukmin. Apabila kata *ma'a* diartikan sebagai *beserta* atau *bersama-sama*, maka pengertiannya adalah bahwa sekalipun kita memiliki dan melakukan hal-hal mulia tersebut, kita tidak akan menjadi orang mukmin, melainkan hanya ditempatkan beserta atau bersama-sama dengan orang mukmin. Dapatkah kita terima pengertian ini? Jelasnya, kata *termasuk* mempunyai nilai dan bobot yang lebih dari kata *beserta* atau *bersama-sama* yaitu penekanannya pada *imbalan* atau *predikat* yang akan diterima jika kita memenuhi dan melaksanakan syarat yang telah ditentukan.

Dalam *Surah Ali 'Imran* ayat 194, juga dapat ditemukan pemakaian kata *ma'a* (termasuk) sebagai berikut:

> *"Dan wafatkanlah kami dalam golongan orang-orang baik."*[18]

Setiap orang Islam pasti mengartikan ayat ini sebagai berikut: "Ya Allah, *masukkanlah* aku dalam golongan orang-orang yang

---

[17] Malik Ghulam Farid, *op.cit.*
[18] *Ibid*.

baik (berbakti) dan wafatkanlah aku." Tidak ada seorang pun yang kemudian mengartikan: "Ya Allah, ketika orang-orang yang baik (berbakti) akan wafat, maka wafatkanlah aku *beserta* atau *bersama-sama* mereka."

Setelah dikemukakan beberapa dalil penguat pemakaian kata *ma'a*, maka dapat disimpulkan arti kata *ma'a* jika dihubungkan dengan 4:67-71 seperti yang telah dijelaskan di atas, secara keseluruhan mengandung arti bahwa pintu kenabian tetap terbuka dan seorang nabi dapat diutus dalam umat Muhammad sepanjang nabi itu patuh dan taat kepada Allah dan Nabi Muhammad s.a.w.

Di samping kesaksian *Al-Qur'an*, terlihat juga dalam sabda-sabda *Rasulullah* s.a.w. bahwa pintu kenabian tidak mutlak tertutup. Ternyata beliau s.a.w. berkali-kali mengisyaratkan kedatangan Isa *ibn* Maryam seperti yang banyak ditemukan dalam kitab-kitab *Hadits Shahih*, bahkan beliau s.a.w. menyebutnya dengan perkataan *Nabi Allah* sebanyak 4X seperti yang dimuat dalam *Hadits* dengan redaksi panjang mengenai *Dajjal* dan Nabi Allah Isa yang diringkas sebagai berikut:

> "Dari Nawwas bin Sam'an r.a. berkata: Pada suatu pagi *Rasulullah* menceritakan tentang *Dajjal*,…*Nabi Allah* Isa dan pengikut-pengikutnya terkepung…*Nabi Allah* Isa dan sahabatnya berdoa kepada Allah…*Nabi Allah* Isa dan sahabat-sahabatnya datang di bumi itu…*Nabi Allah* Isa dan sahabat-sahabatnya berdoa kepada Allah…" (*Shahih Muslim Syarah Nawawi* 18/63, *Sunan Abu Dawud* 4/117, *Sunan Tirmidzi* 9/92, *Sunan Ibnu Majah* 2/356, *Musnad Ahmad* 4/181, *Mustadrak Hakim* 4/492)[19]

---

[19] Imam Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuthi, *Turunnya Isa Bin Maryam Pada Akhir Zaman*, a. b. A.K. Hamdi, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm. 64-65.

Dalil-Dalil *Al-Qur'an* Mengenai Kenabian Setelah Nabi Muhammad s.a.w.

Di bawah ini beberapa dalil *Al-Qur'an* mengenai adanya nabi/rasul setelah Nabi Muhammad s.a.w. sebagai berikut:

44:6-7

Allah *Ta'ala* bersifat *mursil* (yang mengutus rasul-rasul-Nya). Sifat Allah *Ta'ala* ini akan selalu dan terus bekerja selama-lamanya. Sifat ini tidak terikat dengan tempat dan waktu. Jadi, adanya kenabian setelah Nabi Muhammad s.a.w. adalah tidak mustahil dengan mempertimbangkan salah satu sifat Allah *Ta'ala* ini.

22:76

"Allah senantiasa memilih rasul-rasul-Nya dari antara malaikat-malaikat dan dari antara manusia."[20] Perkataan *yashthafii* (memilih) dalam ayat ini, menurut peraturan bahasa Arab adalah *fi'il mudhari*, yaitu menunjukkan pekerjaan yang sedang atau akan dilakukan. Jadi, Allah S.w.t. sedang atau akan memilih rasul-rasul-Nya menurut keadaan zaman atau menurut keperluannya. Dengan kata lain ayat ini tidak terikat dengan tempat dan waktu.

3:180

Dalam ayat tersebut terdapat perkataan *yadzara, yamiidza, yuthli'a, yajtabii*. Bentuk perkataan tersebut adalah *fi'il mudhari* yang dipakai untuk zaman kini dan zaman yang akan datang. Jadi maksud ayat ini adalah Allah S.w.t. akan (terus)

---

[20] Malik Ghulam Farid, *op.cit.*

mengirimkan utusan-utusan-Nya untuk memisahkan yang baik dari yang buruk dan untuk memberitahukan tentang kabar-kabar *ghaib*.

7:36

Dalam ayat ini: *"Wahai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari antaramu ..."*[21] Yang dimaksudkan anak cucu Adam adalah umat manusia. Baik umat manusia terdahulu sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dan umat manusia setelah Nabi Muhammad s.a.w. tetap akan didatangi oleh Rasul-Rasul Allah dari antara anak cucu Adam (umat manusia). Dengan kata lain ayat ini tidak terikat dengan tempat dan waktu.

23:52

Kata *ar-rusul,* berlaku juga bagi masa yang akan datang. Artinya, setelah *Rasulullah* s.a.w. akan datang rasul-rasul lain yang memakan makanan yang baik dan mengerjakan amal-amal *shaleh*.

37:72-73

Ayat ini menjelaskan apabila di dunia telah merajalela kesesatan dan kemungkaran, maka Allah S.w.t. senantiasa mengirimkan utusan-utusan-Nya. Dan Allah tidak mendatangkan azab sebelum mengutus seorang rasul (17:16).

6:125

Ayat ini tidak terikat dengan tempat dan waktu. Ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah *Ta'ala* yang lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Hak prerogatif

---

[21] *Ibid*.

Allah *Ta'ala* ini tidak terikat dengan tempat dan waktu. Adanya pernyataan Allah *Ta'ala* ini adalah karena manusia [suka] mengatakan: *"Kami sekali-kali tidak akan beriman sebelum kami diberi seperti apa yang telah diberikan kepada rasul-rasul Allah."*[22]

4:137

Ini adalah ayat Rukun Iman. Salah satunya adalah *beriman kepada rasul-rasul-Nya*. Perintah beriman kepada rasul-rasul-Nya ini tidak terikat dengan tempat dan waktu. Perintah ini berlaku untuk selama-lamanya bagi tiap umat manusia di setiap zaman.

Seandainya ayat *khaataman-nabiyyiin* kemudian diartikan sebagai nabi penutup atau nabi terakhir yaitu tidak ada nabi apa pun juga setelah Nabi Muhammad s.a.w., maka akan bertentangan dan bertabrakan dengan ayat-ayat tersebut di atas yang menjelaskan dapat datangnya nabi/rasul setelah Nabi Muhammad s.a.w. Padahal Allah *Ta'ala* telah menetapkan bahwa tidak ada pertentangan antara satu ayat dengan ayat lainnya (4:83). Asas ini (tidak ada pertentangan di antara ayat-ayat *Al-Qur'an*) adalah asas yang mutlak harus terpenuhi ketika ingin menafsirkan *Al-Qur'an*.

Arti dan Ungkapan Kata *Khaatam* Menurut Bahasa Arab

Setelah dikemukakan dalil-dalil berdasarkan *Al-Qur'an* mengenai dapat datangnya nabi setelah Nabi Muhammad s.a.w., alangkah baiknya kemudian memperhatikan arti dan ungkapan kata *khaatam* menurut kaidah bahasa aslinya.

---

[22] *Ibid*.

Kata *khaatam* menurut bahasa Arab adalah kata benda tunggal, yang secara harfiah menurut kamus berarti cincin. Bentuk kata *khaatam* sebagai kata benda tunggal yang digandengkan dengan kata benda jamak yaitu *nabiyyiin* di dalam *Al-Qur'an* hanya dapat ditemukan dalam *Surah al-Ahzab* : 41.

Bentuk tersebut memiliki arti derajat *(rank)* kemuliaan, keunggulan, keutamaan, kesempurnaan, atau derajat lainnya, sehingga makna sejati *khaataman-nabiyyiin* (cincin para nabi) adalah bahwa beliau s.a.w. merupakan nabi yang tersempurna atau terunggul atau termulia dari para nabi.

Contoh sederhana bentuk kata benda yang digandengkan dengan kata benda juga dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, misalnya pada kata *bintang lapangan* atau *bintang panggung* mengandung arti martabat atau status (*rank*) tertentu, yaitu orang yang memiliki pamor dan kualitas yang prima di lapangan atau di atas panggung.

Nabi Muhammad s.a.w. dalam *Surah al-Ahzab* : 41 diberikan status oleh Allah *Ta'ala* sebagai *khaataman-nabiyyiin* (cincin para nabi) yaitu sebagai perhiasan para nabi. Deretan para nabi yang diutus oleh Tuhan bagaikan deretan jari-jari, di mana ada satu jari yang memakai cincin (bermahkota cincin), oleh sebab itu sejatinya Nabi Muhammad s.a.w. adalah nabi yang termulia, terunggul, tersempurna, terindah dari para nabi.

Pada bagian selanjutnya akan dikemukakan keterangan dalam *Hadits* serta literatur-literatur terkenal dalam dunia Islam yang telah mengungkapkan penggunaan kata *khaatam* dengan arti yang menunjukkan suatu derajat *(rank)* kemuliaan, keunggulan, keutamaan, kesempurnaan, atau derajat lainnya, sebagai berikut:

(i) *Hadhrat* Ali r.a. adalah *"khaatam-ul-auliya"* (*Tafsir Saafi*, pada *Surah al-Ahzab*).[23] Apakah setelah Hz. Ali r.a. wafat tidak ada *auliya* (wali) lagi? Tentu tidak. Banyak kemudian hadir wali-wali Allah yang termashur dalam dunia Islam.

(ii) Imam Syafi'i r.h. (767-820) juga disebut *"khaatam-ul-auliya"* (*Al Tuhfatus-Sunniyya*, hlm. 45)[24]

(iii) Syekh Ibn-ul-Arabi r.h. (1164-1240) disebut sebagai *"khaatam-ul-auliya."* (*Futuhaat Makkiyyah*, pada halaman judul)[25]

Tiga orang *auliya* (wali) Allah ini masing-masing telah diberikan gelar *khaatam-ul-auliya.* Bagaimanakah kata *khaatam* menurut ungkapan bahasa Arab itu hanya dapat diartikan sebagai *terakhir/penutup* saja, yaitu tidak boleh ada lagi *auliya* (wali) lain setelah Hz. Ali bin Abi Thalib r.a.?

Kita lanjutkan pemakaian dan ungkapan kata *khaatam* menurut bahasa Arab.

(iv) Abu Tamaam (804-845), seorang penyair yang dijuluki sebagai *"khaatam-usy-syu'araa"* (*Dafiyaatul A'ayaan*, vol. 1, hlm. 123, Kairo).[26] Apakah setelah Abu Tamaam wafat tidak ada penyair lagi? Tentu tidak. Banyak kemudian hadir penyair-penyair terkenal dalam dunia Islam.

---

[23] ____, *Mahzarnama An Edict on Faith A Submission By The Ahmadiyya Movement In Islam to The Pakistan National Assembly Regarding Its Basic Tenets*, (Surrey: Islam International Publications Limited, 1999), hlm. 111. Selanjutnya disebut Mahzarnama.
[24] *Ibid*.
[25] *Ibid*.
[26] *Ibid.*, hlm. 110

(v) Abu Al-Tayyib (915-965) juga disebut sebagai *"khaatam-usy-syu'araa"* (*Muqaddimah Deewan Al-Mutanabbi*, Mesir, hlm. 10)[27]

(vi) Abul al-'Alaa al-Ma'arri (973-1057) juga dinyatakan sebagai *"khaatam-usy-syu'araa"* (*Muqaddimah Deewan Al-Mutanabbi*, Mesir, Catatan kaki, hal 10)[28]

(vii) Syekh Ali Hazeen (1701-1767) juga dikenal sebagai *"khaatam-usy-syu'araa"* di negeri Hindustan (*Hayati Sa'adi*, hlm. 117)[29]

(viii) Habib Shirazi juga dihormati sebagai *"khaatam-usy-syu'araa"* di Iran (*Hayati Sa'adi*, hlm. 87)[30]

Dari lima orang penyair di atas masing-masing telah diberikan gelar *khaatam-usy-syu'araa*. Bagaimanakah kata *khaatam* menurut ungkapan bahasa Arab itu hanya dapat diartikan sebagai *terakhir/penutup* saja, yaitu tidak boleh ada lagi penyair lain setelah Abu Tamaam?

Kita lanjutkan pemakaian dan ungkapan kata *khaatam* menurut bahasa Arab.

(ix) Kamper (*Camphor*), obat anti ngengat dan jamur disebut *"khaatam-ul-kiraam"* atau "obat yang terunggul." (*Sharh Deewan-al Mutanabbi*, hlm. 304).[31] Apakah tidak ada obat lain yang digunakan atau ditemukan setelah kamper, jika kata *khaatam* diartikan sebagai *terakhir/penutup*?

---

[27] *Ibid*.
[28] *Ibid*.
[29] *Ibid*.
[30] *Ibid*.
[31] *Ibid.*, hlm. 111.

(x) Imam Muhammad Abduh dari Mesir digelari *"khaatam-ul-a'imma"* (*Tafsir Al-Fatihah*, hlm. 148).[32] Apakah tidak ada lagi pemimpin (*Imam*) agama setelah Muhammad Abduh?

(xi) Al-Sayyid Ahmad Al-Sanusi dinamakan *"khaatam-ul-mujahidiin"* (*Akhbaar Al-Jaami'atul Islamiyyah*, Palestina, 27 Muharram 1352 H).[33] Apakah Sayyid Ahmad Sanusi merupakan *mujahid* terakhir/penutup di Palestina?

(xii) Ahmad bin Idris disebut *"khaatam-ul-muhaqqiqin"* (*Al-Aqd-al-Nafees*).[34] Apakah Ahmad bin Idris orang yang terakhir mencari kebenaran *(haq)*?

(xiii) Abul Fazl Al-Alusi juga disebut *"khaatam-ul-muhaqqiqin"* (Pada halaman judul dari Tafsir *Ruhul Ma'aani*)[35]

(xiv) Syekh Al-Azhar Saleem Al Bashree juga disebut *"khaatam-ul-muhaqqiqin"* (*Al-Heraab*, hlm. 372)[36]

(xv) Imam Abdurahman As-Suyuthi r.h. juga dicatat sebagai *"khaatam-ul-muhaqqiqin."* (Pada halaman judul Tafsir *Itqaan*)[37]

Sampai di sini menjadi semakin jelas arti dan hakikat sesungguhnya dari kata *khaatam*. Selanjutnya kita dapatkan lagi:

(xvi) *Hadhrat* Shah Waliyullah dari Delhi diakui sebagai *"khaatam-ul-muhaditsiin"* (*Ajaala Naafi'a*).[38] Apakah tidak ada lagi ahli *Hadits* lain di dunia ini setelah Hz. Shah Waliyyullah?

---

[32] *Ibid*.
[33] *Ibid*.
[34] *Ibid*.
[35] *Ibid*.
[36] *Ibid*.
[37] *Ibid*.

(xvii) Syekh Syamsuddin disebut sebagai *“khaatama-tul-huffaaz”* (*Al-Tajreed-us Sareeh*, Muqaddimah, hlm. 4).[39] *Hafiz* adalah orang yang hafal luar kepala seluruh isi *Al-Qur’an*. Apakah tidak ada lagi *hafiz* di dunia ini setelah Syekh Syamsuddin?

(xviii) Syekh Rasyid Ridha mendapat gelar sebagai *“khaatam-ul-mufassirin”* (*Al-Jaami'atul Islamiyyah*, 9 Jumadi-us-Tsaani, 1354 H).[40] Apakah tidak ada lagi ahli tafsir di dunia ini setelah Syekh Rasyid Ridha?

(xix) Dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun, halaman 271[41] terdapat istilah *“khaatam-ul-wilayah”* yang digunakan untuk menunjukkan kesempurnaan wali. Apakah hanya ada satu wali saja di dunia ini?

(xx) Imam Suyuthi mendapat gelar *“khaatam-ul-muhadditsin”* (*Hadya Al-Shiah*, hlm. 210).[42] Apakah setelah beliau tidak ada lagi ahli *Hadits* di dunia ini?

(xxi) Dalam *Bible* bahasa Arab kita temukan kata *“khaatam-ul-kamaal”* (gambar kesempurnaan). Kita lihat dalam *Yehezkiel 28:12* versi bahasa Indonesia sebagai berikut: *“Hai anak manusia, ucapkanlah suatu ratapan mengenai raja Tirus dan katakanlah kepadanya: Demikianlah firman Tuhan Allah: Gambar dari kesempurnaan engkau, penuh hikmat dan maha indah.”*[43]

(xxii) Dalam *Hadits* kita temukan *“khaatam-ul-muhajiriin.” Rasulullah* s.a.w. bersabda: “Tentramlah wahai pamanku, sesungguhnya engkau adalah *khaatam-ul-muhajiriin* dalam hijrah,

---

[38] *Ibid*.
[39] *Ibid.*, hlm. 112.
[40] *Ibid*.
[41] *Ibid*.
[42] *Ibid.*, hlm. 113.
[43] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1998).

sebagaimana aku adalah *khaataman-nabiyyiin* dalam kenabian." (H. R. *Ibnu Asakir* dan *Asyaasyi*, dalam *Kanzul 'Ummal*, Alaudin Alhindi, Muassatur Risalah, Beirut, 1989, jld. XIII, hlm. 519, *Hadits* no. 37339).[44] Apakah setelah Hz. Abbas r.a. tidak ada lagi orang yang berhijrah ke Medinah? Apakah Hz. Abbas r.a. adalah orang yang terakhir berhijrah ke Medinah? Tentu tidak.

Dan masih banyak contoh lainnya mengenai pemakaian kata *khaatam* yang dapat ditemukan dalam literatur-literatur dunia Islam yang mengungkapkan kata *khaatam* bukanlah mutlak berarti *terakhir/penutup* saja dengan makna tidak boleh ada nabi dalam bentuk apa pun juga setelah Nabi Muhammad s.a.w. seperti yang sering dikatakan oleh para ulama zaman sekarang untuk menolak kenabian Hz. Mirza Ghulam Ahmad sebagai *Imam Mahdi/Masih Mau'ud* a.s.

Pernyataan Mirza Ghulam Ahmad Mengenai *Khaataman-Nabiyyiin*

Pendiri Jemaat Ahmadiyah telah memaparkan gambaran yang lengkap dan menarik tentang ke-*khaatam*-an Nabi Muhammad s.a.w. Gambaran itu benar-benar sangat langka dan tiada duanya. Beliau telah menguraikan tafsir ayat *khaataman-nabiyyiin* dari berbagai aspek di dalam buku-buku beliau berdasarkan *Al-Qur'an* Suci, dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya menarik manusia ke arah iman dan *irfan*.

Beliau telah menggunakan istilah yang luar biasa dan sangat mengesankan. Yakni, Tuhan kita adalah Tuhan Yang Hidup;

---

[44] Mahmud Ahmad Cheema, *Tiga Masalah Penting*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001), hlm. 27.

Kitab kita *Al-Qur'an Majid* adalah suatu kitab yang hidup; dan rasul kita, Yang Mulia *Khaataman-Nabiyyiin* Muhammad *Musthafa* s.a.w. adalah rasul yang hidup. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh beliau di dalam umat Islam. Dan secara benar beliau telah mencontohkan kecintaan yang hakiki terhadap Nabi Muhammad s.a.w., dalam kaitannya dengan ke-*khaatam*-an Nabi Muhammad s.a.w.

Ketiga pokok masalah ini, yaitu keimanan terhadap Allah, keimanan terhadap kitab, dan keimanan terhadap rasul - satu sama lain saling terkait dan saling berhubungan secara mendalam sehingga satu unsur tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur lainnya. Seandainya kita mengesampingkan unsur-unsur lain, *aqidah-aqidah* dan pandangan-pandangan Pendiri Jemaat Ahmadiyah lainnya tentang suatu perkara, maka tidaklah mungkin dapat disimak dan dikaji pemahaman beliau atas suatu perkara tertentu. Jadi, mengenai *Khaatamun Nubuwwat*, mutlak untuk memperhatikan keimanan, *aqidah-aqidah* dan pandangan-pandangan beliau mengenai Allah *Ta'ala* serta *Al-Qur'an Karim*. Sebab, jika tidak demikian maka kajian kita atas pemahaman beliau tentang *Khaatamun Nubuwwat* tidak dapat diketahui secara sempurna.

Dalam kesempatan ini disampaikan beberapa pernyataan dan sabda beliau berkenaan dengan *khaataman-nabiyyiin* sebagai berikut:

> "Tuduhan yang dilontarkan terhadap diri saya dan terhadap jemaat saya bahwa kami tidak mempercayai *Rasulullah* s.a.w. sebagai *Khaataman Nabiyyiin* merupakan kedustaan besar yang dilontarkan pada kami. Kami meyakini *Rasulullah* s.a.w. sebagai *Khaatamul Anbiya'* dengan begitu kuat, yakin, penuh *makrifat* dan *bashirat*, yakni seratus ribu bagian dari yang itu pun tidak dilakukan oleh orang-orang lain. Dan memang tidak

demikian kemampuan mereka. Mereka tidak memahami hakikat dan rahasia yang terkandung di dalam *khaatamun nubuwwat* Sang *Khaatamul Anbiya'*. Mereka hanya mendengar sebuah kata dari para tetua mereka, tetapi tidak tahu menahu tentang hakikatnya. Dan mereka tidak tahu apa yang dimaksud dengan *Khaatamun Nubuwwat*. Apa makna mengimaninya? Namun, kami dengan penuh *bashirat* (Allah *Ta'ala* yang lebih tahu) meyakini *Rasulullah* s.a.w. sebagai *Khaatamul Anbiya'*. Dan Allah *Ta'ala* telah membukakan hakikat *Khaatamun Nubuwwat* kepada kami sedemikian rupa, yakni dari serbat *irfan* yang telah diminumkan kepada kami itu kami mendapatkan suatu kelezatan khusus yang tidak dapat diukur oleh siapa pun kecuali oleh orang-orang yang memang telah kenyang minum dari mata-air ini juga." (*Malfuzhaat,* jld. I, hlm. 342)[45]

"Tidak ada kitab kami selain *Qur'an Syarif*. Dan tidak ada rasul kami kecuali Muhammad *Musthafa shallallaahu 'alaihi wasallam*. Dan tidak ada agama kami kecuali Islam. Dan kita mengimani bahwa nabi kita s.a.w. adalah *Khaatamul Anbiya'*, dan *Qur'an Syarif* adalah *Khaatamul Kutub*. Jadi, janganlah menjadikan agama sebagai permainan anak-anak. Dan hendaknya diingat, kami tidak mempunyai pendakwaan lain kecuali sebagai *khadim* Islam. Dan siapa saja yang mempertautkan hal [yang bertentangan dengan] itu pada kami, dia melakukan dusta atas kami. Kami mendapatkan karunia berupa berkat-berkat melalui Nabi *Karim* s.a.w. Dan kami memperoleh karunia berupa *makrifat-makrifat* melalui *Qur'an Karim*. Jadi, adalah tepat agar setiap orang tidak menyimpan di dalam kalbunya apa pun yang bertentangan dengan petunjuk ini. Jika tidak, dia akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah *Ta'ala*. Jika kami bukan *khadim* Islam, maka segala upaya kami akan sia-sia dan ditolak, serta akan diperkarakan." (*Maktubaat-e-Ahmadiyyah*, jld. 5, no. 4)[46]

"Aku menyaksikan suatu kehebatan dalam wajahmu yang bersinar-cemerlang.

---

[45] Mahzarnama, *op.cit.,* hlm. 71-72.
[46] *Ibid.,* hlm. 72.

Yang melebihi semua sifat manusia lain.
Pada wajahnya tampak Tuhan *Muhaimin* dan seluruh keadaannya bagaikan cermin.
Yang menampakkan keindahan sifat *Ilahi* dan kebesarannya sungguh menyilaukan.
Ia mengungguli seluruh manusia dengan kemampuan, kesempurnaan dan keelokannya.
Dan kehebatan serta dalam kesegaran jiwanya.
Sedikit pun tidak diragukan lagi bahwa Muhammad s.a.w. adalah terbaik di antara seluruh makhluk.
Paling mulia di antara yang mulia dan inti orang-orang yang terpilih.
Segala sifat baik yang terpuji, pada diri beliaulah puncaknya.
Dan anugerah/nikmat yang ada pada setiap zaman, telah berakhir dalam dirinya.
Beliau adalah yang terbaik dari semua orang yang mendapat *qurub Ilahi* sebelumnya.
Dan keunggulan beliau karena kebaikan-kebaikan, bukan karena zaman.
Wahai Tuhanku, turunkanlah berkat-berkat kepada nabi-Mu abadi selamanya.
Di dunia ini dan di hari kebangkitan kedua."
(*Aina Kamalati-Islam,* hlm. 594-596)[47]

"Cahaya agung yang dianugerahkan kepada manusia yang paripurna tidak terdapat pada wujud malaikat, tidak pula pada bintang-kemintang, tidak pula pada sang rembulan, tidak pula pada sang surya. Cahaya itu tidak terdapat pula di samudra-samudra dan sungai-sungai di dunia. Cahaya itu pula tidak terdapat di dalam batu-batu mirah delima atau yaqut atau zamrud atau permata nilam atau mutiara. Pendek kata, tidak terdapat disemua benda duniawi atau *samawi*. Hanyalah dalam diri sang manusia, yakni, di dalam diri manusia paripurna yang perwujudannya yang penuh, sempurna, tinggi lagi luhur adalah terdapat pada Majikan serta Junjungan kita, Penghulu segala nabi, Penghulu segala makhluk hidup, Muhammad *Musthafa shallallahu 'alaihi wasallam*. Jadi, cahaya itu dilimpahkan kepada manusia itu dan menurut urutan martabatnya, kepada

[47] *Ibid.,* hlm. 72-73.

seluruh pribadi yang sewarna dengannya, yakni, kepada orang-orang yang sampai pada kadar tertentu mengandung warna itu pula…Kemegahan setinggi-tingginya, sesempurna-sempurnanya, dan selengkap-lengkapnya ada pada Majikan kita, Junjungan kita, pemandu jalan kita, Nabi *Ummi, Shadiq, Mashduq* [wujud yang kebenarannya diakui] Muhammad *Musthafa shallallahu 'alaihi wassallam.*" (*Ruhani Khazain*, jld. 5, *Aina Kamalati Islam*, hlm. 120-121)[48]

"Yang memiliki kemuliaan paling tinggi saat ini adalah dia yang bernama *Musthafa*.
Dia adalah nabi golongan yang benar dan suci.
Darinya mengalir kebenaran dengan deras.
Dari wujudnya terpancar aroma kebenaran.
Padanya berakhir segala kemuliaan nabi.
Imam yang memiliki rupa suci dan perilaku yang suci."
(*Zia-ul-Haq*, hlm. 4)[49]

Arti Hadits *Laa Nabiyya Ba'diy* dan *Aakhirul Anbiya'*

Banyak orang mengatakan bahwa tertutup atau berakhirnya pintu kenabian setelah Nabi Muhammad s.a.w. adalah berdasarkan keterangan dari sebuah *Hadits* yang mengatakan *aakhirul-anbiya'* (nabi terakhir) dan beliau s.a.w. bersabda *laa nabiyya ba'diy* (tidak ada nabi sesudah aku).

Jadi, menurut *Hadits-Hadits* itu sesudah beliau s.a.w. tiada seorang nabi pun dapat datang. Akan tetapi sungguh sayang, orang-orang itu hanya melihat kata-kata *aakhirul-anbiya'* saja, namun di dalam *Hadits Shahih Muslim* yang berkaitan dengan

---

[48] Kutipan Terpilih, *op.cit.,* hlm. 6.
[49] Mahzarnama, *op.cit.,* hlm. 74.

kata itu ada lanjutan kata-kata yang berbunyi *mesjidku akhir segala mesjid.*[50]

Apabila perkataan *inniy aakhirul-anbiya'* berarti bahwa sesudah beliau s.a.w. tidak akan datang lagi nabi apa pun juga, maka perkataan *wa inna masjidiy aakhirul-masaajid* pun juga akan berarti bahwa sesudah mesjid beliau s.a.w. (Mesjid Nabawi) tidak akan dapat lagi didirikan suatu mesjid apa pun.[51] Akan tetapi orang-orang itu, meskipun ada perkataan *masjidiy aakhirul-masaajid,* tetap pada pendiriannya untuk menolak segala corak kenabian. Walaupun ada kata-kata *masjidiy aakhirul-masaajid,* mereka telah dan sedang mendirikan mesjid-mesjid baru demikian banyaknya sehingga zaman ini di beberapa kota, disebabkan oleh melimpahnya mesjid, banyak di antaranya yang menjadi sunyi. Bahkan di beberapa tempat, sangat jarang kita dapati suatu tempat yang tidak terdapat mesjid dalam jarak sejauh 20 km di antara satu mesjid dengan mesjid lainnya. Apabila disebabkan oleh kedatangan *aakhirul-anbiya'*, yaitu tidak seorang manusia pun dapat menjadi nabi, maka setelahnya mengapa mesjid-mesjid lainnya pun terus-menerus dibangun?

Jawaban yang mereka berikan atas pertanyaan itu ialah: "…mesjid-mesjid ini kepunyaan *Rasulullah* s.a.w. juga; sedangkan di dalam mesjid-mesjid itu dilakukan ibadah dengan mengikuti cara yang telah diajarkan, yang untuk melaksanakan cara itu *Rasulullah* s.a.w. telah menyuruh untuk

---

[50] *Rasulullah* s.a.w. bersabda: "Aku adalah nabi yang terakhir dan mesjidku adalah mesjid yang terakhir." (H. R*. Muslim*)

[51] *Hadits* ini merupakan referensi satu-satunya untuk istilah *aakhirul-anbiya*' (nabi terakhir), dan *Hadits* ini tidak pernah ditampilkan oleh para penentang Ahmadiyah di dalam tulisan-tulisan mereka untuk memperkuat konsep Muhammad s.a.w. sebagai nabi terakhir.

mendirikan mesjid. Jadi, adanya mesjid-mesjid baru ini merupakan bayangan mesjid itu (Mesjid Nabawi), oleh karena itu mesjid-mesjid ini tidak terpisahkan darinya, itulah sebabnya kami tidak menyangkal kehadiran mesjid baru itu." Jawaban ini tepat!

Dengan adanya jawaban tersebut maka Jemaat Ahmadiyah juga dapat berkata hal yang sama seperti itu bahwa meskipun ada perkataan *aakhirul-anbiya',* itu juga berarti dapat datang nabi lagi setelah Nabi Muhammad s.a.w. yang merupakan bayangan kenabian *Rasulullah* s.a.w. Dan, nabi-nabi itu tidak membawa *syari'at* baru, mereka hanya mengikuti *syari'at Rasulullah* s.a.w. dan mereka diutus hanya untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad s.a.w. saja, serta segala sesuatu yang mereka peroleh adalah karena keberkatan dari beliau s.a.w. Dengan kedatangan nabi-nabi semacam itu sekali-kali tidak mengurangi atau merendahkan kedudukan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai *aakhirul-anbiya',* sebagaimana halnya dengan menyuruh mendirikan mesjid-mesjid baru haruslah sesuai dengan model dan tata cara mesjid beliau s.a.w., sekali-kali tidaklah mengurangi atau merendahkan kedudukan serta martabat mesjid beliau s.a.w. sebagai *aakhirul-masaajid.*

Demikian pula kalimat *aakhirul-anbiya'* pun tidak mengandung arti bahwa sesudah beliau s.a.w. tiada seorang nabi pun dapat datang lagi. Yang sebenarnya adalah tidak dapat datang seorang nabi yang me-*mansukh*-kan (membatalkan) *syari'at* beliau s.a.w. Sebab, sesuatu dapat dikatakan barang terakhir jika barang yang lama sudah mulai habis. Jadi, nabi yang datang untuk mengukuhkan kenabian *Rasulullah* s.a.w., bukanlah seorang nabi yang berdiri sendiri, karena ia berada di dalam lingkup kenabian *Rasulullah* s.a.w. Ia baru dapat disebut nabi yang berdiri sendiri apabila ia datang untuk membatalkan

salah satu hukum atau *Syari'at* Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Seorang manusia yang bijaksana biasa merenungkan setiap masalah dengan sedalam-dalamnya sampai ke dasar arti setiap kata. Mungkin karena kekhawatiran terhadap orang-orang yang dapat menjadi mangsa kekeliruan semacam itu, maka Hz. Siti Aisyah r.a. berkata:

> "Katakanlah, sesungguhnya ia [Muhammad] adalah *khaatamul-anbiya'*, tetapi jangan sekali-kali kamu mengatakan *laa nabiyya ba'dahu* (tidak ada nabi sesudahnya)." *(Durrun Mantsur*, jld. V, hlm. 204*; Takmilah Majmaul Bihar*, hlm. 5*)*[52]

Apabila menurut pendapat Hz. Aisyah r.a. sesudah *Rasulullah* s.a.w. tidak dapat datang kenabian jenis apa pun juga, maka mengapakah beliau r.a. melarang orang-orang mengatakan *laa nabiyya ba'dahu (tidak ada nabi sesudahnya)*? Dan apabila pendapat beliau itu salah, mengapa para Sahabat r.a. tidak ada yang menyangkal ucapan Hz. Aisyah r.a. itu?

Kesimpulannya, karena Hz. Aisyah r.a. telah mencegah mengucapkan perkataan *laa nabiyya ba'dahu*, hal itu menunjukkan bahwa menurut pendapat beliau, sesudah *Rasulullah* s.a.w. dapat datang nabi; akan tetapi nabi yang membawa *syari'at* atau yang berdiri sendiri atau yang setara martabat dan kemuliaannya dengan *Rasulullah* s.a.w., serta yang tidak terikat dengan *Rasulullah* s.a.w. tidak dapat datang lagi. Kenyataan bahwa para Sahabat r.a. tidak ada yang menyangkal ucapan Hz. Aisyah r.a. itu menunjukkan bahwa

---

[52] M. Ahmad Nuruddin, *Masalah Kenabian*, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), hlm. 9.

para Sahabat r.a. semuanya juga sepakat dan berpendirian sama mengenai masalah itu.

Untuk memperjelas keterangan Hz. Aisyah r.a. dan sikap para Sahabat r.a., lebih lanjut kita dapatkan beberapa pendapat para ulama *Salaf* mengenai *Hadits laa nabiyya ba'diy* sebagai berikut:

Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi r.h. dalam kitabnya *Futuuhatul Makiyyah* menulis:

> "Inilah arti dari sabda *Rasulullah* s.a.w. 'Sesungguhnya *risalah* dan *nubuwat* sudah terputus, maka tidak ada rasul dan nabi yang datang sesudahku yang bertentangan dengan *syari'at*ku. Apabila ia datang, ia akan ada di bawah *syari'at*ku." (*Futuuhatul Makiyyah*, Ibnu Arabi, Darul Kutubil Arabiyyah Alkubra, Mesir, jld II, hlm. 3)[53]

Imam Abdul Wahab Asy-Syarani r.h. berkata:

> "Dan sabda Nabi s.a.w.: 'tidak ada nabi dan rasul sesudah aku, adalah maksudnya: tidak ada lagi nabi sesudah aku yang membawa *syari'at*." (*Al-Yawaqit wal Jawahir*, jld. II, hlm. 42)[54]

Imam Thahir Al Gujrati berkata:

> "Ini tidaklah bertentangan dengan *Hadits* tidak ada nabi sesudahku, karena yang dimaksudkan ialah tidak akan ada lagi nabi yang akan membatalkan *syari'at* beliau." (*Takmilah Majmaul Bihar*, hlm. 85)[55]

Sayyid Waliyullah Muhaddits Ad-Dahlawi berkata:

---

[53] Mahmud Ahmad Cheema, *op. cit.*, hlm. 28.
[54] M. Ahmad Nuruddin, *op. cit.*, hlm. 8.
[55] *Ibid.*, hlm. 7.

> “Dan *khaatam*-lah nabi-nabi dengan kedatangan beliau, artinya tidak akan ada lagi orang yang akan diutus Allah membawa *syari’at* untuk manusia.” (*Tafhimati Ilahiyyah*, hlm. 53)[56].

Imam *mazhab* Hanafi yang terkenal, yaitu Mulla Ali al-Qari menjelaskan:

> “Jika Ibrahim[57] hidup dan menjadi nabi, demikian pula Umar menjadi nabi, maka mereka merupakan pengikut atau *ummati Rasulullah* s.a.w. Seperti halnya Isa, Khidir, dan Ilyas *‘alaihimus salaam*. Hal itu tidak bertentangan dengan ayat *Khaataman-Nabiyyiin*. Sebab, ayat itu hanya berarti bahwa sekarang, sesudah *Rasulullah* s.a.w. tidak dapat lagi datang nabi lain yang membatalkan *syari’at* beliau s.a.w. dan bukan *ummati* beliau s.a.w.” (*Maudhu’aat Kabiir*, hlm. 69)[58]

Jadi, dari banyaknya keterangan dan dalil-dalil di atas berdasarkan *Al-Qur’an, Sunnah, Hadits,* pemakaian dan ungkapan bahasa Arab serta pendapat para ulama *Salaf*, kita dapatkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah nabi terakhir atau penutup dengan arti tidak boleh ada nabi lagi dalam bentuk apa pun juga setelah Nabi Muhammad s.a.w.

Pengertian Nabi Muhammad s.a.w. sebagai *khaataman-nabiyyiin* yang sebenarnya adalah berarti meterai para nabi atau cincin (perhiasan) para nabi atau yang termulia dan tersempurna dari

---

[56] *Ibid.*, hlm. 8.
[57] Ibrahim adalah putra Nabi Muhammad s.a.w. dari *ummul mukminin* Hz. Maria *Qibtiyah* r.a.
[58] Mahzarnama, *op. cit.,* hlm. 123.

para nabi. Pengertian inilah yang diterima dan diyakini oleh Jemaat Ahmadiyah mengenai *khaatamam-nabiyyiin* sebagaimana yang dikemukakan dalam *Al-Qur'an Karim*.

Wajib Beriman Hanya Kepada 25 Nabi dan Rasul?

Banyak orang dengan tidak bersahabat mengatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah memiliki nabi/rasul baru yang ke-26 yaitu Mirza Ghulam Ahmad, padahal umat Islam hanya diwajibkan untuk mengimani dan mempercayai 25 nabi/rasul saja[1] seperti yang disebutkan dalam *Al-Qur'an*.

Benarkah umat Islam hanya diwajibkan untuk mengimani 25 orang nabi/rasul saja seperti yang disebutkan dan dikisahkan dalam *Al-Qur'an Karim*?

Kita temukan keterangan dalam *Al-Qur'an* bahwa:

1. Rukun Iman, yaitu *beriman kepada rasul-rasul-Nya* (4:137) merupakan perintah untuk beriman kepada banyak rasul, dan tidak ada perintah serta batasan untuk mengimani 25 nabi/rasul saja, dan perintah ini tidak terikat dengan tempat dan waktu.

2. Ada nabi yang dikisahkan dalam *Al-Qur'an*, ada yang tidak dikisahkan (4:165, 40:79), dan bahkan menurut sebuah *Hadits*, jumlah nabi itu ada 124.000 orang.[2]

---

[1] Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Yunus, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Alyasa', Dzulkifli, Daud, Zakaria, Sulaiman, Ilyas, Yahya, Isa, dan Muhammad.

[2] Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm. 88.

3. Umat Islam tidak dibolehkan untuk membeda-bedakan antara satu dengan lainnya (2:137, 286; 4:151-153).

Dengan adanya keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Al-Qur'an* tidaklah mendukung konsep pembatasan jumlah nabi/rasul tertentu saja yang wajib diimani, dan jika ada yang berpendapat hanya 25 orang nabi/rasul saja yang wajib diimani bagi umat Islam, maka dapat dikatakan pendapat itu bertolak belakang dengan keterangan *Al-Qur'an*.

Lebih lanjut dapat kita temukan bahwa nama *Luqman* telah disebut dan dikisahkan dalam 31:13-14 serta telah diabadikan sebagai nama *Surah* yang ke-31 dalam *Al-Qur'an* namun beliau tidak dianggap sebagai nabi/rasul oleh kebanyakan umat Islam, akan tetapi Jemaat Ahmadiyah berkeyakinan dan mengimani Hz. Luqman a.s. sebagai salah seorang nabi/rasul Allah yang pernah diutus ke dunia.[3] Benarkah perkataan kebanyakan orang Islam bahwa yang wajib diimani hanya 25 orang nabi/rasul saja?

Nama *Uzair* dapat ditemukan dalam *Surah* 9:30. Kita ketahui bahwa Hz. Uzair a.s. adalah nama lain dari Nabi Ezra yang kisahnya dapat ditemukan dalam *Bible*. Beliau adalah salah seorang Nabi Bani Israil yang besar. Benarkah perkataan banyak orang Islam itu bahwa yang wajib diimani hanya 25 orang nabi/rasul saja?

Jemaat Ahmadiyah tidak hanya mengimani dan menerima 25 orang nabi/rasul seperti yang disebutkan dalam *Al-Qur'an*,

---

[3] Dengan melihat ajaran-ajaran moralnya yang indah seperti yang terkandung dalam *Surah Luqman* dan namanya sendiri telah diabadikan sebagai salah satu *Surah* dalam *Al-Qur'an*, maka nampak semakin meyakinkan kalau Luqman adalah seorang nabi Allah.

melainkan juga menerima dan mengimani Hz. Mirza Ghulam Ahmad yang menyandang pangkat kenabian *non syari'at* sebagai *Imam Mahdi/Masih Mau'ud* a.s., dan juga menerima dan mengimani Hz. Luqman a.s., Hz. Uzair a.s., Hz. Zarathustra a.s.,[4] Hz. Krishna a.s.,[5] Hz. Siddharta "*Buddha*" Gautama a.s.,[6] Hz. Khong Hu Chu a.s.,[7] dan lainnya seperti yang banyak ditemukan dalam kitab-kitab berbagai agama dan diyakini oleh para pemeluk agama tersebut sebagai tokoh-tokoh yang dihormati, disucikan, dimuliakan serta memiliki keunggulan dan keutamaan dibanding manusia lain pada umumnya - sebagai nabi/rasul/utusan Allah yang benar.

Untuk bab ini ditutup dengan peringatan dari Allah *Ta'ala* seperti yang tercantum dalam *Al-Qur'an* terjemahan Departemen Agama RI sebagai berikut:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian (dari rasul-rasul itu), dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain), serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (lain) di antara yang demikian (iman atau*

---

[4] Pendiri agama Zoroaster atau *Zoroastrianism* yang berasal dari Persia (Iran).
[5] Pendiri agama Hindu yang berasal dari Hindustan.
[6] Pendiri *Buddhism* yang berasal dari Hindustan.
[7] Pendiri *Confucianism* yang berasal dari Cina.

kafir). Merekalah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya." (4:150-151)[8]

[8] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita III/ Tahun IV/1982/1983.

Masalah Pembajakan *Al-Qur'an* dan Kitab *Tadzkirah*

Tuduhan bahwa Jemaat Ahmadiyah telah melakukan pembajakan *Al-Qur'an* adalah sebuah tuduhan yang mengada-ada dan jelas tanpa bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Tuduhan itu didasarkan pada perkataan bahwa orang Ahmadiyah mempunyai kitab suci sendiri yang bernama *Tadzkirah*.

Tidak diragukan lagi bagi Jemaat Ahmadiyah bahwa tidak ada kitab suci lain kecuali *Al-Qur'an*, dan nama *Tadzkirah* yang disebut-sebut sebagai kitab suci baru muncul sekitar tahun 1992 ketika salah seorang penulis buku yang terbit di Indonesia yaitu M. Amin Djamaluddin mengarang buku berjudul *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*.[1] Jadi, istilah kitab suci yang melekat pada buku *Tadzkirah* memang diciptakan oleh M. Amin Djamaluddin,[2] bukan oleh Jemaat Ahmadiyah.

Di dalam literatur-literatur Ahmadiyah apa pun, sejak masa hidup Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. (1835-1908) sampai dengan hari ini, tidak pernah ditemukan istilah kitab suci untuk *Tadzkirah*.

---

[1] Lihat M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah & Pembajakan Al Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2002).

[2] M. Amin Djamaluddin adalah ketua Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), suatu lembaga yang mengaku berdomisili di Mesjid Khairun Nasirin, Menteng Tenggulun, RT 009/010 No. 17, Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia.

Sejarah *Tadzkirah*

Tadzkirah bukanlah kitab suci bagi Jemaat Ahmadiyah, dan kitab sucinya Jemaat Ahmadiyah adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w. yaitu *Al-Qur'an*.

Demikian pula Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. telah menyatakan mengenai *Al-Qur'an* sebagai berikut:

> "Tidak ada kitab kami selain *Qur'an Syarif*. Dan tidak ada rasul kami kecuali Muhammad *Musthafa shallallaahu 'alaihi wasallam*. Dan tidak ada agama kami kecuali Islam. Dan kita mengimani bahwa nabi kita s.a.w. adalah *Khaatamul Anbiya'*, dan *Qur'an Syarif* adalah *Khaatamul Kutub*. Jadi, janganlah menjadikan agama sebagai permainan anak-anak. Dan hendaknya diingat, kami tidak mempunyai pendakwaan lain kecuali sebagai *khadim* Islam. Dan siapa saja yang mempertautkan hal [yang bertentangan dengan] itu pada kami, dia melakukan dusta atas kami. Kami mendapatkan karunia berupa berkat-berkat melalui Nabi *Karim* s.a.w. Dan kami memperoleh karunia berupa *makrifat-makrifat* melalui *Qur'an Karim*. Jadi, adalah tepat agar setiap orang tidak menyimpan di dalam kalbunya apa pun yang bertentangan dengan petunjuk ini. Jika tidak, dia akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah *Ta'ala*. Jika kami bukan *khadim* Islam, maka segala upaya kami akan sia-sia dan ditolak, serta akan diperkarakan." (*Maktubaat-e-Ahmadiyyah*, jld. 5, no. 4)[3]

Jadi, yang namanya *Tadzkirah* sebenarnya adalah sebuah buku yang berisi kumpulan wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf* serta mimpi-mimpi yang diterima oleh Hz. Mirza Ghulam Ahmad dalam hidupnya selama lebih dari 30 tahun. Selama Hz. Mirza Ghulam Ahmad hidup, tidak ada buku yang bernama *Tadzkirah*

---

[3] ____, *Mahzarnama An Edict on Faith A Submission By The Ahmadiyya Movement In Islam to The Pakistan National Assembly Regarding Its Basic Tenets*, (Surrey: Islam International Publications Limited, 1999), hlm. 72.

dalam lingkungan Jemaat Ahmadiyah dan Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. tidak pernah menulis buku yang berjudul *Tadzkirah*.

Buku *Tadzkirah* ini dibuat atas prakarsa Hz. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a. bertahun-tahun kemudian setelah wafatnya Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s., yaitu pada sekitar tahun 1935, ia menginstruksikan *Nazarat Ta'lif wa Tashnif*, sebuah biro penerangan dan penerbitan Jemaat Ahmadiyah pada waktu itu untuk menghimpun wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf* serta mimpi-mimpi yang diterima Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagaimana terdapat dalam berbagai macam terbitan (buku-buku, jurnal-jurnal [selebaran, majalah] dan surat kabar-surat kabar) yang mana materi terbitan itu telah disebarkan kepada umum pada saat itu. Selain dari berbagai macam terbitan, dari catatan-catatan harian Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. juga ditemukan keterangan mengenai pengalaman ruhani beliau, juga tidak ketinggalan adanya kesaksian dari para Sahabat, anggota keluarga, kerabat, dan lainnya, di mana mereka diberitahu oleh Hz. Mirza Ghulam Ahmad mengenai wahyu, *kasyaf*, mimpi yang beliau terima dari Allah *Ta'ala*.

Untuk maksud ini dibentuklah sebuah panitia yang terdiri dari Maulana Muhammad Ismail, Syekh Abdul Qadir dan Maulvi Abdul Rasyid. Panitia tersebut kemudian menyusun wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf* serta mimpi-mimpi yang diterima Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. secara sistematis dan kronologis ke dalam bentuk sebuah buku. Setelah pekerjaan tersebut selesai, maka buku tersebut diberi nama *Tadzkirah*. Nama *Tadzkirah* sendiri mempunyai arti kenangan atau peringatan. Buku ini kemudian dicetak dalam jumlah yang terbatas, dan di Indonesia pun jumlahnya sangat terbatas serta hanya dimiliki oleh mereka yang mengerti bahasa Urdu.

Isi *Tadzkirah*

Selanjutnya perlu untuk diketahui bahwa isi buku *Tadzkirah* ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

(i) *Tadzkirah* (Mimpi-mimpi [*dreams*], *kasyaf-kasyaf* [*visions*] dan wahyu dalam bentuk lisan [*verbal revelations*] yang diterima oleh *Masih Mau'ud* a.s.),[4] di mana materi ini telah diterbitkan dan disebarluaskan kepada umum selama hidupnya Hz. Mirza Ghulam Ahmad.

(ii) *Zameema Tadzkirah* (Wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf* dan mimpi-mimpi yang tidak diterbitkan selama waktu hidupnya *Masih Mau'ud* a.s.).[5] Materi ini dikumpulkan dari kesaksian para Sahabat, *Ummul Mukminin*, anggota keluarga, kerabat dan lainnya, di mana mereka diberitahu oleh Hz. *Masih Mau'ud* a.s. mengenai wahyu-wahyu, *kasyaf-kasyaf* dan mimpi-mimpi yang diterima oleh beliau.

Sekarang akan disampaikan sekelumit mengenai bagian *Tadzkirah* yang telah diterbitkan kepada umum.

Dalam bagian ini, wahyu yang diterima oleh beliau, disusun oleh para ulama Muslim Ahmadi secara kronologis sebagai berikut, dimulai dari:

(i) Periode masa remaja sampai dengan tahun 1870. Dalam periode ini, wahyu yang diterima oleh beliau sebagian besar

---

[4] The London Mosque, *Tadhkirah*, English translation of the dreams, visions and verbal revelations vouchsafed to the Promised Messiah on whom be peace by Muhammad Zafrullah Khan, (Saffron Books, 1976), hlm. 1.
[5] *Ibid.*, hlm. 411.

dalam bentuk mimpi, beberapa dalam bentuk *kasyaf* dan sedikit dalam bentuk wahyu secara lisan;

(ii) Periode tahun 1870 sampai dengan tahun 1908. Dalam periode ini sangat banyak wahyu yang diterima oleh beliau, baik dalam bentuk wahyu secara lisan, *kasyaf* ataupun mimpi.

Dalam bagian ini juga dapat kita temukan deskripsi pengalaman-pengalaman ruhaninya, baik dalam bentuk mimpi maupun *kasyaf*, di mana sejak masa remaja beliau telah melihat dan bertemu dengan junjungannya yaitu Hz. *Sayyidina* Muhammad s.a.w., dan perjumpaan ini tetap berlanjut pada masa-masa berikutnya. Selain bertemu dengan Hz. *Rasulullah* s.a.w., beliau juga bertemu dengan Hz. Isa a.s., Hz. Ali r.a., Hz. Fatimah Zahra r.a., Hz. Hassan r.a., Hz. Hussein r.a., Hz. Krishna a.s., Hz. Guru Baba Nanak r.h.,[6] Hz. Syekh Abdul Qadir Jailani r.h. dan lain-lain. Juga banyak pula perjumpaan beliau dengan malaikat.

Selanjutnya, dalam bahasa apakah wahyu yang diterima oleh Hz. Mirza Ghulam Ahmad? Bagian terbesar adalah dalam bahasa Arab dan Urdu., sebagian kecil dalam bahasa Persia dan Inggris, dan sedikit sekali dalam bahasa Yahudi, Hindi dan Punjabi.

---

[6] Guru Baba Nanak (1469-1538) dianggap oleh pengikut agama Sikh sebagai Pendiri Agama Sikh (*Sikhism*). Beliau sebenarnya adalah seorang *waliullah* yang beragama Islam. Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. telah menunjukkan kutipan-kutipan dari kitab-kitab Sikh untuk membuktikan bahwa Guru Baba Nanak adalah seorang Muslim. Selain itu juga terdapat ayat-ayat suci *Al-Qur'an* seperti *al-Fatihah*, kalimah *Syahadat*, ayat *Kursi*, nama-nama Allah - yang tertulis pada sebuah *chola* (jubah/pakaian khas daerah Punjab) milik Baba Nanak yang selalu beliau pakai selama hidupnya. *Chola* tersebut secara turun-temurun disimpan dan dianggap sebagai benda keramat (benda suci) oleh para pengikut Baba Nanak.

Ada beberapa wahyu yang beliau terima merupakan pengulangan dari ayat-ayat suci *Al-Qur'an*. Hal tersebut dimaksudkan sebagai penekanan pada beberapa segi konotasi ayat-ayat tertentu dan penerapannya pada situasi tertentu. Dengan adanya beberapa wahyu yang sama redaksinya dengan ayat suci *Al-Qur'an* serta diulang-ulang, bukanlah pilihan dan keinginan dari Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai penerima wahyu, namun hal itu semata-mata merupakan kehendak dari Allah *Ta'ala* sebagai Pemberi Wahyu.

Jadi, jika tuduhannya adalah membajak ayat-ayat suci *Al-Qur'an,* maka tuduhan itu tidak ada dasarnya sama sekali, sebab dapat kita temukan juga 'pembajakan' serta pengulangan-pengulangan ayat-ayat *Al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya adalah pengutipan ayat-ayat *Qur'an* dalam ceramah-ceramah dan juga dalam tulisan di berbagai macam buku. Orang-orang yang mengutip ayat-ayat suci *Al-Qur'an* itu juga dapat dikatakan telah membajak kitab suci *Al-Qur'an* dengan menurutkan tuduhan para penentang Ahmadiyah, sebab mereka tidak meminta izin dari Pemilik *Al-Qur'an* yaitu Allah *Ta'ala* untuk mengutip isi *Al-Qur'an*.

Bahkan dalam *Al-Qur'an Karim* juga dapat kita temukan kesamaan dengan kitab-kitab suci terdahulu sebelum lahirnya *Al-Qur'an*. Kalau begitu keadaannya, apakah kita punya keberanian untuk mengatakan bahwa Islam telah mengacak-acak dan membajak isi dari kitab-kitab sebelumnya seperti *Taurat* dan *Injil* karena ada beberapa ayat dalam *Al-Qur'an Karim* yang merupakan pengulangan dari kedua kitab tersebut?

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku,…” (61: 6)[7]

“Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: “Hai Bani Israil,…” (61: 7)[8]

Apakah kita mau mengatakan bahwa, *na'udzubillahii min dzalik*, *Rasululah* Muhammad s.a.w. telah membajak perkataan nabi-nabi sebelumnya? Demikian pula halnya dengan kisah-kisah yang terdapat dalam *Taurat* juga ada di dalam *Al-Qur'an*, apakah kita juga ingin mengatakan bahwa *Al-Qur'an* telah menyadur dan membajak isi *Taurat*?

Bahkan *ahl-kitab* (Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa banyak ayat *Al-Qur'an* yang diambil dari *Alkitab* (*Bible*). Dengan kata lain, dapat pula orang Islam dituduhkan telah membajak isi *Alkitab* mereka. Apakah kita sanggup menerima tuduhan ini dengan lapang dada? Tentu tidak.

Layak untuk dicatat bahwa bukan hanya Hz. Mirza Ghulam Ahmad saja yang menerima wahyu, ada beberapa orang *waliullah* setelah Nabi Muhammad s.a.w. juga menerima wahyu yang redaksinya sama dan merupakan pengulangan dari ayat-ayat *Al-Qur'an*.

Sebagai contoh adalah Hz. Imam Muhyiddin Ibnu Arabi r.h., yang terkenal dengan gelar *Khaatamul Auliya,* dalam buku

---

[7] Lihat Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita III/ Tahun IV/1982/1983. Selanjutnya disebut Departemen Agama RI.
[8] *Ibid*.

Futuuhatul Makiyyah, jld. 3, hlm. 367[9] mengatakan bahwa beliau telah menerima wahyu yang diterjemahkan sebagai berikut:

> "*Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.*" (2:136)[10]

Demikian *pula* dengan Hz. Khawaja Mir Dard r.h., seorang *waliullah* dari Hindustan dalam bukunya *Ilmul Kitab*, hlm. 64[11] mengatakan bahwa ia telah menerima wahyu yang diterjemahkan sebagai berikut:

> "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (26: 214)[12]
>
> "*Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan.*" (27:70)[13]
>
> "*Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin orang-orang buta dari kesesatan mereka.*" (27:81)[14]

---

[9] Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Terhadap Keberatan-Keberatan dari Pihak Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1994), hlm. 10. Selanjutnya disebut Penjelasan Jemaat Ahmadiyah.
[10] Departemen Agama RI, *op. cit.*
[11] Penjelasan Jemaat Ahmadiyah, *op. cit.,* hlm. 11.
[12] Departemen Agama RI, *op. cit.*
[13] *Ibid*.
[14] *Ibid*.

Dan masih banyak contoh wali-wali Islam lainnya yang telah dianugerahkan wahyu dari Allah *Ta'ala*. Bahkan di antara orang awam pun banyak yang mempunyai pengalaman mimpi mendapat ayat–ayat *Qur'an*, namun karena tidak dipublikasikan maka orang lain tidak mendapatkan informasi yang memadai.

Jadi, dengan adanya wahyu yang berkesinambungan, semakin menunjukkan sifat *mutakallim*-Nya. Sebab, Tuhan kita bukanlah Tuhan yang mengakhiri hidupnya di atas tiang salib, sehingga tidak mampu berbicara lagi. Tuhan kita adalah Tuhan Yang Maha Hidup, Yang Maha Berbicara, Yang Maha Perkasa, dan itu kekal adanya.

Wahyu, *kasyaf* serta mimpi yang diterima oleh Hz. Mirza Ghulam Ahmad merupakan manifestasi dari sifat *mutakallim* Allah *Ta'ala*, sebagaimana kita meyakini dan mengimani sifat-sifat Allah *Ta'ala* yang lain itu kekal adanya. Kalau dahulu Dia bercakap-cakap dengan hamba yang dikehendaki-Nya, maka sampai akhir dunia ini pun Dia akan terus bercakap-cakap dengan hamba-hamba pilihan-Nya. Bentuk percakapan Tuhan dengan hamba pilihan-Nya bisa dalam bentuk wahyu secara lisan, *kasyaf* atau mimpi, dan kepada siapa Tuhan memilih untuk menyampaikan wahyu (bercakap-cakap), pilihan itu merupakan hak prerogatif Tuhan semata – bukan urusan manusia.

Ahmadiyah dan *Syari'at Jihad*

Salah satu tuduhan yang dialamatkan kepada Jemaat Ahmadiyah adalah, bahwa Jemaat Ahmadiyah telah mengingkari dan menghapus *syari'at jihad*. Selain itu dikatakan bahwa Ahmadiyah merupakan suatu bentukan dan hamba imperialis "negara *kafir*" Inggris, dan untuk melemahkan perjuangan kaum muslimin di India, maka Inggris menganggap perlu untuk membuat boneka, dan boneka itu adalah Ahmadiyah. Tuduhan ini jelas sangat mengada-ada dan tanpa adanya bukti yang kuat. Tuduhan itu hanya berdasarkan pemahaman bahwa pada saat itu Ahmadiyah menentang keras perbuatan *jihad* dengan senjata kepada pemerintah Inggris, dan para penentang tidak mendapatkan bukti atau dokumen apa pun berkenaan dengan tuduhannya itu.

Perlu diketahui bahwa Jemaat Ahmadiyah pada saat itu tidak mendapatkan cukup alasan untuk melakukan *jihad* dengan senjata kepada pemerintah Inggris, karena syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh *Al-Qur'an*, *Sunnah* maupun *Hadits* mengenai pemberlakuan *jihad* dengan senjata tidak terpenuhi. Dengan kata lain, kerajaan Inggris di Hindustan pada waktu itu tidak melakukan tindakan zalim untuk menghapuskan agama Islam serta memerangi kaum muslimin, dan pemerintah Inggris telah memberikan kebebasan penuh bagi setiap penduduk di Hindustan untuk memeluk serta menjalankan ibadah agamanya masing-masing.

Jemaat Ahmadiyah tidak mengingkari ataupun menghapus *syari'at jihad*. Yang ditolak adalah pertumpahan darah, huru-hara, pengkianatan, perampokan, pengerusakan, provokasi, penganiayaan dan teror yang dilakukan atas nama Islam.

Perbuatan-perbuatan tersebut sangat menodai wajah Islam yang cantik dan damai. Hanya karena kerakusan, ketamakan, pelampiasan hawa nafsu dan mementingkan diri sendiri itulah yang menyebabkan hukum-hukum Islam yang suci menjadi binasa. Jemaat Ahmadiyah sangat menentang bahwa perbuatan dan sikap demikian dikatakan *jihad*.

Pengertian *Jihad*

Kita semua mendengar dalam alam reformasi saat ini banyak teriakan *"Jihad!" "Jihad!"* dari empat penjuru. Tetapi *jihad* macam apa sesungguhnya yang diajarkan *Al-Qur'an Karim*?

Jihad terhadap orang-orang *kafir* dengan *Al-Qur'an* merupakan *jihad* besar (25:53). Di sini kita dituntut untuk menampilkan akhlak mulia dengan contoh teladan dari *Rasulullah* s.a.w. Penyebaran Islam dengan senjata atau paksaan tidak diperkenankan. Kebebasan beragama amat dijunjung tinggi dalam Islam (2:257, 10:100). Jadi, setiap orang memiliki hak untuk menerima atau menolak kebenaran berdasarkan keterangan. Perintah berperang dengan senjata diizinkan jika mereka-mereka yang berdaulat, berkuasa dan membawa nama agama datang untuk memerangi orang Islam serta memaksa orang dengan kekerasan agar meninggalkan agama Islam. Dalam keadaan berperang pun telah diperintahkan agar jangan melampaui batas (2:191). Jika musuh berhenti memerangi dan menghendaki perdamaian, maka peperangan harus dihentikan (8:62-63). Allah memerintahkan berperang tidak untuk memusnahkan agama lain, bahkan untuk melindungi berbagai agama (22:40-41). Ayat ini menerangkan dengan kata-kata yang tegas, bahwa perang agama dapat dibenarkan jika suatu bangsa atau negara atau pemerintahan melarang orang mengatakan *Rabbunallah – "Tuhan kami hanyalah Allah"* (22:41), memaksa

orang-orang agar keluar dari Islam, atau mencegah dengan kekerasan agar orang tidak menerima Islam, atau membunuhi orang karena beragama Islam. Jadi, kepada bangsa/negara yang seperti itu *jihad* dengan senjata dapat dilakukan. Jika peperangan terjadi antarbangsa, antarsuku, atau antarkelompok, peperangan yang demikian hanya peperangan biasa dengan dimensi politik, alasan keamanan, mempertahankan diri dan sebagainya. Peperangan yang demikian bukanlah peperangan atas nama Tuhan (agama).

Singkat kata, Jemaat Ahmadiyah tidak mengingkari *jihad*, melainkan menentang salah pengertian tentang *jihad*. Kesalah-pahaman konsep *jihad* mengakibatkan Islam sangat menderita. Perang dan pertikaian di dunia Islam sering terjadi. Sesungguhnya *jihaad kabir* (besar) hanya dapat dilakukan dengan perantaraan *Al-Qur'an*, bukan dengan senjata atau kekerasan. *Jihad* dengan senjata hanya dapat dilakukan jika syarat-syarat yang ditentukan oleh *Al-Qur'an* serta contoh-contoh dari *Rasulullah* s.a.w. telah terpenuhi. Jika syarat-syarat tidak terpenuhi, maka *jihad* dengan menggunakan senjata tidak diperlukan lagi.

Penjelasan Mirza Ghulam Ahmad Tentang *Jihad*

Selain itu, *jihad* erat hubungannya dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Pendiri Jemaat Ahmadiyah mengemukakan bahwa pada suatu masa negeri Punjab di Hindustan, ketika di bawah kekuasaan dan pemerintahan kaum Sikh, keadaan yang amat memilukan terjadi menimpa umat Islam. Hz. Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan:

> "Kaum muslimin belum lagi lupa akan masa-masa kekuasaan Sikh, ketika mereka disiksa dalam tungku api dan tidak hanya

> materinya yang musnah, bahkan agamanya dalam keadaan amat buruknya. Sulit bagi mereka untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama, sampai suatu ketika seorang muslim dibunuh karena mengucapkan *adzan.*" (*Pengumuman*, 10 Juli 1900)[1]

Selanjutnya dalam literatur Sikh disebutkan:

> "Rupanya kaum Sikh ini terdorong oleh rasa benci terhadap kaum muslimin, wanita dan anak-anak dibantai tanpa ampun, kampung halaman dimusnahkan, perempuan-perempuan dicabuli dan beribu-ribu mesjid dihancurkan." (*Encyclopaedia of Sikh Literature*, hlm. 1127)[2]

Ketika kerajaan Inggris menguasai Hindustan dan mengambil alih kekuasaan Sikh, pada tanggal 1 November 1854 di Allahabad, pemerintahan Inggris atas nama Ratu Victoria memberi kebebasan bagi setiap penduduk untuk meyakini dan menjalankan ibadahnya masing-masing dengan rasa aman dan berdasarkan hukum berhak memperoleh perlindungan serta keamanan yang setara tanpa kecuali. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Masalah kedua yang telah saya tegaskan adalah mengenai ajaran *Jihad* yang telah disalah-pahamkan oleh sebagian orang Islam yang tidak tahu. Tuhan telah memberi tahu saya, bahwa perbuatan-perbuatan yang dianggap *jihad*, sama sekali kontroversial dengan ajaran *Al-Qur'an*. Jelas, *Al-Qur'an* mengizinkan kaum muslimin untuk berperang dengan cara-cara yang rasional daripada cara-cara peperangan Musa dan lebih elok daripada cara-cara peperangan Yoshua, putra Nuh. Asal-muasalnya adalah dari kenyataan bahwa orang-orang yang telah mengangkat pedang kepada kaum muslimin tanpa alasan

---

[1] Abu Fuad Almaawi, *Jihad Versus Penumpahan Darah Atas Nama Agama*, (Bogor: CV Bintang Tsurayya, 1994), hlm. 27.
[2] *Ibid*.

benar, membunuh dan berbuat sangat aniaya, mereka patut dihukum dengan pedang. Tetapi hukuman tidak sekeras apa yang dikenakan kepada musuh pada peperangan Musa. Seseorang yang memeluk Islam atau setuju untuk membayar pajak kepala, ia dibebaskan dari hukuman, dan cara ini adalah sesuai dengan hukum alam. Pendeknya, pada zaman *Rasulullah* s.a.w. dasar *jihad* Islam adalah bahwa Tuhan telah murka kepada orang-orang zalim. Akan tetapi hidup di bawah kekuasaan suatu pemerintahan yang baik seperti pemerintahan Ratu kita, kalau membuat rancana jahat terhadapnya, itu namanya bukan *jihad* tetapi suatu gagasan biadab yang lahir dari kejahilan. Berbuat jahat terhadap suatu pemerintah yang memberi kebebasan hidup dan keamanan penuh, dan kewajiban agama pun dapat ditunaikan sepenuhnya, adalah suatu tindakan kriminal, bukan *jihad*…Walhasil, Tuhan Maha Besar telah menempatkan saya dalam ketentuan bahwa ketulusan, taat dan berterima kasih harus ditampakkan kepada suatu pemerintah yang baik seperti umpamanya pemerintah Inggris. Saya dan jemaat terikat oleh ketentuan ini. Saya telah menulis buku dalam bahasa Arab, Farsi dan Urdu tentang masalah ini, dan telah membeberkannya dengan terperinci bagaimana kaum muslimin di India Inggris berkehidupan tentram dalam pemerintahan Inggris, dan bagaimana mereka dapat menyebarkan agama dengan bebas dan menunaikan kewajiban agama tanpa hambatan apa pun, betapa keliru dan jahat jadinya kalau mempunyai gagasan *jihad* terhadap pemerintah yang beberkah dan cinta damai ini." (*Tuhfah Qaisariyyah*, hlm. 9-10)[3]

Jadi, menurut *Imam Mahdi/Masih Mau'ud* a.s. dapat disimpulkan bahwa tidak ada dasarnya melakukan *jihad* dengan senjata kepada pihak yang berdaulat di anak benua India,[4] karena tidak terdapatnya syarat-syarat untuk ber-*jihad* pada masa dan situasi ketika itu.

---

[3] *Ibid.*, hlm. 28-29

[4] Meskipun Inggris dan negeri-negeri Barat lainnya sering dsebut "Bangsa *Kafir.*"

Kenyataan sejarah Islam juga membuktikan, bahwa *Rasulullah* s.a.w. pada tahun 628 M telah mengirimkan utusan-utusan yang membawa surat seruan kepada raja-raja, kaisar-kaisar dan penguasa-penguasa untuk mengikuti beliau s.a.w. dan menerima Islam, di antaranya Heraklius (Romawi), Negus atau Najasyi (Abessinia),[5] Kisra (Persia), Muqauqis (Mesir), Raja Bahrain, Penguasa Oman dan Yamama, Harith al-Ghassani (Syam) serta Harith al-Himyari (Yaman). Mengutip Haekal dalam buku *Sejarah Hidup Muhammad*, terdapat suatu riwayat ketika perlawanan terhadap kaum muslimin di Mekkah semakin menjadi-jadi, *Rasulullah* s.a.w. menyarankan agar mereka mengungsi dengan cara berpencar. Mereka bertanya ke mana sebaiknya harus pergi, kemudian Nabi Muhammad s.a.w. memerintahkan umat Islam agar pergi *hijrah*[6] ke Abessinia karena di sana diperintah oleh Negus, seorang Raja Abessinia (Ethiopia) yang beragama Kristen, yang memiliki toleransi dan keadilan.[7] Beliau s.a.w. bersabda:

---

[5] Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad menjelaskan: "Ketika surat sampai kepada Raja Kristen Negus, beliau memperlihatkan rasa hormat dan takzim kepadanya. Diangkatnya surat itu setinggi mata, kemudian turunlah ia dari singgasananya dan meminta peti gading untuk menyimpan surat itu, seraya berkata, "Selama surat ini aman, kerajaanku akan aman pula." Apa yang dikatakannya ternyata benar. 1000 tahun lamanya Lasykar Muslim bergerak dalam operasi penaklukan-penaklukan. Mereka menuju ke semua jurusan dan melewati perbatasan Abessinia, tetapi mereka tidak menyentuh kerajaan kecil Negus itu; itu semua atas penghargaannya kepada dua tindakan bersejarah, ialah, perlindungannya terhadap para pengungsi Islam di zaman permulaan dan penghormatan yang ia perlihatkan terhadap surat *Rasulullah* s.a.w." Lihat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Rasulullah Saw*, terj. Sukri Barmawi, (Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1992), hlm. 149.

[6] Peristiwa *hijrah*-nya kaum muslimin ke negeri Abessinia adalah peristiwa *hijrah* yang pertama kalinya terjadi dalam sejarah Islam.

[7] Dalam beberapa *Hadits Shahih* ditemukan keterangan bahwa *Rasulullah* s.a.w. juga melakukan *shalat* dan mendoakan Negus/Najasyi ketika mengetahui ia telah wafat.

> “Tempat itu diperintah seorang raja dan tak ada orang yang dianiaya di situ. Itu bumi jujur; sampai nanti Allah menentukan jalan buat kita semua.”[8]

Dari sejarah Islam dapat diambil pelajaran yang sangat berharga, meskipun Abessinia adalah negeri Kristen, sama seperti Inggris yang merupakan negeri Kristen, namun *Rasulullah* s.a.w. menyebutnya sebagai negeri yang jujur dan diperintah oleh seorang raja Kristen yang baik serta tidak menganiaya penduduknya, dan dalam konteks seperti inilah kemudian Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. juga mengatakan hal yang sama kepada negeri Inggris yang saat itu diperintah oleh Ratu Victoria.

Pendiri Jemaat Ahmadiyah selanjutnya mengemukakan tentang *jihad* dengan senjata kepada pemerintah Inggris sebagai berikut:

> “Tak diragukan bahwa alasan ber-*jihad* tidak ada di negeri ini pada waktu sekarang. Karena itu, muslimin negeri ini dilarang atas nama agama memerangi dan membunuh mereka-mereka yang menolak hukum Islam. Tuhan Maha Besar dengan jelas melarang *jihad* dengan pedang dalam suasana aman tenteram.” (*Tuhfah Golarwiyah*, asy-Syirkah al-Islamiyah, Rabwah, hlm. 82) [9]

Para Ulama Islam di Hindustan Melarang *Jihad*

Para ulama Islam di Hindustan juga memiliki pemahaman yang sama mengenai *jihad* kepada kerajaan Inggris sebagai berikut:

---

[8] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1990), hlm. 105.
[9] Abu Fuad Almaawi, *op. cit.*, hlm. 36.

(i) Sayyid Ahmad Brelwi mengatakan:

> “Walaupun pemerintah Inggris mengingkari Islam, tetapi mereka tidak berbuat zalim dan aniaya terhadap umat Islam. Dan tidak pula mereka melarang umat Islam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama serta ibadah-ibadah utamanya. Saya melakukan dakwah dan *tabligh* di wilayah kerajaan mereka, namun mereka tidak melarang maupun menghalangi. Justru jika ada yang berbuat berlebihan menentang terhadap kita, mereka siap untuk menghukumnya. Tugas utama kita adalah menyebarkan *Tauhid Ilahi* dan menghidupkan ajaran dan *Sunnah Sayyidul Mursaliin* – yang mana kita dapat melakukannya tanpa hambatan di negeri ini. Lalu, dengan alasan apa kita harus melakukan *jihad* terhadap pemerintah Inggris yang mana hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip *aqidah* kita, [dan dengan alasan apa] kita harus menumpahkan darah di kedua belah pihak?” (*Swaaneh-e-Ahmadi*, Maulvi Muhammad Ja'far Thanesari, hlm.71)[10]

(ii) Mengenai Maulana Shah Ismail Shaheed kita temukan:

> “Maulana Ismail Syahid tetap melakukan *jihad* terhadap orang-orang Sikh karena campur-tangan mereka dalam agama Islam. Untuk menggalakkan motivasi *jihad* itulah ia telah membuat pidato tertentu. Ia tidak melakukan *jihad* terhadap pemerintah Inggris, dan tidak pula di dalam pidatonya terdapat uraian secara nyata maupun secara tidak langsung untuk ber-*jihad* melawan pemerintah ini. Bahkan ia menganggap *jihad* terhadap pemerintah ini sebagai sesuatu yang tidak dibenarkan.” (*Isyaa’atus-Sunnah*, jld. 9, no. 1, hlm.11-12)[11]

(iii) Fatwa dari Maulvi Nazir Ahmad Dehlwi:

---

[10] ____, *Mahzarnama An Edict on Faith A Submission By The Ahmadiyya Movement In Islam to The Pakistan National Assembly Regarding Its Basic Tenets*, (Surrey: Islam International Publications Limited, 1999), hlm. 137.

[11] *Ibid.*, hlm. 137-138.

"Dikarenakan di negeri ini sudah tidak ada lagi syarat-syarat [yang mengharuskan] *jihad*, maka melakukan *jihad* di sini dapat dianggap sebagai bunuh diri dan dosa." (*Fatawa Nadziriyah*, jld. 4, hlm. 472)[12]

(iv) Fatwa dari pemimpin golongan *Ahlul Hadits,* Maulvi Muhammad Hussein Batalwi:

"Bagi kaum muslimin di Hindustan, adalah *haram* untuk menentang dan memberontak terhadap pemerintah Inggris." (*Risalah Isyaa'atus-Sunnah*, jld. 6, no.10, hlm. 287)[13]

"Orang-orang Islam yang terlibat dalam pemberontakan tahun 1857, perbuatan mereka adalah dosa besar, dan berdasarkan *Al-Qur'an* serta *Hadits*, mereka adalah pembuat kekacauan, pemberontak, dan memiliki karakter setan." (*Risalah Isyaa'atus-Sunnah*, jld. 9, no.10)[14]

"Berperang melawan pemerintah ini atau memberi bantuan jenis apa pun kepada orang-orang yang memerangi pemerintah ini (bahkan jika mereka adalah saudara-saudara muslim kita), jelas-jelas merupakan pemberontakan dan *haram.*" (*Risalah Isyaa'atus-Sunnah*, jld. 9, no.10, hlm. 38-48)[15]

(v) Fatwa Maulvi Ahmad Reza Khan Brelwi:

"Di dalam buku *I'alaamul I'alaam bi-Anna Hindustan Daarus-Salaam*, hamba yang rendah ini telah membuktikan dengan dalil-dalil yang meyakinkan bahwa Hindustan merupakan *Daarus-Salaam* (kawasan yang aman-damai), dan menyebutnya sebagai *Daarul-Harb* (kawasan peperangan) adalah sama-sekali tidak benar." (*Nushratul Abrar*, hlm.29;

---

[12] *Ibid.*, hlm. 138.
[13] *Ibid.*, hlm. 142.
[14] *Ibid*.
[15] *Ibid*.

Diterbitkan oleh Sahafi Publishers, Aitcheson Gang, 17 Rabiul Awwal 1306 H, 1888 M)[16]

(vi) Fatwa dari para *Mufti* Mekkah *al-Mu'azzhamah*:

"(1) Jamaluddin bin Abdullah Syekh Umar, *Mufti Mazhab* Hanafi dari Mekkah *al-Mukarramah*, (2) Hussein bin Ibrahim, *Mufti Mazhab* Maliki dari Mekkah *al-Mu'azzhamah*, (3) Ahmad bin Dzahni, *Mufti Mazhab* Syafi'i dari Mekkah *al-Mu'azzhamah*, telah menerbitkan fatwa yang menyatakan bahwa Hindustan adalah *Daarus-Salaam* (kawasan yang aman damai)." (*Sayyid Atta'ullah Syah Bukhari*, hlm.31, sebuah buku oleh Shorish Kashmiri)[17]

(vii) Pernyataan *Sir* Sayyid Ahmad Khan:

Sir Sayyid Ahmad Khan pendiri *Darul Uluum* (Universitas) Aligarh menulis dalam bukunya *Asbaab-e-Baghaawat-e-Hind* (Sebab-Sebab Pemberontakan di Hindustan) sebagai berikut:

"Tatkala umat Islam memperoleh perlindungan yang penuh kedamaian dari pemerintah [Inggris] kita, maka umat Islam tidak mempunyai hak untuk ber-*jihad* dalam wilayah kekuasaan hukum pemerintah ini. Sekitar dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu, seorang tokoh terkenal bernama Maulvi Muhammad Ismail telah mengajarkan pesan *jihad* di Hindustan, dan mendorong orang-orang agar ber-*jihad*. Pada saat ini ia dengan jelas mengatakan bahwa rakyat Hindustan yang hidup dengan aman di bawah perlindungan pemerintah Inggris, tidak memiliki hak untuk melakukan *jihad* di Hindustan." (*Asbaab-e-Baghaawat-e-Hind*, hlm. 4, terbitan Urdu Academy, Sind, Mission Road, Karachi, Pakistan)[18]

---

[16] *Ibid*.
[17] *Ibid.*, hlm. 143.
[18] *Ibid.*, hlm. 142-143.

Masih Mau'ud a.s. Tidak Menghapus *Syari'at Jihad* dengan Senjata

Selanjutnya perlu untuk diingat, bahwa Hz. *Masih Mau'ud* a.s. tidaklah melarang konsep *jihad* secara mutlak. Beliau menjelaskan mengenai bentuk peperangan yang diizinkan dalam *Syari'at* Islam sebagai berikut:

> "Berkaitan dengan itu, dengan rasa iba terhadap keadaan umat [Islam] kita, sebelumnya pun saya telah berkali-kali menulis buku-buku di dalam bahasa Urdu, Farsi dan Arab. Didalamnya telah di*zahir*kan bahwa di kalangan umat Islam masalah *jihad*, masalah penantian kedatangan seorang imam penumpah darah, serta masalah kedengkian terhadap umat-umat lain, kesemuanya itu merupakan kesalahan-kesalahan para ulama yang berpikiran dangkal. Sebab, di dalam Islam tidak ada izin mengangkat pedang demi agama dalam bentuk apa pun, kecuali perang untuk mempertahankan diri atau perang yang dilakukan dengan niat menghukum orang-orang yang aniaya atau untuk menegakkan kemerdekaan. Dan yang dimaksud dengan perang pembelaan diri adalah perang-perang yang baru dibutuhkan pada saat jiwa terancam oleh serangan musuh-musuh. Inilah tiga macam *jihad* [yang diizinkan oleh] *syari'at*. Selain ketiga bentuk peperangan tersebut, tidak ada bentuk lain yang diizinkan dalam Islam untuk menyebarkan agama." (*Al-Masih di Hindustan*, hlm. iii)[19]

Selanjutnya beliau bersabda:

> "Maka supaya diketahui, bahwa sesungguhnya *Al-Qur'an* tidak memerintahkan untuk memerangi seorang pun, melainkan kepada orang-orang yang mencegah hamba-hamba Allah untuk beriman kepada-Nya dan untuk memasuki agama-Nya dan untuk mentaati-Nya pada keseluruhan hukum-hukum-Nya

---

[19] Mirza Ghulam Ahmad, *Al Masih di Hindustan*, terj. Ibnu Ilyas RIS, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), hlm. iii.

> dan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana telah diperintah orang-orang yang diperangi dengan tidak haq. Dan mereka mengusir orang-orang yang beriman dari rumah-rumah mereka dan negara-negara mereka serta mereka dipaksa untuk memasuki agama mereka [kaum *kuffar*], serta mereka bermaksud untuk memadamkan cahaya Islam dan melarang manusia untuk memasuki Islam. Mereka itulah orang-orang yang dimurka Allah, dan wajiblah atas orang-orang mukmin untuk memerangi mereka seandainya mereka bersikeras tidak mau menghentikan perbuatan agresinya itu." (*Nurul Haq*, asy-Syirkah al-Islamiyah, Rabwah, hlm. 62)[20]

Selanjutnya beliau menganjurkan jemaatnya agar ber-*jihad* setiap saat, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menyatakan:

> "*Jihad* pada zaman ini adalah berjuang untuk meninggikan kalimat Islam, untuk menyangkal keberatan-keberatan dari pihak para penentang, untuk menyebarkan kesempurnaan ajaran Islam, dan untuk menyatakan kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. kepada seluruh dunia. Inilah *jihad* yang sampai Tuhan Yang Maha Perkasa menimbulkan keadaan-keadaan lain di dunia ini." (*Surat kepada Mir Nasir Nawab Sahib*)[21]

Kalimat: *"…sampai Tuhan Yang Maha Perkasa menimbulkan keadaan-keadaan lain di dunia ini,"* layak untuk dicatat. Ini jelas menunjukkan bahwa beliau tidaklah menolak konsep *jihad* dengan senjata secara mutlak, namun mempercayai bahwa kewajiban *jihad* dengan senjata telah ditangguhkan untuk sementara waktu karena tidak terdapatnya keadaan yang meminta *jihad* dengan senjata pada waktu beliau masih hidup. Jadi, *Hadhrat* Mirza Ghulam Ahmad a.s. tidaklah menghapuskan *syari'at jihad* dengan senjata.

---

[20] Abu Fuad Almaawi, *op. cit.,* hlm. 38.

[21] B. A. Rafiq, *Truth About Ahmadiyyat*, (London: The London Mosque, 1978), hlm. 72-73.

Jihad yang Dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah

Akhirnya, kita dapatkan sebuah pernyataan dari Hz. *Khalifatul Masih* II yang menjelaskan bagaimana sikap Jemaat Ahmadiyah mengenai *jihad*. Beliau menyatakan:

> "Sebagaimana *shalat* adalah kewajiban, ketika muncul hal-hal yang diperlukan, demikian pula dengan berperang untuk kewajiban agama…Hal itu seyogyanya diingat bahwa hal-hal yang telah ditentukan sebagai landasan keimanan, salah satunya adalah *jihad*…Orang yang menolak *jihad* ketika datangnya kewajiban [untuk] itu adalah dihukum ke neraka." (*Laporan Majelis Musyawarah*, 1950)[22]

Ketika tidak tersedianya kondisi-kondisi untuk *jihad* dengan senjata, Jemaat Ahmadiyah benar-benar menjalankan *jihad* dengan *Al-Qur'an*, yaitu merupakan *jihad* yang besar (25:53). Jemaat Ahmadiyah di negeri Hindustan terus mempertahankan Islam dari serangan-serangan argumentasi kaum Kristen dan kaum Hindu Arya Samaj. Setelah terbentuknya negara Pakistan pada tahun 1947, ketika pasukan *Dogra* dan angkatan bersenjata India menekan kaum muslimin di Kashmir, hanya Jemaat Ahmadiyah-lah di negara Pakistan yang baru lahir itu, yang telah membentuk satuan-satuan sukarela bernama Batalion *Furqan* untuk berjuang (*jihad*) dengan senjata di Kashmir bersama-sama angkatan bersenjata Pakistan. Beberapa orang pemuda dari Batalion *Furqan* mati *syahid* dalam pertempuran di sana. Demikian pula perjuangan terjadi di Indonesia, banyak orang Ahmadi yang berjuang dan gugur untuk meraih serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Orang Muslim Ahmadi berjuang bagi tanah airnya dengan

[22] *Ibid.*, hlm. 73.

dilandasi sabda mulia Nabi Besar Muhammad s.a.w. bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman.

Kita dapatkan pernyataan dari Hz. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a., *Khalifatul Masih* II, pada tanggal 1 Oktober 1946, yang dimuat dalam harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, *Harian Merdeka*, Jakarta, dan juga disiarkan oleh Kantor Berita Antara dengan judul: ***"Memperhebat Penerangan tentang Republik Indonesia di Luar Negeri, Gerakan Ahmadiyah Turut Membantu."***

> "Betapa besar perhatian gerakan Ahmadiyah tentang perjuangan kemerdekaan bangsa kita dapat diketahui dari surat-surat kabar tersebut, dijumpai banyak sekali berita-berita dan karangan-karangan yang membentangkan sejarah perjuangan kita, soal-soal yang berhubungan dengan keadaan ekonomi dan politik negara, biografi pemimpin-pemimpin kita, terjemahan dari Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan lain-lain. Selain itu tercantum juga beberapa pidato yang panjang lebar, mengenai seruan dan anjuran kepada pemimpin-pemimpin negara Islam, supaya mereka dengan serentak menyatakan sikapnya masing-masing untuk mengakui berdirinya pemerintahan Republik Indonesia. Hal yang mengharukan ialah suatu perintah umum dari Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, pemimpin gerakan Ahmadiyah kepada pengikut-pengikutnya di seluruh dunia yang berjumlah lebih kurang dua juta orang, supaya mereka selama bulan September dan Oktober yang baru lalu ini, setiap hari Senin dan Kamis berpuasa memohonkan do'a kepada Allah S.w.t. guna menolong bangsa Indonesia dalam perjuangan memberi semangat hidup untuk tetap bersatu padu dalam cita-citanya menempatkan *ru'b* (ketakutan) di dalam hati musuhnya serta tercapai sekalian cita-cita bangsa Indonesia."
>
> "Ketika diadakan peringatan genap satu tahun berdirinya Republik Indonesia, pemimpin tersebut menurut harian *Al-Fazl* berpidato di antaranya sebagai berikut: "Jika bangsa Indonesia

> akan mendapatkan kemerdekaan 100%, tentulah hal ini akan berfaedah besar bagi dunia Islam. Untuk hal itu ada baiknya jika negara Islam pada masa ini dengan serentak memperdengarkan suaranya untuk mengakui kemerdekaan Indonesia serta meminta negara-negara lain supaya mengakuinya. Selain itu saya berharap, supaya seluruh *mubaligh* Ahmadiyah yang kini ada di India dan di luar India, yaitu di Palestina, Mesir, Iran, Afrika, Eropa, Kanada, Amerika Serikat, Amerika Selatan dan lain-lain mendengungkan serta menulis dalam surat-surat kabar harian dan majalah-majalah yang mereka keluarkan, karangan-karangan yang berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, khususnya meminta kepada negara-negara Islam untuk membantu bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya, soal kemerdekaan Indonesia harus tiap-tiap waktu didengung-dengungkan supaya negara di dunia ini memperhatikan hal itu. Sudah menjadi haknya bangsa Indonesia untuk merdeka di masa ini. Bangsa ini adalah bangsa yang maju, memiliki peradaban tinggi serta mempunyai pemimpin-pemimpin yang bijaksana. Mereka adalah suatu bangsa yang besar dan bersatu. Bangsa Belanda yang jumlahnya kecil sekali-kali tidak berhak untuk memerintah mereka."[23]

Jadi, dengan adanya keterangan-keterangan di atas yang berasal dari Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s., Hz. *Khalifatul Masih* II dan para ulama Islam terkenal di Hindustan mengenai konsep *jihad* dan masalah *jihad* dengan senjata, keterangan mereka dapat diukur kebenarannya dengan memperhatikan sejarah, perjalanan hidup, dan *Sunnah* Hz. *Sayyidina* Muhammad s.a.w. beserta Jemaat Islam seperti di bawah ini.

---

[23] Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001), lampiran 1, hlm. 2.

Syarat dan Tahapan *Jihad* Menurut *Sunnah Rasulullah* s.a.w. dan Jemaat Islam

Era Mekkah: Misi utamanya adalah penyebaran *Tauhid* yang dilakukan oleh Hz. *Rasulullah* s.a.w. beserta Jemaat Islam sejak masa awal di kota Mekkah selama 13 tahun selalu dilawan, ditentang, diboikot, ditindas, dimusuhi, dibunuhi, diprovokasi dan lain-lain. Alasan utama dari semua bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum *kafir* kepada Jemaat Islam hanya karena Jemaat Islam mengatakan *Rabbunallah* – Tuhan kami adalah Allah (22:41) kepada kaumnya sendiri.

Era Medinah: Demi kelangsungan hidup Jemaat Islam yang baru lahir dan juga supaya agama yang baru lahir itu terhindar dari kemusnahan, maka umat Islam pergi meninggalkan tanah kelahirannya *(hijrah)* ke negeri atau kota lainnya, mereka mengharapkan keadaan yang lebih aman dan leluasa untuk bebas mengatakan *Rabbunallah* dalam setiap kegiatan dan ibadahnya.

Di tempat yang baru (Medinah), kehidupan dan harapan mereka yang baru tumbuh dan berkembang, mendadak terancam sangat serius sekali lagi. Ternyata mulut dan tangan kaum *kafir* yang haus darah itu tetap mengejar Jemaat Islam di mana pun mereka berada. Tindakan dan perbuatan mereka semakin menjadi-jadi, bahkan berkoalisi dengan kaum *ahl-kitab* dengan berbagai macam bentuk perlawanannya yang semakin licik dan terselubung.

Sampai pada tahapan ini, kemudian turun perintah Allah *Ta'ala* kepada utusan dan jemaat-Nya untuk mempertahankan dan membela diri dari kemusnahan dengan cara yang imbang dan

tidak berlebihan (2:191). Kaum *kafir* telah mengangkat senjata (perang) untuk memusnahkan umat dan agama Islam, maka umat Islam pada tahapan ini, sesuai dengan izin-Nya dan atas perintah utusan-Nya diharuskan untuk ber*jihad* secara fisik, yakni mengangkat senjata (perang). *Jihad* fisik harus dilakukan demi dan untuk mencegah musnahnya agama, jemaat serta tatanan Islam yang baru lahir.

Jadi, *jihad* fisik dengan senjata atas nama agama (Tuhan), seyogyanya dapat dilakukan setelah melalui beberapa tahapan tertentu seperti di atas, seperti contoh mulia yang diperagakan oleh Hz. *Rasulullah* s.a.w. dan Jemaat Islam di masa awal.

Jika tahapan-tahapan tersebut tidak terjadi pada zamannya Hz. *Masih Mau'ud* a.s. dan masa kini, artinya orang Islam bebas mengatakan *Rabbunallah* di mana pun mereka berada, lalu mengapa masih banyak orang Islam di berbagai belahan dunia berteriak-teriak *jihad* dengan senjata dan kekerasan ditangannya mengatas-namakan agama (Tuhan) demi mencapai tujuan yang diinginkan?

Ahmadiyah dan Kerajaan Inggris

Salah satu keberatan yang dialamatkan kepada Pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah, bahwa ia telah menjelaskan mengenai dirinya seperti sebuah pohon yang ditanam oleh Inggris, karena itulah ia menyanjung, menjilat dan sangat berterima kasih kepada Inggris, sehingga hal itu menunjukkan bahwa pendakwaannya sebagai nabi telah disponsori oleh Inggris.

Tuduhan itu sama sekali tidak benar. Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menggunakan ungkapan "sebuah pohon yang ditanam oleh Inggris" dimaksudkan sebagai suatu keterangan mengenai ayah dan saudaranya yang telah mengabdi kepada Inggris. Beliau tidak pernah mengalamatkan ungkapan itu bagi pendakwaan atau statusnya sendiri sebagai *Al-Masih* yang Dijanjikan. Beliau menulis:

> "Adalah tidak mungkin untuk membungkam orang-orang yang berusaha untuk menyembunyikan jasa yang dilakukan oleh ayahku, Mirza Ghulam Murtaza, dan saudaraku Mirza Ghulam Qadir, selama lebih dari setengah abad, sebagaimana tersebut dalam surat-surat pemerintah dan bukunya *Sir* Leppel Griffin yaitu *Chiefs of the Punjab*, dan jasa yang dilakukannya [seperti] dalam tulisan-tulisanku selama lebih dari delapan belas tahun dan untuk membuat kesalah-pahaman di dalam pikiran pejabat-pejabat Inggris dan menimbulkan keraguan mengenai suatu keluarga yang telah setia kepada pemerintah dan telah berlaku baik kepadanya. Beberapa orang telah diketahui untuk menyampaikan kecaman yang salah kepada pemerintah mengenai perbedaan keagamaan; atau karena kecemburuan, atau dendam, atau beberapa motif pribadi. Para pejabat diminta untuk bertindak dengan bijaksana dan berhati-hati, dan setelah adanya penelitian dan perhatian kepada suatu keluarga yang mana telah setia dan mengabdi dengan baik dan mengenai halnya para pejabat tinggi dari pemerintah yang selalu

> mengungkapkan pandangannya dalam surat-surat mereka bahwa anggota keluarga ini adalah orang-orang baik dan pegawai setia dari pemerintah Inggris yang mana adalah sebuah pohon yang ditanam olehnya." (*Tabligh Risalat*, jld. VII, hlm. 19-20)[1]

Cukup jelas bahwa Hz. *Masih Mau'ud* a.s. tidaklah menjelaskan pendakwaannya sebagai "sebuah pohon yang ditanam oleh pemerintah Inggris," namun beliau telah menggunakan ungkapan ini berkaitan dengan jasa yang telah dilakukan oleh anggota keluarganya, yang secara langsung atau tidak langsung tentu melibatkan dirinya sendiri di masa lalu. Mengenai pendakwaannya, beliau telah mengutarakannya dalam suatu surat yang sama ditujukan kepada Wakil Gubernur:

> "Aku mendakwakan diri sebagai *Al-Masih* yang Dijanjikan sesuai perintah Tuhan dan telah mendapat kehormatan dengan wahyu dan ilham dari Tuhan."[2]

Mengenai kedatangan dan pendakwaannya, diumumkan secara tegas bahwa dirinya adalah sebuah pohon yang ditanam oleh tangan Tuhan Yang Maha Perkasa. Beliau menulis:

> "Aku bukanlah sebuah pohon yang dapat ditumbangkan oleh mereka. Jika mereka adalah yang pertama dan mereka yang terakhir, dan mereka yang masih hidup dan mereka yang sudah mati, bergabung bersama dan berdoa untuk kematianku, Tuhan-ku akan menolak doa-doa mereka dan akan melemparkan mereka kembali sebagai suatu azab." (*Arbain*, No. 4-7)[3]

---

[1] B. A. Rafiq, *Truth About Ahmadiyyat*, (London: The London Mosque, 1978), hlm. 12.
[2] *Ibid.*, hlm. 13.
[3] *Ibid*.

Dan dalam bahasa Farsi beliau mengatakan:

> "Wahai engkau yang berlari kepadaku dengan sebuah kampak kayu! Takutlah kepada tukang kebun yang menjadikanku buah dengan tangkainya!"[4]

Kenapa Ada Ungkapan Setia, Memuji dan Berterima Kasih Kepada Inggris?

Timbul pertanyaan mengapa Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. dalam berbagai kasus mengungkapkan kesetiaannya kepada Inggris di dalam buku-bukunya? Jawabannya adalah, pada waktu itu ada beberapa orang yang terus-menerus melakukan fitnah dan hasutan dengan cara melaporkan kepada pemerintah Inggris bahwa beliau adalah orang yang berbahaya, bahkan lebih berbahaya dari *Mahdi* Sudan.[5] Sebagai contoh, Maulvi Muhammad Hussein dari Batala menulis hasutannya sebagai berikut:

> "Tipu muslihatnya dibuktikan dengan adanya fakta bahwa di dalam hatinya ia menganggap adalah sah menurut hukum untuk menghentikan kekuasaan suatu pemerintahan non-Muslim dan merampas harta bendanya… Oleh karena itu, tidak layak pada sisi pemerintah untuk mempercayainya dan perlu untuk waspada terhadapnya, kalau tidak, bahaya yang seperti itu akan ditimbulkan oleh *Mahdi* dari Qadian ini sebagaimana yang dilakukan oleh *Mahdi* dari Sudan." (*Isyaa'atus-Sunnah,* jld. 6, 1893)[6]

---

[4] *Ibid*.

[5] Muhammad Ahmad ibn Abdullah *Al-Mahdi* (1844-1885) dari Sudan, yang memberontak kepada penguasa Mesir ketika menguasai Sudan. Mesir ketika itu adalah boneka Inggris. Peperangan yang terjadi antara *Mahdi* Sudan dan para pengikutnya dengan pasukan kolonial Inggris akhirnya dimenangkan oleh *Mahdi* Sudan pada tahun 1885, sehingga ia dapat menguasai kota Khartoum di Sudan.

[6] B. A. Rafiq, *op. cit.*, hlm. 13.

Untuk menghalau hasutan dan propaganda seperti itu, maka Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. telah menyatakan dalam buku-bukunya bahwa ia dan jemaatnya berterima kasih dan setia kepada pemerintah Inggris. Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menjelaskan:

> "…Pendeknya, pada zaman *Rasulullah* s.a.w. dasar *jihad* Islam adalah bahwa Tuhan telah murka kepada orang-orang zalim. Akan tetapi hidup di bawah kekuasaan suatu pemerintahan yang baik seperti pemerintahan Ratu kita, kalau membuat rancana jahat terhadapnya, itu namanya bukan *jihad* tetapi suatu gagasan biadab yang lahir dari kejahilan. Berbuat jahat terhadap suatu pemerintah yang memberi kebebasan hidup dan keamanan penuh, dan kewajiban agama pun dapat ditunaikan sepenuhnya, adalah suatu tindakan kriminal, bukan *jihad*…Walhasil, Tuhan Maha Besar telah menempatkan saya dalam ketentuan bahwa ketulusan taat dan berterima kasih harus ditampakkan kepada suatu pemerintah yang baik seperti umpamanya pemerintah Inggris. Saya dan jemaat terikat oleh ketentuan ini. Saya telah menulis buku dalam bahasa Arab, Farsi dan Urdu tentang masalah ini, dan telah membeberkannya dengan terperinci bagaimana kaum muslimin di India Inggris berkehidupan tenteram dalam pemerintahan Inggris, dan bagaimana mereka dapat menyebarkan agama dengan bebas dan menunaikan kewajiban agama tanpa hambatan apa pun, betapa keliru dan jahat jadinya kalau mempunyai gagasan *jihad* terhadap pemerintah yang beberkah dan cinta damai ini." (*Tuhfah Qaisariyyah*, hlm. 9-10)[7]

Sehubungan dengan tuduhan bahwa ia menyanjung secara berlebihan kepada Inggris, lebih lanjut kita fokuskan pada tulisan-tulisannya sebagai berikut:

> "Sebagian orang yang tidak mengerti telah mengecamku, seperti orang dari kalangan surat kabar *Al-Manar*[8] juga telah

---

[7] Abu Fuad Almaawi, *Jihad Versus Penumpahan Darah Atas Nama Agama*, (Bogor: CV Bintang Tsurayya, 1994), hlm. 28-29.
[8] Surat kabar *Al-Manar* adalah terbitan Mesir.

lakukan; katanya, "Karena orang ini tinggal di suatu negeri jajahan Inggris, maka ia melarang ber*jihad.*" Orang yang tidak mengerti itu tidak menyadari bahwa, jika aku hendak pura-pura menyenangkan hati pemerintah ini, mengapa aku berulangkali mengatakan: Yesus (Isa) putra Maria telah diturunkan dari salib dan wafat secara wajar di kota Srinagar, Kashmir, setelah selamat dari tiang salib; dan beliau bukanlah Tuhan, bukan pula anak Tuhan. Apakah orang-orang Inggris yang fanatik agama tidak akan sakit hati terhadapku karena kalimat itu? Maka dengarkanlah, hai orang-orang yang kurang pengertian! Aku sekali-kali tidaklah menjilat pemerintah ini, bahkan sebenarnya ialah, terhadap suatu pemerintah yang sedikit pun tidak mengadakan campur tangan dalam agama Islam dan dalam upacara-upacara keagamaan, dan untuk memajukan agamanya sendiri tidak mempergunakan pedang terhadap kita, menurut *Al-Qur'an* Suci peperangan agama haram hukumnya, sebab mereka pun tidak melancarkan *jihad* agama. Kita merasa perlu berterima kasih kepada pemerintah itu, sebab tugas yang tidak dapat kita lakukan, sekalipun di Mekkah dan Medinah, di negeri ini dapat kita lakukan. Itulah suatu hikmah *Ilahi*, mengapa aku dilahirkan di negeri ini. Patutkah aku merendahkan kebesaran hikmah *Ilahi* itu? Dan sebagaimana di dalam ayat *Al-Qur'an* Suci berbunyi:

> *"Dan Kami melindungi mereka berdua di suatu tanah tinggi yang datar, yang banyak padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."* (23:50)

Allah *Ta'ala* memberi pengertian kepada kita bahwa sesudah peristiwa salib, Dia melepaskan Isa *Al-Masih* dari malapetaka salib, Dia menempatkan beliau beserta ibunya pada tempat di bukit yang tinggi dan keadaannya demikian rupa sehingga merupakan tempat yang nyaman, dan di tempat itu mengalir mata air-mata air, yakni di kota Srinagar, Kashmir. Demikian pula Tuhan telah memberi tempat nyaman kepadaku pada bukit tinggi pemerintah itu, di mana tangan orang-orang pembuat onar tidak dapat menjangkau. Di negeri ini sumber mata air ilmu-ilmu yang benar mengalir, lagi aman dari serangan orang-orang pembuat onar. Lalu, tidak layakkah kami berterima kasih

atas kebaikan-kebaikan pemerintah itu?" (*Kisyti Nuh*, hlm. 107-108)[9]

Beliau lebih lanjut menyatakan:

> "Pemerintah ini melindungi kehidupan dan harta-benda kaum muslimin serta memberi mereka keamanan terhadap gangguan dari setiap orang jahat…Aku tidak memulai usaha ini tanpa ada kecemasan kepada pemerintah atau dengan harapan mendapatkan penghargaan dari pemerintah. Semua yang telah aku lakukan adalah berdasarkan perintah *Ilahi* dan perintah *Rasulullah* s.a.w." (*Nurul Haq*, bag. I, hlm. 30)[10]

Beliau juga menyatakan:

> "Aku tidak pernah berkeinginan bahwa aku seyogyanya harus mengatakan kesinambungan pengabdianku kepada para pejabat pemerintah, untuk itu aku menganggap tugasku adalah menyatakan kebenaran, tidak ada keinginanku untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan apa pun." (*Tabligh Risalat*, jld. 7, hlm. 10)[11]

Pernyataan lainnya:

> "Aku tidak menjilat pemerintah sebagaimana imajinasi beberapa orang yang tidak mengerti karena [menganggap] aku meminta suatu imbalan dari pemerintah. Sebaliknya, aku menganggap hal itu hanyalah suatu tugas atas keyakinanku untuk bersyukur kepada pemerintah." (*Tabligh Risalat*, jld. 10, hlm. 123)[12]

---

[9] Mirza Ghulam Ahmad*, Kisyti Nuh*, diterjemahkan oleh R. Ahmad Anwar dan Sayyid Shah Muhammad, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993, hlm. 107-108.
[10] B. A. Rafiq, *op. cit.*, hlm. 14.
[11] *Ibid*.
[12] *Ibid*.

Jadi, kapan pun beliau memuji Inggris, hal itu bukanlah penjilatan melainkan suatu bentuk kepatuhan kepada nasihat *Rasulullah* s.a.w. yaitu barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, ia tidak bersyukur kepada Allah S.w.t., dan merupakan suatu keadilan mencintai pemerintah yang memiliki karakter Islami, dan hal itu bukanlah suatu kesalahan.

Pujian Para Ulama Islam di Hindustan Kepada Inggris

Adalah suatu hal yang mengherankan ketika Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menunjukkan beberapa karakter yang baik dari Inggris, kemudian beliau dituduh melakukan sanjungan yang berlebihan (menjilat) kepada Inggris, namun ketika diketahui banyak ulama Islam yang hidup pada zaman beliau kemudian memuji Inggris secara berlebihan, tidak seorang pun tampil menentangnya. Inikah yang disebut keadilan Islam?

Di bawah ini adalah beberapa pernyataan para ulama dan pemimpin Islam di Hindustan yang memaparkan bahwa pemerintah Inggris merupakan suatu berkah dan kebaikan bagi mereka.

Maulvi Muhammad Hussein dari Batala, seorang ulama dan pemimpin golongan *Ahlul Hadits* yang sangat menentang Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s., menulis:

> "Tidak diizinkan bagi muslim untuk berperang atau membantu dengan tenaga dan uangnya kepada orang yang menentang suatu pemerintah, apakah itu orang Kristen atau orang Yahudi atau orang beragama lainnya – di mana kaum muslimin dapat melaksanakan tugas dan kewajiban keagamaannya dengan bebas. Bagi muslim di India terlarang untuk menentang atau

> memberontak kepada pemerintah Inggris.“ (*Isyaa'atus-Sunnah*, jld. 6, no. 10)[13]

Lebih lanjut ia menyatakan:

> “Saudaraku, ini bukanlah waktu untuk pedang; saat ini menjadi suatu keperluan menggunakan pena yang menggantikan pedang.” (*Isyaa'atus-Sunnah*, jld. 6, no. 12)[14]

Syed Ali-al-Hairi, seorang *mujtahid* Syi'ah yang terkenal menyatakan:

> “Kami bangga terhadap suatu pemerintah yang di dalamnya menjadikan keadilan dan kebebasan beragama sebagai hukum, hal yang serupa tidak dapat ditemukan di pemerintahan lainnya di dunia ini. Oleh sebab itu, saya menyatakan bahwa sebagai balasan atas sikap dermawan ini, setiap orang Syi'ah seyogyanya bersyukur kepada pemerintah Inggris dengan hati yang tulus dan menghargai kedermawanannya.” (*Mauiza Tahreef Qur'an,* April 1923)[15]

Sayyid Ahmad Brelwi menyatakan:

> “Tujuan hakiki kami adalah menyebarkan *Tauhid* dan membangkitkan *Sunnah* penghulu para nabi, dan kami melaksanakannya tanpa gangguan di negeri ini. Lalu, mengapa kita harus melawan pemerintah Inggris dan menumpahkan darah, yang mana keduanya bertentangan dengan prinsip-prinsip agama kami.” (*Biografi Hadhrat Sayyid Ahmad* oleh Maulana Muhammad Ja'far Thanesari)[16]

An-Nadwah, suatu institusi dari *Nadwatul Ulama* menulis:

---

[13] *Ibid.*, hlm. 15
[14] *Ibid*.
[15] *Ibid.*, hlm. 15-16
[16] *Ibid.*, hlm. 16.

> “Tujuan hakiki dari institusi pendidikan ini adalah untuk menghasilkan para ulama agama yang berpikiran jernih, dan merupakan tugas para pengkhidmat agama agar lebih mengenal berkah [kebaikan] pemerintah dan menumbuhkan kesetiaan kepada pemerintah di negeri ini.” (*An-Nadwah*, jld. V, July 1908)[17]

Selanjutnya tertulis:

> “Suatu hari dihormati sebagai hari libur dalam rangka memperingati lima puluh tahun perayaan pemerintah Inggris dan sebuah telegram ucapan selamat telah dikirimkan atas nama *Nadwah* kepada Yang Mulia Gubernur Jenderal.“ (*An-Nadwah*, November 1908)[18]

Perbedaan dalam Masalah Terima Kasih

Latar belakang keterangan para ulama tersebut berbeda dengan latar belakang mengapa Hz. *Masih Mau'ud* a.s. mengungkapkan sikap dan rasa terima kasihnya kepada pemerintah Inggris. Beliau menjelaskan alasannya sebagai berikut:

> “Pemerintah telah memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk menyebarkan agama mereka sehingga masyarakat mendapatkan kesempatan untuk meneliti dan mengamalkan prinsip-prinsip dari setiap agama serta menampilkan argumentasi-argumentasi yang mendukung mereka…Inilah sebabnya mengapa kami menyebutkan kebaikan pemerintah Inggris berulang-ulang di dalam tulisan-tulisan dan khutbah-khutbah kami.” (*Roedad Jalsa Dua*)[19]

---

[17] *Ibid*.
[18] *Ibid*.
[19] *Ibid*.

Masih Mau'ud a.s. Bukan Agen dan Kaki Tangan Inggris

Banyak di antara ulama dan pemimpin muslim yang mendapatkan bantuan dan penghargaan dari pemerintah Inggris sebagai imbalan atas jasa dan pujian mereka kepada pemerintah Inggris, namun berlainan dengan Hz. *Masih Mau'ud* a.s. yang melakukan hal tersebut untuk tujuan penyebaran Islam yang hakiki dan beliau tidak mendapatkan keuntungan atau imbalan apa pun dari pemerintah Inggris. Seharusnya para ulama penentang dapat menunjukkan satu contoh saja sebagai bukti bahwa pemerintah Inggris telah menganugerahkan keuntungan kepada beliau sebagai imbalan atas pujiannya kepada pemerintah, namun faktanya contoh yang demikian tidak pernah ditemukan dalam sejarah kolonisasi Inggris di Hindustan.

Dahulu beliau adalah warga kota Qadian dan selama hidupnya tidak mendapatkan fasilitas seperti telegraph atau telepon atau jalur kereta yang mana disediakan oleh pemerintah Inggris. Kehidupannya dikelilingi bahaya sebagai dampak dari tulisan-tulisan serta khutbah-khutbahnya yang bertentangan dengan kepercayaan yang ada, namun pemerintah tidak pernah mengambil langkah untuk melindunginya atau memberikan bantuan keuangan kepadanya. Di kota Qadian tidak terdapat polisi atau satuan militer, dan beliau berulangkali pernah dituntut ke pengadilan karena tuduhan-tuduhan palsu, namun pemerintah Inggris tidak memberikan bantuan kepadanya. Jadi, jika benar apa yang dituduhkan kepadanya sebagai pohon yang ditanam oleh Inggris atau mata-mata Inggris, lalu mengapa pemerintah Inggris tidak menampilkan dukungannya kepada beliau?

Ketika Hz. *Masih Mau'ud* a.s. mengemukakan pendakwaannya, para ulama penentang selama bertahun-tahun menuduhnya sebagai agen pemerintah, dan di sisi lain beliau juga dilaporkan sebagai pengkianat yang hendak melakukan pemberontakan seperti Mahdi Sudan.

Dalam suatu peristiwa, beliau menerima sebuah wahyu dalam bahasa Parsi yang mengisyaratkan kerajaan Inggris akan tinggal selama delapan tahun dan setelahnya merupakan suatu periode kelemahan dan kemunduran. Beliau mengutarakan wahyu ini hanya kepada beberapa pengikutnya. Ketika Maulvi Muhammad Hussein dari Batala – orang yang selalu berusaha mencari alasan untuk menunjukkan bahwa Hz. *Masih Mau'ud* a.s. adalah seorang pengkianat dan pemberontak bagi pemerintah Inggris – mendengar wahyu itu dari seorang pengikut Hz. *Masih Mau'ud* a.s., kemudian ditulisnya dalam suatu artikel yang berusaha memposisikan Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang pemberontak yang berkeinginan untuk mengakhiri pemerintah dan kerajaan Inggris.

Dalam setiap kasus, tidakkah itu suatu hal yang mengherankan bahwa seseorang dikatakan – menurut para penentang beliau – telah dipelihara oleh pemerintah Inggris namun ia menyampaikan kepada para pengikutnya bahwa hari-hari pemerintah telah ditetapkan akan mengalami kemunduran. Adakah beliau telah dibantu oleh pemerintah bahwa beliau harus menyampaikan dukungannya untuk kekuatan dan keberadaan pemerintah daripada membuat suatu ramalan bahwa pemerintahan Inggris berlangsung tidak lama lagi?

Hal lain yang layak untuk dicermati adalah, bahwa pemerintah Inggris dahulu telah menghabiskan jutaan *poundsterling* untuk tegaknya agama Kristen di wilayah kolonisasi Inggris. Mereka

sangat banyak menerbitkan literatur untuk mendukung usaha itu dan membantu mendatangkan ribuan misionaris untuk tujuan Kristenisasi di Hindustan. Dengan bantuan lembaga seperti *Bible Religious Society*, jutaan *Bible* (*Alkitab*) telah dicetak dalam berbagai bahasa lokal dan dibagikan secara cuma-cuma serta tidak ada suatu usaha pun yang tidak dicoba untuk propaganda Kristenisasi. Jadi, apakah alasannya bagi pemerintah yang cerdas ini yang pada satu sisi harus mengusahakan penyebaran agama Kristen, namun di sisi lain memelihara seseorang yang sedang menggunakan kampaknya untuk memotong akar agama Kristen? Agama Kristen berakar dan didasarkan atas kepercayaan matinya Yesus di atas tiang salib untuk menebus dosa umat manusia. Hz. *Masih Mau'ud* a.s. telah membuktikan bahwa Yesus tidak mati di atas tiang salib dan hal ini melumpuhkan dasar agama Kristen. Beliau menantang misionaris-misionaris Kristen yang terkemuka di Hindustan dan beliau telah membuktikan kesalahan *aqidah* mereka. Dapatkah orang yang demikian itu menjadi agen dari suatu pemerintah yang berbasiskan agama Kristen?

Hampir semua misionaris Kristen bersatu untuk menentang Hz. *Masih Mau'ud* a.s. Jika mereka mengetahui bahwa beliau adalah seorang dari antara mereka sendiri, lalu mengapa mereka sangat menentang beliau? Salah seorang penentangnya yang terkemuka yaitu pendeta Thakurdas menulis dan menerbitkan buku-buku yang menentang Jemaat Ahmadiyah seperti *Review of Braheen Ahmadiyya, Izalatul Mirza Qadiani, Zunub Muhammadiyya*. Demikian pula dengan pendeta S. P. Jacob menulis dan menerbitkan sebuah buku berjudul *The Promised Messiah*. Pendeta Dr. Griswold juga menulis dan

menerbitkan sebuah buku untuk menentang Hz. *Masih Mau'ud* a.s. dengan judul *Mirza Ghulam Ahmad Qadiani*.[20]

Misionaris-misionaris Kristen yang terkenal lainnya seperti Fateh Masih, Waris Masih, Imaduddin, Sirajuddin, Abdullah Atham dan Henry Martyn Clark bekerja sekuat tenaga dalam usahanya menentang beliau. Jika Hz. *Masih Mau'ud* a.s. telah dipelihara oleh Inggris, lalu apa perlunya mereka memerintahkan seorang pejabat senior Asisten Khusus Komisaris di pemerintahan Inggris yang bernama Abdullah Atham untuk menentang beliau? Juga Henry Martyn Clark[21] telah membuat tuntutan palsu dengan menuduh beliau terlibat konspirasi usaha pembunuhan kepadanya. Apakah layak sikap dan perbuatan kaum Kristen yang demikian itu terhadap seorang agen pemerintah Inggris?

Sampai dua tahun sebelum kewafatan Hz. Mirza Ghulam Ahmad, nama dari setiap pengunjung yang datang ke Qadian dicatat oleh agen polisi. Sebagian besar dari para pejabat Inggris yang terkemuka memandang Jemaat Ahmadiyah dengan sikap curiga dan permusuhan. Gubernur Punjab, *Sir* Herbert Emerson terkenal karena sikap permusuhannya dengan Jemaat Ahmadiyah. Ia mendorong dan membantu golongan *Ahrar* yang menentang Jemaat Ahmadiyah. Apakah hal ini menunjukkan bahwa para pejabat Inggris itu teman ataukah penentang Ahmadiyah?

---

[20] *Ibid.*, hlm. 19

[21] Seorang pendeta Kristen yang memfitnah Hz. Ahmad a.s. dengan tuduhan bahwa beliau telah mengirim orang bernama Abdul Hamid untuk membunuhnya. Pada akhirnya, dalam sidang pengadilannya hakim M. W. Douglas membebaskan Hz. Ahmad a.s. dari tuduhan palsu dan tidak berdasar itu karena tidak terdapatnya bukti-bukti yang benar, kecuali fitnah saja. Lengkapnya peristiwa ini bisa dilihat dalam buku *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), hlm. 38-41.

Dalam buku *Chashmai-Maarifat*, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menggambarkan para penentang Jemaat Ahmadiyah sebagai agen dari pemerintahan Kristiani Inggris dan orang yang disebut misionaris Kristen sebagai anti-Kristus. Beliau menyatakan:

> "Semua orang Kristen tanpa keyakinan dan mereka yang seperti itu tidak mempunyai hak untuk memperdebatkannya dengan orang mengenai masalah keyakinan, sampai mereka dapat membuktikan keyakinan mereka terlebih dahulu. Keadaan mereka menjadi saksi bahwa mereka miskin dari kualitas keimanan seperti yang telah dijelaskan Yesus, atau memang Yesus yang salah dalam merangkai keimanan bagi mereka, sehingga tidak ditemukan keimanan yang seperti itu pada diri mereka. Dalam kasus ini telah ditentukan bahwa kaum Kristen adalah benar-benar jauh dan dihilangkan dari kebenaran." (*Karamatus-Shadiqiin*, hlm. 55)[22]

Dapatkah seseorang yang menulis seperti itu disebut sebagai agen pemerintah Inggris?

Undangan Bagi Ratu Victoria Untuk Menerima Islam

Hz. *Masih Mau'ud* a.s. adalah orang yang menghadang kemajuan Kristenisasi. Beliau telah membuktikan matinya tuhan kaum Kristen, dan membuktikan kebenaran *Al-Qur'an* dibandingkan dengan *Bible*. Bahkan beliau mengundang pemimpin Inggris Raya yaitu Ratu Victoria, yang saat itu adalah penguasa terbesar pada zamannya, untuk meninggalkan agama Kristen dan menerima Islam. Beliau bersabda:

> "Ratu dan Kaisar India yang termasyhur, dengan hormat dan kerendahan hati kami sampaikan bahwa dalam saat yang

[22] B. A. Rafiq, *op. cit.*, hlm.19-20.

> gembira ini, saat Perayaan Berlian[23] Anda, Anda seyogyanya berusaha keras…untuk menyelamatkan kehormatan Yesus dari noda yang telah ditimpakan di atasnya.” (*Tuhfah Qaisariyyah*)[24]

Mengutip Naeem Osman Memon dalam bukunya *Three in One*, kita dapatkan keterangan dari ulama non-Ahmadi yang bernama Khawaja Ghulam Farid sebagai berikut:

> *“Mirza Sahib spends all his time in the service of Allah, prayer and recitation of the Quran and similar other preoccupations. He is so resolved to champion Islam that he has invited Queen Victoria of England to accept Islam. Similarly he has invited the Kings of France, Russia, and other countries to accept Islam. All his efforts are for the purpose that the creed of Trinity and the Cross, or of total disbelief and godlessness should be eradicated and in its place the Unity of God should be establish on earth.“ (Isharat-e-Faridi*, Vol. 3, p. 66)[25]

Jadi, dapatkah orang yang berpikiran sehat bisa menerima logika bahwa orang yang telah dipelihara - sebagaimana tuduhan para penentang Ahmadiyah - oleh pemerintah Kristen untuk mengacaukan Islam, telah berdiri dan mengundang penguasa Inggris yang sangat berkuasa pada masa itu yakni Ratu Victoria, untuk menerima Islam?

---

[23] Perayaan 50 tahun.

[24] B. A. Rafiq, *op. cit.*, hlm. 20.

[25] Naeem Osman Memon, *Three in One, An Enemy - A Disbeliever - A Liar* (*http://www.alislam.org/books/3in1/chap1/index.html*, diakses 17 Oktober 2005).

Ahmadiyah dan Negara Israel

Ada lagi tuduhan baru yang dialamatkan kepada Ahmadiyah, yaitu orang-orang Ahmadi merupakan agen Zionis Israel.

Dalam kesempatan ini layak untuk dicatat bahwa suara-suara yang pertama kali muncul untuk menentang berdirinya negara Israel adalah suara yang berasal dari Jemaat Ahmadiyah, dan untuk selanjutnya akan disampaikan di bawah ini bagaimana bentuk dan perlawanan Ahmadiyah untuk menentang pembentukan negara Israel.

Ahmadiyah Menentang Pembentukan Negara Israel

Ketika pertanyaan mengenai masalah Palestina dimunculkan di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Muhammad Zafrullah Khan,[1] seorang Ahmadi yang *mukhlis*, dengan karunia Tuhan telah menyampaikan suatu pidato yang menggetarkan mengenai masalah konflik Palestina di depan Komite Sidang Umum PBB pada tanggal 9 Oktober 1947. Ia telah membawa kasus Arab Palestina kehadapan sidang PBB dengan kemampuan dan argumentasi yang kuat serta meyakinkan.

Media cetak *Nawai Waqt*[2] pada tanggal 12 Oktober 1947 mengomentari pidato tersebut:

---

[1] Muhammad Zafrullah Khan (1893-1985) pernah mengisi jabatan tinggi di negara India, Pakistan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Mahkamah Internasional selama lebih dari empat puluh tahun (1932-1973). Ia adalah seorang anggota dari Kabinet *Viceroy* (India), Hakim Agung di India, Menteri Luar Negeri Pakistan yang pertama, Ambasador Pakistan di PBB, Presiden dan anggota dari Majelis Umum PBB di New York, Wakil Ketua dan Ketua Mahkamah Internasional di Den Haag.

[2] Sebuah media cetak yang terbit di Pakistan.

> "Korespondensi khusus dari *Reuter*[3] melaporkan setelah selesainya pidato delegasi Pakistan yaitu Muhammad Zafrullah Khan, Komite Sidang Umum PBB kemudian dihadapkan dengan suatu kondisi yang janggal karena adanya pertanyaan yang diajukan. Sampai delegasi Amerika Serikat menyatakan pendapatnya mengenai masalah itu, delegasi lainnya tidak siap untuk bicara. Para delegasi Amerika Serikat tidak siap untuk bicara sampai Presiden Truman dan Sekretaris Negara, Mr. George Marshall serta para delegasi Amerika Serikat itu sendiri setuju dengan suara bulat. Ketua Komite, Dr. Herbert Evatt dari Australia mengemukakan kegelisahannya saat debat berlangsung bahwa hal itu belum saatnya untuk berakhir. Delegasi Amerika Serikat duduk diam dengan bibir tertutup rapat. Situasi seperti itu belum pernah terjadi sebelumnya di PBB. Delegasi Pakistan ini mengemukakan pandangannya terhadap delegasi lainnya, dalam kegusarannya ia menyarankan kepada para pemimpin delegasi yang enggan bicara dalam debat umum agar menutup pertanyaan soal Palestina."[4]

Selanjutnya dalam media cetak yang sama tertulis:

> "Pidato yang disampaikan oleh Muhammad Zafrullah Khan, pemimpin delegasi Pakistan, dalam Komite Sidang Umum PBB yang mempertanyakan masalah Palestina adalah yang terbaik dalam segala seginya. Ia bicara selama seratus lima belas menit. Saat pidatonya berakhir, seorang perwakilan Arab mengatakan bahwa pidatonya merupakan yang terbaik mengenai masalah dunia Arab dan ia sejauh ini belum pernah mendengar pernyataan yang menggetarkan seperti itu mengenai masalah mereka [dunia Arab]."[5]

Muhammad Zafrullah Khan telah menghabiskan bagian terbesar dari argumentasi pidatonya untuk menentang

---

[3] Kantor berita Inggris.

[4] B. A. Rafiq, *Truth About Ahmadiyyat*, (London: The London Mosque, 1978), hlm. 21.

[5] *Ibid.*, hlm. 22.

pemisahan Palestina. Selama penyampaian pidatonya, wajah para wakil dunia Arab terlihat bersinar ceria. Saat berakhirnya pidato, para pangeran Arab menjabat tangannya serta memberikan pujian atas pidatonya itu. Delegasi Inggris mengirim pesan kepada Zafrullah Khan bahwa pidatonya amat memukau dan ia meminta agar dapat diberikan salinan pidato itu untuk dapat dipelajarinya dengan sungguh-sungguh.

Pidato bersejarah Muhammad Zafrullah Khan ini menghadirkan aspek-aspek kebenaran dari masalah Palestina. PBB dan para delegasi dari beberapa negara anggota berpendirian sama dengan isi pidato itu sebelum pengambilan suara (*voting*) untuk menentang pemisahan Palestina, namun kemudian beberapa dari antara mereka mengubah pendiriannya karena adanya tekanan yang berasal dari kekuatan-kekuatan besar.

Tanggal 9 Desember 1947, Muhammad Zafrullah Khan menyampaikan pidato mengenai Palestina di *Government College Lahore*, seperti yang dilaporkan oleh *Nawai Waqt* pada tanggal 11 Desember sebagai berikut:

> "Muhammad Zafrullah Khan, pemimpin delegasi Pakistan di Sidang Umum PBB, berbicara panjang lebar mengenai masalah Palestina dari segala aspeknya. Ia benar-benar menyalahkan resolusi Sidang Umum PBB yang menganjurkan pemisahan Palestina sebagai suatu ketidak-adilan. Ketika berbicara di *Government College Lahore*, ia mengemukakan penyesalannya yang amat mendalam bahwa pemerintah Amerika Serikat mendapatkan rekomendasi dari PBB untuk mendukung pemisahan Palestina dengan melakukan tekanan yang tak sepantasnya kepada anggota-anggota PBB lainnya yang lebih kecil kekuatannya. Ia mengatakan bahwa Palestina telah dijadikan budak bagi pilihan politik Amerika Serikat. Ia menjelaskan bahwa usulan pembentukan negara Yahudi di

> Palestina, bukanlah keinginan terbesar dari minoritas Arab yang diberatkan kepada dominasi Yahudi, melainkan memberikan kontrol bagi internasional untuk mengatur perekonomian negara, yang mana hal itu merupakan suatu kemajuan yang ilegal."[6]
>
> "Ia memaparkan pada tanggal 26 November ada kejelasan mengenai resolusi yang tidak dapat dilanjutkan, dan para pendukungnya telah diyakinkan bahwa hal itu akan digagalkan, namun pada saat-saat terakhir, *voting* (penarikan suara) tidak perlu ditunda lagi sampai tanggal 28 November sehingga tekanan dapat dilakukan kepada beberapa negara anggota agar melepas perlawanannya kepada resolusi dan segera mengambil suara untuk mendukung resolusi itu. Ia menyebutkan bahwa pada tanggal 28 November, perwakilan Haiti menemuinya setelah *voting* dan dengan berlinang air mata dipipinya ia mengutarakan permohonan maafnya bahwa ia tidak dapat meninggalkan instruksi yang diberikan kepadanya. Beberapa delegasi lainnya mengakui kalau mereka ada di bawah tekanan yang besar, sehingga telah dipaksa untuk mengambil suara mendukung resolusi."[7]

Melihat kuatnya pembelaan Muhammad Zafrullah Khan kepada dunia Arab, yang tidak hanya pada peristiwa itu saja, namun di setiap kejadian lain juga dimunculkannya dalam sidang PBB, pantaskah kemudian menuduh Jemaat Ahmadiyah sebagai agen Israel?

Ahmadiyah Membela Dunia Islam dan Arab

Masalah Palestina telah memasuki babak baru setelah tanggal 1 Desember 1947, di mana Sidang Umum PBB membuat resolusi pemisahan Palestina dengan penuh ketidak-adilan karena adanya usaha bersama Amerika Serikat dan Uni Soviet. Hz.

---

[6] *Ibid.*, hlm. 22-23.
[7] *Ibid.*, hlm. 23.

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Khalifatul Masih* II, menulis dua artikel yang mengungkapkan latar belakang pemisahan Palestina. Artikel pertama diterbitkan tanggal 28 November dan yang kedua pada tanggal 11 Desember 1947. Dalam artikelnya beliau memaparkan dengan jelas bahwa penyelesaian masalah Yahudi di Palestina terjadi karena adanya konspirasi Uni Soviet, Amerika Serikat dan Inggris. Ia menunjukkan bahwa kekuatan-kekuatan besar telah muncul sebagai lawan yang satu dengan lainnya untuk mengejar tujuan politik, namun mereka kompak bersatu melawan kaum muslimin dan mereka tidak memiliki simpati terhadap dunia Arab dan umat Islam. Ia mendorong kaum muslimin untuk berdiri di atas kakinya sendiri dan mereka hendaknya melakukan segala usaha untuk berbuat hal yang serupa.

Artikel-artikel revolusioner yang ditulis oleh Hz. *Khalifatul Masih* II telah mengakibatkan kegemparan yang hebat di Syiria, Lebanon, Jordan dan negara-negara Arab lainnya. Radio Syiria telah menyiarkan secara khusus ikhtisar dari artikel-artikel itu dan menyebarluaskannya ke seluruh pelosok dunia Arab. Surat kabar-surat kabar terkemuka seperti *Al-Yaum, Al-Akhbar, Al-Qabas, Al-Nasr, Sautul Ahrar* dan *Al-Urdon* dan lainnya, menerbitkan kutipan-kutipan dari artikel itu dan dengan suara bulat memuji dan mendukung pendirian penulisnya.

Pada bulan Juni 1948, Hz. *Khalifatul Masih* II menyampaikan sebuah pidato di Lahore yang mengajak kaum muslimin agar bersatu untuk menyelamatkan Palestina dari cengkraman kaum Zionis. Berkaitan dengan hal itu, tanggal 18 Juni 1948 media cetak *Al-Shura* di Baghdad, Irak, menyajikan:

> "Sebuah amanat dari Mirza Mahmud Ahmad. Kami menerima sebuah brosur yang telah diterbitkan di Baghdad berisi suatu

> amanat dari *Hadhrat* Mirza Mahmud Ahmad, Imam Pergerakan Ahmadiyah Qadian, yang disampaikannya di Lahore setelah terbentuknya negara yang disebut Israel. Pidato itu mengambil judul *"Suatu Masyarakat Kaum Tak Beriman."* Kami amat menghargai kemarahan dan usaha Islami dari orang-orang yang telah menerbitkan brosur yang sangat berguna ini."[8]

Media cetak *Al-Nahzah* pada tanggal 12 Juli 1948 menulis:

> "Kami menerima sebuah brosur yang berisi amanat dari *Al-Syed* Mirza Mahmud Ahmad yang disampaikannya di Lahore. Dalam pidatonya ia telah mengajak kaum muslimin agar bersatu, dan ia telah menarik perhatian akan perlunya usaha-usaha yang kokoh dan efektif untuk menyelamatkan Palestina dari cengkraman kriminal-kriminal Zionis dan meminta rakyat Pakistan agar segera memberikan bantuan kepada bangsa Arab Palestina. Ia mengingatkan kaum muslimin akan kesetiaan mereka kepada Nabi Muhammad s.a.w., dan berdasarkan keterangan *Al-Qur'an*, ia mendorong mereka untuk mengorganisir diri mereka untuk menghadapi serbuan kriminal-kriminal Zionis yang di dukung oleh Amerika Serikat dan komunis Russia yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan mereka. Ia meminta kaum muslimin agar tidak menunjukkan kelemahan atau kesedihan, melainkan tanamkan dalam hati kewajiban-kewajiban *jihad* mereka untuk membela Islam dan kaum muslimin."[9]

Ini adalah sekilas mengenai usaha besar yang dilakukan oleh Imam Jemaat Ahmadiyah, Hz. *Khalifatul Masih* II dan seorang anggota Jemaat Ahmadiyah yang *mukhlis*, Muhammad Zafrullah Khan dalam usahanya menentang pembentukan negara Israel. Perlu ditegaskan lagi di sini, kecuali Jemaat Ahmadiyah tidak ada pihak lain yang bekerja secara konkret dalam masalah ini, dan dengan adanya penjelasan ini maka

---

[8] *Ibid.*, hlm. 24.
[9] *Ibid.*, hlm. 24-25.

tuduhan yang mengatakan Jemaat Ahmadiyah sebagai agen Israel dengan sendirinya menjadi gugur dan salah alamat.

Penyebaran Islam di Israel

Masih berkaitan dengan hal itu, ada lagi satu alasan tambahan yang dikemukakan oleh para penentang Jemaat Ahmadiyah untuk menguatkan tuduhannya yaitu, karena Gerakan Ahmadiyah telah memiliki pusat per*tabligh*an di Israel, maka orang-orang Ahmadi merupakan agen Israel. Jika demikian maksudnya, maka bukan hanya orang Ahmadi saja yang dapat disalahkan. Ratusan ribu kaum muslimin yang kini tinggal di Israel juga layak disalahkan dan dinyatakan sebagai agen Israel. Juga di sana terdapat beberapa misionaris Kristen yang aktif di Israel, dengan demikian mereka pun layak disalahkan dan dinyatakan sebagai agen Israel.

Jumlah orang-orang Muslim Ahmadi di Israel sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah orang Kristen dan orang Islam di Israel, namun mengapa Jemaat Ahmadiyah dikatakan sebagai agen Israel? Perlu diketahui bahwa misi Ahmadiyah di daerah Palestina sudah lebih dulu ada sebelum berdirinya negara Israel. Pada peristiwa pemisahan Palestina, telah diputuskan oleh Gerakan Ahmadiyah untuk tetap melanjutkan misi penyebaran Islam di negara Israel serta memberikan pendidikan dan pelatihan bagi orang Ahmadi Palestina yang tinggal di Israel bersama-sama kaum muslimin lainnya. Orang Ahmadi percaya bahwa sangat sulit untuk menyelesaikan masalah dan konflik di Palestina secara memuaskan tanpa mengajak semua orang Yahudi kepada Islam, dan menjadi tugas serta kewajiban semua orang Islam untuk menyampaikan pesan Islam kepada setiap orang non-Muslim. Berkaitan dengan penyampaian pesan Islam kepada masyarakat non-

Muslim Palestina, hanya orang Ahmadi saja yang menunaikan kewajiban ini. Tidak ada larangan dalam *Al-Qur'an* dan *Hadits* untuk mengajak orang Yahudi agar menerima Islam, dan tidak pula ada ketentuan bahwa orang Islam tidak boleh memasuki daerah kaum Yahudi untuk menyampaikan keunggulan dan keindahan ajaran Islam kepada mereka. Seyogyanya diingat, bahwa Islam adalah agama universal dan pesan Islam ditujukan kepada semua umat manusia, dan berdasarkan petunjuk *Al-Qur'an*, Jemaat Ahmadiyah telah dan sedang menjalankan kewajibannya untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia, termasuk di negara Israel. Jadi, jelaslah bahwa keberatan dan tuduhan itu tidak ada dasarnya sama sekali.

Nabi Besar Muhammad s.a.w. telah menyampaikan surat kepada para penguasa Kristen, dan beliau s.a.w. mengajak mereka untuk menerima Islam. Beliau s.a.w. juga telah mengirim delegasi orang-orang Islam ke Abessinia (Ethiopia) dan memerintahkan mereka agar tinggal di sana untuk menyebarkan Islam. Jemaat Ahmadiyah sedang mengikuti jejak langkah Hz. Muhammad s.a.w. dan Jemaat Islam di masa awal. Jika apa yang telah dan sedang dilakukan karena mengikuti *Sunnah* ini disebut sebagai pengkianat atau agen dari musuh-musuh Islam, maka bagi para penentang Ahmadiyah tidak perlu ragu-ragu lagi menyebut Jemaat Ahmadiyah sebagaimana yang telah dituduhkan.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Begitu banyak anggota masyarakat di Indonesia telah mengambil sikap tidak bersahabat dan bahkan bermusuhan hanya karena mendengar serta menarik kesimpulan tergesa-gesa mengenai fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ditujukan kepada Ahmadiyah.

Siapa Yang Berhak Menentukan Islam atau Non-Islam, Sesat atau Tidak Sesatnya Suatu Kaum?

Fatwa yang dikeluarkan pada tanggal 1 Juni 1980 dan kemudian ditegaskan kembali oleh MUI dengan fatwanya pada tanggal 29 Juli 2005 di Jakarta itu menyatakan bahwa Ahmadiyah *di luar Islam, sesat-menyesatkan*. Perlu untuk diklarifikasi di sini bahwa fatwa itu tidak ada dasarnya sama sekali, jauh dari kebenaran dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebabnya adalah:

Menurut *Al-Qur'an Karim*, yang berhak menetapkan seseorang atau kelompok atau golongan sebagai Muslim atau non-Muslim, sesat atau tidak sesat, hanyalah Allah *Ta'ala* saja, sesuai dengan firman-Nya:

> *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu."* (22:78)[1]

> "*Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih*

---

[1] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita III/ Tahun IV/1982/1983.

> *mengetahui tentang orang- orang yang mendapat petunjuk."* (6:117)[2]

> *"…Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (16:125)[3]

Selain itu, bukankah para kyai atau ulama yang bernaung dalam wadah MUI dan semua orang Islam lainnya diharuskan meminta-minta kepada Allah sepanjang hidupnya, di dalam *shalat*nya, untuk selalu ditunjukkan jalan yang lurus? Adanya perintah Allah *Ta'ala* bagi manusia agar selalu memohon kepada-Nya *"Tunjukilah kami jalan yang lurus"* (1:6)[4] merupakan bukti nyata bahwa manusia tidak berhak menetapkan dan menunjuk hidung suatu kelompok atau golongan sebagai sesat-menyesatkan.

Lalu, bagaimana mungkin para kyai atau ulama MUI yang sepanjang hidupnya diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* agar selalu meminta ditunjukkan jalan yang lurus, kemudian berbuat sebaliknya dengan menetapkan suatu kelompok atau golongan sebagai yang tidak lurus alias sesat-menyesatkan? Apakah para kyai atau ulama MUI telah mendapat pengesahan dari Allah bahwa mereka benar-benar telah berada di jalan yang lurus dan kemudian mendapatkan mandat dari Tuhan untuk menyatakan kelompok atau golongan lain sebagai sesat-menyesatkan?

Selanjutnya akan disampaikan kriteria-kriteria muslim dan siapa saja yang boleh menamakan dirinya sebagai muslim

---

[2] *Ibid*.
[3] *Ibid*.
[4] *Ibid*.

sesuai dengan sabda mulia Nabi Muhammad s.a.w. sebagai berikut:

Menurut Hz. *Sayyidina Rasulullah* s.a.w., yang disebut sebagai orang Islam (muslim) adalah:

> "Siapa pun yang *shalat* seperti aku dan menghadapkan wajahnya ke kiblat kita dan makan binatang sembelihan kita, maka ia adalah muslim dan berada di bawah perlindungan Allah dan rasul-Nya. Maka janganlah mengkhianati Allah dengan mengkhianati orang-orang yang berada di dalam perlindungan-Nya." (H. R. *Bukhari*)[5]

Kalau seseorang membaca, melakukan dan mengamalkan Rukun Islam yang lima,[6] maka orang tersebut berhak disebut orang Islam.

Selanjutnya bagaimana jika ada ulama-ulama atau kyai-kyai atau orang-orang yang mengeluarkan fatwa *kafir, non- Muslim, sesat-menyesatkan* kepada seseorang atau golongan atau kaum tertentu?

Jawabannya kembali kepada pesan mulia Hz. *Rasulullah* s.a.w.:

> "Barangsiapa memanggil atau menyebut seorang itu *kafir* atau musuh Allah padahal sebenarnya bukan demikian, maka ucapannya itu akan kembali kepada orang yang mengatakan

---

[5] Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Arab-Indonesia, terj. Drs. Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 114-115.

[6] Diriwayatkan dari Ibn 'Umar r.a.: *Rasulullah* s.a.w. pernah bersabda bahwa Islam didasarkan pada lima prinsip berikut: Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan *shalat*, menunaikan *zakat*, melaksanakan haji dan puasa pada bulan *Ramadhan.*" (H. R. *Bukhari*).

[menuduh] itu." (Keterangan ini diambil dari kitab *Bukhari*, dengan penjelasan seperlunya)[7]

Selain itu pesan mulia dari Hz. *Rasulullah* s.a.w. mengenai orang Islam adalah:

"Seorang muslim adalah orang yang tidak merugikan muslim lainnya dengan lidah maupun dengan kedua tangannya." (H. R. *Bukhari*) [8]

Jadi, dari keterangan *Al-Qur'an* dan *Hadits* telah dinyatakan bahwa yang berhak menentukan seseorang atau suatu kaum sebagai Islam atau non-Islam adalah Allah *Ta'ala* semata dan orang atau kaum itu sendiri. Negara atau undang-undang atau peraturan[9] atau pengadilan atau fatwa-fatwa ulama, sama sekali tidak mempunyai hak untuk menentukan status seseorang atau suatu kaum sebagai Muslim atau non-Muslim.

---

[7] Saleh A. Nahdi, *Da'i Pintar*, (Jakarta: PT. Arista Brahmatyasa, 1993), hlm. 256.

[8] Imam Az-Zabidi, *op. cit.*, hlm. 11.

[9] Sebagaimana tertulis dalam *The Gazette of Pakistan* hari Kamis, tanggal 26 April 1984 telah diumumkan secara nasional Ordonansi No. XX tahun 1984 yang dikeluarkan oleh Departemen Hukum dan Parlemen, Pemerintah Pakistan menyatakan bahwa kaum Ahmadi, di bawah ancaman hukuman penjara 3 tahun dan denda, dilarang: Secara langsung atau tidak langsung, untuk menyebut diri mereka sebagai Muslim atau menyebut Mesjid sebagai tempat ibadahnya atau menggunakan *Adzan* sebagaimana umat Islam menggunakannya untuk tujuan panggilan sembahyang. Kaum Ahmadi tidak boleh menyebarkan: Dengan perkataan atau dengan menulis atau dengan mengatas-namakan Islam dengan maksud untuk mengajak orang lain bergabung dengan Ahmadiyah. Kaum Ahmadi juga dilarang menggunakan istilah atau sebutan seperti *Amirul Mukminin, Khalifatul Mukminin, Khalifatul Muslimin, Sahabi, Radhiallahu Anhu, Ummul Mukminin* yang dialamatkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., para sahabat beliau atau *Ahlul Bayt*, juga dilarang menggunakan istilah-istilah itu bagi orang lain atau anggota Ahmadiyah.

MUI Tidak Pernah Memberikan Bukti

Kembali kepada fatwa MUI tersebut, Jemaat Ahmadiyah dengan seyakin-yakinnya berpendapat bahwa fatwa tersebut berlawanan dengan keterangan *Al-Qur'an Karim, Sunnah* ataupun *Hadits* seperti yang telah dijelaskan di atas. Fatwa MUI dikeluarkan tidak berdasarkan *Al-Qur'an* dan *Hadits,* namun hanya berdasarkan 'katanya' 9 buah buku tentang Ahmadiyah.[10]

Jemaat Ahmadiyah sejak dulu seringkali meminta MUI agar dapat menunjukkan bukti dan nama 9 buah buku yang dipakai sebagai rujukan untuk membuat fatwanya. Namun ternyata sampai dengan hari ini MUI tidak sanggup untuk menunjukkan bukti serta menyebutkan judul 9 buah buku tentang Ahmadiyah tersebut.

---

[10] Kutipan fatwa MUI: "Majelis Ulama Indonesia dalam Musyawarah Nasional II tanggal 11-17 Rajab 1400 H/26 Mei-1 Juni 1980 M di Jakarta memfatwakan tentang ajaran jama'ah Ahmadiyah sebagai berikut: Sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan dalam 9 (sembilan) buah buku tentang Ahmadiyah, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) memfatwakan bahwa Ahmadiyah adalah Jamaah di luar Islam, sesat dan menyesatkan." Selain itu fatwa MUI juga menyatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah menimbulkan "bahaya bagi ketertiban dan keamanan negara." Dari kutipan fatwa ini terlihat jelas bahwa dasar dikeluarkannya fatwa bukanlah berdasarkan *Al-Qur'an, Sunnah* dan *Hadits Rasulullah* s.a.w., melainkan berdasarkan apa yang tercantum dalam 9 buah buku yang judulnya tidak pernah disebutkan dalam fatwa itu. Sampai dengan hari ini bentuk fisik dan judul buku itu tidak pernah diketahui serta tidak pernah ditemukan keberadaannya. Dengan kata lain, fatwa itu hanyalah berdasarkan dusta belaka. Mengenai pernyataan bahwa Jemaat Ahmadiyah berbahaya bagi ketertiban dan keamanan negara jelas merupakan fitnah yang luar biasa. Tidak pernah ada bukti bahwa Jemaat Ahmadiyah berbahaya bagi ketertiban dan keamanan negara Republik Indonesia, baik sebelum maupun setelah dikeluarkannya fatwa pada tahun 1980. Kenyataannya, warga Jemaat Ahmadiyah di Indonesia selalu berusaha menjadi warga negara yang baik dan terhormat serta menjunjung tinggi dan mematuhi hukum yang berlaku di negara Republik Indonesia, dan Jemaat Ahmadiyah yang menjunjung tinggi serta patuh hukum inilah yang seringkali mengalami penganiayaan dan persekusi oleh kelompok Islam tertentu karena tetap berpegang pada keimanannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya fatwa tersebut merupakan bukti dan parameter kebenaran Jemaat Ahmadiyah. Meskipun ada fatwa yang tersebar di mana-mana, namun sampai dengan hari ini Jemaat Ahmadiyah tetap bertahan dan telah melewati perjalanannya lebih dari 100 tahun dengan semakin maju, kokoh dan tumbuh berkembang. *Insya Allah*.

Kasus Musailimah Sebagai Alat Legitimasi Kekerasan Terhadap Suatu Pendakwaan Kenabian

Banyak orang Islam mengatakan bahwa legalitas dan legitimasi untuk melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap para pengikut nabi palsu atau orang yang dianggap sebagai nabi palsu, adalah sesuai dan dibenarkan oleh ajaran Islam.

Mereka sering mengambil pendapat serta alasan bahwa Musailimah yang mengaku sebagai nabi beserta para pengikutnya di masa awal Islam 1500 tahun yang lalu, juga pernah ditindak secara fisik dan diperangi oleh Jemaat Islam. Argumentasi demikian tidak ada dasarnya sama sekali dan tidak didukung oleh keterangan dan bukti dari sejarah Islam.

Sikap *Rasulullah* Muhammad s.a.w.

Ketika Hz. *Sayyidina* Muhammad s.a.w. masih hidup dan telah mendakwakan diri sebagai nabi, Musailimah pada masa yang sama juga kemudian mendakwakan diri sebagai nabi di Jazirah Arabia. Atas pendakwaan Musailimah itu, Hz. *Rasulullah* s.a.w. tidak pernah memerintahkan Jemaat Islam untuk mengambil tindakan dan kekerasan fisik untuk memerangi pendakwaan kenabian Musailimah.

Mengutip dari buku *Sejarah Hidup Muhammad*, Haekal menerangkan mengenai sikap *Rasulullah* s.a.w. kepada para pendakwa kenabian sebagai berikut:

> “Itu sebabnya, tatkala ada tiga orang[1] yang mendakwakan diri sebagai nabi, oleh Muhammad tidak banyak dihiraukan. Memang ada kabilah yang berjauhan dari Mekkah – begitu mengetahui Muhammad mendapat sukses dengan ajarannya itu – cepat-cepat pula mereka menyambut orang yang datang mendakwakan diri nabi dari kabilah mereka itu, dengan harapan mereka akan nasib seperti yang ada pada Quraisy, …Setiap ada orang yang mendakwakan kenabian tidak pernah ia dalam nasibnya akan mendapat sukses secara berarti.”[2]

> “Musailima ini pernah mengirim surat kepada Nabi dengan mengatakan bahwa dia nabi, dan “Separuh bumi ini buat kami dan yang separuh lagi buat Quraisy; tapi Quraisy adalah golongan yang tidak suka berlaku adil.” Setelah surat itu dibaca, ke dua orang utusan Musailima itu oleh Nabi ditatapnya, dan hendak memberikan kesan kepada mereka, bahwa Nabi akan menyuruh supaya mereka dibunuh, kalau tidak karena memang adanya ketentuan bahwa para utusan harus dijamin keselamatannya. Kemudian Nabi membalas surat Musailima dengan mengatakan ia sudah mendengarkan isi suratnya dengan segala kebohongannya itu, dan bahwa bumi ini kepunyaan Allah yang akan diwarisi oleh hamba-hamba yang berbuat kebaikan. Dan salam bagi orang yang mengikuti bimbingan yang benar.”[3]

Artinya, tidak pernah ada contoh (*Sunnah*) dari Hz. *Sayyidina* Muhammad s.a.w. untuk mengambil tindakan dan kekerasan fisik terhadap seorang pendakwa kenabian beserta para pengikutnya, meskipun beliau s.a.w. mengetahui bahwa Musailimah adalah seorang pendusta belaka.

Pada kenyataannya, kehidupan serta pendakwaan Musailimah sebagai nabi tidak terancam dengan adanya Nabi Muhammad

---

[1] Tulaiha, Musailima, dan Aswad al-‘Ansi.
[2] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1990), hlm. 559.
[3] *Ibid.*, hlm. 559-560.

s.a.w. beserta Jemaat Islam, dan bahkan sampai kewafatan *Rasulullah* s.a.w., Musailimah masih tetap hidup dan mengaku sebagai nabi.

Alasan Peperangan Dengan Musailimah

Lalu mengapa Hz. *Khalifah* Abu Bakr r.a. kemudian memerintahkan umat Islam untuk menghadapi makar Musailimah dan para pengikutnya di Yamama?

Tindakan pencegahan yang diambil oleh Hz. Abu Bakr r.a. dan Jemaat Islam terhadap Musailimah beserta pengikutnya bukan karena pendakwaan kenabiannya. Tindakan militer dilakukan karena Musailimah dan para pengikutnya bersekutu dengan Banu Hanifah untuk menghancurkan sendi-sendi kehidupan dan persatuan Islami Jemaat Muslim yang baru lahir tumbuh berkembang setelah wafatnya Nabi Muhammad s.a.w.

Lebih lanjut Haekal menerangkan:

> “Apa pun motif yang mendorong Aswad mengadakan pengacauan, kemudian disusul oleh Tulaihah dan Musailimah serta pemberontakan warga pedalaman terhadap kewibawaan muslimin sampai ke dekat kota Medinah, yang jelas ialah bahwa wafatnya Nabi menjadi sebab timbulnya fitnah itu. Bagaimana siasat Abu Bakr menghadapi pengacauan dan kemudian membasminya itu? Bagaimana ia mampu mengalahkan segala anasir fitnah dan pengacauan itu dan mempersatukan kembali segenap warga Arab muslimin? Dan bagaimana ia merintis kedaulatan Islam agar para *Khalifah*nya

dapat tegak di atas dasar yang kukuh dan kuat? Inilah yang ingin kita lihat dan kita kaji dalam buku ini."[4]

Musailimah dan Banu Hanifah dengan kekuatan militer yang besar telah siap di medan pertempuran dengan dalih hendak 'memerdekakan' mayoritas penduduk Arabia (umat Islam) agar meninggalkan ajaran Islam yang sarat dengan *syari'at* yang teratur dan ketat, supaya penduduk Arabia dapat kembali kepada ajaran nenek moyang mereka yang sarat dengan kebebasan, ketidak-teraturan dan kejahilan.

Selanjutnya kita dapatkan keterangan Haekal:

> "Sebaliknya Musailimah, dia dan pengikut-pengikutnya di Yamamah, tidak mau mengakui Muhammad sebagai *Rasulullah* atas mereka. Sebagaimana Quraisy, mereka berhak juga punya nabi dan rasul sendiri. Jumlah prajurit-prajurit pemberani di kalangan mereka lebih banyak daripada di kalangan Quraisy. Di samping itu kelompok mereka merupakan satu kesatuan, tidak ada perselisihan dan persaingan yang akan membuat mereka jadi lemah. Juga dalam kepercayaan dan macamnya kelompok, di kalangan mereka tak terdapat perbedaan seperti pada orang-orang Yaman. Dalam keadaan serupa itu, sudah tentu mereka dapat menggalang kekuatan besar, yang harus benar-benar diperhitungkan oleh Abu Bakr."[5]

Kekerasan Terhadap Pendakwaan Kenabian Tidak Sesuai Dengan Ajaran *Qur'an* dan *Sunnah* Rasul

Oleh sebab itu, adalah tidak sesuai dengan ajaran *Al-Qur'an* dan ajaran Nabi Muhammad s.a.w. serta para *Khalifah Rasyidah*

---

[4] Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakr As-Siddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, terj. Ali Audah, (Jakarta, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1995), hlm. 70.
[5] *Ibid.*, hlm. 136.

r.a. jika umat Islam di masa sekarang ini gemar menggunakan kekerasan fisik untuk memerangi suatu pendakwaan kenabian dan para pengikut pendakwa kenabian itu.

Zaman ini, millenium ini, umat Islam tidak lagi diperangi karena mengatakan *Rabbunallah* dan telah terbebaskan dari pengaruh tekanan kekuatan militer/senjata untuk melakukan ibadahnya dengan leluasa, aman dan sebebas-bebasnya, sehingga kemungkinan musnahnya ajaran dan orang Islam hampir dipastikan tidak terjadi lagi pada masa kini.

Allah *Ta'ala* telah menjamin sepenuhnya kebebasan dan kemerdekaan bagi tiap manusia untuk memilih agama atau keyakinannya, dan tidak dibenarkan menurut ajaran Islam untuk melakukan paksaan atau kekerasan kepada orang yang memiliki keimanan dan keyakinan yang berbeda. Allah *Ta'ala* menyatakan dalam *Al-Qur'an* bahwa:

> *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)."* (2:256)[6]

> *"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"* (10:99)[7]

> *"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."* (18:29)[8]

---

[6] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita III/ Tahun IV/1982/1983.
[7] *Ibid*.
[8] *Ibid*.

Ajaran *Al-Qur'an* mengenai kemerdekaan dalam memilih agama atau keyakinan ini merupakan ajaran universal yang tidak dimiliki oleh agama lain, dan ajaran inilah yang menjadi pegangan Hz. *Sayyidina* Muhammad s.a.w. dan para *Khalifah Rasyidah* r.a. selama hidup mereka, dan umat Islam seharusnya meninggalkan cara-cara kekerasan dan paksaan dalam menghadapi perbedaan keyakinan serta kembali kepada ajaran *Al-Qur'an* yang telah dicontohkan dan diperagakan dengan indah oleh *Rasulullah* s.a.w. ketika menghadapi Musailimah dan para pengikutnya.

Masalah *Kafir*

Ada yang mengatakan karena aliran Ahmadiyah berkeyakinan Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai nabi dan rasul, dan barangsiapa yang tidak mempercayainya dapat menjadi *kafir* dan murtad, oleh karena itu ajaran Ahmadiyah Qadian harus dilarang di seluruh Indonesia.

Jemaat Ahmadiyah meyakini Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai nabi dan rasul berdasarkan pengakuan beliau sendiri yang telah mendapat wahyu dan diangkat oleh Allah sebagai nabi dan rasul. Jadi, statusnya sebagai nabi dan rasul bukan atas keinginannya sendiri ataupun kemauan para pengikutnya. Tuhan mempunyai wewenang penuh untuk mengangkat siapa saja di antara hamba-hamba yang dipilih-Nya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (6:124)[1]

Allah *Ta'ala* pasti memberi hukuman yang sekeras-kerasnya kepada siapa saja yang berani mengaku menjadi nabi, padahal dia sesungguhnya bukan seorang nabi. Dia berfirman: *"Seandainya dia mengada-ada sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya."* (69: 44-46)[2]

[1] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita III/ Tahun IV/1982/1983.
[2] *Ibid*.

Pemakaian Istilah *Kafir*

Tidak selamanya sebutan *kafir* ditujukan kepada orang yang mengingkari Tuhan, nabi, rasul, kitab, dan sebagainya. Ternyata istilah itu beragam pemakaiannya. Contohnya sebagai berikut:

Rasulullah s.a.w. bersabda:

> "Janganlah kamu menjadi *kafir* di belakangku, sehingga sebagian dari kamu memancung leher yang lain." (*Misykat* Jilid 1, hlm. 37)[3]

Dalam *Hadits* ini yang dimaksud *kafir* oleh *Rasulullah* s.a.w. adalah orang-orang mukmin agar jangan saling memerangi, sebab perbuatan demikian disebut *kafir*.

Selanjutnya *Rasulullah* s.a.w. bersabda:

> "Siapa di antara budak-budak yang lari meninggalkan tuannya, maka sesungguhnya ia telah menjadi *kafir* sebelum ia kembali kepada tuan mereka." (H. R. *Muslim*, jld. 1, hlm. 37)[4]

> "Ada dua sifat yang masih terdapat di kalangan umatku, mereka masih *kafir* dalam dua sifat itu, yakni mencela kebangsaan orang lain dan meratapi mayit." (H. R. *Muslim*, jld. 1, hlm. 37)[5]

> "Perjanjian teguh yang membedakan kita dengan mereka (orang-orang *kafir* dan *musyrik*) adalah sembahyang, maka

[3] Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Terhadap Keberatan-Keberatan dari Pihak Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1994), hlm. 1. Selanjutnya disebut Penjelasan Jemaat Ahmadiyah.

[4] *Ibid*.

[5] *Ibid.*, hlm. 2.

> barangsiapa meninggalkan sembahyang niscaya *kafir*-lah dia." (*Misykat*, hlm. 58)[6]

Jadi, apabila ada sebutan *kafir*, maka yang dimaksud tak lain hanya menyatakan, tanpa sekelumit pun rasa benci atau tidak bersahabat, bahwa orang itu tidak beriman dan mengingkari kebenaran seorang nabi atau rasul.

Dalam kaitan ini, perhatikanlah dengan cermat tulisan Pendiri Jemaat Ahmadiyah berikut ini:

> "Cobalah perhatikan kebohongan para alim-ulama, betapa mereka menuduh kami telah meng*kafir*kan dua ratus juta kaum muslimin, padahal bukanlah kami yang memulai hal ini, bahkan para ulamalah yang mula-mula meng*kafir*kan kami dan mereka pulalah yang telah menimbulkan kiamat dengan menghamburkan fatwa-fatwa meng*kafir*kan kami, dan dengan fatwa-fatwa itu mereka telah menimbulkan kegemparan di seluruh India ..." (*Haqiqatul Wahyi*, hlm.120-121)[7]

Sekarang akan disampaikan bukti bahwa para ulama Islam di Hindustan-lah yang pertama kalinya meng*kafir*kan Hz. Mirza Ghulam Ahmad dan Jemaat Ahmadiyah.

Fatwa-Fatwa *Kafir* Para Ulama di Hindustan Kepada Ahmadiyah

Maulvi Muhammad, Maulvi Abdullah, dan Maulvi Abdul Aziz yang semuanya berasal dari Ludhiana, mengeluarkan fatwa pada tahun 1301 H atau 1885 M sebagai berikut:

---

[6] *Ibid*.
[7] *Ibid*.

> "Dalam fatwa kami tahun 1301 Hijriah, kami telah menyatakan bahwa Mirza berada di luar Islam. Dia dan para pengikutnya tidak menjadi bagian dunia Islam, dan kami masih menganggap bahwa orang ini dan siapa pun yang percaya pada keyakinan sesatnya sebagai kebenaran, adalah murtad menurut ajaran Islam."

> "Jumlah keseluruhan dari tulisan-tulisan kami yang lama maupun baru (mengenai subjek ini) adalah bahwa orang ini murtad, dan sebagaimana tertulis dalam *'Hidaya'* dan kitab-kitab Hukum Islam lainnya *(Fiqh)*, adalah *haram* dan terlarang bagi orang Islam untuk berbicara atau berhubungan dengan orang seperti itu. Siapa pun yang percaya kepadanya juga menjadi *kafir*, yaitu murtad." (*Isyaa'atus-Sunnah*, jld. 4, no. 12, 1890, Editor Abu Said Maulvi Muhammad Hussein Batalwi, Advokat *Ahlul Hadits*)[8]

Maulvi Mohammad Latifullah pada tahun 1892 mengeluarkan fatwa sebagai berikut:

> "Ia adalah, tanpa diragukan lagi, berada di luar Islam, seorang atheis dan seorang *kafir*. Kami mencari perlindungan Allah dari rencana-rencana jahatnya." (*Isyaa'at Sunnah*, jld. 13, no. 6, hlm. 90)[9]

Masood Dehlwi*, Sajjadah Nasheen Rathar-Chhattar,* pada tahun 1892 mengeluarkan fatwa:

> "Mirza Qadiani berada di luar Islam dan tidak diragukan lagi adalah seorang atheis. Ia adalah orang yang telah dinubuatkan

---

[8] _____, *A Moment of Exultation or Shame?*, hlm. 2. (Adalah sebuah buku kecil berbahasa Inggris dari Jemaat Ahmadiyah Inggris yang dibuat khusus untuk menjawab tuduhan dan pernyataan Hafiz Sher Mohammad Khoshabi – seorang *mubaligh* dari Ahmadiyah Lahore - yang dialamatkan kepada Hz. *Khalifatul Masih* II mengenai masalah *kafir*-meng*kafir*kan, ketika ia menghadapi sidang pengadilan kasus Ahmadiyah Lahore di Cape Town, Afrika Selatan pada tahun 1985).
[9] *Ibid*.

sebagai anti-Kristus (*Dajjal*) dan para pengikutnya adalah sesat-menyesatkan." (*Isyaa'at Sunnah*, jld. 13, no. 6, hlm. 89)[10]

Maulvi Muhammad Kifayatullah Syahjahan Puri juga mengeluarkan fatwa:

> "…Tidak ada keraguan menjadikan mereka sebagai *kafir*, *bai'at* mereka adalah *haram*, dan benar-benar tidak sah menjadikan mereka memimpin *shalat*." (*Fatwa Syari'at Gharra*, hlm.6)[11]

Dengan adanya empat contoh fatwa di atas – dari ratusan fatwa-fatwa yang ada – yang telah dilekatkan kepada Hz. *Masih Mau'ud* a.s. dan Jemaat Ahmadiyah untuk pertama kalinya, tidak diragukan lagi fatwa-fatwa itu merupakan sumber kegemparan yang melanda seluruh Hindustan dan bahkan sampai dengan hari ini masih bergema di berbagai negeri, termasuk di Indonesia.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai hakikat yang sesungguhnya mengenai masalah *kafir* yang berhubungan dengan kenabian *Imam Mahdi*/*Masih Mau'ud* a.s. sebagai berikut:

***Kafir* dan Kenabian**

Selain itu, menurut Jemaat Ahmadiyah, *kafir* ada 2 macam. Mengingkari nabi *tasyri'i* (nabi pembawa *syari'at*) adalah lain halnya dengan mengingkari nabi *ummati* (nabi pengikut *syari'at*). Karena *Rasulullah* s.a.w. adalah nabi pembawa *syari'at*, maka mengingkari Islam atau mengingkari *Rasulullah* s.a.w.,

---

[10] *Ibid.*, hlm. 3

[11] ____, *Mahzarnama An Edict on Faith A Submission By The Ahmadiyya Movement In Islam to The Pakistan National Assembly Regarding Its Basic Tenets*, (Surrey: Islam International Publications Limited, 1999), hlm. 162.

secara langsung dapat membuat seseorang itu menjadi *kafir*, artinya menjadi non-Muslim. Dalam kondisi di mana seseorang menerima Nabi Muhammad s.a.w. sebagai *Rasulullah* dan *Al-Qur'an* sebagai *Kalamullah*, namun ia mengingkari *Masih Mau'ud* (*Al-Masih* yang Dijanjikan), maka keingkarannya itu bukanlah suatu ke-*kafir*-an yang dapat membuatnya langsung menjadi non-Muslim. Karena *Masih Mau'ud* adalah nabi *ummati*, maka mengingkari beliau berarti membuat seseorang menjadi *kafir* (ingkar) terhadap nabi *ummati*. Sebagai anggota di dalam umat *Rasulullah* s.a.w., orang itu tetap disebut muslim, akan tetapi dia menjadi *kafir* dalam hal mengingkari *Masih Mau'ud*.[12]

Mengingkari *Masih Mau'ud* bukanlah ke*kafir*an secara langsung, melainkan ke*kafir*an secara tidak langsung, sebagaimana halnya kenabian *Masih Mau'ud* itu adalah kenabian yang tidak langsung. Inilah yang merupakan ruh dari tulisan Pendiri Jemaat Ahmadiyah berikut ini:

> "Poin ini perlu diingat bahwa menyatakan orang-orang yang mengingkari pendakwaannya sebagai *kafir* hanyalah ciri nabi-nabi yang membawa *syari'at* serta hukum-hukum baru dari Allah *Ta'ala*. Akan tetapi, selain daripada pembawa *syari'at*, segenap *mulham* (penerima ilham) dan *muhaddats* (orang yang bercakap-cakap dengan Allah *Ta'ala*) - tidak perduli betapa mulia kedudukannya di sisi Allah dan memperoleh anugerah bercakap-cakap langsung dengan Allah - dengan mengingkari mereka tidak ada yang menjadi *kafir.*" (*Taryaqul Qulub*, catatan kaki hlm. 130, *Ruhani Khazain* jld. 15, cat. kaki hlm. 432)[13]

---

[12] Penjelasan Jemaat Ahmadiyah, *op. cit.,* hlm. 2.
[13] *Ibid.*, hlm. 2-3.

Masalah Ibadah Haji

Para penentang Ahmadiyah sering mengatakan bahwa Jemaat Ahmadiyah mempunyai tempat suci sendiri untuk melakukan ibadah Haji yaitu Rabwah dan Qadian di India. Orang Ahmadiyah di samping pergi Haji ke Mekkah, mereka juga pergi Haji ke Rabwah dan Qadian. Selain itu juga dikatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah menunaikan ibadah Haji ke Mekkah, sehingga ia tidak melakukan ibadah yang paripurna, yaitu Haji, serta tidak mematuhi apa yang diwajibkan oleh *Rasulullah* s.a.w., oleh sebab itu keislamannya sangat diragukan.

Perkataan para penentang tersebut merupakan benih dari ketidaktahuan dan prasangka buruk belaka, dan tempat ibadah Haji bagi semua orang Muslim Ahmadi adalah ke Mekkah *Al-Mukarramah* di Jazirah Arabia, bukan ke Rabwah atau Qadian di India.

Qadian dan Rabwah Bukan Tempat Untuk Beribadah Haji

Perlu untuk diketahui bahwa Jemaat Ahmadiyah didirikan di kota Qadian. Kemudian setelah India terbelah menjadi dua negara, maka markas Jemaat Ahmadiyah beralih ke kota Rabwah yang terletak di negara Pakistan. Memang benar, setahun sekali diadakan pertemuan tahunan yang dikenal dengan nama *Jalsah Salanah,* sebuah nama yang identik dengan *Annual Convention* di kalangan organisasi-organisasi internasional. Di dalam *Jalsah Salanah* ini tidak dilakukan ritual-ritual khusus kecuali mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan. Pertemuan tahunan ini tidak hanya diadakan di

Rabwah dan Qadian saja, melainkan juga di seratus empat puluh negara tempat di mana Jemaat Ahmadiyah sudah berdiri, termasuk di Indonesia.

Setiap Muslim Ahmadi mewajibkan dirinya menunaikan ibadah Haji ke Mekkah untuk mentaati perintah Allah *Ta'ala* dalam rangka menjalankan Rukun Islam. Namun oleh para penentang, orang-orang Ahmadi-lah yang telah dilarang dan dicegah untuk mentaati perintah Allah itu karena Jemaat Ahmadiyah telah difatwakan sebagai *kafir* dan non-Muslim sehingga tidak diperkenankan memasuki tanah suci Mekkah untuk melakukan ibadah Haji.[1]

Meskipun dilarang memasuki tanah suci Mekkah, namun kenyataannya sangat banyak orang Muslim Ahmadi di seluruh dunia yang telah mendapatkan karunia untuk menjalankan ibadah Haji ke Mekkah. Beberapa di antaranya dari tokoh-tokoh Ahmadiyah adalah Hz. *Khalifatul Masih* I dan Hz. *Khalifatul Masih* II, mereka telah menjalankan ibadah Haji ke Mekkah. Demikian pula dengan Muhammad Zafrullah Khan telah diberikan kesempatan dan karunia untuk menunaikan ibadah Haji di kota Mekkah.

---

[1] Dalam konferensi tahunan *Rabita al-Alam al-Islami* di Mekkah *Al-Mukarammah*, Saudi Arabia pada tanggal 14-18 *Rabiul Awwal* 1394 H (April 1974) mengeluarkan resolusi (fatwa) bahwa Ahmadiyah Qadiani dinyatakan sebagai non-Muslim dan di luar Islam serta dilarang untuk memasuki tanah suci Mekkah. Sungguh menggelikan pelarangan ini, seolah-olah yang memiliki Ka'bah dan kota Mekkah adalah para ulama yang tergabung dalam *Rabita al-Alam al-Islami*, padahal sesungguhnya Ka'bah dan kota Mekkah adalah milik semua orang Islam.

Kenapa *Masih Mau'ud* a.s. Tidak Menunaikan Ibadah Haji?

Adalah benar bahwa Hz. Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah pergi ke Mekkah *Al-Mukarramah* untuk melaksanakan ibadah Haji. Alasannya adalah, selain disebabkan oleh misi kenabian yang diamanatkan Tuhan kepada beliau, ia juga banyak mendapat ancaman pembunuhan serta tidak memiliki harta yang cukup untuk melaksanakan perjalanan jauh ke Mekkah. Bahkan kondisi kesehatannya menjadi faktor penghambat baginya untuk menunaikan ibadah Haji. (Lihat penjelasan mengenai *Masalah Kesehatan Mirza Ghulam Ahmad*).

Mengenai ibadah Haji, beliau menjelaskan:

> "Apakah mereka [para penentang] menghendaki agar pengkhidmatan yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* untuk melaksanakan terlebih dahulu harus ditinggalkan lalu mulai mengerjakan hal-hal lain?
>
> Hal ini hendaknya diingat bahwa kebiasaan cara bekerja orang-orang yang memperoleh *ilham* tidaklah sama seperti cara bekerja orang-orang biasa. Mereka mengerjakan segala sesuatu berdasarkan hidayah dan petunjuk dari Allah *Ta'ala*. Walaupun mereka mengamalkan seluruh perintah *syari'at*, tetapi mereka mendahulukan dan menomor-duakan suatu perintah adalah berdasarkan kehendak *Ilahi*.
>
> Sekarang, jika saya pergi naik Haji, maka seolah-olah saya akan menjadi orang yang menentang perintah Allah ini. Dan mengenai ayat: *"manistathaa'a ilaihi sabiilaa"* [wajib bagi yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana (*Ali 'Imran* : 98)]", di dalam buku *Hujajul Kiraamah* tertulis bahwa jika ada ancaman atau kemungkinan *shalat* menjadi tidak benar, maka status wajib Haji menjadi gugur. Padahal sekarang orang-orang yang pergi naik Haji, banyak sekali *shalat* mereka yang tidak benar.

Kewajiban utama para utusan [Allah] adalah *tabligh*. *Rasulullah* s.a.w. selama 13 tahun berada di Mekkah. Berapa kali beliau menunaikan ibadah Haji? Satu kali pun tidak beliau tunaikan."[2]

Selanjutnya beliau menjelaskan:

"Tugas utama saya adalah membunuh babi-babi dan menaklukkan salib. Saat ini saya sedang membunuhi babi-babi. Banyak sekali babi yang telah mati. Dan masih banyak lagi tersisa [babi-babi] yang bersikeras untuk hidup. Izinkan saya menyelesaikan hal itu terlebih dahulu."[3]

Lebih rinci lagi dijelaskannya mengapa beliau tidak memperoleh kesempatan untuk menunaikan ibadah Haji:

"Orang-orang ini melontarkan kritikan semacam itu dengan niat tidak baik. *Rasulullah* s.a.w. menetap selama sepuluh tahun di Medinah. Jarak antara Mekkah dan Medinah saat itu hanya dua hari perjalanan. Namun, dalam sepuluh tahun itu beliau s.a.w. tidak melakukan Haji. Padahal beliau dapat mengupayakan tunggangan dan sebagainya. Namun, untuk ibadah Haji syaratnya tidak hanya orang harus mempunyai uang yang cukup, melainkan juga penting bahwa tidak ada ancaman kekacauan jenis apa pun. Yakni, harus terpenuhi sarana-sarana untuk sampai ke sana dan untuk menunaikan Haji dengan aman.

Di sini saja para ulama bengis ini telah mengeluarkan fatwa untuk membunuh saya. Dan mereka sedikit pun tidak takut terhadap pemerintah. Jadi, di sana [Mekkah] apa pula yang tidak akan mereka lakukan?

Namun, apa pula urusan orang-orang ini mempersoalkan bahwa saya tidak pergi menunaikan ibadah Haji? Apakah

[2] Mirza Ghulam Ahmad, *Malfuzhat*, terj. Mukhlis Ilyas, (London: Add. Nazir Isyaat, 1984), jld. 5, hlm. 388.
[3] *Ibid.*, jld. 3, hlm. 372.

> dengan perginya saya menunaikan ibadah Haji lalu mereka akan mengakui saya sebagai orang Islam? Dan mereka akan masuk ke dalam jemaat saya? Baiklah, segenap ulama Islam hendaknya membuat pernyataan bahwa jika saya pergi menunaikan Haji, maka mereka semua akan bertaubat di tangan saya lalu masuk ke dalam jemaat saya, serta akan menjadi murid/pengikut saya. Jika mereka mau menuliskan demikian, dan mereka mau bersumpah, maka saya pasti akan menunaikan ibadah Haji itu. Allah *Ta'ala* akan menciptakan sarana-sarana kemudahan bagi saya, sehingga di masa mendatang fitnah para maulvi/ulama akan gugur.
>
> Melontarkan kritikan dengan niat yang jahat itu tidaklah baik. Kritikan itu tidak hanya berlaku atas diri saya saja jadinya, melainkan juga berlaku atas diri *Rasulullah* s.a.w. Sebab, *Rasulullah* s.a.w. hanya pada tahun terakhir saja melakukan ibadah Haji."[4]

Lebih lanjut kita temukan keterangan beliau sendiri bahwa ia tidak pernah mempunyai harta simpanan, apalagi harta yang cukup untuk melakukan perjalanan jauh dan panjang ke Mekkah *Al-Mukarramah*:

> "Suatu kali *Rasulullah* s.a.w. datang ke rumah beliau dan bertanya: "Apa yang ada dirumah?" Aisyah r.a. mengeluarkan dua keping uang emas, dan mengatakan hanya itu yang ada. *Rasulullah* s.a.w. meletakkan uang itu di dalam genggaman beliau, lalu bersabda: "Bagaimanakah nasib Nabi yang meninggalkan dua keping uang emas ini?" Kemudian, saat itu juga beliau membagi-bagikannya.
>
> Allah *Ta'ala* lebih mengetahui. Jika saya pernah memiliki sesuatu, maka pada hari berikutnya semua itu saya keluarkan. Apa pun yang ada saat ini, itu merupakan milik jemaat. Dan itu pun akan dipakai untuk *Langgar Khanah* (Dapur Umum). Kadang-kadang tidak ada sedikit pun, dan timbul kesedihan di

---

[4] *Ibid.*, jld. 9, hlm. 325.

hati saya. Maka Allah *Ta'ala* mengirimkan [sesuatu] dari suatu tempat…"[5]

Selanjutnya kita dapatkan lagi keterangan mengenai hakikat dan pengertian lain mengenai ibadah Haji sebagai berikut:

> "Sebenarnya, orang-orang yang datang dari Allah, pergi ke tempat mereka untuk mempelajari agama, juga merupakan suatu hal yang seperti Haji. Melakukan Haji juga merupakan penerapan perintah Allah *Ta'ala*. Dan saya pun datang untuk melindungi agama-Nya dan menjaga rumah-Nya, yaitu *Ka'bah*. *Kasyaf* yang dilihat oleh *Rasulullah* s.a.w., bahwa *Dajjal* dan *Masih Mau'ud* bersama-sama melakukan *thawaf*. Sebenarnya makna *thawaf* adalah berkeliling. *Thawaf* itu ada dua macam saja. Pertama, di malam hari pencuri berkeliling, yakni mereka ber-*thawaf* ke rumah-rumah. Dan yang kedua adalah, pengawal yang ber-*thawaf*. Pengawal itu berkeliling untuk melindungi dan menjaga rumah-rumah. Dan mereka ber-*thawaf* untuk menangkap pencuri. Demikian pula halnya *thawaf* yang dilakukan oleh *Masih Mau'ud* dan *Dajjal. Dajjal* berkeliling di dunia dan berkeinginan untuk memalingkan dunia dari Allah, serta mencuri keimanan mereka. Namun, *Masih Mau'ud* berusaha untuk menangkapnya, dan menyelamatkan harta agama serta iman orang-orang melalui tangannya. Ringkasnya, ini merupakan sebuah peperangan yang sedang berlangsung antara kita dengan *Dajjal*."[6]

Perintah *Masih Mau'ud* a.s. untuk Jemaatnya

Demikianlah penjelasan Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. mengapa ia tidak mendapat kesempatan untuk menunaikan ibadah Haji ke Mekkah *Al-Mukarramah*. Namun demikian, beliau tetap meminta dan menasihatkan para pengikutnya

---

[5] *Ibid.*, hlm. 410.
[6] *Ibid.*, jld. 5, hlm. 155-156.

yang telah memenuhi syarat agar menunaikan ibadah Haji. Beliau bersabda:

> "Maka, wahai sekalian orang yang merasa dirinya tergolong dalam jemaatku! Kamu sekalian di langit baru akan tergolong dalam warga jemaatku, setelah kamu sekalian benar-benar melangkahkan kakimu pada jalan ketaqwaan. Oleh karena itu dirikanlah sembahyang kelima waktu dengan penuh rasa ketakutan dan pemusatan pikiran, seakan-akan kamu sekalian melihat wajah *Ilahi* di hadapanmu. Jalankanlah hari-hari puasamu karena Allah dengan penuh ketulusan. Setiap orang yang wajib membayar *zakat*, hendaklah ia melunasi *zakat*. Barangsiapa yang telah memenuhi syarat untuk menunaikan ibadah Haji, dan tidak ada yang menghalangi, hendaklah ia menunaikan ibadah Haji. Kerjakanlah segala amalan baik dengan cermat, dan tinggalkanlah perbuatan buruk disertai perasaan jengkel." (*Kisyti Nuh*, hlm. 22-23)[7]

Perlu untuk diperhatikan bagi para pembaca bahwa tiadanya kesempatan dan kesanggupan bagi seseorang untuk menjalankan ibadah Haji bukanlah suatu dosa atau pengingkaran kepada *Syari'at* Islam.

Kita temukan keterangan di dalam *Al-Qur'an* mengenai syarat wajibnya Haji sebagai berikut:

> *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari*

---

[7] Mirza Ghulam Ahmad, *Kisyti Nuh*, diterjemahkan oleh R. Ahmad Anwar dan Sayyid Shah Muhammad, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993, hlm. 22-23.

(kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (3:97)[8]

Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama RI memberi catatan bahwa: Yang sanggup mengadakan perjalanan ke *Baitullah* yaitu orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalanan pun aman.[9]

Jadi, mengerjakan Haji atau ziarah ke *Baitullah*, jika tidak sanggup maka tidaklah menjadi kewajiban baginya, dan sesungguhnya Allah Maha Kaya. Demikian pula dengan Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s., meskipun beliau tidak memenuhi persyaratan kesanggupan itu, sesungguhnya Allah Maha Kaya, dan Allah Yang Maha Perkasa tidak murka dan tidak menghukum orang yang tidak sanggup melaksanakan ibadah Haji.

Namun sebaliknya, para penentang beliaulah yang menjadi murka, menghujat dan melontarkan kata-kata, istilah atau ungkapan yang berbeda pengertiannya serta memutar-balikkan arti, makna dan hakikat melaksanakan ibadah Haji. Istilah-istilah dan ungkapan yang dikemukakan oleh para penentang itu tidak pernah ditemukan referensinya dalam *Al-Qur'an* maupun *Hadits* jika dihubungkan dengan kewajiban mengerjakan Haji ke *Baitullah*, yang merupakan warisan dan tradisi dari leluhur Nabi Besar Muhammad s.a.w.

---

[8] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita III/ Tahun IV/1982/1983.
[9] *Ibid*.

Al-Qur'an menjadi saksi bahwa jika seseorang sanggup (yaitu yang punya bekal dan uang atau punya alat transportasi atau punya kemampuan untuk membayar transportasi, sehat jasmani, dan perjalanannya aman), maka mengerjakan Haji ke *Baitullah* menjadi wajib untuk dilaksanakan.

Demikian pula kehidupan dan *Sunnah* Nabi Muhammad s.a.w. menjadi saksi, bahwa beliau s.a.w. telah memenuhi syarat sanggup tersebut hanya pada masa-masa akhir kehidupan beliau saja, padahal *Baitullah* begitu dekat letaknya jika dihubungkan dengan aktivitas dakwah dan penyebaran Islam yang beliau s.a.w. lakukan di Jazirah Arabia.

Masalah *Shalat* Yang Diimami oleh Muslim Non-Ahmadi dan *Shalat* Jenazah

Keberatan lain yang muncul adalah, bahwa Jemaat Ahmadiyah tidak mau ber*makmum*, tidak mau *shalat* di belakang imam *shalat* yang muslim non-Ahmadi, Jemaat Ahmadiyah tidak mau bergabung *shalat* bersama-sama dengan orang Islam non-Ahmadi karena memiliki mesjid sendiri, bahkan tidak mau ikut dalam *shalat* jenazah bagi orang Islam non-Ahmadi, oleh sebab itu Jemaat Ahmadiyah bukanlah Islam.

Larangan dan Fatwa Para Ulama Islam

Untuk menjelaskan keberatan-keberatan tersebut, dengan melihat fakta sejarah perlu dipahami bahwa para ulama dan umat Islam non-Ahmadi-lah yang pertama kalinya melarang orang Ahmadi *shalat* berjamaah dan bahkan melarang orang Ahmadi untuk *shalat* di mesjidnya sendiri. Jika seorang Ahmadi ditemukan *shalat* di mesjid kaum non-Ahmadi, ia akan dipukuli dan lantai tempat ia *shalat* harus dibersihkan serta mesjid harus disucikan karena telah dimasuki dan dipakai untuk *shalat* oleh orang Ahmadi. Dengan kata lain, orang Ahmadi dianggap sebagai kotoran. Bahkan mengenai jenazah orang Ahmadi pun mereka katakan tidak boleh disembahyangkan dan dilarang untuk disemayamkan di pekuburan Islam. Keadaan seperti itulah yang terjadi ketika Pendiri Jemaat Ahmadiyah memerintahkan para pengikutnya untuk *shalat* secara terpisah sehingga dapat terhindar dari perlakuan aniaya yang dilakukan oleh para penentang Ahmadiyah di dalam mesjid. Layak untuk dicatat, bahwa orang-orang muslim non-Ahmadi tidak pernah

dilarang untuk bergabung *shalat* dengan orang Ahmadi, dan mereka tidak pernah dilarang untuk menjalankan *shalat* secara terpisah di dalam mesjid milik Jemaat Ahmadiyah. Dan orang Ahmadi pun banyak yang menyembahyangkan jenazah orang-orang muslim non-Ahmadi.

Keadaan demikian mulai terjadi pada tahun 1900, sebelas tahun setelah lahirnya Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1889. Sejak saat itu, para Ahmadi diperintahkan untuk tidak bergabung *shalat* dengan orang-orang non-Ahmadi, karena para ulama Islam non-Ahmadi terus menerus melakukan pertentangan, penganiayaan, fitnah, dan hasutan. Orang-orang Ahmadi difatwakan sebagai non-Muslim, *kafir* dan berada di luar Islam. Sebagai buktinya, dapat kita temukan fatwa-fatwa para ulama Islam yang terkenal di Hindustan pada masa hidupnya Hz. *Masih Mau'ud* a.s. mengenai masalah *shalat* di belakang beliau dan para pengikutnya sebagai berikut:

Pada tahun 1892, Maulvi Nadzir Hussein dari Delhi telah mengeluarkan fatwa mengenai Pendiri Jemaat Ahmadiyah sebagai berikut:

> "…jangan memulai salam kepadanya…jangan melaksanakan *shalat* dengan ber*makmum* kepadanya..." (*Isyaa'atus-Sunnah*, jld. 13, no. 6, hlm. 85)[1]

Maulvi Muhammad Hussein dari Batala mengeluarkan fatwa:

> "Menjadi pengikut Qadiani dan pada saat yang sama menjadi imam bagi orang-orang Islam adalah dua hal yang saling

---

[1] ____, *Mahzarnama An Edict on Faith A Submission By The Ahmadiyya Movement In Islam to The Pakistan National Assembly Regarding Its Basic Tenets*, (Surrey: Islam International Publications Limited, 1999), hlm. 160. Selanjutnya disebut Mahzarnama.

bertentangan. Keduanya tidak dapat bersatu." (*Syar'i Faishlah*, hlm. 31)[2]

Maulvi Rasyid Ahmad Ganggohi memberikan fatwa:

"Membiarkan dia atau siapa pun juga yang menjadi pengikutnya sebagai imam Anda, adalah *haram*." (*Syar'i Faishlah*, hlm. 31)[3]

Maulvi Sanaullah dari Amritsar mengeluarkan fatwa:

"…di belakang dia, melaksanakan *shalat* adalah tidak sah..." (*Fatwa Syari'at Gharra*, hlm. 9)[4]

Maulvi Abdus Sam'ii Badayuni memberikan fatwa:

"*Shalat* ber*makmum* di belakang seorang *Mirzai*[5] adalah benar-benar tidak sah. *Shalat* di belakang orang-orang *Mirzai* tidak ada bedanya dengan *shalat* di belakang orang-orang Hindu, Yahudi atau Kristen. Warga *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* dan orang-orang Islam lainnya jangan sekali-kali membiarkan orang-orang *Mirzai* masuk ke dalam mesjid-mesjid kita, baik untuk melaksanakan *shalat* atau untuk menjalankan ibadah keagamaan lainnya." (*Shaa'iqah Rabbani Barfitnah Qadiani*, terbitan tahun 1892, hlm. 9)[6]

Maulvi Abdurrahman Bihari mengeluarkan fatwa:

"*Shalat* yang dilakukan di belakang dia atau di belakang pengikutnya adalah batal dan tidak diterima, dan layak untuk

---

[2] *Ibid*.
[3] *Ibid.*, hlm. 161
[4] *Ibid*.
[5] *Mirzai* adalah sebutan ejekan bagi para pengikut Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s.
[6] Mahzarnama, *op. cit.,* hlm. 161.

ditolak...berimam kepada mereka sama dengan berimam kepada orang Yahudi." (*Fatwa Syari'at Gharra*, hlm. 4)[7]

Mufti Muhammad Abdullah Thungki mengeluarkan fatwa:

"…adalah jelas tidak diperkenankan melaksanakan *shalat* di belakang dia atau para pengikutnya..." (*Syar'i Faishlah*, hlm. 25)[8]

Maulvi Abdul Jabar Umar Puri memberikan fatwa:

"Mirza Qadiani adalah di luar Islam…Sama sekali tidak layak untuk memimpin *shalat*..." (*Syar'i Faishlah*, hlm. 20)[9]

Maulvi Aziz-ur-Rahman, *Mufti* golongan Deoband, memberikan fatwa:

"Siapa pun juga yang mendukung *aqidah* Qadiani, menjadikannya sebagai imam *shalat* adalah *haram*." (*Syar'i Faishlah*, hlm. 31)[10]

Musytaq Ahmad Dhelwi memberikan fatwa:

"Seseorang yang menganggap baik Mirza, dan dia yang membagi keimanannya [kepadanya], [maka] dirinya sendiri terlepas dari tubuh Islam, dan tidak sah untuk menjadikannya sebagai imam *shalat* kalian…" (*Syar'i Faishlah*, hlm. 24)[11]

Maulvi Ahmad Reza Khan Brelwi mengeluarkan fatwa:

---

[7] *Ibid*.
[8] *Ibid*.
[9] *Ibid.*, hlm. 162.
[10] *Ibid*.
[11] *Ibid*.

> "…sanksi mengenai *shalat* di belakangnya adalah sama seperti sanksi [yang diberlakukan] bagi orang-orang murtad…" (*Husaamul Harmaen*, hlm. 95)[12]

Maulvi Muhammad Kifayatullah Syahjahan Puri mengeluarkan fatwa:

> "…Tidak ada keraguan menjadikan mereka sebagai *kafir*, *bai'at* mereka adalah *haram*, dan benar-benar tidak sah menjadikan mereka memimpin *shalat*." (*Fatwa Syari'at Gharra*, hlm. 6)[13]

Sikap *Masih Mau'ud* a.s. Mengenai Masalah Shalat

Menanggapi fatwa, sikap dan perbuatan para ulama penentang beserta para pengikutnya, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. kemudian menjelaskan dengan sejuk dan bijaksana sebagai berikut:

> "Ya, dalam hal *shalat*, saya melarang. Yakni, jangan *shalat* di belakang mereka [para penentang]. Selain itu, dalam urusan-urusan duniawi lainnya, silakan bercampur dengan mereka. Berbuat *ihsan*-lah [kebaikan] pada mereka. Perlakukan mereka dengan akhlak baik. Pinjamkan utang kepada mereka. Dan bila diperlukan, boleh berutang pada mereka. Jadi, bersikaplah dengan sabar. Mungkin mereka [akhirnya] akan mengerti."[14]

> "*Shalat* di belakang penentang hendaknya sama sekali jangan dilakukan. Dengan *shalat* di belakang orang yang bertakwa, maka manusia akan diampuni. *Shalat* adalah kunci seluruh berkat. Di dalam *shalat* doa dikabulkan. Imam itu merupakan wakil. Jika dia sendiri hatinya hitam kelam, maka bagaimana

---

[12] *Ibid*.
[13] *Ibid*.
[14] Mirza Ghulam Ahmad, *Malfuzhat*, terj. Mukhlis Ilyas, (London: Add. Nazir Isyaat, 1984), jld. 5, hlm. 324. Selanjutnya disebut Malfuzhat.

mungkin dia akan menimbulkan berkat bagi orang-orang lainnya."[15]

"Pada tanggal 14 Desember 1905 ada dua orang yang *bai'at*. Salah satu di antaranya bertanya: "Apakah boleh *shalat* di belakang orang non-Ahmadi?" Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menjelaskan: Orang-orang itu menyebut saya *kafir*. Jika saya ini bukan *kafir*, tentu ke*kufur*an itu berbalik ke arah mereka. Orang yang menyebut seorang muslim sebagai *kafir*, berarti orang yang berkata itu sendiri *kafir*. Oleh karena itu *shalat* di belakang mereka tidak dibenarkan. Lalu, orang-orang yang diam-diam saja di antara mereka, mereka pun sebenarnya termasuk di antara orang-orang itu. Di belakang mereka pun *shalat* tidak dibenarkan. Sebab, di dalam kalbu mereka menganut suatu keyakinan yang bertentangan, yang secara *zahir* [lahiriah] tidak sama dengan kita."[16]

"Seseorang bertanya: "Orang-orang yang bukan pengikut Tuan, mengapa Tuan melarang para pengikut Tuan untuk tidak *shalat* di belakang mereka?" Hz. *Masih Mau'ud* a.s. bersabda: Orang-orang yang telah menolak jemaat ini dengan prasangka buruk, yaitu jemaat yang telah didirikan oleh Allah *Ta'ala* ini; dan mereka tidak peduli terhadap sekian banyak Tanda; serta tidak peduli terhadap musibah-musibah yang dialami oleh Islam, mereka adalah orang-orang yang tidak bertakwa. Dan Allah *Ta'ala* berfirman di dalam *Kalaam* Suci-Nya: "*Innamaa yataqabbalullaahu minal muttaqiin* [sesungguhnya Allah menerima dari orang-orang yang bertakwa (*Al-Maidah*:27)]." Allah hanya mengabulkan *shalat* orang-orang yang *muttaqi*. Oleh karena itu dikatakan, janganlah *shalat* di belakang orang-orang yang *shalat* mereka sendiri tidak mencapai derajat pengabulan."[17]

"Khan Ajab Khan Tahsildar bertanya kepada Hz. *Masih Mau'ud* a.s.: "Jika di suatu tempat terdapat orang-orang yang tidak kita kenal, dan kita tidak tahu apakah mereka Ahmadi atau bukan,

---

[15] *Ibid.*, jld. 2, hlm. 318.
[16] *Ibid.,* jld. 8, hlm. 282.
[17] *Ibid.*, jld. 2, hlm. 215.

maka apakah kita boleh *shalat* di belakang mereka atau tidak?" Hz. *Masih Mau'ud* a.s. bersabda: Tanyakan kepada imam yang tidak dikenal itu. Jika dia membenarkan [saya], maka *shalat*lah di belakangnya. Jika tidak, maka jangan. Allah *Ta'ala* ingin membentuk sebuah jemaat yang tersendiri. Oleh karena itu, mengapa melakukan hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Orang-orang yang Dia ingin pisahkan, lalu berkali-kali menyusup di antara mereka, itu adalah bertentangan dengan kehendak-Nya. Kemudian Khan Ajab Khan Tahsildar itu kembali bertanya: "Apa tugas besar yang harus kami lakukan jika kembali ke tempat kami?" Hz. *Masih Mau'ud* a.s. bersabda: Sampaikan pendakwaan saya ini kepada orang-orang. Perkenalkan kepada mereka ajaran-ajaran saya. Ajarkan kepada mereka tentang takwa, *Tauhid* dan Islam sejati."[18]

Masalah Jenazah Ahmadi dan *Shalat* Jenazah

Belum puas para ulama Islam penentang itu memberikan fatwa mengenai *shalat* wajib 5 waktu, mereka pun mengeluarkan fatwa mengenai larangan *shalat* jenazah bagi Mirza Ghulam Ahmad dan para pengikutnya sebagai berikut:

Maulvi Nadzir Hussein Dhelwi memberikan fatwa:

> "Jauhilah *dajjal* dan pendusta seperti itu…jangan *shalat*kan jenazahnya..." (*Isyaa'atus-Sunnah*, jld. 13, no. 6)[19]

Maulvi Abdusshamad Ghaznawi memberikan fatwa:

> "…jangan *shalat*kan jenazahnya…" (*Isyaa'atus-Sunnah*, jld. 13, no. 6, hlm. 101)[20]

[18] *Ibid.*, jld. 5, hlm. 38-39.
[19] Mahzarnama, *op. cit.,* hlm. 163.
[20] *Ibid*.

Qadhi Ubaidullah bin Shibghatullah Madrasi mengeluarkan fatwa:

> "…siapa pun yang patuh kepadanya, ia juga menjadi *kafir* dan murtad...dan orang yang murtad seperti itu mati tanpa bertobat, maka jenazahnya jangan di*shalat*kan." (*Fatwa Dar Takfir Munkir 'Uruj Jismi wa Nuzuli Isa a.s*.)[21]

Maulvi Muhammad Abdullah Thungki Lahore memberikan fatwa:

> "Siapa pun yang dengan sengaja menyembahyangkan jenazah orang *Mirzai*, dia harus mengumumkan tobatnya dan layak baginya untuk mengulangi akad nikahnya." (*Fatwa Syari'at Gharra*, hlm. 12)[22]

Kemudian lebih hebat dari itu, mereka telah memberikan fatwa agar orang-orang Ahmadi ini tidak dikuburkan di perkuburan orang-orang Islam.[23] Selanjutnya kita dapatkan fatwa dari Maulvi Abdusshamad Ghaznawi yang menyerukan agar orang-orang Ahmadi tidak dikuburkan di perkuburan orang-orang Islam supaya:

> "Orang-orang [Islam] yang sudah dikuburkan di situ agar tidak mengalami siksaan." (*Isyaa'atus-Sunnah*, jld. 13, no. 6, hlm. 101)[24]

Qadhi Ubaidullah Madrasi mengeluarkan fatwa sehubungan dengan Ahmadiyah:

---

[21] *Ibid*.
[22] *Ibid*.
[23] Dalam konferensi tahunan *Rabita al-Alam al-Islami* di Mekkah *Al-Mukarammah*, Saudi Arabia pada tanggal 14-18 *Rabiul Awwal* 1394 H (April 1974) mengeluarkan resolusi (fatwa) bahwa Ahmadiyah Qadiani dinyatakan sebagai non-Muslim dan di luar Islam serta tidak diizinkan untuk dikubur di pemakaman Muslim.
[24] Mahzarnama, *op. cit.,* hlm. 164.

> "…jangan kuburkan di perkuburan warga Islam, sebaliknya masukkanlah ke dalam lubang seperti anjing, tanpa dimandikan maupun dikafani..." (Fatwa tahun 1893, dikutip dari *Fatwa Dar Takfir Munkir 'Uruj Jismi wa Nuzul Isa a.s.*)[25]

Sikap *Masih Mau'ud* a.s. Mengenai *Shalat* Jenazah

Sebaliknya, mengenai *shalat* jenazah bagi orang muslim non-Ahmadi, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. kembali menjelaskan dengan sejuk dan penuh kearifan:

> "Jika yang meninggal dunia itu bukan orang yang secara nyata melontarkan tuduhan *kafir* dan dusta, maka tidak mengapa apabila menyembahyangkan jenazahnya. Sebab, hanya Zat Suci Allah-lah yang Maha Mengetahui Hal-Hal *Ghaib.*"[26]

> "*Rasulullah* s.a.w. pernah memberikan baju kepada seorang *munafik* dan menyembahyangkan jenazahnya. Mungkin saja orang itu pada saat menjelang ajal telah bertobat. Tugas orang mukmin adalah untuk menerapkan prasangka baik. Untuk itulah telah diberlakukan agar setiap yang wafat di *shalat*kan jenazahnya. Bagi jemaat kita tidak wajib, melainkan sebagai *ihsan* [kebaikan] dapat saja jemaat melakukan *shalat* jenazah bagi warga *non* jemaat. "*wa shalli 'alaihim inna shalaataka sakanul lahum* [dan doa/*shalat*kanlah mereka, karena sesungguhnya doa/*shalat*mu menjadi ketentraman bagi mereka (*At-Taubah*: 103)]." Di situ yang dimaksud *shalaat* adalah *shalat* jenazah. Sedangkan *sakanul lahum* membuktikan bahwa doa *Rasulullah* s.a.w. menimbulkan ketentraman dan kesejukan bagi orang-orang yang berdosa."[27]

---

[25] *Ibid*.
[26] Malfuzhat, *op. cit.,* jld. 5, hlm. 294.
[27] *Ibid.*, jld. 4, hlm. 154.

Penghancuran Mesjid dan Larangan *Shalat* Bagi Muslim Ahmadi di Indonesia

Bukan hanya para ulama Islam saja dahulu di Hindustan yang telah mengeluarkan fatwa-fatwa kepada Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. dan para pengikutnya, bahkan di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa bagi Ahmadiyah, yaitu dianggap sebagai aliran yang berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan. Sebagai contoh, pada tahun 2000 dan 2001 di Lombok, Nusa Tenggara Barat - terjadi penganiayaan massal kepada Jemaat Ahmadiyah yang digerakkan oleh organisasi Islam tertentu yang berkedudukan di Jakarta dengan dukungan salah satu negara Arab yang pemerintahannya sangat menentang Jemaat Ahmadiyah. Di sana mereka melakukan pertemuan dengan pimpinan pondok-pondok pesantren, dan kemudian secara sistematis melakukan provokasi terhadap massa Islam, sehingga berakibat hancurnya mesjid-mesjid Ahmadiyah, musnahnya harta serta properti milik orang-orang Ahmadi yang adalah warga negara Indonesia asli penduduk Lombok. Bahkan ada satu orang Muslim Ahmadi mati *syahid* di sana.

Hal yang serupa juga terjadi pada bulan Ramadhan tahun 2002 atau 1423 H, di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Desa Manis Lor, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan telah terjadi usaha-usaha sistematis yang dilakukan oleh bupati dan aparat pemerintah dengan dukungan pondok-pondok pesantren, organisasi massa serta organisasi-organisasi Islam terkenal di Indonesia. Mereka pada tanggal 3 November 2002 membuat dan menandatangani Surat Keputusan Bersama (SKB), di dalam SKB itu dinyatakan untuk selamanya melarang aliran/ajaran Jemaat Ahmadiyah dengan segala kegiatannya di Daerah Hukum Kabupaten Kuningan. Hasilnya, massa terprovokasi dan kemudian mereka merusak dan memblokir mesjid-mesjid Ahmadiyah, merusak dan membakari rumah-rumah orang Ahmadi, melarang Jemaat Ahmadiyah memasuki mesjidnya sendiri untuk mendirikan *shalat*, melarang Jemaat

Ahmadiyah untuk *shalat* berjemaah 5 waktu dan melarang *shalat* Idul Fitri serta Idul Adha di lapangan terbuka.

Lebih jauh kita temukan fakta bahwa PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat), sebuah badan di bawah naungan Kejaksaan Agung RI bersama dengan Departemen Agama RI Kabupaten Kuningan, telah menindak-lanjuti SKB itu dengan mengabaikan rasa keadilan dan kemanusiaan. PAKEM secara terpisah telah merekomendasikan dan meminta pihak Kepolisian Kuningan, Kecamatan Jalaksana dan Kantor Urusan Agama (KUA) Kuningan agar bertindak lebih represif lagi dan segera: Memeriksa orang-orang Ahmadi yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru dan *ustadz* agar diperiksa dengan acuan hukum pidana umum, yaitu penodaan dan pencemaran agama, melarang menerbitkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) bagi orang-orang Ahmadi dan tidak menikahkan orang-orang Ahmadi.

Demikian pula pada tanggal 15 Juli 2005 terjadi penyerangan dan penutupan secara paksa kantor pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Kampus Mubarak di Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang dilakukan oleh kelompok Islam yang menamakan dirinya Gerakan Umat Islam (GUI) dan beberapa massa yang tergabung dalam Front Pembela Islam (FPI). Penyerangan tidak hanya berhenti di Parung saja, namun terus berlanjut di beberapa daerah, seperti penyerangan di 4 cabang JAI di Kabupaten Cianjur pada tanggal 17 September 2005 yang mengakibatkan rusak dan hancurnya 5 buah mesjid, 1 buah madrasah serta puluhan rumah milik orang-orang Ahmadi.

Jadi, adalah sikap yang alamiah, manusiawi dan sesuai tuntunan ajaran Islam mengapa Jemaat Ahmadiyah menolak untuk *shalat* di belakang orang-orang Islam non-Ahmadi yang telah melakukan perbuatan melanggar Hak-Hak Asasi Manusia (HAM) kepada Jemaat Ahmadiyah. Perbuatan itu juga telah melanggar pasal-pasal sebagaimana yang tertuang dalam

Deklarasi Universal HAM dan UUD 45. Pelanggaran-pelanggaran HAM itu telah berlangsung lama dan tetap ada sampai dengan hari ini di berbagai negara, dan dengan mempertimbangkan perbuatan yang dilakukan dan didiamkan oleh saudara-saudara muslim lainnya, maka penolakan Jemaat Ahmadiyah untuk *shalat* di belakang orang-orang Islam non-Ahmadi serta memisahkan diri untuk urusan ibadah *shalat* di mesjid-mesjid milik Ahmadiyah sendiri, tidaklah dapat disalahkan dan tidak pula dapat dianggap sebagai penghinaan kepada umat Islam.

Sebagai penutup bab ini, disampaikan peringatan dan perintah Allah *Ta'ala* dalam *Al-Qur'an Karim* sebagai berikut:

> *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?..."* (2:114)[28]
>
> *"…dan, dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (29:45)[29]

---

[28] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita III/ Tahun IV/1982/1983.
[29] *Ibid*.

Penjelasan Mengenai Pekuburan *Bahishti Maqbarah*

Salah satu keberatan yang ditujukan kepada Pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah, bahwa beliau telah membuat Pekuburan Sorga *(Bahishti Maqbarah*) dan telah meletakkan ketentuan mengenai siapa saja yang mewasiatkan satu per sepuluh dari hartanya untuk keperluan pergerakan agama akan masuk sorga karena pengorbanan hartanya.

Yang Layak Dikuburkan di *Bahishti Maqbarah*

Mengenai hal ini sebaiknya dipahami dengan jelas bahwa Hz. *Masih Mau'ud* a.s. tidak pernah menyatakan bahwa pengorbanan harta adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan tempat dalam pekuburan itu. Untuk tujuan itu, beliau telah menetapkan persyaratan lain seperti ketakwaan, ketulusan dalam hidup, dan lain-lain. Sebagai contoh beliau bersabda:

> "Syarat ketiga ialah orang yang akan berkubur dalam pekuburan ini hendaknya [orang yang] bertakwa, menjauhi segala yang terlarang [*haram*], tidak berbuat *syirik* dan *bid'ah*. Ia seharusnya seorang muslim yang benar dan bersih. Setiap orang *shaleh* yang tidak memiliki harta dan tidak dapat menyumbang dengan hartanya, jika benar terbukti bahwa ia selalu me-*wakaf*-kan [mendharma-bhaktikan] hidupnya untuk agama dan dalam setiap seginya berbuat *shaleh*, maka ia dapat dikebumikan di pekuburan ini." (*Al-Wasiat*, hlm. 40)[1]

[1] Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Wasiat*, terj. A. Wahid H. A., (P. B. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987), hlm. 39-40.

> “Haruslah diperhatikan, bahwa tidaklah cukup kiranya hanya dengan memberikan sepersepuluh dari hartanya yang bergerak dan yang tidak bergerak, malah perlu orang yang berwasiat itu hendaknya sekuat tenaganya menjalankan hukum-hukum Islam, selalu berikhtiar dalam hal ketakwaan dan kesucian serta iman sebenar-benarnya kepada rasul-Nya s.a.w., juga jangan suka merampas hak-hak manusia.” (*Al-Wasiat*, hlm. 50)[2]

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa Hz. *Masih Mau'ud* a.s. telah menetapkan persyaratan bagi yang layak dikebumikan di *Bahishti Maqbarah* adalah seseorang yang mendharma-bhaktikan hidupnya bagi agama, ia harus seorang muslim yang percaya dan mengakui ke-Esa-an Tuhan, yang memiliki keimanan yang tulus kepada Nabi Muhammad s.a.w., serta menjalankan kewajiban-kewajibannya terhadap sesama makhluk-Nya.

Keterangan *Hadits*

Disebutkan dalam suatu *Hadits* bahwa *Al-Masih* yang Dijanjikan akan menjelaskan kepada para pengikutnya mengenai tempat mereka di sorga. Hz. *Rasulullah* s.a.w. bersabda:

> “Dari Nawwas bin Sam'an berkata: “Pada suatu pagi *Rasulullah* menceritakan tentang *Dajjal*, …Isa pun mencari *Dajjal* sampai mendapatkannya di Bab Ludd dan dibunuhnya. Kemudian terdapat sekelompok orang yang selamat berkat lindungan Allah, mendatangi Isa bin Maryam, Isa pun mengusap wajah-wajah mereka dan memberitahukan tempat-tempat mereka di sorga, …” (*Shahih Muslim Syarah Nawawi* 18/63, *Sunan Abu*

[2] *Ibid.*, hlm. 50.

> *Dawud* 4/117, *Sunan Tirmidzi* 9/92, *Sunan Ibnu Majah* 2/356, *Musnad Ahmad* 4/181, *Mustadrak Hakim* 4/492)[3]

Nubuatan Rasulullah s.a.w. ini, dengan karunia Tuhan telah tergenapi dengan adanya *Bahishti Maqbarah.*

Tidak ada lagi yang perlu dipertanyakan mengenai penyampaian kabar-kabar baik tentang janji sorga kepada orang-orang yang memiliki perilaku dan usaha yang terpuji. Di masa lalu para nabi telah menyampaikan kabar-kabar baik seperti itu kepada para pengikutnya di antara kaumnya. Hz. Kanjeng *Rasulullah* s.a.w. telah menyampaikan kabar-kabar baik kepada para Sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar (H. R. *Bukhari*, Bab Peperangan). Kemudian beliau s.a.w. juga menyampaikan kabar-kabar baik kepada 10 Orang Sahabat Ahli Sorga yang dikenal dengan sebutan *Ashrah Mubasharah.*[4] Beliau s.a.w. juga telah membuat pekuburan khusus bagi kaum muslimin yang dinamakan *Jannatul Baqi'*, yang kurang lebih artinya Pekuburan Sorga, sebagaimana kita temukan dalam *Hadits* bahwa Hz. *Rasulullah* s.a.w. biasa datang ke *Baqi'* dan khusus berdoa bagi orang-orang mukmin yang terkubur di sana:

> "Diterima dari 'Aisyah, katanya: "Bahwa Nabi s.a.w. setiap malam ia menggiliri 'Aisyah, biasa di waktu dini hari pergi ke *Baqi'* dan mengucapkan: 'Salam atasmu wahai perkampungan orang-orang Mukmin, dan nanti pada waktu yang telah ditentukan kamu akan menemui apa yang dijanjikan! Dan *Insya Allah* kami akan menyusulmu di belakang. Ya Allah, berilah

---

[3] Imam Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuthi, *Turunnya Isa Bin Maryam Pada Akhir Zaman*, a. b. A.K. Hamdi, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm. 64-65.

[4] Abu Bakr, Umar ibn Khattab, Ustman ibn Affan, Ali bin Abi Thalib, Talha ibn Ubaidillah, Zubair ibn Awwam, Abdurahman ibn Auf, Sa'd ibn Abi Waqqas, Said ibn Zaid, Abu Ubaidah ibn Jarrah.

keampunan bagi penduduk *Baqi'* yang berbahagia ini'!" (H. R. *Muslim*)[5]

Hz. *Masih Mau'ud* a.s. sesuai dengan perintah dan kehendak-Nya juga telah membuat tanah pekuburan dan menetapkan syarat-syarat tertentu bagi orang yang dapat dikubur di sana sesuai dengan *Al-Qur'an Karim* dan *Hadits*, serta mengumumkan bahwa barangsiapa yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut akan diakui sebagai Ahli Sorga dengan karunia Allah *Ta'ala*. Jadi, apakah keberatannya mengenai adanya Pekuburan Sorga yang seperti itu, dan apakah kemudian layak keberatan seperti itu dialamatkan kepada beliau?

---

[5] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 4*, a. b. Mahyuddin Syaf, (Bandung: PT. Alma'arif, 1978), hal. 207

Mirza Ghulam Ahmad dan Cerminan Para Nabi

Salah satu keberatan yang dialamatkan kepada Pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah, bahwa ia mendakwakan diri sebagai manifestasi dan persamaan seluruh nabi, dan telah membajak nama mereka untuk dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa ia adalah Adam, Nuh, Ibrahim, Krishna dan sebagainya. Bahkan ia telah menyebut dirinya Muhammad dan Ahmad serta mencemarkan nama baik para nabi.

Hakikat Cermin Para Nabi

Sehubungan dengan hal tersebut, hendaknya para pembaca mengkaji pernyataan Hz. *Masih Mau'ud* a.s. yang menerangkan dirinya sebagai manifestasi dari para nabi dan sebagai pahlawan Allah dengan jubah para nabi. Beliau menyatakan:

> "Dalam wahyu ini berarti aku telah dianugerahkan beberapa keistimewaan dari keadaan dan kualitas seluruh para Nabi a.s., yang datangnya dari Tuhan - dimulai dari Adam sampai hari akhir, apakah mereka berasal dari Bani Israil atau non-Bani Israil. Tidak ada seorang nabi yang memiliki keadaan atau kualitas yang tidak dianugerahkan sebagian kepadaku…Dalam hal ini terdapat suatu indikasi bahwa banyak orang pada zaman ini yang memiliki kesamaan seperti musuh dan penentang sengit para Nabi a.s. [terdahulu], mereka yang telah melampaui batas kebencian dan mereka yang telah dimusnahkan dengan berbagai macam *azab* (siksaan)…Juga telah ditampilkan dan akan ditampilkan di masa yang akan datang berbagai macam pertolongan dan dukungan yang Tuhan Yang Maha Perkasa

> telah menampilkannya pada peristiwa para nabi yang terdahulu." (*Brahiin Ahmadiyah*, Bag. V, hlm. 89)[1]

Penjelasan Hz. *Masih Mau'ud* a.s. di atas menunjukkan bahwa beliau telah diberikan beberapa keistimewaan dari keadaan atau kualitas para nabi, sebagaimana para penentang beliau juga telah menampilkan keadaan dan kualitas yang sama seperti musuh-musuh para nabi yang terdahulu.

Masalah ini bukanlah hal yang aneh. *Al-Qur'an* juga telah mengindikasikan keadaan seperti itu juga ditujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai berikut:

> *"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah memberi petunjuk, maka ikutilah petunjuk mereka…"* (6:91)[2]

Mengenai ayat tersebut, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menjelaskan tafsirnya sebagai berikut:

> "Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* menghimpun di dalam raga wujudnya seluruh nama para nabi, sebab wujud-sucinya memadukan beragam-ragam sifat yang utama. Jadi ia adalah Musa juga, Isa juga, Adam juga, Ibrahim juga, Yusuf juga dan Ya'kub juga. Tuhan Yang Maha Mulia mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya: *"Maka ikutilah petunjuk mereka," (6:91*) yakni: wahai *Rasulullah*, himpunlah di dalam wujud engkau segala macam petunjuk yang dibawa oleh setiap nabi secara khas. Jadi, dengan jelas terbukti bahwa seluruh pamor para *anbiya* berpadu di dalam zat *Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam*. Pada hakikatnya, nama Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* mengisyaratkan kepada kenyataan ini. Sebab Muhammad artinya "orang yang sangat dipuji." Pujian yang

---

[1] B. A. Rafiq, *Truth About Ahmadiyyat*, (London: The London Mosque, 1978), hlm. 62.
[2] Malik Ghulam Farid, *Al Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997).

sangat tinggi derajatnya itu baru dapat disandang hanya bila di dalam wujud *Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam* berkumpul seluruh ragam sifat-sifat utama dan khas para *anbiya.*" (*Ruhani Khazain*, jld. 5; *Aina Kamalati Islam*, hlm. 343)[3]

Selanjutnya, dalam *Shahih Bukhari* kita dapatkan keterangan bagaimana Nabi Muhammad s.a.w. menyebut dirinya sebagai Nabi Ibrahim a.s.:

"Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas r.a.: Nabi s.a.w. pernah bersabda, "Seandainya kamu ingin melihat Ibrahim maka lihatlah sahabatmu (Nabi Muhammad s.a.w.)…"[4]

Dengan adanya penjelasan-penjelasan di atas, selanjutkan akan ditampilkan penegasan dari beberapa orang tokoh ternama dalam dunia Islam untuk menguatkan penjelasan Hz. Mirza Ghulan Ahmad a.s. mengenai masalah cerminan para nabi.

Hz. Syekh Abdul Qadir Jailani r.h. mengatakan:

"Seseorang bangkit sampai ia mencapai suatu tahapan di mana ia menjadi pewaris setiap rasul, nabi dan *shiddiq.*" (*Fuutuhul Ghaib*, *Maqalah* 4, hlm. 23)[5]

"Ini bukanlah pribadi Abdul Qadir, melainkan pribadi Muhammad." (*Guldastah Karamat*, hlm. 10)[6]

Hz. Bayazid Bustami r.h. mengatakan:

---

[3] _____,*Kutipan-Kutipan Terpilih dari Karya Tulis Hazrat Masih Mau'ud*, terj. R. Ahmad Anwar, (Islam International Publications Limited, 1988), hlm. 7.
[4] Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Arab-Indonesia, terj. Drs. Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 577.
[5] B. A. Rafiq, *op. cit.*, hlm. 62.
[6] *Ibid.*, hlm. 63

> “Aku Ibrahim, Musa dan Muhammad, *shallallahu ‘alaihi wassalam.*” (*Tazkaratul Aulia*, Tazkarah Bayazid Bustami)[7]

Hz. Imam Baqar r.h. mengatakan:

> *“Imam Mahdi* akan berkata: “Wahai orang-orang, jika di antara kalian berharap ingin melihat Ibrahim dan Ismail, biarkanlah ia berkata bahwa saya Ibrahim dan Ismail. Jika di antara kalian berhasrat ingin melihat Musa dan Yoshua, biarkanlah ia berkata bahwa saya Musa dan Yoshua. Jika di antara kalian berhasrat ingin melihat Isa dan Simon, biarkanlah ia berkata bahwa saya Isa dan Simon. Jika di antara kalian berhasrat ingin melihat Hz. Muhammad *Musthafa* s.a.w. dan *Amirul Mukminin* Ali r.a., biarkanlah ia berkata bahwa saya Muhammad *Musthafa* s.a.w. dan *Amirul Mukminin* Ali r.a.” (*Biharul Anwar*, jld. XIII, hlm. 209)[8]

Jadi, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. telah menyebut dirinya seperti para nabi dalam pengertian yang sama seperti keterangan *Rasulullah* s.a.w. dan para *auliya* di atas, dan selanjutnya beliau menjelaskan lebih jauh mengenai hakikat cerminan para nabi sebagai berikut:

> “Tak seorang pun akan mendapatkan masalah dengan adanya gagasan bagaimana seorang pengikut Nabi Muhammad s.a.w. yang rendah hati dapat menjadi orang yang mendapat bagian dari namanya, kualitas dan keberkahannya. Bahkan tidak diragukan lagi, adalah benar bahwa seorang nabi tidak dapat datang sebagai orang yang mendapat bagian yang sederajat dengan kesucian dan keutamaan Nabi Muhammad s.a.w. Bahkan para malaikat pun tidak dapat menandinginya, [jadi] biarkanlah orang lain mendapatkan bagian dari keunggulan beliau. Akan tetapi wahai para pencari kebenaran, semoga Allah membimbing kalian. Dengarkanlah hal ini dengan penuh perhatian bahwa Tuhan Yang Maha Perkasa menghendaki keberkatan Nabi Muhammad s.a.w. akan terus berlanjut untuk

---

[7] *Ibid*.
[8] *Ibid*.

di*zahir*kan melalui beliau, dan pancaran cahaya beliau yang sempurna serta dukungan dari Tuhan akan terus berlanjut untuk mengacaukan dan membungkam musuh-musuhnya, dengan kebijaksanaan dan belas kasih-Nya, ditakdirkan bahwa Dia akan men*zahir*kan keberkatan kepada rasul yang diterima-Nya melalui kepribadian yang rendah hati (bersahaja) dari beberapa pengikutnya yang taat sepenuhnya kepadanya dengan penuh kerendahan hati serta masuk kepada ambang penghambaan [sehingga] mereka benar-benar meleburkan diri mereka. Mereka sangat dihormati sebagaimana Tuhan mengetahui kesetiaan sempurna mereka kepada Nabi Muhammad s.a.w., begitu besarnya [kesetiaan mereka] sehingga mereka laksana sebuah cermin yang bening untuk memantulkan keberkatan-keberkatan itu. Karunia yang dianugerahkan bagi mereka oleh Allah serta tanda-tanda, berkah-berkah, dan dampak-dampak yang di*zahir*kan oleh mereka pada kenyataannya adalah milik Nabi Muhammad s.a.w. sendiri dan berasal darinya. Dalam kebenaran dan kesempurnaan yang diraih hanyalah pantas untuk Nabi Muhammad saja dan beliau adalah sebaik-baiknya teladan, namun sebagaimana dia yang sepenuhnya mengikuti *sunnah Rasulullah* s.a.w., menjadi suatu cerminan sehingga kepribadiannya dihiasi oleh kepatuhan dan ketaatan yang lengkap, cahaya *samawi* yang dimanifestasikan dalam kepribadian suci itu juga ditampilkan dalam cerminannya. Pen*zahir*an dalam suatu cerminan dari semua karakteristik asli tidaklah tersembunyi dari seseorang. Adalah benar, bagaimanapun juga, bahwa pada kenyataannya bayangan tidaklah terbentuk dan memiliki keunggulan sendiri. Apa pun yang ditemukan di dalamnya merupakan suatu gambar dari aslinya yang direfleksikan melaluinya [dirinya]. Oleh sebab itu tidak seorang pun boleh membayangkan [adanya] fenomena ini telah menghina *Rasulullah* s.a.w. karena cahayanya telah dipantulkan kepada pengikutnya yang sejati. Hal ini seyogyanya dapat dimengerti bahwa ini merupakan suatu pantulan (refleksi) dari cahaya Nabi Muhammad s.a.w. yang telah dimanifestasikan sebagai suatu karunia yang berkelanjutan yang terdapat dalam kepribadian yang murni dari

para pengikut Nabi Muhammad s.a.w." (*Brahiin Ahmadiyah*, Bag. III, hlm. 242)[9]

Bukan Reinkarnasi

Setelah melihat penjelasan-penjelasan di atas, ada lagi kecaman dari para penentang Ahmadiyah yang mengatakan bahwa Pendiri Jemaat Ahmadiyah mengaku dan merupakan titisan (reinkarnasi) Krishna, dewa kaum Hindu. Kecaman itu tidak benar dan tidak didasarkan atas pengetahuan yang memadai. Hz. Mirza Ghulam Ahmad mengajarkan bahwa tidak ada *aqidah* reinkarnasi dalam Islam seperti kebanyakan orang mempercayainya, namun yang ada adalah suatu bentuk kenabian yang merupakan cerminan atau bayangan dengan menyandang beberapa kualitas dan karakater tertentu dari nabi sebelumnya[10] dan beliau mengajarkan bahwa Hz. Krishna a.s. adalah seorang Nabi Allah yang benar, dan beliau telah diutus ke negeri Hindustan jauh masanya sebelum agama Islam lahir.

Hz. Mirza Ghulam Ahmad menerangkan tentang Nabi Krishna a.s. sebagai berikut:

> "Di dalam *kasyaf*, Tuhan Yang Maha Perkasa telah berulang kali memaparkan kepadaku bahwa seseorang yang bernama Krishna yang telah diutus di antara kaum Arya adalah orang pilihan-Nya dan seorang nabi. Ungkapan *avatara* yang terdapat di antara kaum Hindu, pada hakikatnya sama artinya dengan nabi. Terdapat suatu *nubuatan* dalam kitab-kitab Hindu bahwa di Akhir Zaman seorang *avatara* akan muncul dan akan memiliki kepribadian dan kualitas dari Krishna dan akan

---

[9] *Ibid.*, hlm. 63-64

[10] *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul ini maka mereka ini termasuk diantara orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni: nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syahid-syahid dan orang-orang shaleh…"* (4:70), terjemahan dari Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

> menjadi cerminannya. Hal itu telah diberikan kepadaku bahwa akulah orang itu…” (*Tatimma Haqiqatul Wahyi*, hlm. 95)[11]

Selanjutnya di bawah ini akan dijelaskan mengapa Hz. Mirza Ghulam Ahmad sesuai dengan wahyu yang beliau terima telah dinamakan sebagai Krishna oleh Allah *Ta'ala*.

Kedatangan seorang Juru Selamat (*Al-Masih/Messias/Messiah*) di Akhir Zaman telah direkam oleh hampir semua agama di dunia. Dalam naskah-naskah tua Judea Kristen terdapat beberapa *nubuatan* mengenai kedatangan *Messiah* seperti yang terdapat dalam Kitab Daniel (*Daniel* 12:1-9) dan juga dalam Perjanjian Baru mengenai *Parousia* (Kedatangan kedua kalinya Yesus) terdapat dalam *Matius* 24:3-31, *Matius* 26:24, *Markus* 13:26, *Lukas* 12:54, *Lukas* 25:27, *Wahyu* 1:7 dan lain-lain. Juga dalam Kitab *Veda* terdapat suatu *nubuatan* sehubungan dengan kedatangan seorang *Avatara* dalam Zaman *Kaliyuga* (Zaman kekacauan dan huru-hara):

> “Manakala *dharma*[12] hendak sirna dan *adharma*[13] hendak merajalela, saat itu, wahai keturunan Barata, Aku sendiri turun menjelma. Demi untuk melindungi kebajikan, demi untuk memusnahkan kezaliman dan demi untuk menegakkan *dharma*, Aku lahir ke dunia dari masa ke masa.” (*Bhagavadgita* IV: 7-8)[14]

Menurut keterangan Nyoman S. Pendit dalam *Bhagavadgita IV: 7-8* tentang ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

---

[11] The London Mosque, *Tadhkirah*, English translation of the dreams, visions and verbal revelations vouchsafed to the Promised Messiah on whom be peace by Muhammad Zafrullah Khan, (Saffron Books, 1976), hlm. 220-221.

[12] *Dharma* berarti kebenaran spirituil.

[13] *Adharma* berarti ketidak-benaran atau dosa.

[14] Lembaga Penyelenggara Penterjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Dhammapada Departemen Agama RI, *Bhagavadgita*, (Terjemahan, Kata Pendahuluan dan Keterangan oleh Njoman S. Pendit, 1967), hlm. 104.

> "Perkataan *yuga* berarti: abad, zaman atau masa. Krisna sebagai *avatara* (yaitu penjelmaan Brahman) lahir ke dunia pada zaman di mana kebajikan diteror dan kebenaran diperkosa, yang pada masa peperangan besar *Mahabharata* berkecamuk yang memusnahkan segala. Demi untuk melindungi kebajikan dan menegakkan kebenaran bagi umat manusia inilah Krisna lahir ke dunia. Satu *yuga* adalah satu abad di antara kelahiran seorang *avatara* yang satu dengan *avatara* yang lain. Tetapi pengertian satu abad di sini haruslah diartikan dalam hubungannya dengan sejarah spirituil manusia, dan bukan satu abad yang berarti 100 tahun."[15]

Nyoman S. Pendit juga menjelaskan pada bagian rangkuman isi *Bhagavadgita IV* bahwa *Avatara* juga bisa berarti nabi.[16]

Keterangan dari kitab *Bhagavadgita* di atas ternyata sedikit banyak bersesuaian dengan sabda mulia Nabi Muhammad s.a.w. seperti tercantum dalam *Hadits* ini: "Allah akan membangkitkan pada permulaan setiap abad orang-orang yang akan memperbaharui ajaran agamanya." (H. R. *Abu Dawud*)[17]

Kelanjutan dari *Hadits* itu adalah mengenai banyaknya keterangan tentang *nubuatan* kedatangan dan tugas *Al-Masih ibn* Maryam dan *Mahdi* di Akhir Zaman seperti yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab *Hadits Shahih*. Dalam buku *Turunnya Isa bin Maryam Pada Akhir Zaman* karangan Imam Jalaluddin Abdurahman As-Suyuthi r.h., kita dapatkan keterangan sebagai berikut:

Ibnu Maryam akan menjadi hakim yang adil, memecahkan salib, membunuh babi, menghabisi peperangan dan melimpahkan

---

[15] *Ibid.*, hlm. 105.
[16] *Ibid.*, hlm. 99.
[17] Ibnu Sulaiman, *Bila Turun Almasih Tetap Nabi*, (Jakarta: PT. Arista Brahmatyasa, 1993), hlm. 29-30.

harta yang orang tidak mau menerimanya (*Shahih Bukhari*, 4/356, *Shahih Muslim* 2/189, 192).[18] Ia juga memerangi[19] orang-orang demi Islam, menghancurkan salib, membunuh babi, meniadakan *Jizyah*, dan Allah akan melenyapkan semua aliran agama kecuali agama Islam, dan membunuh *Masih Dajjal*. (*Sunan Abu Daud* 4/117, *Musnad Ahmad* 2/457)[20]

Ibnu Maryam akan berasal dari umat Nabi Muhammad s.a.w. dan menjadi seorang *Imam* (Pemimpin) bagi umat Islam. Redaksi lengkapnya sebagai berikut:

> "Riwayat dari Abu Hurairah r.a. bahwa *Rasulullah* s.a.w. bersabda, "Bagaimana keadaan kalian kalau *Ibnu Maryam* turun di antara kalian sedang imam/pemimpin adalah salah satu di antara kalian." (*Shahih Bukhari* 6/358, *Shahih Muslim* 2/193, *Musnad Ahmad* 1/336, dan *Sunan Baihaqi* 424)[21]

Al-Masih adalah *Mahdi*

Selanjutnya perlu untuk diketahui bahwa *Mahdi* dan *Al-Masih* bukan merupakan orang yang berbeda. *Mahdi* dan *Al-Masih* yang datang di Akhir Zaman adalah satu orang yang sama.

Selanjutnya kita temukan beberapa keterangan dalam *Hadits* yang menyebutkan bahwa *Mahdi* = *Al-Masih* sebagai berikut:

---

[18] Imam Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuthi, *Turunnya Isa Bin Maryam Pada Akhir Zaman*, a. b. A.K. Hamdi, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm. 58. Selanjutnya disebut As-Suyuthi.

[19] Maksudnya adalah memerangi dengan dalil dan argumentasi.

[20] As-Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 69.

[21] *Ibid.*, hlm. 58.

> “Dari Anas ibn Malik dari Nabi s.a.w., bahwasanya beliau bersabda: “Tidak seorang pun (sebagai) al-*Mahdi*, kecuali Isa *ibn* Maryam.“ (H. R. *Baihaqi* dan *al-Hakim*)[22]

> “Hampir dekat masanya, orang yang hidup di antara kalian akan berjumpa dengan Isa *ibn* Maryam sebagai *Imam Mahdi.*“ (H. R. *Ahmad* dalam *Musnad*-nya, juz. II, hlm. 411)[23]

Jadi, berdasarkan banyaknya keterangan dari *Hadits-Hadits Shahih,* literatur-literatur terkenal dalam dunia Islam, kitab-kitab agama Yahudi, Kristen, Buddha dan Hindu membuktikan bahwa *Messias/Messiah/Al-Masih/Avatara/Mahdi* yang akan datang di Akhir Zaman adalah satu orang, dan orang itu adalah berasal dari umat Islam, pengikut setia Nabi Muhammad s.a.w., sehingga adanya pernyataan Hz. Mirza Ghulam Ahmad bahwa beliau adalah cerminan para nabi berdasarkan wahyu yang beliau terima merupakan bukti kebenaran pendakwaannya.

Pendakwaan beliau sebagai *Imam Mahdi* dan *Al-Masih Mau'ud* a.s. tidaklah bertentangan dengan keterangan-keterangan yang ada dalam berbagai agama mengenai kedatangan seorang Juru Selamat, Nabi dan Rasul Allah di Akhir Zaman.

---

[22] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 184.
[23] *Ibid.*, hlm. 184-185.

Masalah Kehormatan Nabi Isa a.s.

Salah satu keberatan yang dialamatkan kepada Pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah, bahwa beliau tidak menghormati dan telah mencemoohkan Nabi Isa *al-Masih* a.s.

Sehubungan dengan hal itu, perlu untuk dijelaskan bahwa salah satu pendakwaan *Masih Mau'ud* a.s. (*Al-Masih* yang Dijanjikan) adalah bahwa dirinya merupakan permisalan Nabi Isa a.s. Beliau menyatakan bahwa ia memilki ketinggian ruhaniah yang serupa dengan Isa *Almasih*. Lalu, bagaimana mungkin seseorang yang menyatakan memiliki kemiripan satu dengan lainnya dan merupakan cerminan darinya, mau mencemarkan nama baiknya atau tidak menaruh sikap hormat kepadanya? Bukankah perbuatan itu, jika benar, dapat mencemarkan dirinya sendiri yang merupakan refleksi dari aslinya?

Kecintaan Kepada Nabi Isa a.s.

Jadi, yang sebenarnya adalah bahwa Hz. *Masih Mau'ud* a.s. tidak pernah menyatakan penghinaan kepada Nabi Isa a.s., beliau bersabda:

> "Sebagaimana yang aku dakwakan, bahwa aku adalah *Al-Masih* yang Dijanjikan dan aku memiliki kesamaan dengan *Hadhrat* Isa a.s., setiap orang hendaknya mengerti jika aku mencemoohkan beliau, aku tidak akan mendakwakan sedikit pun memiliki kesamaan dengannya, aku akan akui bahwa diriku

> sendiri adalah orang yang keji.” (*Pengumuman*, 27 Desember 1898)[1]

Dalam buku-buku dan tulisan-tulisannya, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. telah berulang kali mengungkapkan rasa hormat dan kecintaannya kepada Nabi Isa a.s. Sebagai contoh, beliau mengatakan:

> “Tidak diragukan lagi bahwa *Hadhrat Al-Masih* a.s. adalah seorang nabi yang benar.” (*Arbain*, No. 2)[2]

> “Saya memanggil-Mu ya Allah, Yang Maha Agung, sebagai saksi bahwa di dalam wahyu yang dikaruniakan kepadaku, Dia dengan penuh kasih sayang telah memberitahukan kepadaku bahwa *Hadhrat Al-Masih* a.s., tanpa keraguan apa pun juga, adalah seorang manusia seperti manusia lainnya; oleh sebab itu, ia adalah seorang Nabi Allah yang benar dan merupakan rasul-Nya dan pilihan-Nya.” (*Hujjatul Islam*, hlm. 9)[3]

> “Adalah kepercayaanku bahwa *Al-Masih* adalah seorang nabi dan rasul yang benar dan dicintai oleh Tuhan, namun ia bukanlah Tuhan.” (*Hujjatul Islam*, hlm. 31)[4]

> “*Hadhrat* Isa a.s. adalah – tidak diragukan lagi – seorang nabi yang disayangi Tuhan dan memiliki kepribadian yang tertinggi. Beliau adalah seorang *shaleh* dan terpilih serta memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan, namun ia bukan Tuhan.” (*Pengumuman*, 22 Maret 1877)[5]

> “Aku telah ditugaskan oleh Tuhan Yang Maha Perkasa untuk menyatakan bahwa *Hadhrat* Isa a.s. adalah seorang Nabi Tuhan yang benar, sejati dan *shaleh* serta [aku ditugaskan]

---

[1] B. A. Rafiq, *Truth About Ahmadiyyat*, (London: The London Mosque, 1978), hlm. 27.
[2] *Ibid*.
[3] *Ibid*.
[4] *Ibid.*, hlm. 28.
[5] *Ibid*.

> untuk mempercayai kenabiannya.” (*Ayyamus-Sulh*, halaman judul pertama)[6]
>
> “*Al-Masih* adalah seseorang yang diterima dan disayangi oleh Tuhan. Barangsiapa yang memfitnahnya adalah orang yang jahat.” (*Ijaz Ahmadi*, hlm. 25)[7]
>
> “Aku bersumpah bahwa aku memiliki kecintaan yang sejati kepada *Al-Masih*, tidak seperti [kecintaan] yang kamu miliki dan padamu tidak terdapat cahaya yang dengan itu saya dapat mengenalinya. Tidak diragukan bahwa ia adalah seorang nabi yang dikasihi dan disayangi Tuhan.” (*Da’wat-e-Haq*, lampiran pada *Haqiqatul Wahyi*)[8]

Dari keterangan di atas tidak diragukan lagi bahwa Hz. *Masih Mau’ud* a.s. mempercayai Hz. Isa a.s. sebagai seorang Rasul Tuhan yang dikasihi dan disayangi-Nya, dan beliau mencintai Hz. Isa a.s. dengan tulus. Oleh sebab itu, adalah tidak mungkin beliau telah mengatakan hal-hal yang tidak senonoh mengenai *Al-Masih*.

Yesus Versi *Bible*

Sekarang kita lanjutkan mengenai apa latar belakangnya dan mengapa *Masih Mau’ud* a.s. telah dituduh melakukan penghinaan kepada Yesus. Sehubungan dengan hal ini, perlu untuk dimengerti bahwa menurut Hz. *Masih Mau’ud* a.s., nama Isa yang terdapat dalam *Al-Qur’an* dan nama Yesus yang terdapat dalam Perjanjian Baru adalah dua kepribadian yang berbeda, meskipun itu merupakan orang yang sama. Isa putra Maryam a.s. seperti yang disebutkan dalam *Al-Qur’an* adalah seorang Nabi Allah, yang terpilih dan dicintai oleh-Nya, namun

---

[6] *Ibid*.
[7] *Ibid*.
[8] *Ibid*.

Yesus yang terdapat dalam Perjanjian Baru adalah seseorang dengan kepribadian fiktif (dibuat-buat atau rekaan), dan berdasarkan keterangan dalam Perjanjian Baru, kehidupannya ternodai dan tidak berakhlak.

Hz. *Masih Mau'ud* a.s., menjelaskan mengenai hal itu sebagai berikut:

> "Aku ingin memperjelas masalah itu kepada para pembaca bahwa kepercayaanku kepada *Hadhrat Al-Masih* a.s. adalah keyakinan yang sebenarnya. Aku percaya setulusnya bahwa ia adalah seorang nabi yang benar dan dicintai-Nya, dan aku percaya – sebagaimana dikisahkan dalam *Al-Qur'an* – ia memiliki, dalam batas dan arti [misi] penyelamatannya, [seperti] kepercayaan saya yang sempurna kepada junjungan kami Muhammad *Musthafa* s.a.w. Ia adalah seorang dari hamba-hamba yang tulus pengikut *Syari'at* Musa.[9] Aku menghormatinya sesuai dengan kedudukannya yang seperti itu. Tetapi, Yesus yang digambarkan oleh kaum Kristen, yang diklaim sebagai Tuhan dan [ia] mengecam setiap orang kecuali dirinya, baik orang-orang yang sebelumnya telah berlalu dan orang-orang yang akan datang sesudahnya, yang dikutuk, yang berdosa karena perbuatan jahat sebagai balasannya adalah kutukan itu, dalam pandangan kami sebagai hilangnya kasih sayang Tuhan. *Al-Qur'an* tidak memiliki keterangan yang ada hubungannya dengan perkataan kotor Yesus itu. Kami sangat heran kepada perilaku orang yang menganggap bahwa Tuhan menjadi sasaran kematian dan menganggap dirinya sebagai Tuhan serta orang-orang yang mencemoohkannya sebagai ribuan kali lebih baik dari dirinya. Dalam tulisan-tulisan, kami telah gambarkan Yesus fiktif kaum Kristen ini sebagaimana yang ada di dalam pikiran mereka. Hamba Tuhan yang rendah hati, Isa putra Maryam, adalah seorang nabi dan disebutkan dalam *Al-Qur'an* – bukanlah sasaran kecaman keras kami. Kami baru saja mengadopsi metode ini setelah memikul empat

[9] Lihat *Surah al-Maidah* : 44 dan *Matius 5* : 17-20.

> puluh tahun lamanya hujatan yang dibuat para misionaris Kristen kepada Nabi Muhammad s.a.w." (*Nurul Qur'an*, No. 2)[10]

Selanjutnya beliau bersabda:

> "Perlu untuk diingat bahwa saya tetap dalam pandangan ini mengenai Yesus yang mengklaim sebagai Tuhan dan nabi-nabi sebelumnya sebagai pencuri dan perampok dan tidak mengatakan apa pun juga mengenai *khaatamul-anbiya' s.a.w.*, kecuali bahwa dia, Yesus yang akan diikuti oleh nabi-nabi palsu. Yesus yang seperti itu di mana pun tidak disebutkan dalam *Al-Qur'an* Suci." (*Anjam-e-Aatham*, hlm. 13)[11]

Ditempat lain beliau bersabda:

> "Aku benar-benar tidak memiliki sepatah kata pun yang mencela *Al-Masih*, itu semua adalah fitnah dari para penentangku. Adalah benar, bagaimanapun juga, bukanlah yang sesungguhnya seorang *Al-Masih* yang mengaku sebagai Tuhan, yang berpegang pada *khaatamul anbiya'*, yang kedatangannya menjadi seorang pendusta, dan mengatakan Musa seorang perampok, sebagai suatu alasan aku telah menyatakan Yesus yang telah mengungkapkan dirinya seperti itu tidak dapat dianggap sebagai orang yang beriman. Namun, aku percaya kepada *Al-Masih* putra Maryam yang telah memaparkan dirinya sebagai hamba Tuhan dan rasul-Nya dan menguatkan kebenaran *khaatamul anbiya'."* (*Taryaqul Qulub*, hlm. 77)[12]

Pernyataan-pernyataan itu sangat jelas bahwa kapan pun *Masih Mau'ud* a.s. mengungkapkan kecaman keras terhadap Isa putra Maryam (Yesus), hal itu telah dialamatkan kepada Yesus fiktif sebagaimana yang ada dalam Perjanjian Baru dan bukan

---

[10] B. A. Rafiq, *op. cit.*, hlm. 29.
[11] *Ibid*.
[12] *Ibid.*, hlm. 29-30.

dialamatkan kepada Isa putra Maryam a.s. seperti tersebut dalam *Al-Qur'an*, yang merupakan kesamaan dan cermin diri beliau.

Pertentangan Dengan Misionaris Kristen

Mungkin dipertanyakan, mengapa Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menulis mengenai Yesus fiktif dan mengemukakan kecaman keras kepadanya? Alasannya adalah, bahwa pada saat kedatangan dan diutusnya *Masih Mau'ud* a.s., dan selama waktu yang singkat sebelum diutusnya beliau, para misionaris Kristen waktu itu sedang dan terus-menerus menghujat serta memfitnah Nabi Suci Muhammad s.a.w. Seperti disebutkan sebelumnya, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. telah menampung serangan itu selama empat puluh tahun. Beliau memikul beban itu tanpa bantuan. Pengabdian dan kesetiaannya kepada Nabi Muhammad s.a.w. memaksanya mengadopsi metode tersebut untuk melindungi junjungannya dengan sikap seperti itu, sehingga dapat mengakhiri serangan-serangan keji musuh-musuh Islam. Sanggahan yang seperti itu dikenal sebagai metode pertahanan, cara itu juga banyak dilakukan oleh kaum muslimin dalam sejarah Islam.

Hz. *Masih Mau'ud* menjelaskan:

> "Aku kemukakan itu dengan rasa sesal bahwa kami baru saja menerbitkan nomor *Nurul Qur'an* ini untuk menjawab orang yang semestinya mengadopsi suatu metode yang beradab, [tetapi] telah mengambil jalan lain untuk menghujat junjungan dan majikan kami *Rasulullah* s.a.w. dengan keji, selain dari kekejiannya itu, ia benar-benar telah membuat fitnah kepada Pemimpin suci dan Imam orang-orang yang beriman, sehingga hati seorang yang *shaleh* menggigil mendengar perkataan mereka. Jawaban ini sebagai bantahan terhadap hujatan-hujatan keji itu. Kami ingin menyatakan bahwa kepercayaan

> kami kepada *Al-Masih* a.s. merupakan kepercayaan yang sangat mulia dan kami dengan tulus mempercayai bahwa beliau adalah nabi yang benar dan dicintai oleh-Nya." (*Nurul Qur'an*, No. 2)[13]

Beliau juga menyatakan:

> "Pendeta Fateh Masih dari Fateh Garh, Distrik Gurdaspur, telah menyampaikan sepucuk surat kotor kepadaku yang mana ia telah menuduh majikan dan junjungan kami Muhammad *Musthafa* s.a.w. telah berzina, dan di samping itu ia telah membuat hujatan kotor kepada beliau. Oleh sebab itu, aku mempertimbangkan perlunya menjawab hal itu dalam buku kecil ini. Saya percaya pendeta-pendeta Kristen akan mempelajari ini dengan saksama dan tidak akan dirugikan dengan [gaya] bahasanya, adanya nada yang dipakai dalam buku ini merupakan konsekwensi dari bahasa yang keras dan hujatan kasar yang dikemukakan oleh Mian Fateh Masih. Namun, adalah perlu untuk menegakkan kebenaran kedudukan suci *Al-Masih* a.s. Menjawab bahasa kasarnya Fateh Masih, seorang Yesus fiktif telah ditampilkan dan hal itu juga di bawah paksaan orang bodoh itu yang telah menghujat *Rasulullah* s.a.w. – yang mana perilaku busuknya telah melukai perasaan kami." (*Nurul Qur'an,* No. 2)[14]

Beliau selanjutnya menyatakan:

> "Kami ingin mencatat bahwa kami tidak memiliki kepedulian kepada Yesus yang dimiliki oleh para misionaris Kristen berikut perilakunya. Tanpa tujuan mereka menghujat Nabi Suci kami s.a.w., [hal itu] telah membangkitkan kami untuk menyatakan sedikit mengenai keadaan Yesus mereka. Adanya perkataan kotor dan keji dari Fateh Masih di dalam suratnya kepadaku telah menyebutkan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai seorang penzina, dan perkataan kotor lainnya yang menghujat beliau.

---

[13] *Ibid.*, hlm. 31
[14] *Ibid*.

> Dengan cara yang sama, golongan mati dan jahat ini yang menyembah sesuatu yang mati, telah mendorong kami untuk menyatakan sedikit mengenai keadaan Yesus mereka. Kaum muslimin seyogyanya harus ingat bahwa Tuhan Yang Maha Perkasa tidak menyebutkan Yesus yang seperti itu dalam *Al-Qur'an*, tetapi para misionaris Kristen percaya bahwa Yesus adalah seorang pribadi yang mendakwakan diri sebagai Tuhan dan menyebut Musa sebagai seorang pencuri dan perampok serta menolak kedatangan Nabi Suci s.a.w. dan mengatakan bahwa dirinya sendiri akan diikuti oleh para nabi yang semuanya palsu. Kami tidak dapat menerima orang dengan pemikiran kotor dan angkuh seperti itu dan seorang musuh kebenaran dibiarkan menjadi orang baik sehingga kita harus menerimanya sebagai seorang nabi. Para misionaris yang bodoh ini disarankan lebih baik meninggalkan metode penghujatan itu, kalau-kalau [tidak meninggalkan metode itu] dapat membangunkan kecemburuan Tuhan." (*Zameemah Anjam Aatham*, hlm. 8)[15]

Munculnya pernyataan-pernyataan Hz. *Masih Mau'ud* a.s. seperti di atas terjadi karena adanya dorongan yang kuat dan kecintaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad s.a.w. Hal itu dimaksudkan sebagai bantahan untuk membungkam para misionaris Kristen. Metode yang beliau ambil adalah untuk melindungi kehormatan dan nama baik *Rasulullah* s.a.w., dan untuk itu beliau selalu bersedia melakukan pengorbanan apa pun. Seyogyanya kaum muslimin dapat bersyukur dengan adanya perlawanan Hz. *Masih Mau'ud* a.s. itu daripada berdiri untuk menentangnya.

Dalam bahasa Persia, beliau menyatakan:

> "Aku bersedia mengorbankan hidupku demi agama *Musthafa*; ini setulusnya adalah tujuan yang hendak aku raih. Setiap urat dan nadiku diperintah dengan kecintaannya. Aku bukanlah

---

[15] *Ibid.*, hlm. 31-32.

diriku sendiri dan aku dipenuhi dengan keinginan atas apa yang dicintai itu."[16]

Beliau kembali menyatakan:

> "Begitu banyak buku yang penuh dengan hujatan kotor dan fitnah kepada Nabi Muhammad s.a.w telah dicetak dan diterbitkan, yang [ketika] orang membacanya dapat membuat tubuh menggigil. Hati kami dipenuhi dengan kegelisahan, jika orang-orang ini mau membantai anak-anak kami di depan mata kami dan ingin memotong teman-teman yang kami sayangi dan ingin membunuh kami dengan penuh kehinaan dan ingin mengambil apa yang kami miliki, kami memanggil Tuhan sebagai saksi meskipun dalam hal itu kami tidak akan menderita kesedihan yang sangat, dan hati kami tidak akan begitu terluka seperti yang kami derita dan pikul karena adanya hujatan dan fitnahan ini yang secara langsung telah ditujukan kepada *Rasulullah* s.a.w." (*Aina Kamalati Islam,* hlm. 51)[17]

Kehormatan Yesus

Seberapa jauh pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh *Masih Mau'ud* a.s. terhadap Yesus fiktif versi Perjanjian Baru dapat dibenarkan? Aspek ini perlu diuji dan beliau dapat disalahkan jika pernyataan-pernyataan yang dibuat adalah karangannya sendiri. Namun, jika hal itu didasarkan atas apa yang terdapat dalam Perjanjian Baru mengenai diri Yesus dan diakui oleh orang-orang Kristen sendiri, maka beliau tidak dapat disalahkan dalam aspek apa pun juga.

Jika kita periksa tulisan-tulisannya untuk tujuan ini, akan ditemukan ada tiga pernyataan yang beliau buat berkenaan dengan Yesus versi Perjanjian Baru, yaitu: (i) Beliau

---

[16] *Ibid.*, hlm. 32.
[17] *Ibid.*, hlm. 32-33.

menunjukkan bahwa Yesus versi Perjanjian Baru terlibat dengan minuman keras, (ii) bahwa beberapa moyangnya terlibat perzinahan, dan (iii) bahwa ibu Yesus dituduh berzina oleh musuh-musuhnya Yesus.

Sehubungan pernyataan pertama, Hz. *Masih Mau'ud* menyatakan:

> "Sekian banyak orang Barat telah menderita kerugian akibat minuman keras, sebabnya ialah karena Yesus (Nabi Isa a.s.) dahulu biasa minum minuman keras, mungkin oleh karena suatu penyakit atau oleh kebiasaan dari dahulu." (*Kisyti Nuh*, hlm. 101)[18]

Mengenai hal itu, layak untuk dicatat bahwa mukjizat Yesus yang pertama kalinya menurut Perjanjian Baru adalah mengubah air menjadi anggur dalam suatu acara perkawinan, sehingga minum anggur merupakan bagian dari *aqidah* Kristen.[19] Oleh sebab itu, tidaklah salah perkataan *Masih Mau'ud* karena telah menyatakan Yesus terlibat dengan minuman keras. Beliau menghubungkan adanya minuman anggur sesuai dengan keterangan yang ada di dalam Perjanjian Baru.

Selanjutnya, selama masa hidup Yesus itu, meminum minuman keras tidaklah terlarang. Itulah sebabnya di antara kaum Kristen meminum anggur pada peristiwa Perjamuan Terakhir *(The Last Supper*),[20] yang kemudian peristiwa itu selanjutnya dijadikan dasar bagi upacara keagamaan yang mereka anggap

---

[18] Mirza Ghulam Ahmad, *Kisyti Nuh*, diterjemahkan oleh R. Ahmad Anwar dan Sayyid Shah Muhammad, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993, catatan kaki, hlm. 101.
[19] Lihat *Yohanes 2* : 1-11.
[20] Lihat *Matius 26* : 26-29; *Markus 14* : 22-25; *Lukas 22* : 15-20.

diprakarsai oleh Yesus. Upacara atau perayaan keagamaan itu dua abad kemudian oleh orang-orang Kristen mulai disebut *Ekaristi*[21] ucapan syukur utama yaitu Perjamuan Tuhan yang mereka rayakan bersama-sama.[22]

Dengan demikian, kapan pun kita melihat hal itu, Hz. *Masih Mau'ud* tidaklah membuat pernyataan yang salah kepada Yesus mengenai hal ini. Sebaliknya, beliau menyatakan dengan cara yang lebih lunak bahwa dahulu Yesus mungkin biasa minum anggur karena beberapa penyakit yang dideritanya.

Nama Baik Maryam dan Nabi Isa a.s.

Keberatan yang kedua adalah bahwa Hz. *Masih Mau'ud* a.s. telah menulis mengenai beberapa moyang Yesus yang terbukti bersalah karena perzinahan.

Kaum Kristen sebelumnya telah banyak membuat berbagai macam tuduhan keliru kepada semua keluarga Nabi Muhammad s.a.w. Mereka berpendapat, karena Nabi Muhammad s.a.w. keturunan Hagar (Siti Hadjar), yang menurut orang Kristen ia adalah seorang budak milik Nabi Ibrahim a.s., dan keturunan dari seorang budak perempuan tidak mempunyai hak mewarisi derajat keruhanian, maka Nabi Muhammad s.a.w. tidak dapat diterima sebagai nabi. Selain itu para penulis Kristen juga telah menambah beberapa tuduhan palsu kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan anggota keluarga beliau. Untuk menjawab semua tuduhan itu, Hz. *Masih Mau'ud* menunjukkan dari *Bible* bahwa:

---

[21] Lihat *1 Korintus 11* : 20.
[22] Xavier Leon – Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 219.

> "Seorang anak *haram* janganlah masuk jemaah Tuhan bahkan keturunannya yang kesepuluh pun tidak boleh masuk jemaah Tuhan." (*Ulangan* 23:2)[23]

Yesus versi Perjanjian Baru tidak dapat masuk dalam jemaah Tuhan karena dalam garis silsilah leluhurnya[24] terdapat beberapa perempuan yang terbukti memiliki keturunan karena telah melakukan perzinahan. Perempuan itu di antaranya adalah Tamar[25] dan Batsyeba istri Uria.[26]

Dengan demikian, adanya tulisan Hz. *Masih Mau'ud* mengenai Yesus dan ibunya menurut versi Perjanjian Baru bukanlah berasal dari dirinya sendiri, namun berasal dari sumber-sumber Kristen. Selanjutnya fitnah yang dialamatkan kepada ibunda Yesus oleh musuh-musuh Yesus merupakan hal yang diketahui dengan baik dalam dunia Kristen, dan *Al-Qur'an Karim* lah yang kemudian telah membersihkan tuduhan dan fitnah yang ditujukan kepada ibunda Yesus itu.

Kami tutup dengan keterangan *Al-Qur'an Karim* dan sabda Nabi Muhammad s.a.w. mengenai ketinggian martabat ruhani Hz. Maryam sebagai berikut:

> *"Dan (ingatlah) ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu*

---

[23] Lemb Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1998), hlm. 231.

[24] Lihat *Matius 1* : 1-16.

[25] Lihat *Kejadian 38* : 1-30 [Tamar berzina dengan Yehuda, ia melahirkan Peres dan Zerah].

[26] Lihat *2 Samuel 11* : 2-5 [Batsyeba berzina dengan Daud, ia kemudian melahirkan Salomo].

dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)." (3:42)[27]

Diriwayatkan dari 'Ali r.a.: Aku pernah mendengar Nabi s.a.w. bersabda, "Maryam, anak perempuan 'Imran, adalah yang terbaik diantara perempuan (di muka bumi pada zamannya) dan Khadijah adalah yang terbaik di antara perempuan (bangsanya)." (H. R. *Bukhari*)[28]

---

[27] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita III/ Tahun IV/1982/1983.
[28] Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Arab-Indonesia, terj. Drs. Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 587-588.

Masalah Tiga Lokasi Kuburan Nabi Isa a.s.

Untuk mendiskreditkan Pendiri Jemaat Ahmadiyah, para penentang Ahmadiyah telah menyebarkan kerancuan dan memutarbalikkan fakta atas tulisan-tulisan beliau mengenai makam atau kuburan Nabi Isa a.s. Dikatakan oleh para penentang Ahmadiyah bahwa Hz. Mirza Ghulam Ahmad tidak konsisten dalam menetapkan pendiriannya mengenai kuburan Nabi Isa a.s.

Kita akan simak latar belakangnya mengapa Hz. Ahmad secara kronologis dalam tulisan-tulisannya 'seolah-olah' telah menampilkan 3 lokasi yang berbeda mengenai kuburan Hz. Yesus atau Nabi Isa a.s.

Proses *Ijtihad*

Pada mulanya, seperti layaknya kaum muslimin lainnya, Hz. Ahmad secara pribadi juga berpendapat bahwa Nabi Isa *Al-Masih* a.s. belum wafat, diangkat, dan masih hidup di langit. Bahkan pendapatnya itu dikemukakannya di beberapa tempat dalam buku pertamanya *Barahiin Ahmadiyah* Jilid IV, halaman 361 dan 499 yang ditulis pada tahun 1884. Namun setelah beliau mendapatkan wahyu dari Allah *Ta'ala* bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat, kemudian beliau meralat pendapatnya itu seperti yang dapat kita temukan dalam tulisan-tulisannya di buku *Ayyamus-Sulh* hlm. 41 (1899), *Masih Hindustan Mein* (1899), dan *Kisyti Nuh* hlm. 46-47 (1902).[1]

---

[1] Mirza Ghulam Ahmad, *Al Masih di Hindustan*, terj. Ibnu Ilyas RIS, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), hlm. f-g. Selanjutnya disebut Al Masih di Hindustan.

Pada akhir tahun 1890 beliau menerima wahyu[2] dari Allah *Ta'ala* dalam bahasa Urdu bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat. Di awal tahun 1891, sesuai dengan wahyu yang diterima, beliau diperintahkan Allah *Ta'ala* untuk mendakwakan diri sebagai *Al-Masih* yang Dijanjikan (*Masih Mau'ud*) dan juga sebagai *Mahdi*.

Setelah mendapatkan wahyu mengenai telah wafatnya Nabi Isa a.s., maka beliau mulai melakukan usaha (*ijtihad*) mencari data di mana sebenarnya lokasi kuburan Nabi Isa a.s. Dari beberapa studi literatur yang beliau lakukan, ditemukan bahwa kemungkinan Nabi Isa a.s. wafat di *Al-Khalil* atau *Khaleeli* atau *Gulailee*, Turki. Dalam tahap awal ini, pada tahun 1891 di dalam bukunya *Izalah Auham* ia memaparkan 30 dalil dari *Al-Qur'an Majid* mengenai telah wafatnya Nabi Isa a.s. Pada tahun 1894 beliau menemukan data mengenai kemungkinan Nabi Isa a.s. wafat di *Al-Quds*, sebagaimana terlihat dari korespondensi beliau dengan seorang teman berkebangsaan Arab.

Namun, pada tahun 1898 diperoleh informasi tambahan mengenai kuburan Nabi Isa a.s. yang terletak di Srinagar, Kashmir, dan kemudian dikirimnya ekspedisi (yang terdiri dari murid-murid beliau) untuk mengumpulkan data dan melakukan penyelidikan tentang kuburan kuno yang terletak di Srinagar, Kashmir.[3]

Tahun 1899 beliau menulis buku *Masih Hindustan Mein* (*Al-Masih di Hindustan*) yang sangat terkenal dan sering menjadi

---

[2] Dalam wahyu yang diterimanya tidak menyebutkan mengenai lokasi kuburan Nabi Isa a.s.

[3] Lihat buku *Saving the Savior* hlm. 151-160 karya Abubakr Ben Ishmael Salahuddin, atau lihat *http://www.tombofjesus.com/majorplayers/ahmad/ahmadp3.htm#thediscovery*, diakses 17 Oktober 2005.

rujukan para cendekiawan Dunia Barat dan Timur untuk mendukung teori bahwa Yesus alias Nabi Isa a.s. wafat di Kashmir, India. Dalam buku ini beliau paparkan dengan lengkap kesaksian dari *Al-Qur'an*, *Bible*, bukti-bukti sejarah, antropologi dan lainnya bahwa Nabi Isa a.s. telah selamat dari peristiwa penyaliban, tidak mati di atas tiang salib, melakukan perjalanan panjang dari Palestina ke Kashmir untuk mencari domba-domba Israil yang hilang[4] dan Nabi Isa a.s. (Yus Asaf) kemudian wafat di Srinagar, Kashmir.

Jadi, setelah melakukan berbagai usaha dalam proses penelitian dan pengumpulan data (*ijtihad*) dengan melalui berbagai tahapan yang terkadang ada kekeliruan di dalamnya merupakan hal yang lumrah dan manusiawi dalam suatu proses *ijtihad*. Setelah melalui proses itu, maka kemudian sampailah kesimpulan akhir Hz. Ahmad a.s. bahwa lokasi kuburan Nabi Isa a.s. terletak di Srinagar, Kashmir. Dalam Kata Pengantar di buku *Al-Masih di Hindustan*, beliau menjelaskan:

> "Saya berharap kepada para penelaah supaya membaca buku ini dengan saksama dan jangan begitu saja membuang kebenaran-kebenaran tersebut dari tangan hanya didasarkan pada praduga buruk semata. Dan ingatlah, bahwa penelitian kami ini tidaklah dangkal, melainkan bukti-bukti ini telah diperoleh melalui riset dan penelitian yang mendalam. Dan kami berdoa kepada Allah Ta'ala supaya Dia menolong kami dalam pekerjaan ini, dan menganugerahkan kepada kami cahaya kebenaran yang sempurna melalui ilham dan inspirasi-Nya yang khusus, sebab segala ilmu yang benar serta *ma'rifat* yang jelas mengalir dari-Nya."[5]

---

[4] *"Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel."* (*Matius 15*:24)

[5] Al Masih di Hindustan, *op.cit*., hlm. xvii.

Mengenai proses *ijtihad*, beliau bersabda:

> "Pengetahuan manusia tidak dapat menyamai pengetahuan Allah. Oleh karena itu dikalangan para nabi juga terjadi kesalahan-kesalahan dalam melakukan *ijtihad*. Kemudian, ketika Allah *Ta'ala* memberitahukan akan hal itu, barulah mereka tahu …"[6]

Nabi Isa a.s. Telah Wafat

Usaha yang dilakukan oleh Hz. Ahmad a.s. untuk menunjukkan lokasi kuburan Nabi Isa a.s. di Kashmir bukanlah hal yang utama. Salah satu tujuan utama diutusnya beliau oleh Allah *Ta'ala* adalah untuk menggenapkan *nubuatan* Nabi Muhammad s.a.w. bahwa *Imam Mahdi/Masih Mau'ud* a.s. datang untuk *memecahkan salib* (mematahkan dan membatalkan ajaran keliru kaum Kristen mengenai ketuhanan Yesus (Isa *Al-Masih*), lihat: *Shahih Bukhari*, 4/356;[7] *Shahih Muslim* 2/189, 192[8] sekaligus meluruskan *aqidah* keliru umat Islam yang masih menganggap Nabi Isa a.s. belum wafat, masih hidup abadi, dan ada di langit entah di mana dengan jasad kasarnya.

Artinya, beliau a.s. diutus untuk, salah satunya yang utama adalah, menyebarkan informasi dan kebenaran kepada seluruh dunia bahwa Nabi Isa a.s. alias Yesus Kristus dari Nazareth

---

[6] Mirza Ghulam Ahmad, *Malfuzhat*, terj. Mukhlis Ilyas, (London: Add. Nazir Isyaat, 1984), jld. 5, hlm. 380.

[7] Riwayat dari Sa'id ibnul Musayyab dari Abu Hurairah r.a. berkata, *Rasulullah* s.a.w. bersabda, "Demi Allah yang diri saya berada di tangan-Nya, sungguh Isa bin Maryam benar-benar akan turun di antara kalian sebagai hakim penguasa yang adil, kemudian akan merusak salib, membunuh babi, menghabisi peperangan dan melimpahkan harta benda, sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya, dan satu kali sujud itu lebih baik daripada dunia seisinya." Lihat Imam Jalaluddin Abdur Rahman As-Suyuthi, *Turunnya Isa Bin Maryam Pada Akhir Zaman*, a. b. A.K. Hamdi, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm. 58.

[8] *Ibid*.

telah wafat.[9] Orang yang sudah wafat tidak akan datang lagi ke dunia ini dan tidak perlu ditunggu-tunggu kedatangannya.[10] Karena menunggu kedatangan Nabi Isa a.s. alias Yesus Kristus secara fisik ke dunia ini adalah suatu *aqidah,* kepercayaan dan ajaran yang keliru serta sia-sia belaka.

Beliau bersabda:

> "Wahai manusia! Dengarkanlah, ini adalah *nubuatan* dari Tuhan Pencipta Langit dan Bumi. Dia akan menyebarkan jemaat ini ke seluruh penjuru negeri dan jemaat ini akan diberikannya keunggulan atas yang lainnya dengan penjelasan-penjelasan dan argumentasi-argumentasi. Ingatlah, tidak ada seorang pun yang akan turun dari langit. Semua penentang kami yang masih hidup di masa sekarang akan berlalu dan tidak ada seorang pun dari mereka akan melihat Yesus (Isa), putra Maria (Maryam) turun dari angkasa dan kemudian anak keturunannya yang membela mereka juga akan berlalu dan tidak seorang pun dari mereka akan melihat Yesus (Isa), putra Maria (Maryam), turun dari langit. Generasi selanjutnya dari anak cucu mereka juga akan binasa dan mereka juga tidak akan menyaksikan putra Maryam turun dari langit. Kemudian Tuhan akan menciptakan kegelisahan di hati mereka; bahwa hari kejayaan Salib telah berlalu dan dunia telah berubah, namun Yesus (Isa), putra Maria (Maryam) tetap belum datang juga dari langit. Selanjutnya orang-orang bijak akan membuang kepercayaan ini dan abad ketiga sejak hari ini tidaklah akan sempurna sampai ketika semua orang yang masih menunggu Yesus (Isa), keduanya baik umat Islam dan Kristen akan kehilangan harapan atas kedatangannya dan dengan perasaan was-was mereka akan menyerah terhadap kepercayaannya dan yang akan muncul hanyalah satu agama di dunia ini dan seorang guru saja. Aku datang hanyalah untuk menabur benih. Yang mana benih itu ditabur melalui tanganku. Benih itu

[9] Lihat *Surah al-Maidah* : 76, 118 dan *Ali 'Imran* : 56, 145.

[10] Lihat *Surah al-Mu'minuun* : 100-101; *al-Anbiyaa'* : 96; *az-Zumar* : 59-60; *al-Jaatsiyah* : 26-27.

sekarang akan tumbuh dan mekar berbunga untuk seterusnya dan tak seorang pun berani menghambat pertumbuhannya." (*Tadzkira-tush-Shahadatain*, hlm. 64-65)[11]

[11] Jamaat-e-Ahmadiyya United Kingdom, *Centenary Souvenir 1889-1989*, (Nazim Ishaat U.K., 1989), hlm. 101.

Para Penentang *Imam Mahdi/Masih Mau'ud* a.s.

Salah satu keberatan yang ditujukan kepada Pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah, bahwa ia dikatakan telah menyebut para penentangnya dengan perkataan *zurrayatul baghaya* dan disertai dengan kalimat cercaan atau hujatan lainnya yang tidak pantas dilakukan dalam kapasitasnya sebagai seorang nabi.

Ungkapan *Al-Qur'an Karim*

Semua tuduhan itu tidaklah benar dan tidak memiliki dasar apa pun juga. Hz. *Masih Mau'ud* a.s. tidak mencerca siapa pun, namun dalam kasus tertentu ketika beliau berkonfrontasi dengan beberapa penentangnya yang telah menampilkan gambar dan wajah aslinya, yakni ketika mereka membuat badai caci-maki dengan bahasa yang sangat kasar terhadap dirinya dan para pengikutnya, maka beliau kemudian menarik perhatian mereka kepada keburukan bahasa mereka sendiri.

Untuk menggambarkan seorang buta sebagai orang yang tidak dapat melihat bukanlah suatu pelecehan atau cacian, demikian pula dalam *Al-Qur'an Karim* kaum Yahudi dan Nasrani telah digambarkan sebagai seburuk-buruknya makhluk dan telah disebut sebagai kera dan babi serta penyembah *thagut* (setan) (5:60). Kaum Yahudi telah ditamsilkan dengan seekor keledai yang membawa muatan kitab-kitab (62:5). Suatu kepribadian tertentu telah disebutkan seperti keadaan seekor anjing (7:176). Adanya hal tersebut tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan Yang Maha Perkasa telah mencerca kaum-kaum tersebut atau Dia telah menggunakan bahasa pelecehan yang dialamatkan kepada mereka. Ungkapan-ungkapan tersebut ditampilkan

hanya untuk menggambarkan keadaan moral dan spiritual mereka.

Keterangan *Hadits*

Dengan cara yang sama Hz. *Masih Mau'ud* telah mengungkapkan dan menggambarkan keadaan para penentangnya dan beliau tidaklah mencaci-maki seorang pun. Sebagai contoh, dalam suatu kesempatan digambarkannya para *mullah* (kyai) sebagai golongan penghujat dari *mullah-mullah* (*Anjam-e-Aatham*, hlm. 21), sehingga jika sebuah teriakan telah ditampilkan untuk menuduh beliau telah menghujat mereka, di sana pula beliau hanya menggunakannya kepada mereka suatu ungkapan seperti yang terdapat dalam *Hadits*, yang menyebutkan bahwa para ulama di Akhir Zaman adalah seburuk-buruknya makhluk di kolong langit.

Kita temukan keterangannya dalam *Hadits* sebagai berikut:

> "Akan datang suatu zaman pada manusia bilamana Islam hanya tinggal namanya saja, dan *Al Qur'an* hanya tinggal tulisannya saja. Mesjid-mesjid mereka akan ramai dan penuh dengan orang-orang, akan tetapi kosong dari petunjuk. Ulama-ulama mereka adalah wujud yang paling buruk di kolong langit. Fitnah-fitnah akan keluar dari mereka dan akan kembali kepada mereka juga." (*Baihaqi; Misykat*)[1]

Hz. *Rasulullah* s.a.w. telah menyebut para ulama Islam sebagai seburuk-buruknya makhluk, lalu kenapa Hz. *Imam Mahdi/Masih Mau'ud* a.s. dipermasalahkan karena mengalamatkan para ulama atau *mullah* atau kyai dengan referensi yang sama? Beliau menjelaskan:

---

[1] Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001), lampiran 3, hlm. 10.

> "Pelecehan adalah satu perkara, dan suatu gambaran yang benar meskipun terasa pahit dan kasar, adalah perkara lainnya. Adalah tugas dari setiap pembicara kebenaran untuk menyampaikan kebenaran kepada para penentang yang *khilaf* sungguhpun ia mungkin berbuat demikian." (*Izalah Auham*)[2]

Dalam kesempatan lain beliau menyatakan:

> "Beberapa perkataanku dalam tulisan-tulisanku telah dianggap keras [ketika ditujukan] kepada para penentangku, namun bukanlah aku yang memulai kekerasan itu. Tulisan-tulisan itu dibuat untuk menjawab serangan-serangan hebat para penentangku. Mereka telah menggunakan bahasa caci-maki dan melecehkan yang juga disebut kekerasan. Hal ini dapat dirasakan dengan membandingkannya antara apa yang aku sampaikan dengan bahasa caci-maki yang digunakan oleh para penentangku, di dalam kata pengantar bukuku *Kitabul Bariyyah*. Sebagaimana yang baru saja aku nyatakan, bahasa keras yang aku gunakan adalah cara untuk menjawab dengan pedas. Adalah para penentangku yang pertama kali menggunakan bahasa seperti itu untuk menentangku, aku dapat saja menahan bahasa kotor mereka tanpa membuat suatu jawaban bagi mereka, namun aku telah mendapatkan jalan lain untuk suatu jawaban berdasarkan dua alasan: Pertama, para penentangku sedang menghadapi jawaban yang keras atas kecaman kotor mereka, sehingga mereka mungkin dapat mengubah taktik mereka dan mungkin dapat kembali menggunakan bahasa yang beradab di masa mendatang, dan kedua, bahwa masyarakat Islam secara umum seyogyanya tidak dibangkitkan oleh bahasa fitnah dan provokatif yang digunakan oleh para penentangku." (*Kitabul Bariyyah*, hlm. 10-11)[3]

Jadi, semakin jelas bahwa tujuan beliau menggunakan kata-kata yang keras dan pedas kepada para penentangnya

---

[2] B. A. Rafiq, *Truth About Ahmadiyyat*, (London: The London Mosque, 1978), hlm. 54.
[3] *Ibid*.

dimaksudkan agar mereka dapat kembali menggunakan bahasa yang sopan dan beradab, sehingga tidak membangkitkan kemarahan kaum muslimin yang sangat mungkin dapat terhasut oleh perkataan kotor para penentang beliau.

Para Ulama Sejati

Berkaitan dengan para ulama sejati dan dihormati oleh masyarakat, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. telah menjelaskan mengenai mereka dalam berbagai bukunya dengan gaya bahasa yang sejuk dan menarik. Beliau menyatakan:

> "Dalam buku ini dan dalam buku-bukuku yang lain tidak terdapat perkataan yang mencela atau adanya indikasi yang menentang orang-orang yang terhormat itu, orang yang tidak datang untuk melecehkan dan membuat keburukan." (*Ayyamus-Sulh*, halaman judul)[4]

Beliau selanjutnya menyatakan :

> "Kami mencari perlindungan Tuhan atas fitnah terhadap para ulama yang *shaleh* dan orang-orang beradab yang terhormat, apakah mereka Muslim atau Kristen atau Arya [Hindu]. Kami menganggap mereka layak untuk mendapat kehormatan. Kami tidak berkepentingan dengan orang-orang bodoh. Digunakannya bahasa keras oleh kami hanyalah untuk menghadapi orang yang berkelakuan buruk yang telah menggunakan bahasa keji dan ungkapan-ungkapan kotor. Kami senantiasa menampilkan ungkapan-ungkapan yang baik kepada orang-orang baik serta tidak menghujatnya dan kami menghormati mereka dan mencintai mereka layaknya saudara kami." (*Lujjatun-Nur*, hlm. 61)[5]

---

[4] *Ibid*.
[5] *Ibid.*, hlm. 54-55.

Perkataan Kotor Para Penentang

Berikut ini akan ditampilkan satu contoh bahasa, dari ratusan bahasa kotor yang telah ditampilkan oleh para penentang kepada Hz. *Masih Mau'ud* a.s. Salah seorang penentang beliau yang sengit yaitu Maulvi Muhammad Hussein dari Batala menggambarkan beliau sebagai seorang musuh dalam selimut bagi Islam, seorang Musailimah, anti-Kristus (*Masih Dajjal*), pendusta, dan bermuka hitam. Ia mengatakan:

> "Seutas tali seyogyanya dilingkarkan pada lehernya dan dia seharusnya dihiasi dengan sebuah karangan bunga dari sepatu pada lehernya dan kemudian diarak dalam kota-kota di India. Dia adalah setan, pelaku perbuatan setan, jahat, tidak tahu malu, lebih buruk daripada anti-Kristus, seorang keturunan Hulaqui." (*Isyaa'atus-Sunnah*)[6]

Menghadapi berbagai macam pelecehan dan pernyataan yang menyerang seperti itu, jika kemudian Hz. *Masih Mau'ud* a.s. membuat gambaran mengenai penulis-penulis seperti itu dengan mengungkapkan rendahnya moral mereka, maka bagaimanakah beliau dapat disalahkan? Beliau tidaklah salah dengan membuat pernyataan mengenai keadaan mereka, tidak pula beliau melecehkan mereka, namun apa yang dialamatkan kepada para penentang adalah kebenaran *nubuatan* Nabi Muhammad s.a.w. sehubungan dengan diri mereka.

Arti dan Ungkapan *Zurrayatul Baghaya* Yang Sebenarnya

Sekarang akan dijelaskan lebih jauh mengenai fitnah dan pelecehan para ulama kepada Hz. *Masih Mau'ud* a.s.

---

[6] *Ibid.*, hlm. 55

Dituduhkan kepadanya bahwa ia telah menghukum para ulama dengan mengatakan *zurrayatul baghaya*, yang diartikan oleh para penentang sebagai *anak keturunan pelacur*. Istilah ini muncul dari buku *Aina Kamalati Islam*, kalimatnya sebagai berikut:

> "Setiap muslim akan menerimaku dan akan menegaskan pendakwaanku kecuali *zurrayatul baghaya* yang hatinya telah ditutup oleh Tuhan Yang Maha Perkasa."[7]

Ini adalah suatu *nubuatan* bahwa suatu masa akan datang ketika semua muslim akan menerima beliau dan menegaskan pendakwaannya kecuali orang-orang jahat yang hatinya akan ditutup oleh Tuhan Yang Maha Perkasa. Hal ini menjadi jelas bahwa bukanlah para ulama dan pemuka agama yang dimaksudkan dalam kalimat itu. Oleh sebab itu, kegegeran mereka yang menuduh beliau menggunakan ungkapan itu adalah tanpa dasar sama sekali. Dalam kamus terkenal *Tajul Urus,* arti *baghy* yang merupakan bentuk tunggal dari *baghaya* adalah *seorang budak perempuan*. Sehingga ungkapan *zurrayatul baghaya* berarti *anak keturunan budak perempuan,* yang bermakna orang yang tidak memiliki keberanian untuk menerima kebenaran.

Kamus *Tajul Urus* selanjutnya menjelaskan, untuk menyebut seseorang sebagai *anak seorang baghayyah* juga memiliki arti bahwa ia dijauhkan dari petunjuk.

Hz. *Masih Mau'ud* a.s. telah menafsirkan istilah itu sebagai seseorang yang jahat. Dalam buku *Anjam-e-Aatham*, beliau dalam syairnya telah menyebutkan Saadullah dari Ludhiana

---

[7] *Ibid.*, hlm. 55-56.

seperti yang ditafsirkannya. Beliau mengatakan mengenai Saadullah sebagai berikut:

> "Kamu telah menganiaya saya dengan keburukan [kata-kata] mu dan sekarang jika kamu tidak mati dalam keadaan yang memalukan, wahai orang jahat *ibn bagha* aku tidak akan membuktikan kebenaran dalam pendakwaanku."[8]

Jadi, menurut Hz. *Masih Mau'ud* a.s. ungkapan *zurrayatul baghaya* berarti *anak keturunan orang jahat* dan bukan *anak keturunan pelacur*, sebagaimana yang dituduhkan oleh para penentang beliau. Hz. *Masih Mau'ud* a.s. telah memakai ungkapan istilah itu dalam menghadapi para ulama penentang, sama halnya dengan Hz. *Sayyidina* Muhammad s.a.w. menggunakannya kepada mereka sebagai suatu *nubuatan*. Beliau s.a.w. bersabda:

> "Nanti akan muncul suatu kegemparan besar di antara umatku dan dalam ketakutannya mereka akan mendapatkan penolong bagi ulama-ulama mereka dan tiba-tiba mereka akan dapatkan mereka [ulama-ulama] datang menyamar sebagai kera dan babi." (*Kanzul Ummal*, jld. VII, hlm. 90)[9]

Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menghendaki perdamaian dengan para ulama dan beliau menggunakan beberapa kata yang keras kepada beberapa ulama karena beratnya hasutan yang dihadapinya. Beliau mengajak para ulama penentang dengan ajakan sebagai berikut:

> "Telah terjadi lagi kepadaku pada hari ini bahwa aku berbicara lagi kepada kalian untuk perdamaian…Kedua belah pihak seyogyanya membuat suatu janji yang benar bahwa mereka dan semua orang yang dalam pengaruh mereka akan menahan

---

[8] *Ibid.*, hlm. 56.
[9] *Ibid.*, hlm. 56-57.

diri dari menggunakan bahasa apa pun yang kasar, termasuk menggunakan ungkapan seperti *Dajjal* (Anti-Kristus), tidak beriman, jahat bagi pihak lainnya…Kehormatan pihak lain tidak akan diserang secara langsung dan dengan disengaja. Jika seseorang di satu pihak akan mengunjungi pihak lainnya ia seyogyanya diterima dengan baik dan sopan…Aku telah menetapkan bahwa tidak ada seorang pun dari pengikutku yang akan menyampaikan secara lisan atau tertulis yang mungkin akan memfitnah atau merendahkan seseorang dari antara kalian. Ketentuan ini akan berlaku pada saat kalian mengumumkan bahwa kalian akan bertanggungjawab mengingat semua orang yang ada dalam pengaruh kalian atau mereka yang dianggap dalam pengaruh kalian akan menahan diri dari memakai bentuk apa pun untuk penghujatan, fitnah atau caci-maki. Jika perjanjian seperti itu berlaku, di masa yang akan datang akan lebih mudah untuk menentukan pihak mana di antara kedua belah pihak yang bersalah karena melakukan penyerangan." (*Tabligh Risalat*, jld. 1, hlm. 8)[10]

Pada akhirnya dapat diketahui bahwa ungkapan bahasa Arab seperti *waladul baghaya*, *ibnal haram*, *ibnal halal*, atau *bintal halal* dan lainnya adalah suatu bentuk ungkapan khas yang mengandung arti pelaku keburukan atau kejahatan, dan bukan berarti keturunan yang tidak sah atau *haram* atau keturunan pelacur.

Satire dan Rasulullah s.a.w.

Seyogyanya dapat diingat bahwa penggunaan kata-kata yang keras kepada musuh kebenaran serta membuat suatu jawaban yang pedas atas kekasaran mereka merupakan ciri dari pertikaian agama sepanjang masa. Ada suatu *Hadits* yang berhubungan dengan keadaan Hz. Aisyah r.a., bahwa Nabi Muhammad s.a.w. memerintahkan para Sahabatnya untuk membuat suatu gubahan *satire* (sindiran/ejekan) kepada kaum

[10] *Ibid.*, hlm. 57.

Quraisy, yang mana *satire* itu lebih menyakitkan bagi mereka dibandingkan dengan panah yang menghujam. Kita temukan sebagian kutipannya dalam *Hadits* yang memiliki redaksi panjang, sebagai berikut:

> "Diriwayatkan dari Aisyah r.a.: *Rasulullah* s.a.w. bersabda, "Ejeklah orang-orang Quraisy (dengan syair kecaman) karena hal itu lebih hebat bagi mereka daripada tancapan anak panah". Kemudian beliau menyuruh Ibn Rawahah seraya bersabda, "Ejeklah mereka!". Lalu ia mengejek mereka (dengan syairnya), tetapi belum dapat memuaskan beliau. Lalu beliau menyuruh Ka'b bin Malik untuk melakukan hal yang sama. Setelah itu, beliau menyuruh Hassan bin Tsabit…Aku mendengar *Rasulullah* s.a.w. bersabda, "Hassan telah mengejek mereka (dengan syairnya) sehingga dia dapat memuaskan hatinya dan hati orang-orang Islam." Hassan berkata:
>
> > "Kamu telah mengejek Muhammad, maka kini aku menjawabnya. Kemudian di sisi Allah jua pembalasannya.
> >
> > Kamu telah mengejek Muhammad, manusia baik, bertakwa, lagi utusan Allah, lagi pula berakhlak sempurna.
> >
> > Sesungguhnya ayahku, ibuku dan kehormatanku, semuanya adalah pelindung kehormatan Muhammad darimu…" (H. R. *Muslim*)[11]

Mengomentari *Hadits* ini, Imam Nawi menulis:

> "Seseorang seharusnya tidak memulai untuk pertama kalinya kekerasan atau mencemoohkan kaum penyembah berhala, oleh sebab itu kaum muslimin harus menjaga lidah mereka dari kata-kata yang tidak diinginkan. Namun, ketika pihak lain memulai penghujatan dan di sana diperlukan pertahanan atas

[11]Al-Hafiz Zaki Al-Din 'Abd Al-'Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, terj. Syinqithy Djamaluddin dan H. M. Mochtar Zoerni, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 995-996.

> kejahilan mereka, hal itu diizinkan, sebagaimana yang diperintahkan *Rasulullah* s.a.w."[12]

Keberatan lainnya yang ditujukan kepada Hz. *Masih Mau'ud* a.s. adalah, bahwa beliau telah memanggil beberapa penentangnya dengan sebutan *waladul haram*. Ungkapan ini ada di dalam pernyataannya sebagai berikut:

> "Ia yang menurutkan sesuatu yang tidak masuk akal terhadap keputusan yang jelas ini dan karena kejahatannya kemudian berulang-ulang [mengatakan] bahwa kaum Kristen telah memperoleh kemenangan dan terus berbuat tidak sopan dan tidak tahu malu serta tidak menjawab secara adil atas keputusan kami, [ia] tidak akan dapat menahan diri dari pengingkaran dan penggunaan bahasa yang bebas dan tidak akan mengakui kemenangan kami, akan menjadi jelas bahwa ia ingin dianggap sebagai seorang *waladul haram* (anak *haram*) yang tidak masuk akal." (*Anwarul Islam*, hlm. 30)[13]

Keturunan Ruhani

Perlu diingat, *Al-Qur'an Karim* mengemukakan bahwa yang disebut keturunan para nabi maksudnya adalah keturunan ruhani. Seseorang yang tidak percaya kepada para nabi adalah orang yang tidak memiliki amal yang baik, sehingga dapat dikiaskan amalnya tidaklah dihubungkan dengan kelahirannya yang sah. Artinya, jika ia mencintai para nabi, ia akan berbuat seperti mereka sehingga dapat disebut sebagai keturunan ruhani para nabi. Hal inilah yang ditampilkan oleh *Al-Qur'an* mengenai anak laki-laki Nabi Nuh a.s. Ketika anak laki-laki beliau a.s. akan tenggelam, Nabi Nuh a.s. kemudian berseru memohon dan meminta atas nama anaknya kepada Tuhan:

---

[12] B. A. Rafiq, *op. cit.*, hlm. 58.
[13] *Ibid*.

> *"…Ya Tuhan-ku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku…"* (11:45).[14] Allah berfirman: *"Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu; sesungguhnya (perbuatan) nya perbuatan yang tidak baik…"* (11:46)[15]

Jadi, meskipun secara jasmani atau biologis ia adalah anak laki-laki Nabi Nuh a.s., namun Tuhan Yang Maha Perkasa tidak menerima anak laki-laki beliau karena perbuatan buruknya.

Selanjutnya mengenai keturunan ruhani, dengan cara yang sama disebutkan dalam *Al-Qur'an* mengenai istri-istri Nabi Muhammad s.a.w. yang merupakan ibu bagi orang-orang beriman (33:7). Tidak diragukan lagi bahwa kata *ibu* yang dimaksudkan di sini bukanlah secara biologis, melainkan secara ruhani. Demikian pula dengan Nabi Muhammad s.a.w. secara otomatis pasti menjadi Bapak Ruhani orang-orang yang beriman. Demikianlah selanjutnya *Al-Qur'an* telah menetapkan bahwa yang dimaksud dengan keturunan Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah berarti keturunan biologis, melainkan keturunan ruhani (33:41), dan jika seseorang menyebut dirinya sebagai muslim dan kemudian ia merasa senang ketika Islam dihina dan ia membantu musuh-musuh Allah dan rasul-Nya, maka ia tidak lagi diakui sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w.

Adanya bagian dari buku *Anwarul Islam* itulah yang diandalkan oleh para penentang Hz. *Masih Mau'ud* a.s. sebagai alasan untuk mendiskreditkannya, karena beliau menulis *waladul haram* dalam buku itu, yang secara jelas maksudnya adalah

---

[14] Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita III/ Tahun IV/1982/1983. Selanjutnya disebut Departemen Agama RI.
[15] *Ibid*.

bahwa beliau telah menghubungkan adanya orang-orang yang mengaku dirinya muslim, tapi ia menyatakan berulangkali agama Kristen sedang mengungguli agama Islam, sehingga orang yang demikian itu telah menanggalkan dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. dan terbukti bahwa ia secara kiasan adalah seorang anak *haram* karena tidak mau mengakui *Rasulullah* s.a.w. sebagai Bapak Ruhaninya dan ia telah mempertalikan dirinya kepada orang lain.

Setengah Kristen

Hz. *Masih Mau'ud* a.s. selanjutnya menjelaskan:

> "Beberapa orang yang mengaku dirinya sebagai muslim, seyogyanya dapat disebut Setengah Kristen, mereka sangat senang karena Abdullah Atham[16] tidak mati dalam lima belas bulan sehingga mereka tidak dapat menahan kegembiraannya. Mereka membuat pengumuman yang sesuai dengan kebiasaannya, mereka mengungkapkannya dengan bahasa yang berlebihan serta menunjukkan kebenciannya kepadaku, bahkan mereka menyerang Islam karena adanya perdebatanku dengan kaum Kristen untuk membela Islam, dan [mereka] tidak melibatkan keberatan atas pendakwaanku sebagai *Al-Masih* yang Dijanjikan. Mereka dapat saja menganggapku sebagai seorang *kafir* atau setan atau anti-Kristus, namun perdebatan itu berhubungan dengan kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. dan keunggulan *Al-Qur'an* Suci. Seorang yang *shaleh* adalah ia yang secara tulus percaya kepada *khaatamul anbiya'* s.a.w. dan menerima *Al-Qur'an* sebagai Firman Tuhan. Ia yang menganggap Yesus [Nabi Isa a.s.] sebagai Tuhan dan menolak

---

[16] Abdullah Atham adalah seorang pendeta Kristen yang membenci Islam dan Nabi Muhammad s.a.w.. Ia menyebut *Rasulullah* s.a.w. dalam bukunya *Andruna-i-Bible* sebagai *dajjal*. Sesuai dengan ilham yang diterima oleh Hz. *Masih Mau'ud* a.s. ketika berlangsung perdebatan, bahwa ia dalam lima belas bulan akan mendapat kehinaan, kecuali kalau ia kembali kepada kebenaran. Lihat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989), hlm. 281-288.

> kenabian *khaatamul anbiya'* s.a.w., adalah seorang pendusta. Aku telah bacakan sebuah wahyu yang aku terima untuk mendukung hal itu, tetapi dengan menyesal aku harus tegaskan bahwa untuk membuktikan kepalsuanku, para ulama penentang tidak ingat akan kehormatan Allah dan rasul-Nya, dan setidaknya [mereka] tidak berkesimpulan bahwa musuh dapat mengambil [keuntungan] dari kekalahan Islam. Mian Sanaullah, Saadullah, Abdul Haq dan lainnya, telah mengakui kemenangan kaum Kristen – kenapa mereka mengeluh mengenai kaum Kristen yang menggunakan dalih kemenangannya sebagai suatu argumentasi terhadap Islam – ketika [terjadinya] seluruh perdebatan mengenai kebenaran atau kepalsuan Islam dan Kristen itu, dan bukan mengenai doktrin tertentu yang aku miliki." (*Anwarul Islam*, hlm. 48)[17]

Penjelasan Hz. *Masih Mau'ud* a.s. di atas membuktikan adanya ungkapan *waladul haram* yang digunakan oleh beliau merupakan suatu pengecualian, yang mana pengecualian itu hanya ditujukan kepada mereka yang pantas disebut sebagai Setengah-Kristen, yaitu yang menyatakan kemenangan kaum Kristen sehingga menyerang Islam, dan mereka yang bergabung dalam merayakan dalih kemenangan mereka, yang telah mengutuk beliau karena membela Islam dan *Rasulullah* s.a.w. serta tidak memiliki kepedulian kepada kehormatan Allah dan Nabi Muhammad s.a.w.

Bukan Kasus Perzinahan

Para penentang Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menafsirkan ungkapan yang digunakan oleh beliau itu ditujukan kepada orang-orang yang terkait dengan kasus perzinahan, namun nyatanya hal itu bukanlah seperti yang dituduhkan. Beliau menjelaskan:

---

[17] B. A. Rafiq, *op. cit.*, hlm. 59-60.

> “Untuk membuktikan dirinya anak yang [lahir dengan] sah, adalah perlu bagi orang itu jika dia menganggap aku salah dan [membuktikan] berhasilnya kemenangan kaum Kristen atas argumen yang aku berikan…Hal itu adalah suatu tanda dari anak *haram* bahwa ia tidak mengambil jalan yang benar dan terus mencintai cara-cara yang salah dan tidak adil.” (*Anwarul Islam*, hlm. 30)[18]

Ungkapan-ungkapan seperti itu juga banyak digunakan oleh orang-orang yang terpandang sebelum lahirnya Hz. *Masih Mau'ud* a.s. Sebagai contoh, Hz. Imam Abu Hanifah r.h. mengatakan:

> “Orang yang menuduh Aisyah r.a. berzinah adalah dirinya sendiri yang [melakukan] perzinahan.”[19]

Imam Fakhruddin Razi menyatakan:

> “Setetes sperma yang jahat menghasilkan seorang anak yang jahat.” (*Tafsir Kabir*, jld. VIII, hlm. 188)[20]

Jelasnya, ungkapan-ungkapan seperti di atas telah ditujukan kepada orang yang keji dan jahat serta ia bukanlah anak *haram* dalam arti anak biologis dari pelaku perzinahan atau pelacuran.

Sebagai kata penutup dalam bab ini, disampaikan nasihat dari *Al-Qur'an* sebagai berikut:

> *“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar,*

---

[18] *Ibid.*, hlm. 60-61.
[19] *Ibid.*, hlm. 61.
[20] *Ibid*.

selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala." Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai (nya)." (68:10-16)[21]

[21] Departemen Agama RI, *op. cit.*

Tantangan *Mubahalah* Kepada Maulvi Sanaullah

Salah satu keberatan yang dialamatkan kepada Pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah, bahwa beliau telah mengajukan sebuah doa untuk menantang (*mubahalah*) Maulvi Sanaullah yaitu, jika di antara mereka berdua salah satunya adalah orang yang sesat dan palsu, maka ia akan menemui ajalnya di masa hidup orang yang benar. Para penentang Ahmadiyah beranggapan karena Hz. *Masih Mau'ud* a.s. wafat lebih dulu dari Maulvi Sanaullah, maka beliau terbukti sebagai seorang pendusta dan sesat.

Anggapan itu keliru dan tidak pada tempatnya. Sebelum memasuki pembahasan yang sesungguhnya, lebih dulu disampaikan beberapa aspek mengenai *mubahalah* (pertandingan doa) sebagai berikut:

(i) Apakah latar belakang adanya *mubahalah* antara Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. dengan Maulvi Sanaullah?

(ii) Siapakah yang pertama kali mengundang *mubahalah* dan siapakah yang menerima atau menolak *mubahalah* itu?

(iii) Syarat-syarat *mubahalah* apa yang disetujui oleh kedua belah pihak?

(iv) Keputusan Tuhan seperti apa yang ditampilkan-Nya terhadap proses *mubahalah* itu?

Latar Belakang *Mubahalah*

Pada awalnya, tantangan *mubahalah* diajukan oleh Hz. *Masih Mau'ud* a.s. seperti ditemukan dalam buku beliau *Anjam-e-Aatham* yang diterbitkan pada tahun 1897 (*Anjam-e-Aatham, Ruhani Khazain,* Vol. 11, hlm. 45-72).

Saat itu Hz. *Masih Mau'ud* a.s. berumur 62 tahun dan Maulvi Sanaullah yang berasal dari Amritsar adalah seorang muda berusia 29 tahun. Daftar nama para ulama yang diajak ber-*mubahalah* oleh Hz. *Masih Mau'ud* a.s. telah dilampirkannya dalam buku *Anjam-e-Aatham*, dan dalam daftar itu terdapat nama Maulvi Sanaullah pada urutan nomor 11.

Maulvi Sanaullah diam beberapa tahun lamanya tidak menanggapi tantangan tersebut. Setelah sekitar lima tahun lamanya, para pendukungnya mulai menekan dia untuk menanggapi *mubahalah* itu. Untuk pertama kalinya setelah lima tahun diam seribu bahasa, akhirnya ia menerima tantangan Hz. *Masih Mau'ud* a.s. yang ditulisnya dalam salah satu karangannya. Menanggapi hal itu, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. kemudian menulis dalam buku *Ijaz Ahmadi* yang diterbitkan pada tahun 1902, sebagai berikut:

> "Saya telah melihat pemberitahuan Maulvi Sanaullah dari Amritsar yang menyatakan ia memiliki keinginan yang tulus untuk suatu keputusan, bahwa ia dan saya seyogyanya berdoa sehingga salah seorang di antara kita yang berdusta akan menemui ajal semasa hidup orang yang benar." (*Ijaz Ahmadi, Ruhani Khazain*, Vol. 19, hlm. 121)[1]

[1] B. A. Rafiq, *Truth About Ahmadiyyat*, (London: The London Mosque, 1978), hlm. 84.

Meskipun saat itu Maulvi Sanaullah berumur 34 tahun dan Hz. *Masih Mau'ud* a.s. berumur 67 tahun, beliau a.s. tanpa ragu-ragu, dengan bersandarkan kepada Tuhan Yang Maha Perkasa, menyatakan menerima tantangan Maulvi Sanaullah. Beliau menyatakan:

> "Jika ia terus mengejar dan bersikukuh pada tantangannya dan si pendusta akan menemui ajalnya lebih dahulu dari yang benar, maka pastilah ia yang pertama akan menemui ajalnya." (*Ijaz Ahmadi, Ruhani Khazain*, Vol. 19, hlm. 148)[2]

Ada suatu indikasi yang jelas dalam kalimat di atas bahwa Maulvi Sanaullah diharapkan menanggapi secara terbuka *mubahalah* itu, yang mana kondisinya ditetapkan sesuai dengan doanya sendiri. Terlihat dugaan Hz. *Masih Mau'ud* a.s., seandainya Maulvi Sanaullah menetapkan kondisinya, ia akan mangkir dari apa yang akan ditetapkannya, dan untuk mempersiapkan hal tersebut kemudian beliau menulis sebagai berikut:

> "Ia telah datang dengan usulan yang baik, sekarang lihatlah apakah ia tetap berpegang pada hal itu." (*Ijaz Ahmadi, Ruhani Khazain*, Vol. 19, hlm. 122)[3]

Maulvi Sanaullah Membisu

Hendaknya perlu diingat bahwa kejadian tersebut terjadi pada tahun 1902, dan buku *Ijaz Ahmadi* diterbitkan pada bulan November di tahun yang sama. Menanggapi hal itu, Maulvi Sanaullah menerbitkan sebuah buku berjudul *Ilhamat Mirza* (*Wahyu-Wahyu Mirza*), ia menulis:

---

[2] Diambil dari: *http://www.alislam.org/library/links/amritsar.html*, diakses 17 Oktober 2005, dan diterjemahkan oleh penulis.
[3] *Ibid*.

> “Saya tidak pernah mendakwakan diri seperti Anda bahwa saya adalah seorang nabi, atau seorang rasul, atau seorang anak Tuhan, atau seorang penerima wahyu. Saya tidak dapat, oleh karena itu tidak berani untuk ikut dalam pertandingan semacam itu. Perkataan Anda jika saya mati sebelum Anda, Anda akan menyatakan bahwa [itu] adalah sebagai bukti kebenaran Anda dan jika Anda mati sebelum saya, maka siapakah yang akan pergi ke kuburan Anda untuk diminta pertanggungjawabannya? Itulah sebabnya mengapa Anda mengemukakan tantangan yang konyol itu. Saya menyesal, bagaimanapun juga, saya tidak berani ikut dalam kontroversi seperti itu dan kurangnya keberanian saya ini bukanlah sumber kehinaan, namun merupakan sumber kehormatan bagi saya.” (*Ilhamat Mirza*, hlm. 116)[4]

Tulisan ini mencerminkan alasan mangkirnya Maulvi Sanaullah untuk menghadapi tantangan Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s., yang mana ia seharusnya menampilkan doa sesuai yang ditentukan, sehingga akhirnya dugaan beliau sebelumnya terbukti benar, yaitu: *“…sekarang lihatlah apakah ia tetap berpegang pada hal itu.”* Perlu diingat bahwa Hz. *Masih Mau’ud* a.s. saat itu berumur 67 tahun dan Maulvi Sanaullah berumur 34, dan ternyata terbukti Maulvi Sanaullah tidak berpegang pada ketentuan yang seharusnya ada dalam pertandingan doa (*mubahalah*).

Tantangan Semu

Lima tahun telah berlalu setelah kejadian tahun 1902 seperti dijelaskan di atas, dan tidak ada pernyataan dari Maulvi Sanaullah apakah ia menerima atau menolak untuk tetap memanjatkan doanya. Namun, sekali lagi, pada tanggal 29 Maret 1907 di surat kabar *Ahlul Hadits*, Maulvi Sanaullah memunculkan lagi persoalan *mubahalah* dan kembali

[4] B. A. Rafiq, *op. cit.*, hlm. 85.

menantang Hz. *Masih Mau'ud* a.s. dan para pengikutnya. Perkataannya:

> "Para pengikut Mirza, jika kalian benar, datang dan bawalah gurumu bersama kalian. Di tempat yang sama, ada yang dinamakan Idgah dari Amritsar, di mana kalian sebelumnya telah mengalami kehinaan dari langit dalam suatu *mubahalah* dengan Sufi Abdul Haq Ghaznawi yang masih ada di sana. Bawalah dia yang telah menantang kami ber-*mubahalah* di dalam bukunya *Anjam-e-Aatham* itu dan hadapkanlah dia dengan saya, sebagaimana tidak adanya keputusan akhir dari nabi, tak ada sesuatu pun yang dapat mengikat semua pengikutnya untuk waktu yang lama." (*Ahlul Hadits*, 29 Maret 1907)[5]

Perlu untuk diingatkan kembali bahwa buku *Anjam-e-Aatham* diterbitkan tahun 1897, dan Maulvi Sanaullah kembali mengingatkan suatu tulisan yang dibuat 10 tahun yang lalu. Apa alasannya ia berbuat seperti itu? Mengapa ia mengabaikannya selama 10 tahun? Ketika dulu tantangan ditampilkan oleh Hz. *Masih Mau'ud* a.s., ia memilih diam. Lalu, mengapa baru sekarang ia menerima tantangan itu setelah 10 tahun lamanya dengan cara mengatakan kepada para pengikut Hz. *Masih Mau'ud* a.s.: "Bawalah dia yang telah menantang kami ber-*mubahalah* di dalam bukunya *Anjam-e-Aatham* itu dan hadapkanlah dia dengan saya?"

Hal itu membuktikan bahwa Maulvi Sanaullah mungkin berasumsi *Masih Mau'ud* a.s. tidak akan menaruh perhatian lagi pada tantangan yang sudah kadaluwarsa, dan beliau mungkin akan melepaskan dirinya dari situasi yang tidak menguntungkan itu karena masalah kesehatan serta umurnya yang sudah tua. Ketika *Masih Mau'ud* a.s. membaca pernyataan

---

[5] *Ibid*.

Maulvi Sanaullah, beliau meminta editor *Al-Badar*[6] untuk mengumumkan:

> "Untuk menjawab tantangannya, saya ingin menyampaikan kepada Maulvi Sanaullah berita gembira bahwa *Hadhrat* Mirza Sahib (*Masih Mau'ud*) telah menerima tantangannya." (*Badar*, 4 April 1907)[7]

Selanjutnya Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menerbitkan lagi suatu pengumuman pada tanggal 15 April 1907 dengan judul: *Keputusan Akhir dengan Maulvi Sanaullah,* di bawah judul itu disimpulkan dengan pernyataan sebagai berikut:

> "Sekarang Maulvi Sanaullah boleh menulis apa pun tanggapannya yang ia suka. Dalam hal ia menerima tantangan untuk ber-*mubahalah*, ia seyogyanya menuliskannya dengan disertai tanda tangannya."[8]

Penolakan Maulvi Sanaullah

Pengumuman itu membuat gusar Maulvi Sanaullah dan dalam ketakutannya ia menyatakan:

> "Saya tidak menantang Anda untuk ber-*mubahalah*, saya hanya menyatakan keinginan saya untuk bersumpah, namun Anda menyebutnya sebagai suatu *mubahalah*, di mana suatu *mubahalah* adalah melibatkan pihak-pihak yang bersumpah yang berhadapan antara satu dengan lainnya. Saya telah menyatakan kesediaan saya untuk bersumpah dan tidak membuat suatu tantangan untuk ber-*mubahalah*. Membuat

---

[6] Majalah berkala milik Jemaat Ahmadiyah.
[7] B. A. Rafiq, *op. cit.*, hlm. 86.
[8] *Ibid*.

> suatu persumpahan secara sepihak adalah satu hal dan *mubahalah* adalah soal lain." (*Ahlul Hadits*, 19 April 1907)[9]

Selanjutnya, Maulvi Sanaullah menulis sebagai berikut:

> "*Al-Qur'an* menyatakan bahwa orang-orang yang berbuat kezaliman mendapat kelonggaran dari Tuhan. Sebagai contoh dikatakan: "Barangsiapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya" (19:76), dan: "Kami memberikan kelonggaran bagi mereka sehingga mereka dapat memperbanyak dosanya" (3:179); "Tuhan akan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka" (2:16); dan: "Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hingga panjanglah umur mereka" (21:45). Semua itu secara jelas berarti bahwa Tuhan Yang Maha Perkasa, memberikan kelonggaran dan menganugerahkan umur panjang bagi para pendusta, penipu, pembuat keonaran dan para pemberontak, sehingga selama masa kelonggarannya mereka menambah perbuatan zalim mereka." (*Ahlul Hadits*, 26 April 1907)[10]

Dengan demikian Maulvi Sanaullah tidak hanya menolak tantangan Hz. *Masih Mau'ud* a.s. untuk ber-*mubahalah*, melainkan ia telah mengemukakan suatu prinsip bahwa para pendusta, penipu, perusuh dan pemberontak diberikan umur yang panjang. Oleh sebab itu Tuhan Yang Maha Perkasa telah menetapkan dan memberikan umur panjang kepada Maulvi Sanaullah sesuai dengan prinsip yang ia kemukakan sendiri dan menurutnya telah membuahkan datangnya ajal *Masih Mau'ud* a.s. lebih dulu, dengan demikian memperkuat apa yang dikatakannya sendiri bahwa ia adalah seorang perusuh dan pemberontak serta ia adalah seorang pendusta dan penipu.

---

[9] *Ibid*.
[10] *Ibid*.

Dengan kata lain, karena Maulvi Sanaullah telah menolak secara tidak langsung ajakan Hz. *Masih Mau'ud* a.s. untuk ber-*mubahalah*, maka ia telah diberikan umur panjang oleh Allah *Ta'ala* untuk memperkuat dan membenarkan apa yang dikatakannya sendiri bahwa seorang pendusta, penipu, pembuat onar dan lain-lain akan diberikan oleh Tuhan kelonggaran waktu dan umur yang lebih panjang dari orang yang dituduhkannya.

Dalam sejarah Islam tercatat tentang Musailimah *al-Kadzdzab* yang semasa hidupnya mengatakan Hz. *Rasulullah* s.a.w. sebagai nabi palsu, juga diberikan umur yang lebih panjang dari Hz. *Rasulullah* s.a.w. dan ia diberikan kelonggaran waktu sampai tiba saatnya ia mendapatkan azab atas perbuatannya sendiri, yaitu berkoalisi dengan Banu Hanifah untuk mengadakan pemberontakan dengan kekuatan militer yang bertujuan untuk memusnahkan Jemaat Islam dan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru tumbuh berkembang sepeninggal Nabi s.a.w. Musailimah dan sekutunya kemudian dihancurkan oleh pasukan Islam di bawah komando Hz. Khalid bin Walid r.a. atas perintah *Khalifah Rasulullah*, Hz. Abu Bakr *Shiddiq* r.a.

Kehidupan Maulvi Sanaullah

Pada akhirnya dapat kita temukan bagaimana kehidupan Maulvi Sanaullah sepeninggal Hz. *Masih Mau'ud* a.s. sebagai berikut:

Surat kabar *Al-Ihtesham* tanggal 15 Juni 1962 memberitakan:

> "Pada bulan Agustus 1947, di Amritsar terjadi suatu peristiwa kiamat kecil. Kematian, kerusuhan yang bagaikan badai menimpa dan melumatkan kediaman Maulana Sanaullah, meskipun ia berhasil menyelamatkan diri dan keluarganya, satu

> anaknya yang masih muda yaitu Ataullah dengan sadis dibantai di depan matanya dan ketakutan serta dukanya menyayat habis hidupnya…”[11]

Selanjutnya kita temukan keterangan yang dibuat oleh Maulvi Abdul Majid Sohdarvi, penulis biografi Maulvi Sanaullah, dalam bukunya *Sirat-e-Sanai* sebagai berikut:

> “Segera setelah ia keluar meninggalkan rumahnya, banyak gelandangan dan penjarah menunggu kesempatan untuk menyapu bersih rumahnya dan mereka mengambil semuanya, termasuk perabotan rumah, uang dan perhiasan. Setelah menjarah dan merampok, mereka membakar rumah itu. Itu belum selesai. Para penjarah kemudian mengambil api dan membakar ribuan koleksi buku-bukunya yang sangat berharga dan langka. Penderitaan yang sangat berat dan hilangnya buku-buku tersebut bagi Maulana sama menderitanya seperti kehilangan anak laki-laki satu-satunya. Beberapa bukunya merupakan buku yang sangat langka sehingga mustahil untuk mendapatkannya kembali.”
>
> “Kedukaan yang hebat ini tetap bersama Maulana sampai nafas terakhir dalam hidupnya. Dua peristiwa tragis itu, terbakarnya koleksi buku-bukunya dan kematian anak laki-laki yang semata wayang, terbukti menjadi penyebab kematiannya yang mendadak.” (*Sirat-e-Sanai*, hlm. 389-390)[12]

Itulah yang dikatakan oleh Maulvi Abdul Majid dalam buku *Sirat-e-Sanai*. Hal itu benar-benar merupakan suatu pemaparan yang penuh penderitaan dan pada akhirnya yang tersisa hanya kesedihan dan penyesalan atas takdir yang menimpa hidup Maulana. Namun faktanya, takdir itu memang sesuai dengan perkataannya sendiri dan takdir itu telah diputuskan oleh-Nya

---

[11] Mirza Tahir Ahmad, “Mubahala Background (Darsul Qur’an by Hadhrat Khalifatul Masih IV on 14th and 15th May 1988)*,” Review of Religions*, vol. 92, no. 2, (February, 1997), hlm. 36.

[12] *Ibid.*, hlm. 35.

untuk digenapi, dengan demikian hal tersebut merupakan takdir dan kenyataan sejarah yang sesungguhnya dari peristiwa *mubahalah* tersebut.

Nubuatan Mengenai Muhammadi Begum

Salah satu keberatan yang ditujukan kepada Pendiri Jemaat Ahmadiyah adalah, bahwa beliau telah membuat suatu *nubuatan* mengenai Muhammadi Begum, putri Mirza Ahmad Beg, akan dinikahkan dengannya namun pernikahan itu batal sehingga *nubuatan*nya terbukti palsu dan dusta belaka.

Keluarga Atheis

Latar belakang *nubuatan* itu adalah ada beberapa kerabat Hz. *Masih Mau'ud* a.s. yang merupakan golongan atheis dan suka menghujat Islam. Tuhan Yang Maha Perkasa berkehendak menunjukkan suatu tanda kepada mereka, sehingga barangsiapa yang dapat mengambil manfaat dari tanda tersebut akan terselamatkan, dan barangsiapa yang menolak tanda itu akan dihukum. Kondisi mereka digambarkan oleh beliau sebagai berikut:

> "Tuhan Yang Maha Perkasa mengetahui beberapa sepupu saya dan kerabat lainnya menjadi korban *aqidah* yang tidak beragama dan berperilaku buruk. Mereka terbelenggu oleh hawa nafsunya, menolak keberadaan Tuhan, dan melanggar peraturan." (*Aina Kamalati Islam*, hal 566)[1]

Beliau selanjutnya menyatakan:

---

[1] B. A. Rafiq, *Truth About Ahmadiyyat*, (London: The London Mosque, 1978), hlm. 75.

> "Hal itu terjadi, ketika suatu malam seseorang datang kepadaku menangis tersedu-sedu dan saya menjadi gelisah. Lalu saya tanyakan padanya apakah ia telah mendapatkan berita kematian seseorang. Mengenai itu ia menjawab tidak dan mengatakan bahwa persoalannya lebih berat dari hal itu. Ia menerangkan bahwa ia telah duduk bersama dengan orang-orang yang telah ingkar kepada agama dan salah satu di antara mereka mengucapkan perkataan keji dan kotor kepada Nabi Muhammad s.a.w., perkataan yang belum pernah terdengar bahkan yang keluar dari mulut seorang *kafir*. Ia menyebutkan bahwa orang-orang ini menghina *Al-Qur'an* dan [mengatakan] hal-hal yang sama sekali orang tidak berani mengucapkannya. Mereka menegaskan bahwa tidak ada Tuhan dan konsep Tuhan adalah suatu hal yang palsu. Mendengar darinya [tentang hal itu] saya ingatkan dia bahwa saya telah memperingatkannya agar jangan bergaul dengan orang seperti itu." (*Aina Kamalati Islam*, hlm. 568)[2]

Lebih lanjut Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menyatakan:

> "Orang-orang itu menulis surat kepadaku yang di dalamnya mereka menghina Nabi Muhammad s.a.w. dan menolak keberadaan Tuhan serta menuntut bukti-bukti kebenaran saya dan keberadaan Tuhan. Mereka terbitkan surat ini dengan dukungan non-Muslim di India serta menampilkan keburukan-keburukan yang berlebihan." (*Aina Kamalati Islam*, hlm. 568)[3]

Mengenai tuntutan mereka akan suatu tanda, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. kemudian memanjatkan doa dan memohon dimunculkannya Tanda *Ilahi* yang berhubungan dengan mereka. Tuhan Yang Maha Perkasa mendengar doa beliau dan memberikan *ilham* sebagai berikut:

> "Aku mengetahui kejahilan dan keburukan mereka dan Aku akan segera menghancurkan mereka melalui bencana dalam

[2] *Ibid*.
[3] *Ibid.*, hlm. 76.

> bentuk yang berbeda dan kamu akan segera melihat bagaimana Aku menangani mereka. Aku memiliki kekuatan untuk berbuat sebagaimana yang Aku kehendaki, Aku akan membuat wanita-wanita mereka menjadi janda dan anak-anak mereka menjadi yatim dan akan membuat rumah tangga mereka berantakan sehingga mereka dihukum karena tingkah laku buruk mereka. Aku tidak akan menghancurkan mereka dalam sekejap melainkan secara bertahap sehingga mereka dapat kembali dan bertaubat. Azab-Ku akan turun melalui dinding rumah-rumah mereka, pada orang-orang tua mereka dan pemuda-pemuda mereka, pada perempuan-perempuan mereka dan pada laki-laki, dan tamu-tamu mereka. Semuanya akan diazab kecuali dia yang percaya dan memisahkan diri dari mereka serta menjauhkan diri dari mereka. Mereka akan mendapat ampunan Tuhan." (*Aina Kamalati Islam*, hlm. 569)[4]

Kemudian, pada waktu itu Hz. *Masih Mau'ud* a.s. didatangi oleh salah seorang dari kerabatnya untuk mendapatkan izinnya atas pengalihan tanah dan akte pemberian, keterangan mengenai hal itu dikemukakannya sebagai berikut:

> "Mirza Ahmad Beg, ayahnya Muhammadi Begum, saat itu memutuskan untuk memperoleh tanah pemberian saudara perempuannya – yang mana suaminya tidak pernah terlihat beberapa tahun lamanya - bagi kepentingan anaknya. Suami saudara perempuannya itu adalah sepupu kami dan menurut hukum adat ia tidak dapat mengalihkan tanahnya tanpa persetujuan kami, yang merupakan jaminan dari suaminya. Mirza Ahmad Beg kemudian datang kepadaku secara hormat dan sopan meminta saya untuk memberi persetujuan atas pengalihan [tanah] yang dimintanya dan saya menanda-tangani akte pemberian itu. Akan tetapi, sebagaimana kebiasaanku, saya berdoa memohon petunjuk, selanjutnya saya menerima sebuah ilham:

---

[4] *Ibid*.

> “Katakan padanya untuk membuat ikatan kepadamu dengan menikahkan anak perempuan tertuanya denganmu sehingga mendapatkan cahaya dari cahayamu. Katakan padanya bahwa kamu akan menyetujui pengalihan tanah sebagaimana yang ia minta dan berikan padanya bantuan lainnya ketika pernikahan terjadi. Katakan padanya bahwa ini akan menjadi perjanjian denganmu dan jika ia menerimanya ia akan dapatkan kamu merupakan penerima yang terbaik dan jika ia tidak menerimanya dan anak perempuannya menikahi orang lain sehingga pernikahan itu tidak akan membuahkan keberkatan bagi anak perempuannya atau bagi dirinya sendiri. Katakan padanya jika ia tetap melakukan suatu rencana yang berbeda, ia akan mendapatkan suatu rangkaian kemalangan, pada akhirnya akan menjadi kematiannya di dalam tiga tahun pernikahan anak perempuannya dengan orang lain. Peringatkan dia bahwa kematiannya sudah dekat dan akan terjadi pada saat ia tidak mengharapkannya. Suami anak perempuannya juga akan mati dalam dua tahun setengah. Ini adalah suatu keputusan *Ilahi*.”

Saya katakan padanya bahwa ia sekarang dapat terus melakukan apa pun yang ia inginkan dan saya telah memperingatkannya.” (*Aina Kamalati Islam*, hlm. 572)[5]

Maksud dan Hakikat Nubuatan

Nubuatan di atas adalah suatu *nubuatan* bersyarat dengan adanya kondisi pertaubatan, dan faktanya, setiap *nubuatan* yang berisi peringatan hukuman adalah bersyarat dengan adanya pertaubatan. Demikian pula mengenai wahyu yang diterima oleh *Masih Mau'ud* a.s. yang melihat neneknya Muhammadi Begum dari pihak ibunya dalam suatu *kasyaf*, beliau menyatakan:

[5] *Ibid.*, hlm. 76-77.

> “Perempuan, bertaubatlah kamu. Taubat, kemalangan sudah hampir waktunya mendatangimu dan keturunanmu dan keturunan mereka. Seseorang akan menjadi mati tak bertenaga, namun banyak kecaman akan tetap muncul pada siapa yang akan menurutkan bahasa yang berlebihan.” (*Pengumuman* 10 Juli 1888)[6]

Maksud yang sebenarnya dari *nubuatan* itu terlihat dari pernyataan *Masih Mau'ud* a.s. sebagai berikut:

> “Saya tidak perlu meminta ikatan ini. Tuhan Yang Maha Perkasa telah memenuhi semua keperluan saya. Dia telah menganugerahkan anak-anak kepadaku dan telah berjanji bahwa Dia akan melimpahkan kepadaku, dalam waktu yang singkat, seorang anak laki-laki yang akan berkhidmat sebagai sebuah lampu untuk agama dan akan dinamakan Mahmud Ahmad. Dia akan terbukti menjadi orang yang memiliki keteguhan dalam menjalankan segala ikhtiarnya. Permintaan untuk ikatan ini hanyalah sebagai suatu tanda belaka, sehingga Tuhan Yang Maha Perkasa dapat mendemonstrasikan kekuatan-Nya yang menakjubkan kepada orang-orang yang tidak sepakat dalam keluarga ini, sehingga jika mereka menerima, Tuhan akan melimpahkan tanda-tanda keberkatan dan mengampuni mereka dan akan menjauhkan kemalangan yang sedang mendekat dan jika mereka menolak ikatan itu, Dia akan memperingatkan mereka melalui tanda-tanda kemurkaan-Nya.” (*Pengumuman,*15 Juli 1888)[7]

Oleh sebab itu menjadi jelas bahwa kemalangan yang membayangi neneknya Muhammadi Begum dan Muhammadi Begum sendiri dapat dihindarkan dengan adanya pertaubatan, sebagaimana disebutkan dalam kata-kata pembukaan ilham: *Taubat,* taubat.[8]

---

[6] *Ibid.*, hlm. 77.
[7] *Ibid.*, hlm. 77-78.
[8] *Ibid.*, hlm. 78.

Pada akhirnya, Mirza Ahmad Beg telah menikahkan Muhammadi Begum dengan orang lain, dan sesuai dengan *nubuatan* ia menemui ajalnya dalam waktu enam bulan selama masa pernikahan itu dan kematiannya sangat mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Suami Muhammadi Begum kemudian bertaubat dan kembali kepada Tuhan, sehingga kematiannya dihindarkan. Sebagaimana *nubuatan* itu adalah bersyarat jika ada pertaubatan, dan dengan adanya pertaubatan suami Muhammadi Begum itu, maka kematiannya dihindarkan, sehingga pernikahannya dengan *Masih Mau'ud* tidak pernah terjadi dan dibatalkan.

Taubat

Ada suatu pertanyaan, apa yang bisa ditampilkan bahwa Mirza Sultan Muhammad, suaminya Muhammadi Begum, benar-benar telah bertaubat dan kembali kepada Tuhan. Menjawab pertanyaan ini, *Masih Mau'ud* a.s. menyatakan:

> "Untuk menentukan hal itu adalah sangat mudah. Mintalah pada Sultan Muhammad, menantu Ahmad Beg, agar ia seyogyanya menerbitkan suatu sangkalan. Setelahnya, jika ia tidak mati dalam waktu yang telah disebutkan oleh Tuhan Yang Maha Perkasa, maka saya terbukti salah…Kematian akan ditangguhkan baginya sampai ia menjadi seorang pembangkang. Jadi, jika kalian tidak sabar, maka bangun dan buatlah ia mengumumkan sangkalannya dan saksikanlah kekuatan Tuhan Yang Maha Perkasa." (*Anjam-e-Aatham*, hlm. 32)[9]

Seandainya, setelah adanya peringatan itu kemudian Mirza Sultan Muhammad menampilkan suatu pembangkangan atau mendesak orang lain untuk mengumumkan sangkalannya,

---

[9] *Ibid*.

kematiannya dalam periode yang telah ditentukan akan benar-benar tak terhindarkan lagi dan pernikahan Muhammadi Begum dengan *Masih Mau'ud* a.s. akan terjadi.

Karena adanya tantangan serta peringatan dari *Masih Mau'ud* a.s. yang dipublikasikan dalam *Anjam-e-Aatham*, maka beberapa orang Kristen mendatangi Mirza Sultan Muhammad dan berjanji akan membayarnya dengan uang yang banyak supaya ia dapat mencelakakan *Masih Mau'ud* a.s. sesuai dengan tantangannya. Namun mereka tidak dapat membujuknya untuk melakukan tindakan yang mereka inginkan.

Pada tahun 1912, Mirza Sultan Muhammad menulis dalam suatu surat, yang isinya telah dipublikasikan beberapa kali oleh Jemaat Ahmadiyah sebagai berikut:

> "Saya selalu mempertahankan [pribadi] almarhum Mirza Sahib, dan masih mempertahankan dia sebagai orang yang *shaleh* dan seorang *khadim* [abdi] Islam yang terhormat, yang memiliki semangat mulia dan terus-menerus mengingat Tuhan. Saya tidak menentang para pengikutnya dan untuk alasan tertentu dengan menyesal saya tidak mendapatkan kehormatan untuk bertemu dengannya selama ia hidup."[10]

Hafiz Jamal Ahmad, seorang *mubaligh* Ahmadiyah, pada suatu kesempatan mewawancarai Mirza Sultan Muhammad, suaminya Muhammadi Begum, hasil wawancara itu diterbitkan dalam majalah *Al-Fazl* 9-13 Juni 1921, semasa Mirza Sultan Muhammad masih hidup, ia memaparkan:

> "Jika Anda tidak keberatan, saya ingin menanyakan mengenai *nubuatan Hadhrat* Mirza Sahib mengenai perkawinannya. Ia menjawab: "Anda boleh bertanya sebebasnya", dan jawaban

---

[10] *Ibid.*, hlm. 79

> atas pertanyaan saya, ia menyatakan: "Ayah mertua saya, Mirza Ahmad Beg, menemui ajalnya sesuai dengan *nubuatan* itu, namun Tuhan Yang Maha Perkasa adalah Maha Pemaaf dan Maha Pemurah dan mendengar permohonan hamba-hamba-Nya dan mereka telah diberi ampunan-Nya." Kemudian Mirza Sultan Muhammad ditanya: "Apa Anda memiliki komentar mengenai *nubuatan* Mirza Sahib, atau apakah *nubuatan* itu menimbulkan keraguan di hati Anda?" Ia menjawab: "Tidak muncul keraguan di hati saya tentang *nubuatan* itu. Saya bersumpah bahwa keyakinan dan kepercayaan yang saya miliki kepada *Hadhrat* Sahib adalah, saya pahami, lebih kuat daripada kalian yang telah ber*bai'at* kepadanya."[11]

Demikianlah penjelasan mengenai kembalinya Mirza Sultan Muhammad, dan sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa *nubuatan* itu adalah bersyarat/kondisional, maka porsi *nubuatan* yang tersisa telah dibatalkan dengan adanya pertaubatan setelah wafatnya Mirza Ahmad Beg. Demikian pula dengan kematian Mirza Sultan Muhammad telah dihindarkan, maka secara otomatis telah membatalkan pernikahan Muhammadi Begum dengan *Masih Mau'ud* a.s., sehingga pertanyaan mengenai pernikahannya menjadi tidak relevan lagi. Berkaitan dengan hal itu *Masih Mau'ud* a.s. bersabda:

> "Ketika orang-orang ini telah memenuhi syarat dan anak mantu Ahmad Beg menjadi takut dan bertaubat, pernikahan dibatalkan atau ditangguhkan." (*Tatimmah Haqiqatul Wahyi*, hlm. 32)[12]

Beliau lebih lanjut menyatakan:

> "Setiap orang mengetahui kisah kaumnya Nabi Yunus di mana di sana tidak ada syarat dan hukuman yang diputuskan bagi mereka telah dihindarkan dengan adanya pertaubatan dan

---

[11] *Ibid.*, hlm. 79-80.
[12] *Ibid.*, hlm. 80

permohonan ampun. Dalam kasus sekarang, terdapat peringatan yang terang: "Taubatlah, taubat, malapetaka sedang mendekatimu," yang artinya bahwa segala sesuatunya akan dihindarkan melalui pertaubatan. Mereka ada dalam ketakutan dan demikianlah sebagian dari *nubuatan* telah dihindarkan." (*Badar*, 23 April 1908)[13]

Bergabungnya Keluarga Muhammadi Begum dalam Islam

Dampak dari adanya *nubuatan* itu adalah, Tuhan Yang Maha Perkasa telah memberikan sejumlah besar anggota keluarga itu dan membawa mereka masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah serta menjadikan mereka muslim yang setia. Berikut ini adalah pernyataan dari Mirza Ishaq Beg, putra Muhammadi Begum, yang adalah seorang Ahmadi. Ia menyatakan:

"Sesuai dengan *nubuatan* itu, kakek saya - Mirza Ahmad Beg, wafat dan semua keluarga yang tersisa mengalami ketakutan dan cenderung menuju perubahan, adanya bukti yang tak terbantahkan itu menjadikan kebanyakan dari mereka bergabung dalam Jemaat Ahmadiyah sebagai konsekwensi dari Tuhan Yang Maha Pengampun dan Pemurah, mengubah kemurkaan-Nya menjadi ampunan." (*Al-Fazl*, 26 Februari 1923)[14]

Demikianlah peristiwa sesungguhnya yang telah terjadi mengenai *nubuatan* pernikahan Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. dengan Muhammadi Begum.

---

[13] *Ibid*.

[14] *Ibid.*, hlm. 80-81.

Masalah Kesehatan Mirza Ghulam Ahmad

Dikatakan oleh para penentang Ahmadiyah bahwa Hz. Mirza Ghulam Ahmad menderita penyakit mental dan gangguan saraf yaitu suka bersedih hati tanpa alasan *(hyphocondria*) seperti yang tertulis dalam *Al-Badar*, 7 Juni 1906 dan kemudian dalam buku *Siratul Mahdi* jilid 1, halaman 13 tertulis bahwa beliau menderita histeria *(hysteria),* dan orang yang menderita penyakit seperti itu tidak dapat menjadi seorang nabi.

Hz. *Masih Mau'ud* a.s. tidak pernah sekali pun menyatakan dirinya menderita *hypochondria* atau *hysteria*. Pernyataan yang ada di dalam *Al-Badar* 7 Juni 1906 bukan berasal dari perkataannya sendiri. Ini adalah pernyataan dari penulis catatan harian *(diary),* yang tulisannya selalu terbuka untuk dapat diragukan. Ada pernyataan yang sangat jelas dari Hz. *Masih Mau'ud* a.s. mengenai perlindungan Tuhan atas kesehatannya sebagai berikut:

> "Dengan cara yang sama Tuhan Yang Maha Perkasa mengetahui andaikata aku menderita penyakit yang memberatkan seperti lepra, gila, buta, epilepsi dan lain-lain, para penentangku akan menyimpulkan bahwa aku telah mendapatkan murka Tuhan. Oleh sebab itu, Dia sejak awal telah memberiku berita-berita baik sebagaimana yang disebutkan dalam buku *Barahiin Ahmadiyah* – bahwa Dia akan melindungiku dari penyakit-penyakit yang memberatkan itu dan akan menggenapkan kehendak-Nya pada diriku." *(Arbain,* No. 3, hlm. 30*)*[1]

[1] B. A. Rafiq, *Truth About Ahmadiyyat*, (London: The London Mosque, 1978), hlm. 82.

Selanjutnya dapat kita temukan perkataan beliau mengenai kesehatannya ketika berhadapan dengan John Alexander Dowie, pendiri Gereja Katolik Kristen dan kota Zion, Illinois, USA, pada bulan September 1902 sebagai berikut:

> "Metode yang saya ajukan adalah, bahwa Tuan Dowie harus datang ke dalam arena untuk menantang saya dengan seizin tuhan palsunya.[2] Saya adalah seorang tua dengan umur lebih dari enam puluh enam tahun. Saya menderita sakit diabetes, disentri, migren dan kekurangan darah. Saya menyadari, bagaimanapun juga hidup saya tidaklah bergantung dari kesehatan saya, tetapi pada kekuasaan Tuhan. Jika tuhan palsunya Tuan Dowie memiliki kekuatan, ia pasti akan membolehkan Tuan Dowie tampil ke muka menghadapi saya. Jika tujuan Tuan Dowie untuk menghancurkan semua kaum muslimin sebaliknya dapat diuntungkan dengan kematian saya sendiri, maka ia akan memperlihatkan suatu tanda yang agung, dan sebagai konsekwensinya jutaan orang akan mengakui putra Maria sebagai tuhan dan juga akan mempercayai Dowie sebagai utusannya …" *(Review of Religions,* Urdu, Vol. I, No. 9, hlm. 342-348)[3]

Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. tidak menderita penyakit *hypochondria, hysteria, epilepsy*, atau penyakit lainnya yang sejenis. Adalah benar bahwa Hz. Mirza Bashir Ahmad menyebutkan dalam buku *Siratul Mahdi* bahwa *Ummul Mukminin* telah menyebutkan Hz. *Masih Mau'ud* a.s. menderita *hysteria*, namun *Ummul Mukminin* bukanlah seorang dokter dan ia mengekspresikan sakit *migraine* yang diderita Hz. *Masih Mau'ud* a.s. sebagai *hysteria*. Tidak ada argumentasi lain yang

---

[2] Ketika itu Hz. Mirza Ghulam Ahmad mengajukan tantangan *mubahalah* (tanding doa) kepada Dowie yang mengaku sebagai utusan tuhan Yesus. *Mubahalah* dimaksudkan untuk membuktikan kepada Dunia Barat dan Amerika siapakah di antara mereka berdua yang benar-benar berasal dari Allah *Ta'ala*, Tuhan Yang Hakiki.

[3] Kutipan diambil dari *http://www.alislam.org/books/victory/index.html*, di akses 17 Oktober 2005, dan diterjemahkan oleh penulis.

dapat dipakai berdasarkan kesalahan ungkapan yang digunakan oleh *Ummul Mukminin*.

Memang benar Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. menderita sakit *migraine*, dan sehubungan dengan ini kita layak untuk mendapatkan keterangan berdasarkan terminologi kedokteran bahwa sakit *migraine* hampir selalu dialami oleh jenis orang yang sangat aktif [mengoperasikan otaknya], berkemampuan tinggi dan memiliki intelegensia (*Price's Text Book of Medicine*, hlm. 1502),[4] dengan adanya keterangan ini maka tidak ada lagi keberatan mengenai apa dan bagaimana sakit *migraine* itu.

Tuduhan dan keberatan para penentang ini bukanlah sesuatu yang baru. Orang-orang Kristen yang jahil telah mengatakan Nabi Muhammad s.a.w. menderita *epilepsy*. *Al-Qur'an Karim* telah berulang-kali menyebutkan bahwa penentang para nabi menyebut para nabi sebagai orang gila, tukang sihir dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, seperti para nabi yang benar lainnya, Hz. *Masih Mau'ud* a.s. oleh para penentangnya juga perlu mendapatkan keberatan dan tuduhan seperti itu, yang mana tuduhan-tuduhan serta keberatan-keberatan itu sebagai bukti dari ketakwaan dan kebenarannya.

[4] B. A. Rafiq, *op. cit.*, hlm. 83.

Masalah Sakit Kolera dan Kewafatan Mirza Ghulam Ahmad

Banyak dari para penentang Ahmadiyah membuat cerita palsu mengenai penyebab kewafatan Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. Dikatakan oleh para penentang dengan penuh kedengkian bahwa beliau meninggal di kamar mandi akibat ratusan kali buang air besar karena sakit kolera.[1]

Sakit Diare

Cerita di atas adalah karangan palsu dan sengaja dibesar-besarkan serta jauh dari kebenaran. Memang benar bahwa beliau beberapa kali buang air besar karena sakit diare,[2] bukan kolera. Dalam buku *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad* yang ditulis oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a., putra dari Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s., kita temukan bahwa penyebab wafatnya beliau adalah karena dipicu oleh penyakit diare dan beliau wafat dengan tenang di atas peraduannya, dan kepergiannya disaksikan oleh keluarga, Sahabat, dan kerabatnya. Kita dapatkan keterangan dari putra beliau sebagai berikut:

> "…Keesokan harinya naskah pidato itu telah selesai dan diserahkan untuk dicetak. Setelah itu pada waktu malam, penyakit *Hadhrat* Ahmad a.s. semakin parah dan sangat melemahkan tubuh beliau. *Hadhrat Ummul Mukminin* bangun dan terkejut melihat keadaan beliau a.s. yang sudah benar-benar lemah, lalu menanyakan kenapa. *Hadhrat* Ahmad a.s.

[1] Ketika itu di Hindustan terjadi wabah penyakit menular yaitu kolera.
[2] Diare atau disentri bukanlah penyakit menular.

menjawab, “Sekarang saat kewafatan saya sudah tiba.” Kemudian beliau a.s. buang air lagi, dan kondisi beliau menjadi sangat lemah. Beliau memerintahkan agar memanggil *Hadhrat* Maulvi Nuruddin r.a. [tabib yang ahli dan seorang Ahmadi *mukhlis*]. Kemudian beliau a.s. meminta agar membangunkan Mahmud [penulis buku ini] dan Mir Sahib [mertua beliau a.s.].”[3]

“Tempat tidur saya tidak jauh dari tempat tidur beliau a.s. Saya pun bangun dan melihat keadaaan beliau yang sangat gelisah. Para dokter telah datang, dan mulai mengobati beliau. Tetapi obat-obat itu tidak dapat menolong. Akhirnya beberapa obat diberikan melalui suntikan, dan beliau pun dapat tertidur. Pada waktu Subuh, *Hadhrat* Ahmad a.s. terbangun dari tidur, dan melaksanakan *shalat* Subuh. Suara beliau a.s. serak, sehingga sulit berbicara. Kemudian beliau meminta pena dan tinta untuk menulis sesuatu, tetapi karena terlalu lemah, beliau tidak mampu memegang pena lagi dan tidak dapat menulis. Beliau pun merebahkan diri di atas tempat tidur. Tidak lama kemudian tampak beliau a.s. seperti tertidur.”[4]

“Pada tanggal 26 Mei 1908, pukul 10:30 pagi *Hadhrat* Ahmad a.s. berpulang ke *Rahmatullah*, dan sepanjang umurnya beliau a.s. telah mengkhidmati agama-Nya. *Innaa lillahi wa innaa illayhi roji'uwn.* Sewaktu sakit, hanya satu perkataan yang selalu beliau ucapkan, yaitu “Allah.”[5]

Beliau wafat di kota Lahore dan kemudian dimakamkan pada hari berikutnya di kota Qadian. Selanjutnya Hz. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad menerangkan:

“Saya telah ungkapkan tadi bahwa *Hadhrat* Ahmad a.s. wafat pada pukul 10:30 pagi. Kemudian segera diatur segala yang perlu untuk membawa jenazah beliau a.s. ke Qadian. Dengan kereta api sore, pada hari itu juga, jenazah beliau a.s. disertai

---

[3] Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995), hlm. 69.
[4] *Ibid*.
[5] *Ibid.*, hlm. 70.

rombongan besar Jemaat Ahmadiyah, diberangkatkan ke Qadian…Setelah turun di stasiun Batala, jenazah *Hadhrat* Ahmad a.s. diusung sampai ke Qadian. Sebelum beliau dikebumikan, jemaat yang berada di Qadian dan ratusan wakil Jemaat Ahmadiyah dari tempat-tempat lainnya dengan sepakat telah memilih *Hadhrat* Haji Maulvi Nuruddin sebagai pengganti beliau a.s. dan sebagai *Khalifatul Masih Awwal*. Dan mereka pun *bai'at* kepadanya…Demikianlah kabar *ghaib* yang tercetak di dalam buku *Al-Wasiat Hadhrat* Ahmad a.s. telah menjadi sempurna:

"Allah *Ta'ala* akan menegakkan orang yang akan mengurus jemaat ini sebagaimana *Hadhrat* Abu Bakr r.a. mengurus umat Islam sesudah kewafatan Junjungan Yang Mulia Nabi Muhammad s.a.w..."

Kemudian Hz. *Khalifatul Masih Awwal* r.a. memimpin *shalat* jenazah *Hadhrat* Ahmad a.s. Dan setelah Zuhur, jenazah *Hadhrat* Ahmad a.s. dikebumikan."[6]

Iain Adamson dalam bukunya yang berjudul *Mirza Ghulam Ahmad of Qadian* menulis:

"*He felt ill during the night and doctors were called. They realised that he was seriously ill. He lapsed in and out of consciousness. Early in the morning he asked, "Is it prayer time?" and one of his followers, standing beside his bed, replied, "Yes Sir, it is.*"[7]

"*He then made the signs of symbolic ablutions and started praying. He lost consciousness in the middle of prayer, but then recovered and started again, finishing it slowly. He was then semi-conscious, but whenever he recovered consciousness he could be heard repeating, "O God, My beloved God." At 10.30*

---

[6] *Ibid.*, hlm. 71-72.
[7] Iain Adamson, *Mirza Ghulam Ahmad of Qadian*, (Elite International Publications Limited, 1989), hlm. 177.

in the morning it seemed to those around him that they heard him breath deeply twice. Then he died."[8]

"*The unthinking of those who had opposed him in life rejoiced in his death and within half an hour the street outside the house was crowded with the riff-raff of Lahore. They chanted and shouted, capered and danced and held mock funeral processions…That night his coffin was carried on the shoulders of his followers to the station to catch the evening train to Batala. They were pelted with stones as they walked. From Batala his followers carried his coffin for 11 miles throughout the night until they reached Qadian at nine o'clock the following morning.*"[9]

"*When the last pledge of allegiance had been given and accepted the First Successor led the funeral prayers and at six o'clock the body of Ahmad was buried in the small cemetery. Already some of those who had been among of his first 313 Companions were buried there.*"[10]

Sebagai bukti bahwa beliau wafat karena penyakit diare, kami berikan penjelasan Hz. *Khalifatul Masih* IV, Mirza Tahir Ahmad r.h. menanggapi tuduhan para penentang Ahmadiyah mengenai penyakit kolera sebagai berikut:

"Hal ini perlu untuk diingat bahwa pada masa itu terdapat peraturan yang sangat ketat dari pemerintah Inggris yaitu larangan untuk memindahkan jenazah yang mati karena kolera dari suatu tempat ke tempat lainnya…Seandainya jenazah *Masih Mau'ud* a.s. tidak dipindahkan dari Lahore ke Qadian, maka masalah ini [tuduhan mengenai kolera] akan terus berlanjut. [Akan tetapi] Allah *Ta'ala* telah mentakdirkan bahwa kewafatan beliau terjadi di Lahore, sehingga membuktikan bahwa penyebab kewafatannya bukan karena kolera. Masalah

[8] *Ibid.*, hlm. 177-178.
[9] *Ibid.*, hlm. 178.
[10] *Ibid.*, hlm. 179.

ini telah diangkat dalam Majelis Nasional Pakistan pada tahun 1974 ketika *Hadhrat Khalifatul Masih* III diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai Ahmadiyah. Ketika beliau memberikan bukti sertifikat kematian *Masih Mau'ud* a.s., para ulama menjadi sangat terkejut, karena mereka sebelumnya mengatakan kepada Majelis Nasional Pakistan bahwa *Masih Mau'ud* wafat karena kolera."[11]

Setelah mengetahui fakta mengenai sakit dan wafatnya Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s., sekarang yang menjadi persoalan dari segi *aqidah* adalah: Apakah sakit diare akut yang menyerang isi perut Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. dapat dikategorikan sebagai penyakit yang diridhai oleh Tuhan atau tidak?

Keterangan *Hadits*

Ternyata kita dapatkan keterangannya dalam *Hadits* sebagai berikut:

Dari Jabir bin Atik, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Mati *syahid* itu adalah tujuh macam, di luar mati *syahid* terbunuh di jalan Allah: Orang mati karena penyakit *tha'un*, itu *syahid*. Orang mati karena tenggelam, itu *syahid*. Orang mati karena sakit panas, itu *syahid*. Orang mati karena sakit perut, itu *syahid*. Orang mati karena terbakar, itu *syahid*. Orang mati karena tertimbun reruntuhan, itu mati *syahid* dan orang mati karena melahirkan, itu mati *syahid.*" (H. R. *Ahmad, Abu Daud, An-Nasai* dengan sanad yang Shahih)[12]

Dari Abu Hurairah r.a., Nabi s.a.w. bersabda: *Rasulullah* bertanya "Bagaimana caramu menghitung *syahid*?" Mereka

---

[11] Mirza Tahir Ahmad, "Mubahala Background (Darsul Qur'an by Hadhrat Khalifatul Masih IV on 14th and 15th May 1988)," *Review of Religions*, vol. 92, no. 2, (February, 1997), hlm. 28-29.

[12] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 11*, a. b. H. Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: PT. AlMa'arif, 1987), hlm. 80.

> menjawab: "Wahai *Rasulullah*, orang yang mati terbunuh di jalan Allah itu mati *syahid.*" *Rasulullah* bersabda: "Jika demikian, orang-orang *syahid* dari umatku itu sedikit." Mereka bertanya: "Jika demikian siapa, wahai *Rasulullah*?" *Rasulullah* s.a.w. menjawab: "Orang yang terbunuh di jalan Allah, itu *syahid*. Orang yang mati di jalan Allah, itu *syahid*. Orang yang mati terserang penyakit *tha'un*, itu *syahid*. Orang yang mati karena penyakit perut, itu *syahid*. Orang yang mati tenggelam, itu *syahid*." (H. R*. Muslim*) [13]

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa sakit serta kewafatannya Hz. Mirza Ghulam Ahmad a.s. adalah diridhai oleh Allah *Ta'ala* menurut keterangan *Hadits* di atas, sebab diare termasuk dalam kategori sakit perut. Dan menurut Hz. *Sayyidina* Muhammad *Musthafa* s.a.w., barangsiapa yang wafat karena sakit perut, maka kematiannya digolongkan dalam kematian *syahid*.

---

[13] *Ibid.*, hlm. 81.

BIBLIOGRAFI

Departemen Agama RI, *Bhagavadgita*, Terjemahan, Kata Pendahuluan dan Keterangan oleh Njoman S. Pendit, Penyelenggara Penterjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Dhammapada, 1967.

Farid, Malik Ghulam, *Al Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1998

Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita III/ Tahun IV/1982/1983

__________, *A Moment of Exultation or Shame?* (Sebuah buku kecil berbahasa Inggris dari Jemaat Ahmadiyah Inggris yang dibuat khusus untuk menjawab tuduhan dan pernyataan Hafiz Sher Mohammad Khoshabi – seorang *mubaligh* dari Ahmadiyah Lahore - yang dialamatkan kepada Hz. *Khalifatul Masih* II mengenai masalah *kafir*-meng*kafir*kan, ketika ia menghadapi sidang pengadilan kasus Ahmadiyah Lahore di Cape Town, Afrika Selatan pada tahun 1985).

__________, *Kutipan-Kutipan Terpilih dari Karya Tulis Hazrat Masih Mau'ud*, terj. R. Ahmad Anwar, Islam International Publications Limited, 1988.

__________, *Mahzarnama - An Edict on Faith A Submission By The Ahmadiyya Movement in Islam to The Pakistan National Assembly Regarding Its Basic Tenets*. Surrey: Islam International Publications Limited, 1999.

Adamson, Iain, *Mirza Ghulam Ahmad of Qadian*, Elite International Publications Limited, 1989.

Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud, *Da'watul Amir*, terj. Sayyid Shah Muhammad Al-Jaelani dan R. Ahmad Anwar, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989.

Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995.

Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud, *Riwayat Hidup Rasulullah Saw*, terj. Sukri Barmawi. Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1992.

Ahmad, Mirza Ghulam, *Al Masih di Hindustan*, terj. Ibnu Ilyas RIS, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.

Ahmad, Mirza Ghulam, *Al-Wasiat*, terj. A. Wahid H. A., P. B. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987.

Ahmad, Mirza Ghulam, *Kisyti Nuh*, terj. R. Ahmad Anwar dan Sayyid Shah Muhammad, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993.

Ahmad, Mirza Ghulam, *Malfuzhat*, terj. Mukhlis Ilyas. London: Add. Nazir Isyaat, 1984.

Ahmad, Mirza Tahir, "Mubahala Background (Darsul Qur'an by Hadhrat Khalifatul Masih IV on 14th and 15th May 1988)," *Review of Religions*, vol. 92, no. 2, (February, 1997).

Almaawi, Abu Fuad, *Jihad Versus Penumpahan Darah Atas Nama Agama*. Bogor: CV Bintang Tsurayya, 1994.

Al-Mundziri, Al-Hafiz Zaki Al-Din 'Abd Al-'Azhim, *Ringkasan Shahih Muslim*, terj. Syinqithy Djamaluddin dan H. M. Mochtar Zoerni. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.

As-Suyuthi, Imam Jalaluddin Abdur Rahman, *Turunnya Isa Bin Maryam Pada Akhir Zaman*, terj. A.K. Hamdi. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.

Az-Zabidi, Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, terj. Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.

Cheema, Mahmud Ahmad, *Tiga Masalah Penting*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001.

Dufour, Xavier Leon –, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.

Fathoni, Muslih, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.

Haekal, Muhammad Husain, *Abu Bakr As-Siddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, terj. Ali Audah. Jakarta, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1995.

Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1990.

Jamaat-e-Ahmadiyya United Kingdom, *Centenary Souvenir 1889-1989*, Nazim Ishaat U.K., 1989.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Terhadap Keberatan-Keberatan dari Pihak Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1994.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001.

Nahdi, Saleh A., *Da'i Pintar*. Jakarta: PT. Arista Brahmatyasa, 1993.

Nuruddin, M. Ahmad, *Masalah Kenabian*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.

Rafiq, B. A., *Truth About Ahmadiyyat*. London: The London Mosque, 1978.

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah 11*, terj. H. Kamaludin A. Marzuki. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978.

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah 4*, terj. Mahyuddin Syaf. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978.

Salahuddin, Abubakr Ben Ishmael, *Saving the Savior*. Illinois: Jammu Press, 2001.

Sulaiman, Ibnu, *Anda Muslim atau Kafir?* Jakarta: PT. Arista Brahmatyasa, 1993.

Sulaiman, Ibnu, *Bila Turun Almasih Tetap Nabi.* Jakarta: PT. Arista Brahmatyasa, 1993.

The London Mosque, *Tadhkirah*, English translation of the dreams, visions and verbal revelations vouchsafed to the Promised Messiah on whom be peace by Muhammad Zafrullah Khan, Saffron Books, 1976.

Hammann, Louis J, *Ahmadiyyat An Introduction*. Washington DC: The Ahmadiyya Movement in Islam Inc., 1985, (*http://www.alislam.org/introduction/intro-louis hammann.html*, diakses 17 Oktober 2005).

Ijaz, Tahir, *Prophet Jesus as Has Died: The Connection to Christianity*, (*http://www.alislam.org/library/links/Jesus_death/4_Christianty.html*, diakses 17 Oktober 2005).

Khan, Muhammad Zafrullah, *Victory of Prayer Over Prejudice*, (*http://www.alislam.org/books/victory/index.html*, diakses 17 Oktober 2005).

Memon, Naeem Osman, *Three in One An Enemy - A Disbeliever - A Liar*, (*http://www.alislam.org/books/3in1/chap1/index.html*, diakses 17 Oktober 2005).

__________, *A Spiritual Challenge*. Transcribed from: The Review of Religions February 1992, vol. LXXXVII, no. 2, (*http://www.alislam.org/library/links/amritsar.html*, diakses 17 Oktober 2005).

Allah

*"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Ismail dan Ishak dan Ya'kub dan keturunan*nya *dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa dan sekalian nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan salah seorang di antara mereka, dan kepada-Nya kami menyerahkan diri."* (3:85)

Allah adalah nama Dzat Maha Agung, Pemilik Tunggal semua sifat kesempurnaan dan sama sekali bebas dari segala kekurangan. Dalam bahasa Arab kata *Allah* itu tidak pernah dipakai untuk benda atau zat lain apa pun. Tiada bahasa lain memiliki nama tertentu atau khusus untuk Dzat Yang Maha Agung itu. Nama-nama yang terdapat dalam bahasa-bahasa lain, semuanya nama penunjuk sifat atau nama pemberian (pelukisan) dan seringkali dipakai dalam bentuk jamak. Kata *Allah* itu *"ism dzat,"* tidak *"musytak,"* tidak diambil dari kata lain, dan tidak pernah dipakai sebagai keterangan atau sifat. Karena tiada kata lain yang sepadan, maka nama *"Allah"* dipergunakan di seluruh terjemahan *Al-Qur'an* serta diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad

"Dan, barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul ini maka mereka akan termasuk di antara orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni: nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syahid-syahid, dan orang-orang saleh. Dan, mereka itulah sahabat yang sejati." (4:70)

Ayat ini menerangkan semua jalur keruhanian yang terbuka bagi kaum muslimin. Keempat martabat keruhanian, yaitu para *nabi*, para *shiddiq*, para *syuhada* dan para *shalihin*, kini semuanya hanya dapat dicapai dengan jalan mengikuti *Rasulullah* s.a.w. Hal ini merupakan kehormatan khusus bagi *Rasulullah* s.a.w. semata, dan tidak ada nabi lain yang dapat menyamai beliau dalam perolehan nikmat ini. Kesimpulan itu lebih lanjut ditunjang oleh ayat yang membicarakan nabi-nabi secara umum dan mengatakan, *"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, mereka adalah orang-orang yang benar dan menjadi saksi di sisi Tuhan mereka."* (57:20). Apabila ayat 4:70 dan 57:20 dibaca bersama-sama, maka kedua ayat itu menampilkan bahwa, sesuai dengan karunia Allah, para pengikut nabi-nabi lainnya hanya dapat mencapai martabat *shiddiq*, *syahid* dan *shaleh*, namun pengikut *Rasulullah* s.a.w. dapat mencapai martabat yang lebih tinggi yaitu *nabi*.

Ka'bah & Masjidil Haram

"Dan ingatlah ketika Kami menempatkan Ibrahim di tempat rumah Allah dan berfirman*, "Janganlah mempersekutukan Aku dengan sesuatu; dan bersihkanlah rumah-Ku bagi mereka yang tawaf, dan mereka yang berdiri tegak dan mereka yang ruku'* dan *sujud* dalam shalat*."* (22:27)

Ka'bah di kota Mekkah merupakan tempat pusat ibadah, dan umat Islam wajib menghadap kearah *Ka'bah* dalam *shalat*nya dan menjadikannya sebagai Kiblat (2:126; 2:145). Ziarah ke *Ka'bah* juga merupakan kewajiban bagi orang-orang yang mampu menempuh perjalanan ke sana (3:98).

Ka'bah telah lama ada sebelum zaman Nabi Ibrahim a.s. Pada hakikatnya *Ka'bah* didirikan oleh *Hadhrat* Adam a.s. dan merupakan rumah peribadatan pertama yang dibangun di dunia (3:97). Pada masa Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. rumah itu telah menjadi puing dan letaknya telah diberitahukan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. melalui wahyu, dan kemudian mereka membangunnya kembali (2:128).

Ka'bah telah disebut dalam *Al-Qur'an* dengan berbagai nama, ialah *Baitii* atau "Rumah-Ku" (2:126; 22:27); *Baitul-Muharram* atau "Rumah Suci" (14:38); *Masjidil Haram* (2:151); *Albait* atau "Rumah itu" (2:128, 159; 3:98; 8:36; 22:27); *Baitul 'Atiq* atau "Rumah Kuno" (22:30, 34) dan *Baitul-Ma'mur* atau "Rumah Makmur" (52:5). Nama-nama yang berlainan ini mengisyaratkan kepada kemuliaan *Ka'bah* sebagai pusat peribadatan yang terbesar bagi umat manusia.

Mesjid Aqsa

Mesjid Aqsa ini terletak di negara India, tepatnya di kota Qadian. Mesjid ini dibangun pada tahun 1876 oleh ayahanda Mirza Ghulam Ahmad, yaitu Mirza Ghulam Murtadha. Mesjid ini dalam perjalanannya telah mengalami perluasan secara bertahap selama beberapa tahun, dan sebuah menara yang tinggi telah dibangun di halaman mesjid pada tahun 1903 dan dikenal dengan nama Menara *Al-Masih* (*Minaratul Masih*).

Mesjid Fazl

Mesjid ini juga dikenal dengan nama Mesjid London (*The London Mosque*) karena terletak di tengah kota London di Inggris. Acara peletakan batu pertama dilakukan oleh Hz. *Khalifatul Masih* II r.a. pada tanggal 19 Oktober 1924 dan kemudian beliau menamakannya sebagai Mesjid Fazl. Uniknya, dana terbesar untuk pembangunan mesjid ini berasal dari kaum wanita Ahmadi. Mesjid ini dibuka dan diresmikan pada tanggal 3 Oktober 1926 oleh Khan Bahadur Sheikh Abdul Qadir.

Mesjid Baitul Islam

Mesjid ini terletak di negara Kanada, tepatnya di Maple, Ontario. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Hz. *Khalifatul Masih* IV r.h. pada tanggal 20 September 1986. Pembangunan mesjid dilakukan secara bertahap dan selesai serta diresmikan pada 16 Oktober 1992. Mesjid ini termasuk salah satu mesjid terbesar di benua Amerika.

Mesjid Baitur Rahman

Mesjid ini terletak di Silver Spring, Maryland, Amerika Serikat dan diresmikan pada tanggal 14 Oktober 1994 oleh Hz. *Khalifatul Masih* IV r.h.

Mesjid Baitul Futuh

Mesjid ini terletak di Morden, Surrey, Inggris dan merupakan mesjid terbesar di Eropa Barat, dibangun di atas area seluas 5.2 *acre*. Mesjid Baitul Futuh mampu menampung 10,000 orang untuk shalat. Selain fasilitas ruang untuk shalat, mesjid ini juga memiliki fasilitas *gymnasium*, perpustakaan, kantor dan studio televisi. Mesjid ini diresmikan pada hari Jum'at tanggal 3 Oktober 2003 oleh Hz. *Khalifatul Masih* V.

Mesjid Nashr

Mesjid ini terletak di area Pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Kampus Mubarak di daerah Parung, Bogor, Jawa Barat. Lahan tempat mesjid ini berdiri dahulu merupakan bekas perkebunan karet yang terlantar penuh dengan alang-alang dan semak belukar. Lahan dibuka pada tahun 1981 dan pembangunan mesjid dimulai pada tahun 1985. Batu pertama dalam bentuk bata merah ditanam setelah secara khusus didoakan oleh Hz. *Khalifatul Masih* IV r.h. Di tempat inilah kemudian berlangsung acara *Jalsah Salanah* (Pertemuan Tahunan) Jemaat Ahmadiyah Indonesia secara nasional dari tahun ke tahun hingga sekarang ini.

Mesjid Hidayat

Mesjid ini terletak di daerah Cideng, Jakarta Pusat. Pada awal penyebaran Islam Ahmadiyah di Indonesia sekitar tahun 50-an, mesjid ini merupakan pusat aktivitas per*tabligh*an di seluruh Indonesia. Embrio mesjid ini dibangun pada tahun 1936 di daerah Petodjo Oedik, yang saat ini dikenal dengan alamat Jln. Balikpapan I/10. Mesjid ini pada awalnya merupakan bangunan dengan bilik-bilik bambu berlantai tanah yang dipadatkan, dan sudah mengalami evolusi sembilan kali hingga terbentuk bangunan seperti sekarang ini. Di masa perjuangan, di sinilah tempat tinggal Maulana Rahmat Ali H. A. O. T., seorang *mubaligh* Ahmadiyah pertama yang diutus ke Indonesia. Pada masa itu beberapa tokoh perjuangan seperti Ir. Sukarno, Sutan Syahrir, dan Tan Malaka pernah mendatangi Maulana Rahmat Ali H. A. O. T. untuk mendiskusikan berbagai hal di antaranya mengenai Islam, Nasionalisme dan Tatanan Dunia Baru. Juga di masa lalu Haji Agus Salim sering merekomendasikan orang-orang yang ingin mendalami Islam agar datang ke mesjid Gang Gerobak ini. Disebut mesjid Gang Gerobak, karena di masa itu gang di mana mesjid ini berada selalu penuh dengan berbagai macam gerobak.

Mesjid An-Nur

Mesjid ini terletak di Desa Manis Lor, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Peletakan batu pertamanya pada tahun 1959 dilakukan oleh Sahibzada Mirza Rafi Ahmad, salah seorang putra Hz. *Khalifatul Masih* II r.a., yang saat itu bertugas di Indonesia sebagai *mubaligh* Ahmadiyah. Menurut Hz. *Khalifatul Masih* II r.a., pengiriman Mirza Rafi Ahmad ini adalah sebagai tanda kecintaan beliau r.a. kepada bangsa Indonesia. Pada awalnya, mesjid An-Nur berdiri dengan sangat sederhana di tengah kampung Manislor dengan padang rumpun bambu yang rimbun, dan kemudian setelah empat kali berganti wajah, barulah terbentuk seperti sekarang ini yang merupakan buah kerja keras dan pengorbanan besar dari orang-orang Ahmadi asli Desa Manislor.